

***ACADEMIC RESILIENCE SISWA MADRASAH
DITINJAU DARI QANA'AH, SELF-CONCEPT, TAWAKAL,
DAN EMOTIONAL INTELLIGENCE SEBAGAI MEDIATOR
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH***



SYATRIA ADYMAS PRANAJAYA
NIM. 221002022

Disertasi ini Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mendapatkan Gelar Akademik Doktor (Dr.)
dalam Program Studi S3 Pendidikan Agama Islam

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026**

**ACADEMIC RESILIENCE SISWA MADRASAH
DITINJAU DARI *QANA'AH*, *SELF-CONCEPT*, *TAWAKAL*,
DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR:
STUDI *SEQUENTIAL EXPLANATORY* PADA MAN
SE-KOTA BANDA ACEH**

SYATRIA ADYMAS PRANAJAYA

NIM. 221002022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Sidang Tertutup Disertasi

جامعة الرانيري
A R Menyetujui

Promotor 1



Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed

Promotor 2



Prof. Dr. Salami, MA

**LEMBAR PENGESAHAN
UJIAN SIDANG TERTUTUP DISERTASI**

**ACADEMIC RESILIENCE SISWA MADRASAH
DITINJAU DARI *QANA'AH*, *SELF-CONCEPT*, *TAWAKAL*,
DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH**

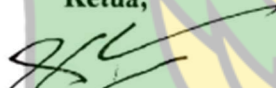
**SYATRIA ADYMAS PRANAJAYA
NIM. 221002022
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Ujian Tertutup Disertasi
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Tanggal: 11 Mei 2026 M
23 Dzulqa'dah 1447 H

TIM PENGUJI

Ketua,


Prof. Dr. F. Zulfikar, M.Ed

Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag

Penguji,


Prof. Dr. Mardianto, M.Pd


Penguji,


Prof. Dr. Safrilsyah, S.Ag. M.Si

Penguji,


Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed

Penguji,


Prof. Dr. Salami, MA

Banda Aceh, Mei 2026

Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


Prof. Eka Sramulyani, MA, Ph.D

NIP. 197702191998032001

LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR

***ACADEMIC RESILIENCE* SISWA MADRASAH
DITINJAU DARI *QANA'AH*, *SELF-CONCEPT*, *TAWAKAL*,
DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH**

SYATRIA ADYMAS PRANAJAYA

NIM. 221002022

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

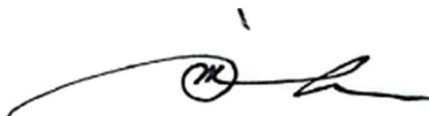
Disertasi ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Sidang Terbuka Disertasi

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

Menyetujui

Promotor 1



Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed

Promotor 2



Prof. Dr. Salami, MA

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERBUKA

**ACADEMIC RESILIENCE SISWA MADRASAH
DITINJAU DARI QANA'AH, SELF-CONCEPT, TAWAKAL,
DAN EMOTIONAL INTELLIGENCE SEBAGAI MEDIATOR
DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH**

SYATRIA ADYMAS PRANAJAYA

NIM. 221002022

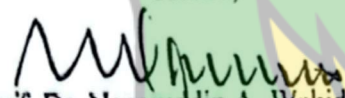
**Program Studi Pendidikan Agama Islam
Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Disertasi Ujian Terbuka
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh**

Tanggal: 08 Juni 2026 M

22 Dzulhijah 1447 H


TIM PENGUJI


Ketua,

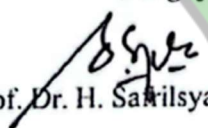

Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, M.A
Penguji,

Sekretaris,


Dr. Silahuddin, M.Ag
Penguji,


Prof. Dr. Mardianto, M.Pd
Penguji,


Prof. Dr. F. Zulfikar, M.Ed
Penguji,


Prof. Dr. H. Sakriyah, S.Ag. M.Si
Penguji,


Prof. Dr. Salami, MA
Penguji,


Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed

Banda Aceh, 10 Juni 2026

**Pascasarjana
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh**

Direktur,



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : **Syatria Adymas Pranajaya**
Tempat, Tgl Lahir : **Kandangan, 03 Desember 1987**
NIM : **221002022**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Banda Aceh, 23 April 2025
Saya yang menyatakan



Syatria Adymas Pranajaya
NIM: 221002022

PERNYATAAN PENGUJI

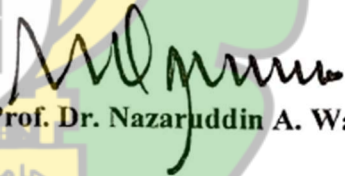
Disertasi dengan Judul *ACADEMIC RESILIENCE* SISWA MADRASAH DITINJAU DARI *QANA'AH*, *SELF-CONCEPT*, *TAWAKAL*, DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH yang ditulis oleh Syatria Adymas Pranajaya dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002022, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 08 Juni 2026.

Demikian untuk dimaklumi.



Banda Aceh, 10 Juni 2026

Ketua,


Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, M.A

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul *ACADEMIC RESILIENCE SISWA MADRASAH DITINJAU DARI QANA'AH, SELF-CONCEPT, TAWAKAL, DAN EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH yang ditulis oleh Syatria Adymas Pranajaya dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002022, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 08 Juni 2026.

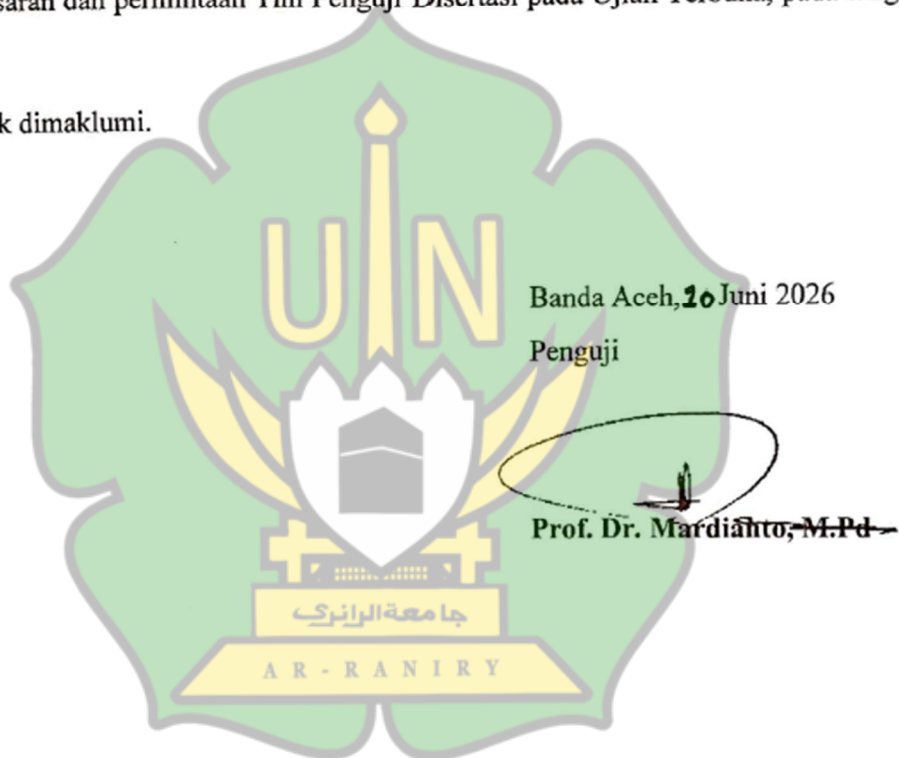
Demikian untuk dimaklumi.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul *ACADEMIC RESILIENCE* SISWA MADRASAH DITINJAU DARI *QANA'AH, SELF-CONCEPT, TAWAKAL, DAN EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH yang ditulis oleh Syatria Adymas Pranajaya dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002022, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 08 Juni 2026.

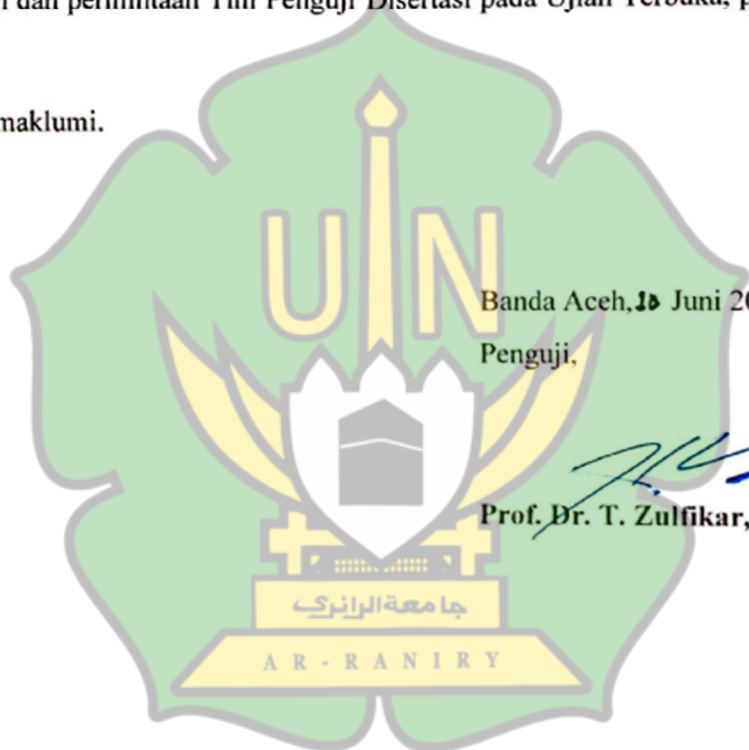
Demikian untuk dimaklumi.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul *ACADEMIC RESILIENCE* SISWA MADRASAH DITINJAU DARI *QANA'AH, SELF-CONCEPT, TAWAKAL, DAN EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH yang ditulis oleh Syatria Adymas Pranajaya dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002022, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 08 Juni 2026.

Demikian untuk dimaklumi.



Banda Aceh, 10 Juni 2026

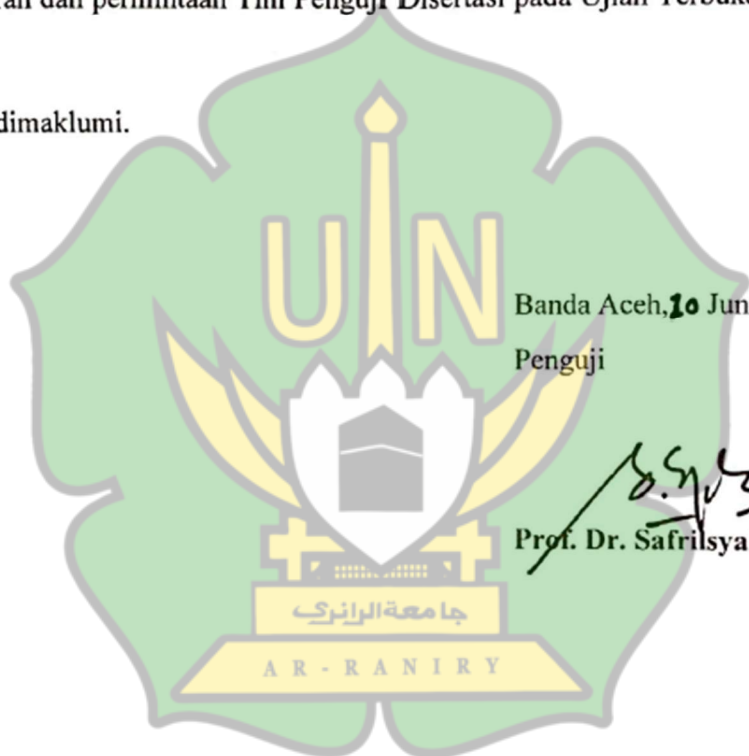
Penguji,


Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed

PERNYATAAN PENGUJI


Disertasi dengan Judul *ACADEMIC RESILIENCE* SISWA MADRASAH DITINJAU DARI *QANA'AH*, *SELF-CONCEPT*, *TAWAKAL*, DAN *EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH yang ditulis oleh Syatria Adymas Pranajaya dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002022, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 08 Juni 2026.

Demikian untuk dimaklumi.



Banda Aceh, 10 Juni 2026

Penguji


Prof. Dr. Safrilsyah, S.Ag. M.Si

PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul *ACADEMIC RESILIENCE SISWA MADRASAH DITINJAU DARI QANA'AH, SELF-CONCEPT, TAWAKAL, DAN EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH yang ditulis oleh Syatria Adymas Pranajaya dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002022, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 08 Juni 2026.

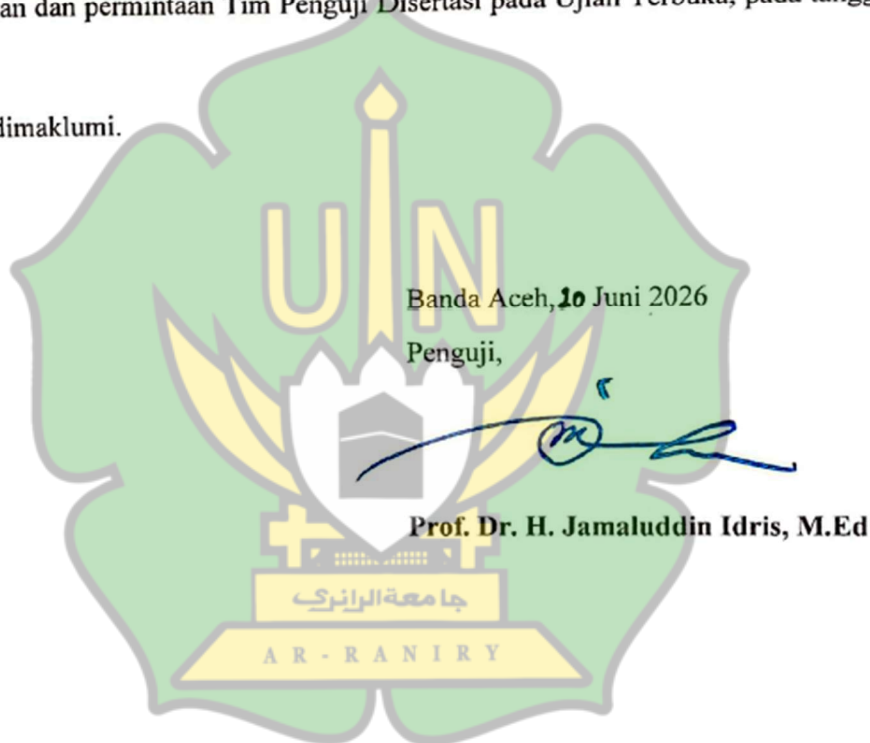
Demikian untuk dimaklumi.



PERNYATAAN PENGUJI

Disertasi dengan Judul *ACADEMIC RESILIENCE* SISWA MADRASAH DITINJAU DARI *QANA'AH, SELF-CONCEPT, TAWAKAL, DAN EMOTIONAL INTELLIGENCE* SEBAGAI MEDIATOR DI MADRASAH ALIYAH NEGERI BANDA ACEH yang ditulis oleh Syatria Adymas Pranajaya dengan Nomor Induk Mahasiswa: 221002022, telah diperbaiki sesuai dengan saran dan permintaan Tim Penguji Disertasi pada Ujian Terbuka, pada tanggal 08 Juni 2026.

Demikian untuk dimaklumi.



PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Th	Ted an Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H}	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha'	KH	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ZH	Zet dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	S}	Es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	D}	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta'	T}	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Za'	Z}	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	(Koma terbalik diatasnya)
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ya

2. Singkatan



AR	: <i>Academic Resilience</i>
ATS	: Anak Tidak Sekolah
BK	: Bimbingan Konseling
BPB	: Belum Pernah Bersekolah
BPS	: Badan Pusat Statistik
dkk.	: Dan kawan-kawan
dll.	: Dan lain-lain
DO	: <i>Drop Out</i>
Dr.	:Doktor
Ed.	:Editor
EI	: <i>Emotional Intelligence</i>
HR.	:Hadith Riwayat
<i>http.</i>	: <i>Hypertext Transfer Protocol</i>
<i>https.</i>	: <i>Hypertext Transfer Protocol Secure</i>
JASP	: <i>Jeffreys's Amazing Statistics Program</i>
KBBI	:Kamus Besar Bahasa Indonesia
KBC	: Kurikulum Berbasis Cinta
KPAI	: Komisi Perlindungan Anak Indonesia
LTM	: Lulus Tidak Melanjutkan
MAN	: Madrasah Aliyah Negeri
M.Ag	:Magister Agama
M. Ed	: <i>Master of Education</i>
NIK	:Nomor Induk Kependudukan
NIM	:Nomor Induk Mahasiswa
PAI	:Pendidikan Agama Islam
OSIM	: Organisasi Siswa Intra Madrasah
Prodi	:Program Studi
Prof.	:Profesor
PTA	: Perguruan Tinggi Agama
PTKIN	: Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri
PTU	: Perguruan Tinggi Umum
QS.	: Qur'an Surat
ra	: <i>Raḍiyallāhu ‘anhu</i>
RI	: Republik Indonesia
<i>Saw</i>	: <i>Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SPSS	: <i>Statistical Package for the Social Sciences</i>
UTBK	: Ujian Tulis Berbasis Komputer
UU RI	: Undang-Undang Republik Indonesia
VOSviewer	: <i>Visualization of Similaritas Viewer</i>

3. Simbol dan Kode Penelitian

X1	: Variabel <i>Qana'ah</i>
X2	: Variabel <i>Self-Concept</i>
X3	: Variabel <i>Tawakal</i>
X4	: Variabel <i>Emotional Intelligence</i>
Y	: Variabel <i>Academic Resilience</i>
β	: Koefisien Jalur Terstandarisasi (<i>Standardized Path Coefficient</i>)
p	: Nilai Signifikansi Statistik (<i>Probability Value</i>)
α	: Tingkat Kesalahan (<i>Level of Significance</i>)
ε	: <i>Error</i> atau <i>Residual Model</i>
→	: Arah Hubungan/Pengaruh Antar Variabel
↔	: Hubungan Timbal Balik
>	: Lebih Besar Dari
<	: Lebih Kecil Dari
\geq	: Lebih Besar atau Sama Dengan
\leq	: Lebih Kecil atau Sama Dengan
%	: Persentase
N	: Jumlah Populasi
n	: Jumlah Sampel
R ²	: Koefisien Determinasi
Sig.	: <i>Significance Value</i>
SD	: Standar Deviasi
M	: Mean (Rata-rata)
SE	: <i>Standard Error</i>
CR	: <i>Critical Ratio</i>
t	: Nilai Uji t
F	: Nilai Uji F
χ^2	: <i>Chi-Square</i>
df	: <i>Degree of Freedom</i>
H ₀	: Hipotesis Nol
H ₁	: Hipotesis Alternatif
μ	: Mean Populasi
Σ	: Jumlah (<i>Summation</i>)
$\sqrt{\quad}$: Akar Kuadrat

KATA PENGANTAR

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ عَلَى كُلِّ حَالٍ، وَشُكْرًا لِلَّهِ الَّذِي بِبِعَمَلِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Sang Pemilik ilmu dan sumber segala ketenangan batin. Atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya yang tak bertepi, sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi dengan judul: "*Academic Resilience* Siswa Madrasah Ditinjau dari Qana'ah, *Self-Concept*, *Tawakal*, dan *Emotional Intelligence* Sebagai Mediator di Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh". Disertasi ini merupakan kristalisasi dari perjalanan spiritual dan intelektual panjang guna memenuhi syarat memperoleh gelar Doktor di bidang Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa selesainya karya ini adalah hasil sinergi doa, dukungan, dan kebaikan dari berbagai pihak. Dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan takzim dan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. **Kementerian Agama Republik Indonesia dan LPDP Kementerian Keuangan RI**, pemberi Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Angkatan Pertama, atas dukungan moral, dukungan finansial, dan kesempatan emas yang diberikan kepada penulis untuk menjadi bagian dari ikhtiar memajukan pendidikan bangsa melalui Beasiswa prestisius ini, semoga dedikasi ini menjadi keberkahan berkelanjutan untuk negeri Indonesia tercinta ini.

2. **Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UINSI) Samarinda** beserta seluruh jajaran pimpinan Universitas, Fakultas, Jurusan, hingga Program Studi, yang merupakan institusi pengabdian penulis, atas kesediaan pemberian tugas belajar serta dukungan administratif dan moral yang sangat berarti dalam perjalanan studi ini.
3. **Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh**, beserta jajaran pimpinan kampus penerima studi, yang telah membentangkan cakrawala ilmu dan menyediakan ekosistem akademik yang inklusif bagi penulis selama menempuh studi doctoral di rantau tanah rencong serambi Mekkah.
4. **Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed**, selaku Promotor Pertama, dan **Prof. Dr. Salami Mahmud, MA**, selaku Promotor Kedua. Kalian orang tua di tanah Rantau, ribuan terima kasih bahkan tak terhingga atas ketulusan hati, arahan dan bimbingan yang melampaui sekedar instruksi akademis, serta kesabaran dalam menuntun penulis menemukan arah dalam labirin pemikiran ilmiah hingga karya ini bisa dikatakan layak secara akademik.
5. **Prof. Eka Srimulyani, M.A., Ph.D** dan **Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed**, selaku Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry, serta **Dr. Silahuddin, M.Pd** dan **Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M.Ag**, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi S3 PAI, atas bimbingan manajerial dan intelektual yang penuh dedikasi melebihi sekedar komunikasi formal, namun keluarga di tanah Rantau yang selalu membukakan pintu disaat kami bertamu.
6. **Para Dewan Penguji Ujian Promosi Disertasi**, yang terhormat para Profesor yang Amat Sangat Terpelajar dan Doktor yang Sangat Terpelajar

(Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA; Dr. Silahuddin, M.Pd; Prof. Dr. Mardianto, M.Pd; Prof. Dr. T. Zulfikar, M.Ed; Prof. Dr. Safrilsyah, S.Ag., M.Si; Prof. Dr. Salami Mahmud, MA; Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed), atas ketajaman analisis, koreksi konstruktif, serta sumbangsih pemikiran ilmiah yang diberikan selama proses ujian. Telaah kritis kritis dari Bapak dan Ibu penguji telah menjadi kompas yang menyempurnakan orisinalitas bangunan Q~CARE Model di dalam disertasi ini, sekaligus mengantarkan naskah ini pada derajat yang Paripurna.

7. **Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh, Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, dan Seluruh Kepala Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Kota Banda Aceh**, Wakil Kepala khususnya Bidang Kurikulum dan Kesiswaan, Para Dewan Guru, dan Para Siswa yang telah membuka pintu kerja sama dan memberikan data baik angket, wawancara, dan dokumentasi yang merupakan ruh dalam penelitian ini.
8. **Sebelas Sahabat Seperjuangan Beasiswa Indonesia Bangkit (BIB) Angkatan I Tahun 2022**, para pejuang tangguh dari berbagai pelosok Samarinda, Bangka Belitung, Metro Lampung, Solo, Palembang, Padang, Bener Meriah, Meulaboh, Lhoksukun, dan Samalanga. Terima kasih atas tawa, diskusi tanpa tepi, dan semangat kolektif yang membuat perjalanan berat ini terasa ringan. Kalian juga adalah keluarga di rantau yang mengajarkan arti resiliensi sesungguhnya.
9. **Ayahanda A. Syarifuddin dan Ibunda Almh. Hj. Nyi Masiah, A.Ma.Pd Tercinta**, serta **Abah Samsul Anwar dan Mama Rusiana** selaku Mertua, dan tidak lupa Adik semata wayang **Siti Fatimah Auliyanti Puteri, S.IP.**, yang doa-doa Kalian senantiasa melangit,

menembus arsy, menjadi perisai bagi penulis dalam setiap kesulitan. Terima kasih atas kasih sayang tak bersyarat dan didikan nilai-nilai kesabaran yang menjadi energi utama selesainya karya disertasi ini. Inilah persembahan kecil atas hibah peluh dan air mata yang telah kalian tumpahkan demi keberhasilan buah hati Kalian, tak ada balas kecuali hanya Ridha Allah SWT semata.

10. **Istri Tercinta, Pendamping Jiwa yang Luar Biasa**, Husnatul Fitriyah, S.Pd.I. Jutaan terima kasih bahkan tak bertepi, untukmu yang telah menjadi pilar ketangguhan di saat penulis goyah. Kesabaranmu mengelola rindu saat draf terbentang, dukunganmu yang tak pernah surut, serta kasih sayang yang menghangatkan setiap malam-malam penuh dengan draf penelitian adalah anugerah terindah. Engkau adalah wujud nyata dari ketenangan batin yang penulis tuliskan dalam aspek-aspek *Sakinah* di karya ini.
11. **Tiga Permata Hatiku, Anak-anakku Tersayang**, Aqila Syahna Azzahsy, Aliqa Nasya Syakura, dan Syahbilal Muhammad Ryuga Arraniry. Maafkan waktu bermain yang seringkali Abah tukar dengan layar laptop. Kalian adalah alasan utama Abah untuk terus mendaki hingga puncak ini. Semoga karya ini menjadi saksi bagi kalian bahwa ilmu harus dikejar dengan ketangguhan dan tawakal yang tak tergoyahkan, lanjut dan teruskan perjuangan Abah Mama untuk masa depan Kalian kelak.

Akhir kata, disertasi ini adalah sebuah ikhtiar untuk memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia. Penulis menyadari adanya keterbatasan, namun tetap berharap bahwa Q~CARE model yang lahir dari penelitian ini dapat menjadi manfaat bagi umat. Semoga Allah SWT meridhai setiap langkah kita.

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ



Banda Aceh, 08 Juni 2026

Penulis

Syatria Adymas Pranajaya

NIM. 221002022

ABSTRAK

- Judul Disertasi : *Academic Resilience* Siswa Madrasah Ditinjau dari *Qana'ah*, *Self-Concept*, *Tawakal*, Dan *Emotional Intelligence* Sebagai Mediator Di Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh.
- Nama Penulis/NIM : Syatria Adymas Pranajaya / 221002022
- Pembimbing I : Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed
- Pembimbing II : Prof. Dr. Salami, MA
- Kata Kunci : *Resiliensi Akademik*, *Qana'ah*, *Kecerdasan Emosional*, *Sequential Explanatory*, *Q~CARE Model*.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Qana'ah*, *Self-Concept*, dan *Tawakal* terhadap *Academic Resilience* siswa madrasah melalui *Emotional Intelligence* sebagai variabel mediator di Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh. Peneliti menggunakan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory*. Pada tahap I (kuantitatif) melibatkan sampel 268 siswa dari populasi 2.512 siswa melalui teknik *multi-stage sampling*. Data kuantitatif dianalisis dengan *Path Analysis* menggunakan software *JASP Versi 0.96*. Tahap II merupakan pendalaman kualitatif melalui wawancara kepada Wakil Kepala Madrasah bidang Kurikulum dan bidang Kesiswaan, serta dokumentasi terkait kebijakan, program, dan praktik pengajaran, yang dibedah dengan *Thematic Analysis*. Hasil analisis integratif menunjukkan temuan yakni: (1) *Qana'ah* ($\beta = 0,446$; $p < .001$) dan *Self-Concept* ($\beta = 0,441$; $p < .001$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Emotional Intelligence*, namun tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *Academic Resilience*; (2) *Emotional Intelligence* terbukti sebagai prediktor tunggal paling dominan ($\beta = 0,814$; $p < .001$), sekaligus berfungsi sebagai *full mediation* sebagai jembatan bagi *Qana'ah* dan *Self-Concept* untuk bertransformasi menjadi ketangguhan akademik; dan (3) variabel *Tawakal* ditemukan tidak signifikan ($\beta = -0,023$; $p = 0.815$), yang secara kualitatif teridentifikasi sebagai akibat dari pemahaman fatalisme pasif pasca-usaha yang menopang stabilitas emosi bukan merupakan penggerak *Academic Resilience*. Sintesis integratif dari penelitian ini menghasilkan sebuah *novelty* berupa Q~CARE Model (*Qana'ah*, *Cognitive*, and *Affective for Academic Resilience Education*). Model ini menegaskan *Academic Resilience* di lingkungan madrasah terbentuk secara optimal apabila nilai spiritual (*Qana'ah*) dan identitas kognitif (*Self-Concept*) diaktivasi secara simultan melalui mekanisme afektif (*Emotional Intelligence*) dalam ekosistem kurikulum yang suportif dan adaptif. Penelitian ini merekomendasikan restrukturisasi pedagogi nilai Islam dari doktrin pasif menjadi strategi koping aktif guna memperkuat kesehatan mental siswa yang berkelanjutan di era kontemporer.

ABSTRACT

Dissertation Title : Academic Resilience among *Madrasah* Students: Examining the Effects of *Qana'ah*, Self-Concept, and *Tawakal*, with Emotional Intelligence as a Mediating Variable, in *Madrasah Aliyah Negeri* Banda Aceh

Author/Student ID : Syatria Adymas Pranajaya / 221002022

First Advisor : Prof. Dr. H. Jamaluddin Idris, M.Ed

Second Advisor : Prof. Dr. Salami, MA

Keywords : *Academic Resilience*, *Qana'ah*, *Emotional Intelligence*, Sequential Explanatory, Q~CARE Model.

This research aims to evaluate the effects of *Qana'ah*, Self-Concept, and tawakkul toward students' academic resilience through emotional intelligence as a mediating variable in Islamic Senior High School (MAN) in Banda Aceh. The study used a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. A sample of 268 students was drawn from a total of 2,512 students through multistage sampling in Phase I (quantitative). This quantitative data were then analysed via Path Analysis using JASP software (version 0.96). Further, two qualitative inquiries were done, which were document analysis and an in-depth interview with the school's Deputy Principal for Academic and Student Affairs. Thematic analysis techniques were used to analyse documents related to relevant policies, programs and instructional practices. The integrative analysis revealed three major findings. Firstly, *Qana'ah* ($\beta = 0.446$, $p < .001$) and Self-Concept ($\beta = 0.441$, $p < .001$) had positive and significant effects on emotional intelligence but did not exert direct effects on academic resilience. Secondly, emotional intelligence emerged as the strongest and sole direct predictor of academic resilience ($\beta = 0.814$, $p < .001$), functioning as a full mediator through which *Qana'ah* and Self-Concept were transformed into academic resilience. Thirdly, tawakkul was found to be non-significant ($\beta = -0.023$, $p = .815$). On the other hand, qualitative findings indicated that this result was associated with students' tendency to interpret tawakkul as a form of post-effort passive fatalism. Thus, it was believed that tawakkul supports emotional stability but is not a trigger for academic resilience. The integration of quantitative and qualitative findings led to the development of the Q~CARE Model (*Qana'ah*, Cognitive, and Affective for Academic Resilience Education). The model proposes that students develop academic resilience most effectively when they simultaneously activate spiritual values (*Qana'ah*) and cognitive identity (Self-Concept) through emotional intelligence, within a supportive and adaptive curricular ecosystem. This study calls for the restructuring of Islamic values pedagogy, away from passive doctrinisation and toward an active coping strategy. Such restructuring is pivotal to strengthen students' sustainable mental well-being in the contemporary era.

الملخص باللغة العربية

عنوان الأطروحة : الصمود الأكاديمي لدى طلبة المدارس في ضوء القناعة، ومفهوم الذات، والتوكّل، والذكاء العاطفي بوصفه وسيطاً في المدارس الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة بندا آتشيه.

اسم الباحث : شتريا أديماس براناجايا

رقم القيد : ٢٢١٠٠٢٠٢٢

المشرف الأول : الأستاذ الدكتور جمال الدين إدريس

المشرف الثاني : الأستاذ الدكتور سلامي

الكلمات المفتاحية : الصمود الأكاديمي، القناعة، الذكاء العاطفي، التصميم التفسيري المتتابع نموذج Q~CARE.

تهدف هذه الدراسة إلى اختبار أثر القناعة، ومفهوم الذات، والتوكّل في الصمود الأكاديمي لدى الطلبة من خلال الذكاء العاطفي بوصفه وسيطاً في المدارس الثانوية الإسلامية الحكومية بمدينة بندا آتشيه. وقد اعتمد الباحث المنهج المختلط بتصميم تفسيري متتابع. ففي المرحلة الأولى، وهي المرحلة الكمية، شملت الدراسة عينة مكونة من ٢٦٨ طالباً من أصل مجتمع بحث بلغ ٢٠٥١٢ طالباً، وذلك باستخدام تقنية العينة متعددة المراحل. وقد حُلِّلت البيانات الكمية من خلال تحليل المسار باستخدام برنامج JASP الإصدار ٠.٠٩٦. أما المرحلة الثانية، فتمثّلت في تعميق النتائج من خلال الدراسة النوعية، وذلك بإجراء مقابلات مع نائب مدير المدرسة لشؤون المناهج وشؤون الطلبة، إلى جانب تحليل الوثائق المتصلة بالسياسات والبرامج وممارسات التدريس، وقد عولجت هذه البيانات باستخدام التحليل الموضوعي. وقد أظهرت نتائج التحليل التكاملي ما يأتي: أولاً، إن القناعة ($\beta = 0,441$; $p < .001$) لها أثر إيجابي ودالّ إحصائياً في الذكاء العاطفي، غير أنّها لا يمتلكان أثراً مباشراً في الصمود الأكاديمي. ثانياً، ثبت أن الذكاء العاطفي هو المتنبّي الوحيد الأكثر هيمنة ($\beta = 0,814$; $p < .001$) كما

أنه يؤدي وظيفة الوساطة الكاملة التي تجعل القناعة ومفهوم الذات فاعلاً في تعزيز الصمود الأكاديمي. ثالثاً، تبين أن متغير التوكّل غير دالّ إحصائياً ($\beta = -0,023$; $p = 0.815$)، وقد كُشف نوعياً أن ذلك يعود إلى فهم قدري سلبي لما بعد بذل الجهد، وهو فهم يدعم الاستقرار العاطفي، لكنه لا يشكّل دافعاً مباشراً للصمود الأكاديمي. وقد أسفر التركيب التكاملي لهذه الدراسة عن أصالة علمية تتمثل في نموذج Q~CARE، أي نموذج القناعة والمعرفة والوجدان من أجل تعليم الصمود الأكاديمي. ويؤكد هذا النموذج أن الصمود الأكاديمي في بيئة المدارس الإسلامية يتشكّل بصورة مثلى عندما تُفَعّل القيم الروحية، ممثلة في القناعة، والهوية المعرفية، ممثلة في مفهوم الذات، بصورة متزامنة عبر آلية وجدانية تتمثل في الذكاء العاطفي، ضمن منظومة منهجية داعمة وقابلة للتكيف. وتوصي هذه الدراسة بإعادة هيكلة تدريس القيم الإسلامية، بحيث تتحول من مجرّد تعاليم يغلب عليها الطابع التلقيني إلى استراتيجيات مواجهة نشطة، بما يسهم في تعزيز الصحة النفسية المستدامة لدى الطلبة المعاصرين.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	II
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERTUTUP	III
LEMBAR PERSETUJUAN PROMOTOR	IV
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN TERBUKA	V
PERNYATAAN KEASLIAN	VI
PERNYATAAN PENGUJI	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	XIV
1. TRANSLITERASI.....	XIV
2. SINGKATAN	XV
3. SIMBOL DAN KODE PENELITIAN.....	XVI
KATA PENGANTAR	XVII
ABSTRAK	XXII
ABSTRACT	XXIII
المخلص باللغة العربية	XXIV
DAFTAR ISI	XXVI
DAFTAR GAMBAR	XXIX
DAFTAR TABEL	XXX
DAFTAR LAMPIRAN	XXXII
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
1.2. RUANG LINGKUP PENELITIAN.....	19
1.2.1. <i>Identifikasi Masalah</i>	21
1.2.2. <i>Batasan Penelitian (Delimitation)</i>	22
1.3. RUMUSAN MASALAH	24
1.4. TUJUAN PENELITIAN.....	26
1.5. KEGUNAAN HASIL PENELITIAN.....	27
1.6. DEFINISI ISTILAH VARIABEL	28
1.7. ASUMSI PENELITIAN.....	29
1.8. SISTEMATIKA PENULISAN	29
BAB II: LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS	32
2.1. LANDASAN TEORETIS.....	32
2.1.1. <i>Academic Resilience</i>	32

2.1.2.	<i>Emotional Intelligence</i>	46
2.1.3.	<i>Qana'ah</i>	51
2.1.4.	<i>Self-Concept</i>	53
2.1.5.	<i>Tawakal</i>	55
2.2.	KOMPARASI TEORETIS KENTEMPORER DAN KHAZANAH PAI.....	60
2.2.1.	<i>Academic Resilience dan Istiqamah Ilmiyyah</i>	61
2.2.2.	<i>Emotional Intelligence dan Tazkiyatun Nafs</i>	62
2.2.3.	<i>Qana'ah dan Contentment</i>	62
2.2.4.	<i>Self-Concept dan Ma'rifatun Nafs</i>	63
2.2.5.	<i>Tawakal dan Active Trust (Religious Coping)</i>	63
2.3.	DEFINISI KONSEPTUAL VARIABEL	64
2.4.	KAJIAN HASIL PENELITIAN TERDAHULU	67
2.5.	KERANGKA BERPIKIR.....	76
2.6.	KERANGKA KONSEPTUAL	78
2.7.	PERUMUSAN HIPOTESIS.....	79
BAB III: METODE PENELITIAN		81
3.1.	DESAIN DAN PELAKSANAAN PENELITIAN	81
3.1.1.	<i>Jenis Penelitian</i>	81
3.1.2.	<i>Model Penelitian</i>	81
3.1.3.	<i>Objek Penelitian</i>	83
3.1.4.	<i>Etika Penelitian</i>	84
3.1.5.	<i>Teknik Integrasi Data (Mix Method)</i>	84
3.1.6.	<i>Pelaksanaan Penelitian</i>	85
3.2.	PENELITIAN TAHAP I: METODE KUANTITATIF	85
3.2.1.	<i>Populasi</i>	85
3.2.2.	<i>Teknik Sampling dan Penentuan Sampel Kuantitatif</i>	86
3.2.3.	<i>Definisi Operasional Variabel</i>	88
3.2.4.	<i>Prosedur Penyusunan dan Instrumen Kuantitatif</i>	92
3.2.5.	<i>Instrumen Penelitian Kuantitatif</i>	93
3.2.6.	<i>Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Alat Ukur Skala</i>	100
3.2.7.	<i>Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif</i>	102
3.2.8.	<i>Teknik Analisis Data Kuantitatif</i>	103
3.3.	PENELITIAN TAHAP II: METODE KUALITATIF	110
3.3.1.	<i>Penentuan Informan (Subjek) Penelitian Kualitatif</i>	110
3.3.2.	<i>Teknik Pengumpulan Data Kualitatif</i>	110
3.3.3.	<i>Teknik Keabsahan Data Kualitatif (Trustworthiness)</i>	112
3.3.4.	<i>Teknik Analisis Data Kualitatif</i>	112
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		117
4.1.	DESKRIPSI UMUM LOKASI PENELITIAN.....	117
4.1.1.	<i>Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh (MAN 1 Banda Aceh)</i>	117
4.1.2.	<i>Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh (MAN 2 Banda Aceh)</i>	120
4.1.3.	<i>Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh (MAN 3 Banda Aceh)</i>	122
4.2.	HASIL PENELITIAN TAHAP I: METODE KUANTITATIF	124
4.2.1.	<i>Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen</i>	127
4.2.2.	<i>Hasil Uji Asumsi Klasik</i>	145

4.2.3.	<i>Hasil Uji Path Analysis</i>	155
4.3.	HASIL PENELITIAN TAHAP II: METODE KUALITATIF	168
4.3.1.	<i>Fokus dan Analisis Dokumen Kualitatif</i>	168
4.3.2.	<i>Pengujian Keabsahan Data Kualitatif</i>	169
4.3.3.	<i>Hasil Penelitian Kualitatif</i>	172
4.4.	PEMBAHASAN INTEGRATIF: KUANTITATIF DAN KUALITATIF	183
4.4.1.	<i>Analisis Pengaruh Qana'ah terhadap Emotional Intelligence (RM-1)</i>	184
4.4.2.	<i>Analisis Pengaruh Self-Concept terhadap Emotional Intelligence (RM-2)</i>	188
4.4.3.	<i>Analisis Pengaruh Tawakal terhadap Emotional Intelligence (RM-3)</i>	192
4.4.4.	<i>Analisis Pengaruh Qana'ah terhadap Academic Resilience (RM-4)</i> ...	195
4.4.5.	<i>Analisis Pengaruh Self-Concept Terhadap Academic Resilience (RM-5)</i>	198
4.4.6.	<i>Analisis Pengaruh Tawakal terhadap Academic Resilience (RM-6)</i> ...	201
4.4.7.	<i>Analisis Pengaruh Emotional Intelligence Terhadap Academic Resilience (RM-7)</i>	204
4.4.8.	<i>Analisis Pengaruh Tidak Langsung Qana'ah terhadap Academic Resilience melalui Emotional Intelligence (RM-8)</i>	207
4.4.9.	<i>Analisis Pengaruh Tidak Langsung Self-Concept terhadap Academic Resilience melalui Emotional Intelligence (RM-9)</i>	210
4.4.10.	<i>Analisis Pengaruh Tidak Langsung Tawakal terhadap Academic Resilience melalui Emotional Intelligence (RM-10)</i>	214
4.4.11.	<i>Kebijakan dan program MAN di Banda Aceh dalam mengkonstruksi nilai Qana'ah, Tawakal, Self-Concept, pengembangan Emotional Intelligence, dan pembentukan Academic Resilience siswa (RM-11)</i>	217
4.5.	MODEL TEMUAN PENELITIAN: Q~CARE MODEL.....	252
4.6.	IMPLEMENTASI Q~CARE MODEL DI MADRASAH	258
BAB V: PENUTUP		261
5.1.	SIMPULAN	261
5.2.	IMPLIKASI PENELITIAN	267
5.3.	KETERBATASAN PENELITIAN (LIMITATION)	270
5.4.	REKOMENDASI STRATEGIS	272
DAFTAR PUSTAKA		275

DAFTAR GAMBAR

BAB I: PENDAHULUAN

Gambar 1.1. Perkembangan Angka Anak Putus Sekolah di Indonesia Berdasarkan Jenjang Pendidikan (TA 2019/2020-2023/2024)	4
Gambar 1.2. Visualisasi Penelusuran Penelitian Database Google Scholar	17
Gambar 1.3. Visualisasi Penelusuran Penelitian Database Scopus	18

BAB II: LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Gambar 2.1. Model Kerangka Konseptual	79
---------------------------------------	----

BAB III: METODE PENELITIAN

Gambar 3.1. Alur <i>Sequential Explanatory Design</i>	82
Gambar 3.2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian	85
Gambar 3.3. Diagram Jalur	104
Gambar 3.4. Diagram Analisis Data Interaktif	114

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambar 4.1. Visualisasi Responden Berdasarkan Asal Madrasah	125
Gambar 4.2. Visualisasi Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas	126
Gambar 4.3. Visualisasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	127
Gambar 4.4. Histogram dan Q-Q Plot Hasil Uji Sub-Struktural I	146
Gambar 4.5. Histogram dan Q-Q Plot Hasil Uji Sub-Struktural II	147
Gambar 4.6. Data Outlier Pervariabel	148
Gambar 4.7. <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural I	153
Gambar 4.8. <i>Scatterplot</i> Hasil Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural II	154
Gambar 4.9. Hasil Estimasi Model Jalur (<i>Path Plot</i>)	156
Gambar 4.10. Hasil Estimasi Model Trimming	167
Gambar 4.11. Alur Konsep Q~CARE Model	254
Gambar 4.12. Q~CARE Model: Pendidikan Ketahanan Akademik di Madrasah	257
Gambar 4.13. Implementasi Q~CARE Model di Madrasah	259

DAFTAR TABEL

BAB I: PENDAHULUAN

BAB II: LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	68
Tabel 2.2. Alur Logika Kerangka Berpikir.....	78

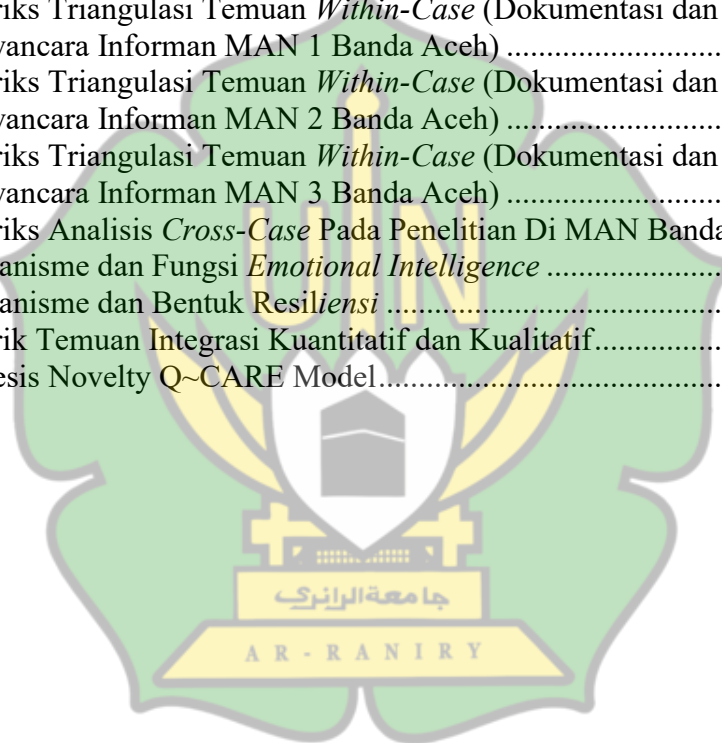
BAB III: METODE PENELITIAN

Tabel 3.1. Data Siswa MAN di Kota Banda Aceh	86
Tabel 3.2. Penilaian Pernyataan <i>Favorable</i> dan <i>Unfavorable</i>	93
Tabel 3.3. Blue Print Instrumen Kuantitatif Pra-Uji Coba	94
Tabel 3.4. Daftar Dokumen Madrasah	111
Tabel 3.5. Kategorisasi Pola Hubungan Data (Triangulasi)	115

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1. Identitas MAN 1 Banda Aceh	117
Tabel 4.2. Data Siswa MAN 1 Banda Aceh	119
Tabel 4.3. Identitas MAN 2 Banda Aceh	120
Tabel 4.4. Data Siswa MAN 2 Banda Aceh	121
Tabel 4.5. Identitas MAN 3 Banda Aceh	122
Tabel 4.6. Data Siswa MAN 3 Banda Aceh	124
Tabel 4.7. Profil Distribusi Responden Penelitian Berdasarkan Madrasah, Kelas, dan Gender	124
Tabel 4.8. Expert Judgment Instrumen	128
Tabel 4.9. Hasil Analisis <i>Content Validity Index</i> (CVI)	129
Tabel 4.10. Hasil Uji Validitas Skala <i>Academic Resilience</i>	136
Tabel 4.11. Hasil Uji Validitas Skala <i>Emotional Intelligence</i>	137
Tabel 4.12. Hasil Uji Validitas Skala Qana'ah	140
Tabel 4.13. Hasil Uji Validitas Skala <i>Tawakal</i>	140
Tabel 4.14. Hasil Uji Validitas Skala <i>Self-Concept</i>	142
Tabel 4.15. Blue Print Item-Item Penelitian Pasca Uji Coba	143
Tabel 4.16. Hasil Uji Reliabilitas Sebelum & Sesudah Eliminasi Item (61 Responden)	145
Tabel 4.17. Hasil Uji Reliabilitas (268 Responden)	145
Tabel 4.18. Data <i>Outlier</i> Pervariabel	149
Tabel 4.19. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)	150
Tabel 4.20. Hasil Uji Multikolinearitas Sub-Struktural I	151

Tabel 4.21. Hasil Uji Multikolinearitas Sub-Struktural II.....	152
Tabel 4.22. Hasil Uji Kelayakan Model (Model Fit).....	158
Tabel 4.23. Hasil Koefisien Determinasi (R^2).....	159
Tabel 4.24. Hasil Uji Pengaruh Langsung (<i>Direct Effect</i>).....	160
Tabel 4.25. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (<i>Indirect Effect</i>).....	163
Tabel 4.26. Hasil Uji Pengaruh Total (<i>Total Effect</i>).....	164
Tabel 4.27. Ringkasan Hasil Analisis Model	166
Tabel 4.28. Daftar Dokumen Madrasah	169
Tabel 4.29. Triangulasi Sumber.....	170
Tabel 4.30. Triangulasi Teknik.....	170
Tabel 4.31. Jejak Data (<i>Audit Trail</i>) Penelitian	171
Tabel 4.32. Matriks Triangulasi Temuan <i>Within-Case</i> (Dokumentasi dan Wawancara Informan MAN 1 Banda Aceh)	173
Tabel 4.33. Matriks Triangulasi Temuan <i>Within-Case</i> (Dokumentasi dan Wawancara Informan MAN 2 Banda Aceh)	176
Tabel 4.34. Matriks Triangulasi Temuan <i>Within-Case</i> (Dokumentasi dan Wawancara Informan MAN 3 Banda Aceh)	179
Tabel 4.35. Matriks Analisis <i>Cross-Case</i> Pada Penelitian Di MAN Banda Aceh ..	182
Tabel 4.36. Mekanisme dan Fungsi <i>Emotional Intelligence</i>	241
Tabel 4.37. Mekanisme dan Bentuk <i>Resiliensi</i>	246
Tabel 4.38. Matrik Temuan Integrasi Kuantitatif dan Kualitatif.....	249
Tabel 4.39. Sintesis Novelty Q~CARE Model.....	257



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1: Surat Keputusan Penunjukan Promotor Disertasi (1 Halaman).
- Lampiran 2: Surat Rekomendasi dari KEMENAG Kota Banda Aceh (1 Halaman).
- Lampiran 3: Surat Izin Penelitian Lapangan dari Promotor (1 Halaman).
- Lampiran 4: Surat Pengantar Penelitian Kepala MAN 1 Banda Aceh (1 Halaman).
- Lampiran 5: Surat Pengantar Penelitian Kepala MAN 2 Banda Aceh (1 Halaman).
- Lampiran 6: Surat Pengantar Penelitian Kepala MAN 3 Banda Aceh (1 Halaman).
- Lampiran 7: Surat Pernyataan *Expert Judgment* I (1 Halaman).
- Lampiran 8: Surat Pernyataan *Expert Judgment* II (1 Halaman).
- Lampiran 9: Surat Pernyataan *Expert Judgment* III (1 Halaman).
- Lampiran 10: Surat Pernyataan *Expert Judgment* IV (1 Halaman).
- Lampiran 11: Pengantar & Permohonan Menjadi *Expert Judgment* (6 Halaman).
- Lampiran 12: Hasil Penilaian Instrumen Ke-4 *Expert Judgment* (72 Halaman).
- Lampiran 13: Hasil Uji Validitas Konstruk (*Construct Validity*) (36 Halaman).
- Lampiran 14: Hasil Uji Reliabilitas (61 Responden) Sebelum Eliminasi Item (8 Halaman).
- Lampiran 15: Hasil Uji Reliabilitas (61 Responden) Sesudah Eliminasi Item (8 Halaman).
- Lampiran 16: Hasil Uji Reliabilitas Instrumen (268 Responden. 8 Halaman).
- Lampiran 17: Pedoman Wawancara, Dokumentasi, dan Checklist (5 Halaman).
- Lampiran 18: Data Wawancara dari 6 Informan (30 Halaman).
- Lampiran 19: Surat Selesai Penelitian Lapangan di 3 MAN (3 Halaman)
- Lampiran 20: Surat Bebas 4 Perpustakaan (4 Halaman).
- Lampiran 21: Dokumentasi Observasi Pendahuluan & Uji Instrumen (1 Halaman).
- Lampiran 22: Dokumentasi Penyebaran Angket Via *Google Form* (1 Halaman).
- Lampiran 23: Dokumentasi Wawancara Dengan Para Informan (1 Halaman).

BAB I: PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan elemen penting dalam pembentukan karakter dan kapasitas individu khususnya pada masa-masa sekolah. Pendidikan juga dapat mempengaruhi kualitas hidup generasi muda dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan masyarakat suatu bangsa. Pada konteks ke-Indonesia-an, peran sekolah maupun madrasah sangat penting dalam menyiapkan pendidikan yang holistik dan terpadu,¹ serta merangkum aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual dalam ranah pendidikan remaja.

Urgensi pendidikan secara universal selaras dengan komitmen global melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) poin ke-4, yaitu *Quality Education*, yang menargetkan pendidikan inklusif, merata, dan berkualitas guna mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*) bagi semua dengan prinsip “*Leave No One Behind*”.²

Hal ini sejalan dengan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB Pasal 26 yang menegaskan bahwa pendidikan harus diarahkan pada perkembangan kepribadian manusia seutuhnya dan memperkuat penghormatan terhadap hak asasi manusia serta kebebasan dasar.³

¹ Surawan et al., *Implementasi pendidikan karakter di Madrasah dan Sekolah Islam Terpadu* (Penerbit Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur, 2022); Hendro Widodo, *Pendidikan holistik berbasis budaya sekolah* (UAD PRESS, 2021).

² United Nations, “Ransforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development” (New York, 2015), UN Sustainable Development Portal.

³ UNESCO, “Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the Implementation of Sustainable Development Goal 4” (Paris, 2015), UNESCO UNESDOC Digital Library.

Pada perspektif teologis, Islam memandang pendidikan sebagai proses transformasi jiwa dan akal yang fundamental. Hal ini ditegaskan Allah SWT dalam Surah Al-Mujadilah (58): 11 sebagai berikut:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemah: "...Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah (58): 11)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa integrasi antara keimanan (aspek teosentris) dan ilmu pengetahuan (aspek kognitif) adalah prasyarat mutlak bagi kemuliaan derajat manusia.⁴ Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, keterpaduan ini menjadi basis pembentukan resiliensi akademik siswa yang tangguh menghadapi tantangan zaman.⁵

Pemerintah Indonesia sendiri dari masa ke masa sesuai periode masing-masing, telah melakukan banyak hal untuk memastikan bahwa semua anak di Indonesia mendapatkan pendidikan yang layak. Salah satu cara mereka melakukannya adalah dengan memastikan peraturan yang mengatur bagaimana proses pendidikan berjalan lancar dan bagaimana pemerintah berfungsi sebagai pelaksana dan pengawas pendidikan. Hal ini termaktub dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional⁶ sebagai amanah Undang-Undang yang wajib dilaksanakan oleh penguasa pemerintahan pada setiap masanya.

Pemerintah tentunya selalu mencari inovasi belajar-mengajar yang paling efektif dan efisien supaya para siswa dapat memperoleh kualitas

⁴ Abuddin Nata, "Pendidikan Islam Di Era Global" (Jakarta: UIN Press, 2005).

⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik* (Ar-Ruzz Media, 2011).

⁶ Theresia Oktaviani Nay and Dewanti Ruparin Diah, "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 8, no. 2 (2013).

pendidikan yang bagus.⁷ Namun di sisi lain, semakin apiknya pengembangan program pendidikan di Indonesia ternyata membuka pula masalah-masalah yang terjadi di dunia pendidikan itu sendiri. Salah satu problem dalam dunia pendidikan yang terjadi adalah siswa mengeluh tentang banyaknya tanggung jawab yang diberikan kepada mereka seperti tugas, memahami pelajaran yang tidak diminati, dan jadwal belajar yang terlalu padat⁸ sehingga secara lebih jauh dapat menyebabkan stres akademik pada siswa. Khususnya pada remaja siswa SMA/MA dengan rentang umur berkisar 15-18 tahun dimana mereka mengemban lebih dari tujuh jam berada di lingkungan sekolah/madrasah.

Stres adalah kumpulan stimulus kimiawi, fisik, dan emosional yang melampaui ambang batas dan mengganggu keseimbangan internal organisme pada individu tersebut. Kumpulan respon terhadap stres dikenal sebagai tekanan atau ketegangan (*strain*).⁹ Jenis stres diklasifikasikan berdasarkan faktor-faktor tertentu, seperti stres di tempat kerja dan stres akademik. Dengan demikian, disimpulkan bahwa siswa dapat mengalami stres akademik, yang berdampak pada kinerja akademik mereka.

Adom dkk. menyatakan bahwa stres akademik mengacu pada segala jenis stimulus (*stressor*) yang menyebabkan ketegangan (*strain*).¹⁰ Stimulus-stimulus ini dapat berupa intrapersonal, interpersonal, sosial, kesehatan, dan lingkungan, dan dapat menghambat kemajuan akademik di institusi pendidikan. Stres akademik termasuk kecemasan, panik, dan

⁷ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar* (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

⁸ Farizah Isni and Yosef Yosef, "Hubungan Antara Locus of Control Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri 9 Palembang," *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2017): 1–13.

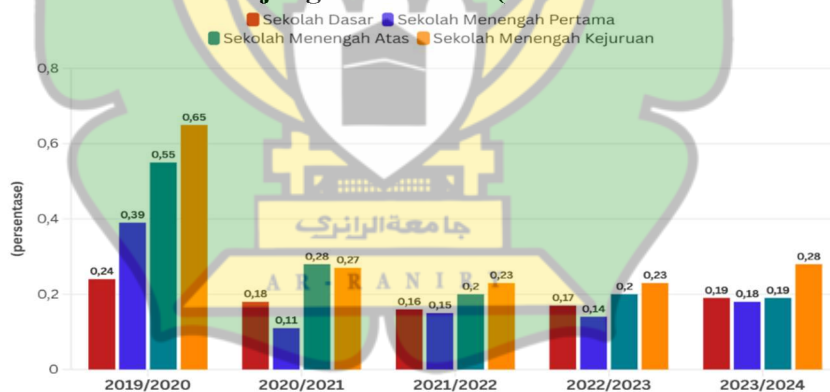
⁹ Edward P Sarafino and Timothy W Smith, *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (John Wiley & Sons, 2014).

¹⁰ Dickson Adom, Joshua Chukwuere, and Mavis Osei, "Academic Stress among Faculty and Students in Higher Institutions.," *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 28, no. 2 (2020).

depresi.¹¹ Konsep stres akademik merupakan kondisi yang dinilai oleh pelajar sebagai peristiwa tidak diinginkan.¹²

Secara umum, kegiatan pendidikan di Indonesia dimulai dari pagi hingga sore. Pendidikan formal biasanya berlangsung dari pagi hingga siang, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau kelas tambahan dari siang hingga sore. Setiap siswa harus mengikuti kegiatan belajar yang telah ditetapkan sesuai dengan peraturan. Jumlah jam kuliah yang diwajibkan pemerintah membuat siswa kehilangan waktu istirahat dan beraktifitas lainnya. Keadaan seperti itu, apabila berlanjut pada waktu yang lama dapat menyebabkan keputus-asaan, lelah, kehilangan motivasi, dan *stress*¹³ bahkan putus sekolah sebagai klimaks dari stress akademik yang tidak terselesaikan. Adapun data pada Gambar 1.1. di bawah ini tentang jumlah anak yang putus sekolah di Indonesia.

Gambar 1.1. Perkembangan Angka Anak Putus Sekolah di Indonesia Berdasarkan Jenjang Pendidikan (TA 2019/2020-2023/2024)



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS)

¹¹ Daniel Eisenberg, Justin Hunt, and Nicole Speer, “Help Seeking for Mental Health on College Campuses: Review of Evidence and next Steps for Research and Practice,” *Harvard Review of Psychiatry* 20, no. 4 (2012): 222–32.

¹² Hakan Sariçam, “Metacognition and Happiness: The Mediating Role of Perceived Stress,” *Studia Psychologica* 57, no. 4 (2015): 271; P Suresh Prabu, “A Study on Academic Stress among Higher Secondary Students,” *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 4, no. 10 (2015): 63–68.

¹³ Putri Balqis, “Pengaruh Locus of Control Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Siswa MAN Langsa.” (Universitas Medan Area, 2022).

Apabila menilik data dari di atas, periode tahun ajaran 2019/2020-2023/2024 tercatat kisaran 4 juta lebih anak tidak sekolah di seluruh Indonesia.¹⁴ Jumlah tersebut termasuk kategori *Drop Out* (DO), Belum Pernah Bersekolah (BPB), dan Lulus Tidak Melanjutkan (LTM), baik pada tingkatan SD, SMP, SMA, dan SMK baik negeri maupun swasta. Fenomena anak putus sekolah atau tidak melanjutkan tetap menjadi tantangan krusial meski berbagai regulasi telah diupayakan.

Di Aceh sendiri dari data yang pernah diketahui ada 1.849 anak putus sekolah per TA 2020/2021 yang terdiri dari 853 anak SD, 448 anak SMP, 290 anak SMA, dan 258 anak SMK.¹⁵ Hingga tahun 2024/2025, angka tahunan menunjukkan tren penurunan, misalnya, putus sekolah jenjang SMA/MA turun menjadi 193 anak.¹⁶ Namun, persoalan ini belum tuntas karena akumulasi Anak Tidak Sekolah (ATS) secara menyeluruh di Aceh masih menyisakan sedikitnya 60.442 jiwa pada kategori lulus tidak melanjutkan dan *drop out*.¹⁷ Kondisi ini mempertegas urgensi penguatan resiliensi akademik berbasis nilai spiritual untuk mengatasi kerentanan motivasi belajar siswa di lingkungan Madrasah.

Perlu juga digarisbawahi, bahwa penyebab anak putus sekolah memang tidak hanya faktor dari stres akademik secara langsung, namun juga secara tidak langsung¹⁸. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)

¹⁴ Adi Ahdiat, "Jumlah Anak Putus Sekolah, Dari Aceh Sampai Papua," katadata, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/07/jumlah-anak-putus-sekolah-dari-aceh-sampai-papua>.

¹⁵ Ahdiat.

¹⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, "Tatistik Pendidikan Provinsi Aceh 2024" (Banda Aceh, 2024).

¹⁷ Dinas Pendidikan Aceh & Kanwil Kemenag Aceh, "Laporan Statistik Terpadu Anak Tidak Sekolah (ATS) Provinsi Aceh Tahun 2024" (Banda Aceh, 2024).

¹⁸ Nila Zaimatus Septiana, "Hubungan Antara Stres Akademik Dan Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19," *SITTAH: Journal of Primary Education 2*, no. 1 (2021): 49–64.

menyebutkan beragam alasan anak-anak putus sekolah di Indonesia yang ternyata lebih kompleks tidak hanya masalah kebutuhan dasar seperti seragam yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi keluarga, prioritas kerja, namun juga seperti perundungan, kecanduan *game online*, minimnya pengetahuan orang tua akan pentingnya sekolah, bahkan pernikahan dini yang akhirnya juga berakibat kepada keputusan untuk berhenti sekolah.

Di lain sisi, para siswa dapat mengalami *academic stress* yang dapat mengganggu aktifitas belajar-mengajar di institusi pendidikan. Hal-hal tersebut tentunya akan berakibat buruk bagi anak-anak umur wajib sekolah dalam kondisi-kondisi tersebut, karena tidak memiliki kesempatan belajar di sekolah formal secara berjenjang yang nantinya berdampak kepada masa depan mereka sebagai generasi emas bangsa tentunya.

Antitesis dari stress akademik salah satunya adalah *resilience*, dimana hal ini merupakan suatu usaha dalam menghadapi kesulitan, tuntutan, serta tekanan tertentu. Resiliensi sendiri merupakan kekuatan dasar dari segala karakter positif yang mampu membangun kekuatan emosional dan psikologis.¹⁹ Jika seseorang memiliki resiliensi, mereka akan memiliki keberanian, ketekunan, rasionalitas, dan inisiatif yang diperlukan untuk mengatasi situasi sulit yang tengah dihadapi. Resiliensi juga diakui memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara seseorang berpikir dan kecenderungannya untuk sukses dalam hidup.

Secara akademik, resiliensi disebut dengan *Academic Resilience* (ketahanan akademik) dengan pemahaman seseorang siswa dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses penyelesaian pendidikan serta melaluinya secara sukses.²⁰ *Academic Resilience* didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk secara efektif menavigasi tantangan akademik dan

¹⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

²⁰ S. Rahmawati, "Hubungan antara coping strategy terhadap resiliensi siswa SMA dalam menghadapi ujian nasional", *Jurnal Psycho Utama*, vol. 1, no. 1 (2012).

mencapai hasil belajar yang positif meskipun adanya hambatan dan tekanan²¹ seperti apa yang telah dipaparkan pada paragraf-paragraf sebelumnya.

Siswa juga rentan dengan masalah-masalah akademik yang mungkin tidak dapat mereka pecahkan sendiri sehingga istilah *academic stress* juga menjadi hal yang harus diberikan perhatian khusus. Diharapkan siswa tidak mengalami stres akademik jika mereka mampu menghadapi tuntutan-tuntutan akademik. Siswa SMA/MA dididik untuk menjadi profesional yang mampu memenuhi kebutuhan bisnis dan industri serta mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi, seni, dan ilmu pengetahuan.²² Oleh karena itu, tuntutan akademik tidak bisa dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja.

Pada era globalisasi yang memiliki dua sisi mata uang terkait dampak signifikan terhadap pendidikan khususnya di tingkat siswa SMA/MA baik secara sisi positif maupun sisi negatif. Pada masa sekarang siswa dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja dan mendapat pelatihan kerja dan tanggung jawab tumbuh-kembang, seperti mempersiapkan diri, terbuka, dan bersikap positif, dan beradaptasi dengan perubahan fisik dan mental untuk menjalani kehidupan yang sehat.²³ Perihal tersebut menuntut siswa selaku generasi penerus bangsa untuk memiliki kapasitas adaptif yang tinggi dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang.

Banyak faktor maupun variabel yang dapat mempengaruhi ataupun terpengaruh oleh *Academic Resilience*, misalkan menurut Everall dkk,

²¹ Luisa Fernanda Rojas, "Factors Affecting *Academic Resilience* in Middle School Students: A Case Study," *Gist: Education and Learning Research Journal*, no. 11 (2015): 63–78.

²² Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan" (2018).

²³ Kemendikbud, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah" (2016).

faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari tiga faktor, yakni faktor individu, keluarga, dan komunitas.²⁴ Pada pembahasan selanjutnya faktor resiliensi yang dibahas adalah pengembangan dari faktor yang pertama yakni faktor individu. Faktor individu dalam teori Everal dkk terdiri dari fungsi kognitif atau intelegensi, *Self-Concept*, *strategi coping*, dan *locus of control*.

Individu dengan intelegensi yang baik memiliki kemampuan resiliensi yang lebih baik. Levin menyatakan kecerdasan yang dimaksud tidak selalu *intelligence quotient* (IQ) yang baik, namun bagaimana seseorang dapat mengaplikasikan beberapa kecerdasannya²⁵ (*intellectual*, *emotional*, dan *spiritual*) untuk dapat memahami orang lain maupun diri sendiri dalam banyak situasi. Ini membuka asumsi tentang adanya pengaruh kecerdasan lain yang dalam hal ini lebih berfokus kepada kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) terhadap *Academic Resilience*.

Adanya hubungan *Emotional Intelligence* berdampak signifikan pada *Academic Resilience*, sebagaimana dibuktikan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan korelasi positif antara *Emotional Intelligence* dan ketahanan di antara siswa yang mempersiapkan tugas akhir mereka, menunjukkan bahwa *Emotional Intelligence* yang lebih tinggi meningkatkan kemampuan mereka untuk mengelola perilaku, emosi, dan perhatian selama masa-masa yang menantang.²⁶

Pada hal lain, pelatihan tentang *Emotional Intelligence* telah terbukti efektif dalam meningkatkan ketahanan di kalangan siswa sekolah

²⁴ Ira Nawa, "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Pada Single Mother" (Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019).

²⁵ Evanireni Julietta Purba, Rahmi Lubis, and Suryani Hardjo, "Perbedaan Konsep Diri Dan Resiliensi Ditinjau Dari Jurusan Pada Siswa SMK Negeri 1 Merdeka," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5, no. 3 (February 15, 2023): 2379–90, <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1617>.

²⁶ Sitti Anggraini and Agustinus Rudi Yanto, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi," *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12158–74.

menengah, mengurangi perilaku melukai diri sendiri, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk mengatasi masalah sehari-hari.²⁷ Selain itu, *Emotional Intelligence* sangat penting untuk pengaturan diri dan penyesuaian emosional, yang sangat penting untuk keberhasilan dan ketahanan akademik.²⁸ Mahasiswa yang terpapar berbagai stresor mendapat manfaat dari *Emotional Intelligence*, yang membantu mereka mengelola emosi dan mempertahankan ketahanan, bahkan dalam menghadapi trauma.²⁹

Pada beberapa hasil penelitian yang telah dibahas, *Emotional Intelligence* secara positif memprediksi ketahanan, yang pada gilirannya mengurangi stres akademik dan kecemasan ujian, lebih lanjut menggarisbawahi pentingnya *Emotional Intelligence* dalam menumbuhkan pola pikir akademis yang tangguh.³⁰ Secara kolektif, ikhtiar penelitian pada lingkup ini menggarisbawahi peran penting *Emotional Intelligence* dalam meningkatkan *Academic Resilience* di berbagai tingkat dan konteks pendidikan.

Variabel selain *Emotional Intelligence* dalam pembahasan ini adalah *Self-Concept* atau konsep diri, yang merupakan suatu gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri secara fisik, psikologis, moral,

²⁷ Lebda Katodhia and Frikson C Sinambela, "Efektivitas Pelatihan *Emotional Intelligence* Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Siswi SMP Yang Melakukan Self Injury," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2020): 114–31.

²⁸ Sabiha Alam Choudhury and Riju Sharma, "Resilience and *Emotional Intelligence*: A Comparative Study between Government and Private School Children in Sonapur, Assam," *IRA-International Journal of Management & Social Sciences (ISSN 2455-2267)*, 2019.

²⁹ Asanka Dilan Nayana Bulathwatta, Evelin Witruk, and Konrad Reschke, "Effect of *Emotional Intelligence* and Resilience on Trauma Coping among University Students," *Health Psychology Report* 5, no. 1 (2017): 12–19.

³⁰ Rubén Trigueros et al., "The Influence of *Emotional Intelligence* on Resilience, Test Anxiety, Academic Stress and the Mediterranean Diet. A Study with University Students," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 6 (2020): 2071.

dan sosial.³¹ *Self-Concept* yang positif mendukung penguasaan diri dan memiliki performa lebih baik karena telah mengerti dirinya.³² Beberapa penelitian yang penulis telah rangkum pada bagian kajian pustaka juga menemukan bahwa *Self-Concept* yang positif dapat membuat individu menjadi resilien. Hubungan antara *Self-Concept* dan *Academic Resilience* telah dipelajari secara ekstensif dalam berbagai konteks.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa konsep diri akademik yang positif terkait dengan tingkat ketahanan yang lebih tinggi di antara siswa penyandang cacat,³³ mahasiswa sarjana tahun pertama,³⁴ dan siswa sekolah.³⁵ Selain itu, studi pada mahasiswa menunjukkan bahwa konsep diri bertindak sebagai faktor penengah dalam hubungan antara ketahanan dan prestasi akademik, menunjukkan bahwa mereka dengan tingkat ketahanan yang tinggi cenderung menunjukkan mekanisme *coping* yang lebih baik dan menghargai upaya yang dilakukan dalam studi mereka, yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan kinerja akademik.³⁶ Temuan ini menyoroti pentingnya membina konsep diri akademik yang positif untuk

³¹ Robin D Everall, K Jessica Altrows, and Barbara L Paulson, "Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents," *Journal of Counseling & Development* 84, no. 4 (2006): 461–70.

³² Alfira Rosma, "Hubungan Resiliensi Dan Optimisme Dengan School Wellbeing Pada Siswa SMP Swasta Siti Hajar Medan" (Universitas Medan Area, 2022); Everall, Altrows, and Paulson, "Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents."

³³ Yuliezar Perwira Dara, "Resilience Partially Mediates the Relationship of Academic *Self-Concept* with Self-Adjustment among Students with Disabilities: Resiliensi Memediasi Sebagian Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Dengan Disabilitas," *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 17, no. 1 (2022): 1–14.

³⁴ Liliyana Sari, Nurul Afifah, and Rozi Sastra Purna, "Peran Self-Efficacy Akademik Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama," *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 2 (September 30, 2022): 217–25, <https://doi.org/10.56013/jebkp.v5i2.1526>.

³⁵ Shabbih Fatima and Masood Nadeem, "Assessing The *Academic Resilience* and *Academic Self-Concept* for Academic Achievement in School Students," *Pakistan Journal of Social Research* 4, no. 2 (2022): 414–20.

³⁶ Yulia Fitriani and Fathana Gina, "*Academic Resilience* in Post Pandemic Covid-19 Among College Students," *Asian Social Work Journal* 7, no. 5 (2022): 20–27.

meningkatkan ketahanan akademik dan prestasi keseluruhan dalam pengaturan pendidikan.

Selanjutnya penelitian tentang strategi *coping*, mengindikasikan bahwa remaja yang resilien memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik dan menggunakan *problem focused coping* atau fokus terhadap permasalahan sebagai strategi mengatasi masalahnya.³⁷ Pada teori Everall dkk ini, hal yang dapat membuat individu menjadi resilien adalah cenderung ke dalam diri seseorang itu sendiri yaitu internal *locus of control*, di mana dengan begitu individu memiliki keyakinan dan rasa percaya, cenderung memiliki tujuan, harapan, rencana pada masa depan. Pada ranah ini asumsi yang dibangun dari adanya keberpengaruh terhadap *Academic Resilience* yang tidak hanya dari teori-teori psikologi Barat namun juga dari konsep-konsep religiusitas.

Penelitian menunjukkan bahwa religiusitas adalah salah satu faktor internal yang mempengaruhi *Academic Resilience*.³⁸ Dalam konteks ini, Psikologi Pendidikan Islam dapat berperan dalam membangun religiusitas siswa melalui penekanan pada konsep-konsep seperti kepercayaan diri dan kemampuan untuk mencapai tujuan, yang merupakan bagian integral dari ajaran Islam.

Pada konteks Psikologi Islam, beberapa konsep seperti qana'ah (kepuasan)³⁹ dan *Tawakal* (penyerahan diri kepada Tuhan)⁴⁰ dapat

³⁷ Nila AINU Ningrum, "Hubungan Antara Coping Strategy Dengan Kenakalan Pada Remaja Awal," *Jurnal Psikologi Tabularasa* 7, no. 1 (2012): 481–89.

³⁸ Firyal NADHIFAH, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Di Jabodetabek Serta Tinjauannya Menurut Islam" (Universitas YARSI, 2021).

³⁹ Emilia SANJAYA, "Hubungan Antara Qana'ah Dengan Resiliensi Santri Pondok Pesantren Di Pekanbaru" (Universitas Islam Riau, 2022).

⁴⁰ Hikmatul Fadzilah NURHAMIZAH, "Hubungan *Tawakal* Dengan Kemampuan Resiliensi Akademik (Studi Terhadap Mahasiswa Angkatan 2015 Dalam Bimbingan Skripsi Di Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Thn.2019)" (UIN Walisongo Semarang, 2019).

berkontribusi pada pembentukan *Academic Resilience*. Misalnya dengan asumsi individu yang memiliki tingkat qana'ah yang tinggi cenderung merasa puas dengan apa yang mereka miliki dan menerima suatu hasil dari usahanya mungkin dengan istilah ikhlas, syukur, dan sabar.⁴¹ Hal ini dapat membantu mereka dalam menghadapi tekanan akademik dan menjaga motivasi mereka untuk belajar.

Adanya penelitian yang telah menunjukkan bahwa kepercayaan agama kepada Allah, berkontribusi positif terhadap ketahanan dengan memberikan mekanisme penanggulangan dan dukungan sosial,^{42; 43} religiusitas, spiritualitas, dan mengurangi tingkat stress.^{44; 45} Oleh karena itu, dengan adanya pembinaan qana'ah melalui praktik dan intervensi keagamaan dapat menjadi salah satu metode dalam membangun *Academic Resilience*, serta membantu siswa menavigasi tantangan dan kesulitan secara efektif.

Pada sisi *Tawakal*, dimana konsep ini mengajarkan individu untuk menyerahkan segala urusan kepada Tuhan.⁴⁶ Ini dapat membantu mereka dalam mengatasi stres dan kesulitan akademik, karena mereka percaya bahwa Tuhan tidak akan memberikan kesulitan di luar batas kemampuan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa *Tawakal* dapat mengurangi stres

⁴¹ Nur Kholik Afandi and Syatria Adymas Pranajaya, "The Influence of Sabar, Ikhlas, Syukur, and Tawadhu'on Psychological Well-Being of Multicultural Students in East Kalimantan," *Dinamika Ilmu* 23, no. 1 (2023): 157–79.

⁴² Fariyal Fariyal and Eka Sri Handayani, "Efektifitas Pendekatan Psikoterapi Al-Quran Dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja Pasca Pandemi," *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 2 (2022): 349–58.

⁴³ Alief Budiyo, "Students Resilience Through Reciting Hizib Sirrul Mashun as a Living Qur'an Tradition in Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 20, no. 1 (2022): 1–24.

⁴⁴ Zidni Immawan Muslimin, "Aqidah (Religious Belief) and Mental Health," in *1st Annual International Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)* (Atlantis Press, 2019), 215–20.

⁴⁵ Saria Rafiq and Kiran Bashir Ahmad, "Improving Stress Levels and Resilience through Integrated Islamic Art Interventions in Undergraduate University Students," *Annals of Human and Social Sciences* 4, no. 2 (2023): 227–35.

⁴⁶ Annisa Nurul Huda, "Konsep *Tawakal* Al-Ghazali," 2022.

akademik, sehingga secara tidak langsung menumbuhkan ketahanan dengan memberikan kekuatan dan stabilitas psikologis.⁴⁷ Beberapa penelitian yang telah disebutkan telah menunjukkan bahwa religiusitas, yang merupakan bagian penting dari Psikologi Islam, dapat mempengaruhi resiliensi akademik. Individu yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung memiliki resiliensi akademik yang lebih baik.

Lebih jauh terkait adanya hubungan *path* antar variabel, *Emotional Intelligence* dan *Self-Concept* merupakan dua konstruk psikologis yang telah mendapatkan perhatian yang signifikan di bidang pendidikan karena dampak potensial mereka terhadap ketahanan *Academic Resilience*. Ketahanan akademik mengacu pada kemampuan siswa untuk secara efektif menavigasi tantangan dan kemunduran dalam perjalanan akademis mereka sambil mempertahankan motivasi dan mencapai kesuksesan.

Eksplorasi temuan penelitian tentang bagaimana *Emotional Intelligence* yang dimediasi melalui *Self-Concept* mempengaruhi *Academic Resilience* siswa. Suatu penelitian telah menunjukkan bahwa kecerdasan emosional secara positif mempengaruhi ketahanan belajar,⁴⁸ sementara konsep diri bertindak sebagai mediator dalam hubungan antara ketahanan dan prestasi akademik.⁴⁹ Oleh karena itu, interaksi antara kecerdasan emosional, konsep diri, dan ketahanan sangat penting dalam memahami dan membina ketahanan akademik di antara siswa.

⁴⁷ Mutiara Wulandari, Basti Tetteng, and Ahmad Yasser Mansyur, "Pengaruh *Tawakal* Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi TALENTA* 8, no. 2 (March 31, 2023): 32, <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44461>.

⁴⁸ Inmaculada García-Martínez et al., "*Self-Concept* as a Mediator of the Relation between University Students' Resilience and Academic Achievement," *Frontiers in Psychology* 12 (2022): 747168.

⁴⁹ Dara, "Resilience Partially Mediates the Relationship of Academic *Self-Concept* with Self-Adjustment among Students with Disabilities: Resiliensi Memediasi Sebagian Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Dengan Disabilitas."

Konsep qana'ah atau kepuasan hidup merupakan konsep psikologis yang berkaitan erat dengan kebahagiaan dan kesejahteraan individu.⁵⁰ Teori psikologis, seperti teori perbedaan diri dan teori penentuan nasib sendiri, memainkan peran penting dalam memahami hubungan antara kepuasan hidup dan konsep diri. Teori ketidaksesuaian diri menunjukkan bahwa individu yang merasakan perbedaan antara diri mereka saat ini dan masa depan yang diantisipasi mungkin mengalami tekanan emosional.⁵¹

Selain itu, peran mediasi gaya presentasi diri, seperti promosi diri dan penghinaan diri, telah disorot dalam hubungan antara kepuasan hidup dan harga diri, terutama pada orang dewasa muda.⁵² Hal lainnya, integrasi berbagai identitas dan pemikiran holistik telah ditemukan untuk memprediksi kepuasan hidup melalui integrasi identitas, menunjukkan kompleksitas *Self-Concept* dan dampaknya terhadap kesejahteraan.⁵³ Teori-teori ini secara kolektif menunjukkan bagaimana kerangka psikologis dapat mempengaruhi dan membentuk persepsi individu tentang kepuasan hidup melalui lensa *Self-Concept*.

Individu yang merasa puas dengan kehidupan mereka cenderung memiliki *Self-Concept* yang positif. *Self-Concept* yang positif kemudian dapat memengaruhi sejauh mana seorang siswa mampu bertahan dan bangkit dari rintangan akademis. Dengan demikian, ada dasar teoritis yang

⁵⁰ Yolla Riska Andriani, "The Relationship Between Qana'ah and Psychological Welfare of Parents Who Have Children with Special Needs in Pekanbaru City," *Journal Research of Social Science, Economics, and Management* 1, no. 10 (2022): 1670–81.

⁵¹ Hilary K Y Ng et al., "Does Having Multiple Identities Predict Life Satisfaction? Holistic Thinking as a Condition for Achieving Integrated *Self-Concept*," *Current Psychology* 42, no. 1 (2023): 789–99.

⁵² Qing Erh Sow, Kususanto Ditto Prihadi, and Ida Kusnawati Tjahjani, "Satisfaction with Life during the COVID-19 Pandemic: The Role of Affect Balance and *Self-Concept* Clarity," *International Journal of Public Health* 11, no. 3 (2022): 1082–91.

⁵³ Marieke Hackmann, "Need-Satisfaction of the Components of the Self-Determination Theory and Its Reflection in Psychological Well-Being: Exploring the Fulfilment of the Needs of the SDT on Basis of the Life Story Interview" (University of Twente, 2019).

kuat untuk mengasumsikan bahwa qana'ah dapat memengaruhi *Academic Resilience* melalui mediasi *Self-Concept*.

Selanjutnya pembahasan hubungan antara *Tawakal* (penyerahan diri kepada Tuhan), *Academic Resilience* melalui *Self-Concept* adalah interaksi kompleks yang berdampak pada kemampuan siswa untuk menavigasi tantangan akademik. Penelitian menunjukkan bahwa *Tawakal* dapat mengurangi stres akademik,⁵⁴ sehingga berpotensi meningkatkan ketahanan akademik. Maka dengan memahami koneksi *Tawakal* dan *Self-Concept* dapat memberikan wawasan tentang intervensi dan mekanisme dukungan untuk meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan akademik siswa.

Eksplorasi faktor-faktor seperti *Emotional Intelligence* (kecerdasan emosional), *Self-Concept* (konsep diri), qana'ah (menerima sesuatu hal dengan rasa kepuasan), dan *Tawakal* (menyerahkan hasil kepada Sang Khalik) secara partial telah terbukti memiliki hubungan yang signifikan dalam membentuk *Academic Resilience* siswa. Namun, penelitian terkait variabel-variabel tersebut secara simultan atau bersamaan dalam konteks Madrasah belum ditemukan. Asumsi bahwa penelitian variabel-variabel di atas memiliki potensi dalam membentuk *Academic Resilience* siswa perlu dikaji sebagai usaha akademik.

Madrasah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) yang difokuskan pada *locus* MAN di Kota Banda Aceh, karena salah satu keunikannya memiliki distingsi sebagai penerapan kurikulum khusus terhadap status otonomi khusus dan keistimewaan Provinsi Aceh.⁵⁵ Secara legal-formal, distingsi kurikulum pendidikan di Aceh dituangkan dalam *Qanun Aceh No. 9 Tahun 2015* tentang Perubahan

⁵⁴ Wulandari, Tetteng, and Mansyur, "Pengaruh *Tawakal* Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa."

⁵⁵ Teuku Zulkhairi, "Tantangan Mewujudkan Kurikulum Pendidikan Islami Di Provinsi Aceh Yang Menerapkan Syari'at Islam", *Jurnal Mudarrisuna*, vol. 11, no. 4 (Prodi PAI FTK UIN Ar-Raniry, 2023).

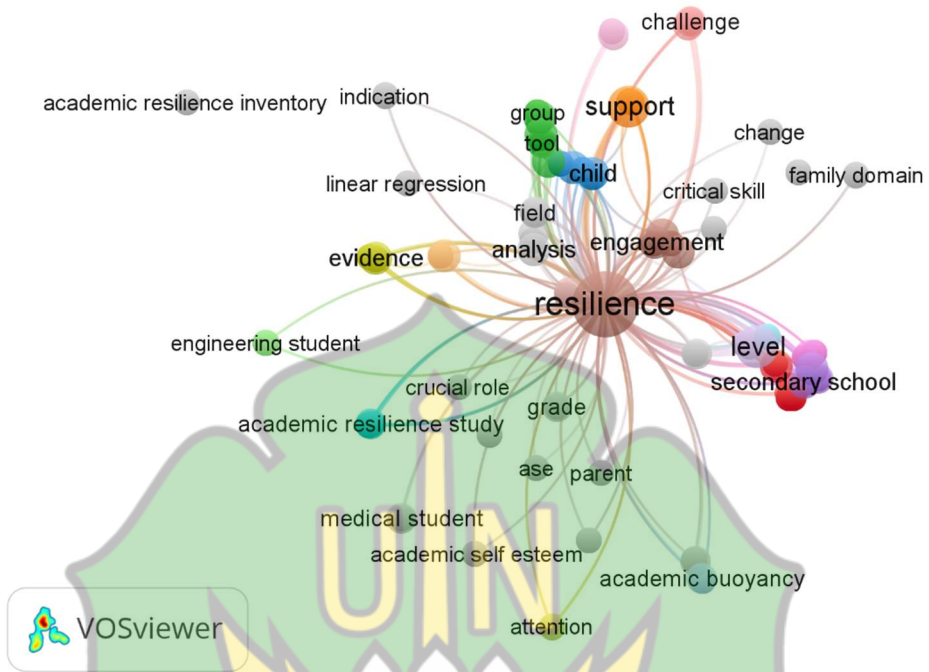
atas *Qanun Aceh No. 11 Tahun 2014* tentang Penyelenggaraan Pembelajaran berdasarkan nilai-nilai Islami yang dilaksanakan di Provinsi Aceh⁵⁶.

Regulasi tersebut mengamanatkan penyelenggaraan pendidikan di Aceh wajib berdasarkan nilai-nilai Islami, yang kemudian diperkuat dengan arah kebijakan dalam *Qanun Aceh No. 7 Tahun 2025* terkait integrasi Syariat Islam dalam sistem pendidikan. Hal tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya intensifikasi dan internalisasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di lingkungan madrasah, guna membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia di bawah koordinasi Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh.

Adapun hal bahwa masih minimnya penelitian tentang kajian *Academic Resilience* dengan model yang peneliti tawarkan yakni yang ditinjau dari empat variabel (*Qana'ah, Self-Concept, Tawakal, dan Emotional Intelligence*), secara langsung (*direct*) maupun secara tidak langsung (*indirect*) melalui *path analysis* (analisis jalur) masih belum ditemukan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelusuran dari penelitian terdahulu secara empiris yang dilakukan melalui *software Publish or Perish 8* dan *VOSviewer 1.6*, dengan pencarian pada *database* yang terindeks di Google Scholar dan Scopus. Maka, hasil dari *bibliometric analysis* visualisasi terkait penelitian yang relevan dengan *Academic Resilience* dari tahun 2020 – 2026 adalah sebagai berikut:

⁵⁶ Iwan Fajri et al., “Pendidikan Nilai Dan Moral Dalam Sistem Kurikulum Pendidikan Di Aceh,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 3 (2021): 710–24.

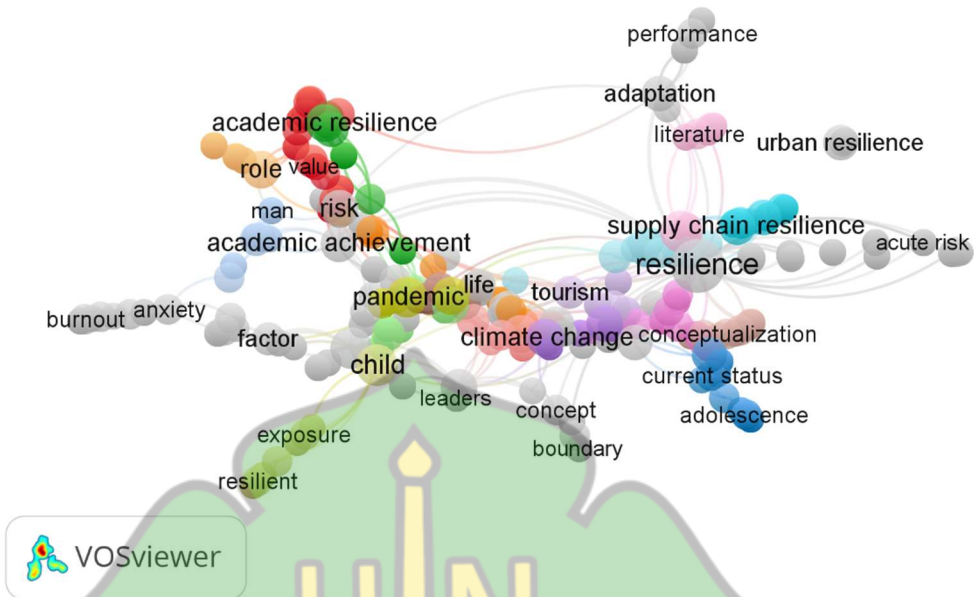
Gambar 1.2. Visualisasi Penelusuran Penelitian Database Google Scholar



Sumber: *Software Publish or Perish 8 dan VOSviewer 1.6.*

Pemetaan literatur pada database Google Scholar (Gambar 1.2) menunjukkan bahwa tren penelitian *Academic Resilience* selama ini masih berpusat pada domain mikro-edukasional seperti *student engagement*, *social support*, *academic buoyancy*, serta karakteristik demografis siswa (*child*, *secondary school*, *grade*).

Gambar 1.3. Visualisasi Penelusuran Penelitian Database Schopus



Sumber: Software Publish or Perish 8 dan VOSviewer 1.6.

Sementara itu, visualisasi pada database Scopus (Gambar 1.3) mengungkap dinamika yang makro, di mana di tingkat global istilah *resilience* didominasi oleh isu-isu eksternal-lingkungan seperti *supply chain resilience*, *climate change*, dan *urban resilience*. Sehingga ketika ditarik ke dalam konteks akademik (*academic resilience*), fokus publikasi internasional global sejauh ini secara bukti empiris penelusuran di atas, baru terbatas pada korelasinya dengan *academic achievement*, *risk*, *value*, serta dampaknya terhadap problem psikologis umum seperti *burnout* dan *anxiety*.

Maka, dari kedua visualisasi bibliometrik tersebut, ditemukan kekosongan penelitian (gap) yang menjadi dasar untuk melakukan penelitian model ini. Istilah *Emotional Intelligence* dan *Self-Concept* belum terintegrasi secara mapan dalam satu model jalur struktural *Academic Resilience*. Terlebih lagi, variabel psikologis berbasis nilai spiritual-islami seperti *Qana'ah* dan *Tawakal* sama sekali belum terekam dalam peta

jaringan publikasi, baik di tingkat nasional maupun global sesuai dengan output software *Publish or Perish* 8 dan software *VOSviewer* 1.6.

Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan dengan tujuan untuk mengisi celah kosong (*research gap*) tersebut, serta memberikan wawasan baru sebagai suatu kebaruan (*novelty*) yang ditawarkan terletak pada pengujian model tentang bagaimana variabel-variabel tersebut berinteraksi dan berkontribusi terhadap *Academic Resilience* siswa Madrasah di kota Banda Aceh. Selanjutnya secara teoretis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap integrasi dan interkoneksi pengembangan teori-teori yang berkaitan dengan keilmuan Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Agama Islam. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengimplementasian pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif di madrasah-madrasah sesuai perkembangannya.

1.2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada adanya hubungan secara langsung (*direct effect*) maupun hubungan secara tidak langsung (*indirect effect*) antara *Academic Resilience*, *Emotional Intelligence*, *qana'ah*, *Self-Concept*, dan *Tawakal* di Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh sebagai sebuah model integratif yang menghubungkan dimensi teosentris, kognitif, dan afektif.

Pada perspektif Psikologi Pendidikan Islam yang merupakan lingkup dari Pendidikan Agama Islam, di mana *Academic Resilience* dipandang sebagai *output* dari transformasi jiwa melalui nilai teosentris agar siswa memiliki daya tahan dalam menghadapi tantangan zaman.

Secara metodologis, penelitian ini menerapkan pendekatan *Mixed Methods* dengan desain *Sequential Explanatory*, yang mengoperasionalkan variabel-variabel penelitian sebagai berikut:

1. Pendekatan Kuantitatif: *Path Analysis*

Struktur hubungan variabel diuji melalui dua Sub-Struktural I:

- a. Sub-Struktural I: Menguji pengaruh *Qana'ah* (X1), *Self-Concept* (X2), dan *Tawakal* (X3) sebagai variabel eksogen terhadap *Emotional Intelligence* (X4) sebagai variabel endogen antara yang merepresentasikan ranah afektif.
- b. Sub-Struktural II: Menguji pengaruh dari *Qana'ah* (X1), *Self-Concept* (X2), *Tawakal* (X3), serta *Emotional Intelligence* (X4) terhadap *Academic Resilience* (Y) sebagai variabel endogen akhir.

Pada hubungan antar variabel berjalur, suatu variabel dapat menjadi bebas dalam suatu situasi hubungan dan dapat juga menjadi variabel terikat pada situasi hubungan yang lainnya. Kasus tersebut sesuai dengan jumlah *endogenous* yang berfungsi sebagai variabel terikat.⁵⁷

2. Pendekatan Kualitatif: *Thematic Analysis*

Untuk memperdalam temuan kuantitatif, penelitian ini menggunakan *Thematic Analysis* (Analisis Tematik). Jika angka dalam *path analysis* mengungkap "apa" dan "seberapa besar" pengaruh antar variabel, maka analisis tematik berfungsi mengeksplorasi "mengapa" dan "bagaimana" internalisasi nilai *Qana'ah*, *Tawakal*, serta *Self-Concept* tersebut dipraktikkan dalam ekosistem pendidikan madrasah. Proses ini melibatkan identifikasi pola-pola (tema) dari hasil wawancara dan dokumentasi kebijakan kurikulum untuk mendapatkan

⁵⁷ Jamaludin Idris, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*, ed. Saifullah, Cet. I (Yogyakarta: Suluh Press Yogyakarta, 2005).

pemahaman holistik tentang dinamika psikospiritual siswa MAN di Banda Aceh.

1.2.1. Identifikasi Masalah

Pada konteks penelitian ini berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan, ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi:

1. Rekomendasi penelitian dari peneliti terdahulu terhadap penelitian *Academic Resilience* siswa di Madrasah secara lebih kompleks. Meskipun penelitian tentang *Academic Resilience* semakin diperhatikan dalam literatur pendidikan⁵⁸ khususnya pada dekade terakhir, namun penelitian yang fokus pada konteks siswa di madrasah Aceh, masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pengetahuan tentang bagaimana siswa madrasah mengembangkan dan menjaga *Academic Resilience* mereka agar tidak terbawa pada *academic stress* sehingga berdampak kepada *success study* masih kurang dan perlu dilakukan penelitian-penelitian yang terkait.
2. Variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *Academic Resilience* perlu dikaji lebih beragam dan mendalam⁵⁹ untuk menambah khazanah keilmuan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Penelitian dengan tinjauan *Emotional Intelligence*, qana'ah, *Self-Concept*, dan *Tawakal* terhadap *Academic Resilience* belum ditemukan dari rentang tahun 2012-2025, sehingga penting dilakukan secara partial maupun simultan.

⁵⁸ A. Martin, J., & Smith, "Navigating the Landscapes of Education: A Multidimensional Model of Student Resilience," *Journal of Educational Psychology* 113 (3) (2021): 517–37.

⁵⁹ Ika Rahayu Satyaninrum, "Pengaruh School Engagement, Locus of Control, Dan Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Remaja," *TAZKIYA: Journal of Psychology* 2, no. 1 (2019).

3. Peran khusus Madrasah dan konteks *local wisdom* (kearifan lokal) Banda Aceh yang memiliki distingsi kurikulum⁶⁰ tersendiri perlu dikaji dalam konteks faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap *Academic Resilience* pada siswa MAN. Namun, penelitian tentang konteks ini mempengaruhi ketahanan akademik siswa Madrasah masih sangat terbatas.
4. Lebih khusus, jawaban dari pertanyaan tentang hubungan keempat faktor tersebut secara spesifik berinteraksi dan mempengaruhi *Academic Resilience* siswa Madrasah baik secara langsung maupun tidak langsung di MAN Banda Aceh juga belum ditemukan.

1.2.2. Batasan Penelitian (*Delimitation*)

Penelitian ini secara sadar dirancang dengan beberapa batasan (*delimitation*) dalam rangka menjaga fokus, kedalaman analisis, serta keterjangkauan penelitian. Berikut beberapa batasan dari penelitian ini:

1. Batasan Populasi dan Lokus Penelitian. Penelitian ini berfokus pada siswa Madrasah di MAN Banda Aceh, sehingga keterbatasan untuk menggeneralisasi hasil temuan penelitian dapat terjadi, dikarenakan adanya kemungkinan-kemungkinan perbedaan karakteristik *locus* pada daerah-daerah lain. Ada dua alasan sebagai dasar pemilihan populasi dan *locus* pada penelitian ini:
 - a. Alasan Akademis. Pada jenjang pendidikan Madrasah Aliyah (MA), merupakan jenjang yang sangat strategis

⁶⁰ Fajri et al., "Pendidikan Nilai Dan Moral Dalam Sistem Kurikulum Pendidikan Di Aceh."

dalam transisi menuju pendidikan tingkat Perguruan Tinggi, serta merupakan input bagi Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan Perguruan Tinggi Agama (PTA) baik Negeri maupun Swasta.

- b. Alasan Teknis atau Operasional, secara efisiensi waktu dan keterjangkauan penelitian ini sangat singkat bila diterapkan untuk meng-*cover* semua jenjang pendidikan umum dan pendidikan Islam (SD, MI, SMP, MTs, SMA, MA, PTU, PTA), baik Negeri maupun Swasta, dikarenakan apabila semua jenjang tersebut diteliti, tentu memerlukan waktu yang begitu lama serta *budgeting* yang sangat besar, serta merambah pada bidang kajian yang cakupannya begitu luas.⁶¹

2. Batasan Variabel Penelitian. Penelitian berfokus pada pengaruh qana'ah, *Self-Concept*, *Tawakal*, dan *Emotional Intelligence* terhadap *Academic Resilience* siswa madrasah. Adapun alasan dari pemilihan variabel-variabel tersebut sebagai *testing theory* yang telah dibuktikan oleh teoritis dan peneliti terdahulu dalam konteks tertentu yang masih ada relevansinya seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang, serta penelitian ini sebagai ikhtiar penguatan *theory* dalam integrasi-interkoneksi keilmuan psikologi Pendidikan dengan nilai-nilai keislaman pada ruang lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI). Maka, dikarenakan hal tersebut, variabel-variabel selain yang telah disebutkan di atas meskipun secara teori dan hasil penelitiannya telah mempengaruhi *Academic Resilience*, namun tidak diselidiki dalam penelitian ini.

⁶¹ Idris, *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*.

3. Batasan Pendekatan dan Desain Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *sequential explanatory* untuk menemukan kompleksitas hasil penelitian, di mana tahap I (kuantitatif) menjadi fokus utama untuk menguji hubungan antar variable, dan tahap II (kualitatif) digunakan sebagai mendalami dan eksplanasi hasil kuantitatif.
4. Batasan Analisis Data. Analisis data kuantitatif melalui analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji hubungan variabel secara langsung (*direct effect*) maupun tidak langsung (*indirect effect*) melalui variabel mediator/mediating/intervening (*Emotional Intelligence*) yang dapat mempengaruhi *Academic Resilience*, dan kualitatif digunakan sebagai pendalaman kebijakan dan program madrasah untuk menjelaskan hasil dari kuantitatif dengan analisis tematik (*thematic analysis*).

Batasan-batasan tersebut ditetapkan secara sadar oleh peneliti untuk menjaga fokus kajian serta memastikan penelitian dapat dilakukan secara mendalam, sistematis, dan terarah.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah penelitian kombinasi ini akan fokus menjawab rumusan-rumusan masalah kuantitatif (nomor 1-10) dan satu rumusan masalah kualitatif (nomor 11). Rumusan-rumusan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara Qana'ah (X1) terhadap *Emotional Intelligence* (X4)?

2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Self-Concept* (X2) terhadap *Emotional Intelligence* (X4)?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Tawakal* (X3) terhadap *Emotional Intelligence* (X4)?
4. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Qana'ah* (X1) terhadap *Academic Resilience* (Y)?
5. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Self-Concept* (X2) terhadap *Academic Resilience* (Y)?
6. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Tawakal* (X3) terhadap *Academic Resilience* (Y)?
7. Apakah terdapat pengaruh langsung antara *Emotional Intelligence* (X4) terhadap *Academic Resilience* (Y)?
8. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *Qana'ah* (X1) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui mediasi *Emotional Intelligence* (X4)?
9. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *Self-Concept* (X2) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui mediasi *Emotional Intelligence* (X4)?
10. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung antara *Tawakal* (X3) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui mediasi *Emotional Intelligence* (X4)?
11. Bagaimana kebijakan dan program MAN di Banda Aceh dalam mengkonstruksi nilai *Qana'ah*, *Tawakal*, *Self-Concept*, untuk pengembangan *Emotional Intelligence* sebagai mekanisme utama pembentukan *Academic Resilience* siswa?

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi

Academic Resilience siswa madrasah dan memberikan wawasan baru bagi peningkatan pendidikan madrasah di Indonesia.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian gabungan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah di atas, yakni **untuk menguji dan menganalisis:**

1. Pengaruh langsung Qana'ah (X1) terhadap *Emotional Intelligence* (X4).
2. Pengaruh langsung *Self-Concept* (X2) terhadap *Emotional Intelligence* (X4).
3. Pengaruh langsung *Tawakal* (X3) terhadap *Emotional Intelligence* (X4).
4. Pengaruh langsung Qana'ah (X1) terhadap *Academic Resilience* (Y).
5. Pengaruh langsung *Self-Concept* (X2) terhadap *Academic Resilience* (Y).
6. Pengaruh langsung *Tawakal* (X3) terhadap *Academic Resilience* (Y).
7. Pengaruh langsung *Emotional Intelligence* (X4) terhadap *Academic Resilience* (Y).
8. Pengaruh tidak langsung Qana'ah (X1) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui mediasi *Emotional Intelligence* (X4).
9. Pengaruh tidak langsung *Self-Concept* (X2) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui mediasi *Emotional Intelligence* (X4).
10. Pengaruh tidak langsung *Tawakal* (X3) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui mediasi *Emotional Intelligence* (X4).
11. Kebijakan dan program MAN di Banda Aceh dalam mengkonstruksi nilai Qana'ah, *Tawakal*, *Self-Concept*, untuk pengembangan *Emotional Intelligence* sebagai mekanisme utama pembentukan *Academic Resilience* siswa

1.5. Kegunaan Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis, praktis, dan metodologis dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dan mampu memberikan kontribusi teori-teori integrasi dan interkoneksi yang berkaitan antara keilmuan Psikologi Pendidikan dengan nilai-nilai keislaman dalam lingkup Pendidikan Agama Islam, terutama yang terkait dengan konsep dari *variable-varibel* penelitian ini, yakni dalam ranah kajian Psikologi Pendidikan (*Academic Resilience, Emotional Intelligence, Self-Concept*) dan Pendidikan Agama Islam (*qana'ah* dan *Tawakal* dengan *locus* Madrasah Aliyah Negeri di Banda Aceh yang notabane-nya termasuk Kawasan penerapan Qanun No. 9 Tahun 2015).
2. Kegunaan secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi lembaga-lembaga atau instansi terkait dalam perencanaan dan pengimplementasian pendekatan pendidikan yang lebih efektif dan inklusif di madrasah-madrasah melalui pendekatan-pendekatan integrasi interkoneksi Psikologi Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam.
3. Kegunaan secara metodologis, hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi secara metodologis yang meliputi *mixed method*, metode sampling, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dengan *path analysis* bagi calon peneliti yang ingin mengadakan penelitian terkait dengan variabel *Academic Resilience, Emotional Intelligence, qana'ah, Self-Concept, dan Tawakal*.

1.6. Definisi Istilah Variabel

Definisi istilah berikut disajikan untuk memperjelas makna terminologis dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini sebelum masuk kepada definisi konseptual dan definisi operasional di BAB berikutnya, dengan tujuan untuk menghindari terjadi ambiguitas penafsiran. Berikut definisi istilah pada penelitian ini:

1. Istilah *Academic Resilience*, merupakan kemampuan seorang siswa madrasah untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dari berbagai tekanan, kesulitan, serta hambatan dalam proses belajar, sehingga tetap mampu mencapai hasil akademik yang optimal selama masa studi pada Madrasah Aliyah Negeri di Banda Aceh.
2. Istilah *Emotional Intelligence*, adalah kemampuan individu siswa untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dirinya sendiri, serta dapat memahami emosi orang lain secara efektif dalam interaksi sosial di lingkungan MAN Banda Aceh.
3. Istilah *Qana'ah*, ialah sikap batiniah seorang siswa dalam menerima ketetapan Allah dengan hati yang lapang, disertai rasa puas, syukur, dan terus berupaya secara optimal dalam menjalani masa studi di Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh.
4. Istilah *Self-Concept*, dapat difahami sebagai keseluruhan persepsi, cara pandang, keyakinan, dan penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang mencakup aspek fisik, psikologis, sosial, dan ideal diri di masa studinya di MAN Banda Aceh.
5. Istilah *Tawakal*, ditafsirkan sebagai penyerahan sepenuhnya hasil usaha kepada Allah, setelah melakukan upaya maksimal, disertai keyakinan dan ketenangan batin terhadap ketetapan-Nya.

1.7. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi-asumsi sebagaimana berikut:

1. Responden memberikan jawaban yang jujur dan mencerminkan kondisi perasaan, pemikiran, dan pengalaman mereka yang sebenarnya.
2. Instrumen penelitian yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, sehingga mampu mengukur variabel-variabel yang diteliti secara akurat.
3. Responden memiliki pemahaman yang memadai terhadap setiap butir pernyataan dalam kuesioner pada penelitian ini.
4. Kondisi lingkungan selama pengisian instrumen relatif mendukung dan tidak memengaruhi kualitas jawaban responden.
5. Konstruk variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan pendekatan skala Likert dan dianalisis secara kuantitatif.

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam disertasi ini merupakan panduan penyusunan penulisan tugas akhir bagi program doktor Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang terdiri dari lima BAB. Sistematika penulisan ini memiliki regulasi tersendiri yang telah ditetapkan oleh pihak Kampus, sehingga sistematika penulisan disertasi tentang *Academic Resilience* siswa madrasah ditinjau dari qana'ah, *Self-Concept*, *Tawakal*, dan *Emotional Intelligence* sebagai mediator di MAN Banda Aceh juga mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak Kampus. Secara terperinci tentang sistematika penulisan disertasi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan merupakan bab pertama dalam sistematika penulisan disertasi yang terdiri dari Latar Belakang, Ruang Lingkup Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Definisi Operasional Variabel, Asumsi Keterbatasan

Penelitian, dan Sistematika Penulisan. Latar belakang merupakan Sub Bab Pendahuluan yang di dalamnya mengungkapkan alasan melakukan penelitian secara garis besar. Ruang lingkup penelitian memuat tentang Batasan masalah yang digunakan, jumlah subjek yang diteliti, materi yang dibahas, luas tempat penelitian, dan hal yang sesuai dengan paradigma konsep yang telah dijabarkan sebelumnya. Rumusan masalah mendeskripsikan permasalahan-permasalahan yang mendasari penelitian yang dilakukan. Tujuan dan manfaat penelitian memuat tujuan atau hasil dan manfaat yang diharapkan dalam penelitian. Definisi operasional variabel berisi pengertian atau pemahaman terhadap istilah yang menjadi kajian dalam variabel penelitian. Asumsi keterbatasan penelitian adalah uraian beberapa keterbatasan dapat mempengaruhi validitas, reliabilitas, dan mungkin dalam penerapannya dalam konteks yang berbeda. Adapun sistematika penelitian menggambarkan sistematika penyusunan dan penulisan dari penelitian disertasi sebagai karya ilmiah.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II merupakan bab selanjutnya setelah bab pendahuluan pada sistematika penulisan disertasi. Bab II sering disebut dengan landasan teori. Landasan teori mendeskripsikan alur logika, kajian hasil penelitian terdahulu, kerangka konseptual, dan perumusan hipotesis. Alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi, dan proporsi yang mengacu kepada penelitian. Kajian hasil penelitian terdahulu memuat tentang telaah dan review artikel jurnal penelitian yang terkait dengan variabel-variabel yang telah ditentukan. Kerangka konseptual

memaparkan hubungan variabel-variabel dalam bentuk gambar. Sedangkan perumusan hipotesis merupakan kerangka hipotetik dari hubungan variabel-variabel yang berbentuk gambar symbol (X_1 , X_2 , X_3 , X_4 , dan Y).

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III merupakan urutan ketiga dalam sistematika penulisan disertasi. Bab III berisikan metode penelitian. Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan proses dan metode yang akan dilakukan didalam penelitian. BAB ini terdiri dari desain dan pelaksanaan penelitian, populasi dan sampel, instrument penelitian, metode dan teknis analisis data, serta uji hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan tahapan inti di dalam disertasi, dimana Bab IV menggambarkan hasil dari penelitian dan pembahasannya yang mendalam untuk menemukan *novelty* penelitian. Bab ini berisi tentang deskripsi data penelitian, distribusi frekwensi data penelitian, pengujian hipotesis, pembahasan hasil penelitian terhadap temuan-temuan dari penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan dari penelitian dan saran-saran untuk pengembangan lebih lanjut.

BAB II: LANDASAN TEORETIS, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teoretis

2.1.1. *Academic Resilience*

2.1.1.1. Definisi *Academic Resilience*

Kata *resilience* didefinisikan oleh *American Psychological Association* (APA) sebagai suatu proses beradaptasi dengan baik dalam menghadapi tantangan, trauma, tragedi, ancaman, atau bahkan sumber ancaman yang signifikan.⁶² Menurut Sills dan Steins bahwa resiliensi merupakan adaptasi yang positif dalam menghadapi stres dan trauma.⁶³ Resiliensi adalah pola pikir yang memungkinkan seseorang untuk mencoba hal-hal baru dan melihat kehidupan mereka sebagai suatu kemajuan. Ini juga merupakan kapasitas seseorang untuk tetap ber kondisi baik dan memiliki solusi yang produktif saat menghadapi masalah atau trauma, yang memungkinkan stres muncul dalam kehidupan mereka.⁶⁴

⁶² Steven M Southwick and Dennis S Charney, *Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges* (Cambridge University Press, 2018).

⁶³ Laura Campbell-Sills and Murray B Stein, "Psychometric Analysis and Refinement of the Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-item Measure of Resilience," *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies* 20, no. 6 (2007): 1019–28.

⁶⁴ Karen Reivich and Andrew Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. (Broadway books, 2002); Tria Septiani and Nurindah Fitria, "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan," *Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 2 (2016): 59–76.

Resiliensi secara bahasa merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata *resilience* yang berarti daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan.⁶⁵ Para ahli psikologi menggunakan model resiliensi untuk memahami, mendefinisikan, dan mengukur kemampuan seseorang untuk bertahan dan berkembang dalam keadaan tertekan (*adverse conditions*) dan untuk mengetahui kemampuan mereka untuk pulih (*recovery*) dari keadaan tertekan.⁶⁶ Resiliensi adalah sifat kuat yang dimiliki seseorang yang membangun kekuatan emosional dan psikologis untuk mengubah situasi yang tidak menyenangkan menjadi sesuatu yang lebih menarik.⁶⁷

Terkait sumber resiliensi, Grotberg berpendapat bahwa ada tiga elemen yang menjadi sumber dan membentuk kemampuan *resilience*, yaitu

- 1) *I am*. Sumber utama dari *resilience* ini berasal dari dalam diri seseorang, yang mencakup sikap, kepercayaan diri, dan perasaan mereka. Bagi pribadi yang telah meningkatkan kekuatan dari dalam diri akan dapat membantunya untuk menjadi lebih resilien dalam hidupnya. Pribadi yang telah membangun sumber *I am* dalam dirinya akan mengatakan bahwa ia adalah:
 - a. Pribadi yang dapat diterima dan disukai oleh orang lain.
 - b. Pribadi yang peduli dan suka membantu orang lain.

⁶⁵ John M Echols and Hassan Shadily, "Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT," *Gramedia Pustaka Utama*, 2003.

⁶⁶ Laurie McCubbin, "Challenges to the Definition of Resilience.," 2001.

⁶⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*.

- c. Pribadi yang bangga dan mensyukuri dirinya sendiri.
- d. Pribadi yang memiliki tanggung jawab terhadap perbuatannya sendiri dan menerima konsekuensinya.
- e. Pribadi yang percaya diri dan percaya semuanya akan baik-baik saja.

2) *I have*. Sumber yang kedua ini merupakan sumber daya dari eksternal diri serta dukungan-dukungan yang dapat membangun suatu ketahanan diri atau *resilience*. Hal-hal tersebut seperti dari *role models*, struktur keluarga, serta suatu relasi dengan orang-orang terdekat. Setiap pribadi membutuhkan sumber daya eksternal serta dukungan tertentu sebelum mereka memahami dirinya sendiri (*I am*) maupun sebelum mereka dapat melakukan sesuatu (*I can*) untuk membangun perasaan aman dan nyaman, dimana hal ini penting dalam pengembangan *resilience*. Dukungan-dukungan tersebut akan terus berperan sepanjang kehidupan mereka sebagai pribadi. Sehingga pribadi yang *resilience* dengan sumber *I have* akan dapat mengatakan bahwa:

- a. Saya memiliki orang-orang sekitar yang percaya dan mencintai saya.
- b. Saya memiliki orang-orang yang memberikan batasan sehingga saya faham suatu batasan tertentu.
- c. Saya memiliki orang-orang yang menjadi panutan untuk mengajarkan cara dalam melakukan sesuatu dengan baik dan benar.

- d. Saya memiliki orang-orang yang mengarahkan saya untuk mandiri dan tidak merepotkan orang lain.
 - e. Saya memiliki orang-orang yang membantu saya dalam belajar, dalam keadaan sakit, dan dalam keadaan berbahaya.
- 3) *I Can*. Sumber ketiga ini lebih mengacu pada keterampilan sosial dan interpersonal di mana seseorang dapat mengidentifikasi dan mengatur perasaannya sendiri, memahami berbagai jenis emosi, dan menemukan cara untuk mengkomunikasikannya melalui perilaku dan kata-kata. Pribadi yang memiliki *resilience* dengan sumber *I can* akan mengatakan bahwa:
- a. Saya mampu berkomunikasi kepada orang lain dengan baik.
 - b. Saya mampu mencari solusi dalam menyelesaikan setiap permasalahan.
 - c. Saya mampu mengontrol diri disaat telah melakukan perbuatan yang berbahaya ataupun sesuatu yang salah.
 - d. Saya mampu mencari tahu saat yang tepat untuk berbicara atau dalam hal melakukan sesuatu.
 - e. Saya mampu menjalin hubungan saling percaya dengan orang lain.

Lebih jauh tentang lingkup *resilience*, dalam lingkup akademik disebut dengan *Academic Resilience* yang

difahami oleh Rouse ⁶⁸ sebagai suatu keahlian dalam perkembangan, kematangan, serta peningkatan kompetensi untuk menghadapi rentetan kesulitan pada situasi dan kondisi tertentu. Selain itu, Martin dan Marsh (dalam Cassidy) menjelaskan bahwa kemampuan *Academic Resilience* adalah kemampuan untuk berhasil mengatasi kesulitan dan kegagalan akademik. Mengubah lingkungan atau situasi yang dianggap sulit dapat membuat seseorang lebih bersemangat untuk mencapai tujuan akademik.⁶⁹

Martin & Marsh pada Saktullah, mencontohkan *Academic Resilience* tersebut seperti “*I think I’m good at dealing with schoolwork pressures* (“Saya rasa saya pandai menangani tekanan tugas sekolah”).” Hal ini merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatasi kesulitan, tantangan, kegagalan, dan tekanan akademik secara efektif. Ia juga menambahkan dalam penelitiannya bahwa Ketahanan Akademik merupakan prediktor penting terhadap kesenangan siswa di sekolah, seperti partisipasi dalam kelas dan pemeliharaan harga diri secara umum. Dalam studi lain, ia juga menyatakan bahwa Ketahanan Akademik merujuk pada kemampuan siswa untuk mengatasi tekanan dan kesulitan yang berat dalam proses pendidikan.⁷⁰

Pendapat lain dari Cassidy bahwa resiliensi akademik didefinisikan sebagai respons individu terhadap tantangan

⁶⁸ Kimberly A Gordon Rouse, “Resilient Students’ Goals and Motivation,” *Journal of Adolescence* 24, no. 4 (2001): 461–72.

⁶⁹ Sari, Afifah, and Purna, “Peran Self-Efficacy Akademik Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama.”

⁷⁰ Muhammad Saktullah, “Pengaruh Self Efficacy Terhadap *Academic Resilience* Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

akademik secara kognitif, afektif, dan perilaku. Di dimana, respon kognitif tercermin pada dimensi refleksi diri dan pencairan bantuan adaptif. Respon afektif tercerminkan dalam dimensi respon emosional. Sedangkan respon perilaku tercerminkan pada dimensi ketekunan. Ketiga respon ini akan muncul saat seseorang menghadapi situasi genting dan sulit, dan menunjukkan seberapa resilien seseorang tersebut.⁷¹

Oyoo mengatakan bahwa *Academic Resilience* adalah ide yang berfokus pada fungsi dan kekuatan peserta didik secara maksimal. Hal tersebut memainkan peran moderasi dalam kelelahan akademik. Kemudian Abolmaali dan Mahmudi menambahkan bahwa secara signifikan *Academic Resilience* dapat memprediksi prestasi akademik peserta didik.⁷²

Selanjutnya, Oyoo juga menegaskan bahwa *Academic Resilience* dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Salah satunya adalah tingkat efisiensi diri yang ditunjukkan siswa dalam mengurangi jumlah masalah yang mereka hadapi sendiri dan juga kelelahan dalam lingkungan belajar.⁷³

Berdasarkan definisi-definisi yang disebutkan di atas, maka dapat menyimpulkan bahwa *Academic Resilience* adalah kemampuan yang dimiliki oleh setiap pribadi atau

⁷¹ Simon Cassidy, "Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy," *Frontiers in Psychology* 6 (2015): 1781.

⁷² Syprine Aoko Oyoo, Peter Mucheru Mwaura, and Theresia Kinai, "Academic Resilience as a Predictor of Academic Burnout among Form Four Students in Homa-Bay County, Kenya," *International Journal of Education and Research* 6, no. 3 (2018): 187–200.

⁷³ Oyoo, Mwaura, and Kinai.

siswa untuk menyesuaikan diri (*adaptation*) pada ranah lingkungan akademik dengan mengurangi risiko yang tidak negatif serta meningkatkan faktor-faktor pendukung yang diperlukan untuk meraih keberhasilan akademik.

2.1.1.2. Aspek-Aspek *Academic Resilience*

Aspek-aspek dari *Academic Resilience* ada beberapa pendapat, pada bagian ini dipaparkan ada tiga pendapat. Pertama, aspek-aspek *Academic Resilience* menurut Reivich dan Chatte pada Ramadhana⁷⁴ sebagai berikut:

- 1) *Emotion Regulation* (Regulasi Emosi). *Emotion Regulation* merupakan suatu kemampuan untuk mengendalikan emosi adalah kemampuan seseorang untuk tetap tenang dalam setiap situasi, terutama dalam situasi tekanan. Pribadi yang resilien terhadap tekanan menggunakan keterampilan yang telah mereka bangun dalam diri mereka untuk mengontrol emosi, atensi, dan perilaku mereka.
- 2) *Impulse Control* (Pengendalian Impuls). Ketika seseorang berada di bawah tekanan, mereka memiliki kemampuan untuk mengontrol pikiran mereka dan mengendalikan perilaku dan emosi mereka. Ini dikenal sebagai pengendalian impuls.
- 3) *Optimism* (Optimisme). Optimism adalah keyakinan bahwa segala sesuatu dapat berubah menjadi lebih baik. Hal ini dapat membantu orang dalam menghadapi

⁷⁴ Nadira Salima Ramadhana, "Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur," *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2019): 39–45.

situasi yang penuh tekanan sehingga mereka dapat tetap positif dan melaluinya.

- 4) *Causal Analysis* (Analisis Kausal). Analisa sebab-akibat mengacu pada kemampuan seseorang untuk secara tepat mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan masalah yang dihadapi. Orang-orang yang tahan terhadap tekanan dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa pun yang memicu timbulnya masalah atau situasi penuh tekanan.
- 5) *Empathy* (Empati). Kemampuan seseorang untuk memahami sinyal emosional dan psikologis dari orang lain dikenal sebagai empati.
- 6) *Self-Efficacy* (Efikasi Diri). Efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa mereka dapat menyelesaikan masalah dan percaya diri dalam kemampuan mereka.
- 7) *Reaching Out* (Pencapaian). Untuk mencapai keberhasilan, seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Pencapaian ini berasal dari kemampuan seseorang untuk mengatasi ketakutan mereka dan mengidentifikasi batasan mereka.

Adapun pendapat lain disampaikan oleh Martin & Marsh tentang aspek-aspek dari *Academic Resilience* yang dikenal dengan 4C, yakni: *confidence (self-belief)*, *control (a sense of control)*, *composure (anxiety)*, dan *commitment*

(*persistence*).⁷⁵ Hal ini pun dikutip oleh Hendriani dengan penjelasan masing-masing aspek seperti yang dijelaskan berikut:

- 1) *Confidence (self-belief)* merupakan keyakinan diri yang dimiliki siswa yang membuat mereka percaya bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas sekolah dengan usaha mereka meskipun menghadapi tantangan atau kesulitan.
- 2) *Control (a sense of control)* adalah kemampuan siswa dalam melaksanakan tugas akademik secara maksimal yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka dalam mengendalikan dan mengelola tuntutan atau tantangan yang mereka hadapi dalam proses belajar-mengajar.
- 3) *Composure (anxiety)* juga dikenal sebagai suatu kecemasan, adalah kemampuan siswa dalam mengontrol dan mengelola perasaan khawatir dan cemas terkait pekerjaan maupun tugas yang diberikan kepada mereka. Perasaan-perasaan ini muncul karena ketakutan bahwa mereka tidak melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan sekolah mereka dengan baik.
- 4) *Commitment (persistence)* adalah kemampuan siswa untuk terus berusaha untuk menyelesaikan atau melewati tantangan dalam menyelesaikan tugas sekolahnya.⁷⁶ Siswa dapat dianggap memiliki resiliensi

⁷⁵ W Hendriani, "Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar (Edisi Pert)," *Prenada Media Group*, 2018.

⁷⁶ Etika Meiranti and Anwar Sutoyo, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK Di Semarang Utara," *Indonesian Journal of Counseling and Development* 2, no. 2 (2020): 119–30.

akademik yang baik jika dia mencapai hasil yang baik dalam keempat dimensi tersebut, atau sebaliknya.

Sedangkan dalam Cassidy menyatakan bahwa *Academic Resilience* terdiri dari tiga aspek,⁷⁷ adapun aspek-aspek tersebut terdiri dari:

- 1) *Perseverance* (Ketekunan). Aspek pertama ini menggambarkan kemampuan seseorang untuk berjuang dan bekerja keras. Dalam hal ini, orang cenderung tidak pernah menyerah, tetap berpegang pada rencana dan tujuan, memiliki keterampilan pemecahan masalah yang kreatif, menerima dan memanfaatkan umpan balik dari orang lain, serta mampu melihat kesulitan sebagai peluang untuk belajar menghadapi berbagai tantangan dalam hidup. Dalam hal ini, komponen ketekunan meliputi kemampuan seseorang untuk bertahan dalam situasi sulit, keinginan untuk terus berjuang, dan kemampuan untuk mengendalikan diri.
- 2) *Reflecting and Adaptive Help Seeking* (Mencerminkan dan Mencari Bantuan). Aspek kedua menunjukkan kemampuan individu untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sehingga mereka dapat meminta bantuan saat menghadapi kesulitan guna mendapatkan dukungan dan dorongan. Aspek ini juga menunjukkan bagaimana individu dapat mengubah cara mereka belajar untuk mencoba menyelesaikan masalah yang dihadapi. Selain itu, orang dapat memantau usaha dan

⁷⁷ Cassidy, "Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy."

hasil mereka, serta memberi hadiah atau hukuman pada diri sendiri berdasarkan hasil tersebut. Dalam hal ini, aspek reflektif dan permintaan bantuan yang adaptif melibatkan keyakinan dalam mengenali kekuatan dan kelemahan mereka sendiri, belajar beradaptasi, dan mencari bantuan yang adaptif.

- 3) *Negative Affect and Emotional Response* (Afek Negatif dan Respon Emosional). Aspek ketiga adalah afek negatif dan respons emosional, yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengendalikan perasaan cemas, putus asa, dan emosi negatif lainnya.

Berdasarkan dari pembahasan di atas tersebut, terkait dengan beberapa aspek tentang *Academic Resilience*, maka dalam penelitian ini, aspek-aspek yang ini digunakan adalah seperti yang telah dikembangkan oleh Martin & Marsh (2003), yang terdiri dari 4C yaitu: *confidence (self-belief)*, *control (a sense of control)*, *composure (anxiety)*, dan *commitment (persistence)*.⁷⁸

Model 4C dari Martin & Marsh (2003) merupakan kerangka awal dalam memahami *Academic Resilience* siswa sekolah. Model ini kemudian berkembang menjadi 5C melalui penelitian lanjutan dengan menambahkan *Coordination*, yaitu kemampuan siswa dalam mengatur dan merencanakan tugas belajar secara efektif.⁷⁹

⁷⁸ Hendriani, "Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar (Edisi Pert)."

⁷⁹ Andrew J Martin and Herbert W Marsh, "*Academic Resilience and Academic Buoyancy: Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes, Correlates and Cognate Constructs*," *Oxford Review of Education* 35, no. 3 (2009): 353–70.

Peneliti menggunakan aspek-aspek tersebut karena sesuai dengan penelitian yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah tentang *Academic Resilience*.

2.1.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Academic Resilience*

Pada pembahasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Academic Resilience*, peneliti mengambil dua pendapat dari ahli, yakni yang pertama menurut Jowkar, dkk (2014) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *Academic Resilience* diklasifikasikan pada faktor pelindung eksternal dan faktor pelindung internal. Sedangkan penjelasan dari kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Faktor Pelindung Eksternal.

Dukungan dari lingkungan sosial, seperti di rumah, sekolah, komunitas, dan kelompok, dianggap sebagai pelindung eksternal. berupa hubungan yang baik, harapan yang tinggi, dan dukungan untuk mengambil bagian dalam kegiatan yang bermanfaat.

2) Faktor Pelindung Internal.

Kualitas dan karakteristik individu (kemampuan, sikap, keyakinan, dan nilai) yang berhubungan dengan hasil perkembangan yang positif dikenal sebagai faktor pelindung internal. Faktor-faktor ini termasuk empati, kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan untuk menentukan tujuan dan aspirasi dengan baik, efikasi diri, dan kesadaran diri. Faktor-faktor ini berkembang secara alami sebagai tanggapan terhadap faktor pelindung lingkungan dan berkontribusi pada hasil akademik, sosial, dan budaya.

Pendapat lainnya ialah menurut Everall dkk, faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi terdiri dari tiga faktor, yakni faktor individu, keluarga, dan komunitas.

1) Faktor Individu. Faktor individu termasuk faktor internal yang dari dalam diri yang mampu membuat seseorang menjadi resilien. Hal-hal yang termasuk dalam faktor individu ini antar lain:

a. Fungsi kognitif atau intelegensi. Resiliensi lebih baik pada orang yang intelegensi. Levin menyatakan bahwa kecerdasan yang dimaksud tidak selalu intelligence quotient (IQ) yang tinggi, tetapi bagaimana seseorang dapat menggunakan kecerdasannya untuk memahami diri sendiri dan orang lain dalam berbagai situasi.

b. Strategi coping. Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki ketahanan (resilien) terhadap masalah memiliki kemampuan *problem solving* yang lebih baik dan lebih sering menggunakan pendekatan pengendalian masalah atau fokus terhadap masalah sebagai metode menuntaskan masalah (*problem focused coping*).

c. *Locus of Control*. Apabila seseorang memiliki rasa percaya dan keyakinan dalam diri mereka sendiri, mereka cenderung memiliki tujuan, harapan, rencana masa depan, dan keinginan untuk mencapai apa yang mereka bisa ikhtiarkan dengan maksimal. Hal ini dikenal sebagai *locus of control* dalam diri internal.

d. *Self-Concept*. *Self-Concept* (konsep diri) merupakan *image* yang dimiliki seseorang mengenai dirinya secara fisik, psikologis, moral, dan sosial.⁸⁰ Konsep diri yang positif membantu seseorang menjadi lebih kuat dan lebih baik karena seseorang tersebut dapat memahami siapa diri dengan baik.⁸¹ Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa keyakinan positif dan kebanggaan diri meningkatkan ketahanan seseorang (resilien).

- 2) Faktor Keluarga. Faktor ini termasuk dukungan dari orang tua dan anggota keluarga lain, yang berpengaruh terhadap perkembangan *resilience* pribadi seseorang. Hal tersebut dikarenakan keluarga terdekat paling memahami sifat dan watak pribadi anak, sehingga respons dan dukungan mereka akan lebih tepat ketika keluarga yang memainkan peran penting dalam memberikan dukungan dan perhatian yang tepat kepada pribadi anak.⁸² Menurut penelitian serupa, orang-orang yang menerima arahan dan dukungan langsung dari orang tua mereka saat mereka menghadapi situasi yang sulit akan merasa lebih termotivasi, optimis, dan yakin bahwa mereka dapat berhasil.
- 3) Faktor Komunitas atau Eksternal. Kondisi sosial dan ekonomi adalah komponen komunitas yang dapat

⁸⁰ Everall, Altrows, and Paulson, "Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents."

⁸¹ Rosma, "Hubungan Resiliensi Dan Optimisme Dengan School Wellbeing Pada Siswa SMP Swasta Siti Hajar Medan"; Everall, Altrows, and Paulson, "Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents."

⁸² Everall, Altrows, and Paulson, "Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents."

mempengaruhi resiliensi seseorang. Kondisi ini dapat mempengaruhi kemampuan kognitif, afeksi, dan perilaku mereka dalam menghadapi situasi tersebut.⁸³ Faktor komunitas termasuk didalamnya adalah lingkungan sekolah, dimana setiap sekolah memiliki sub divisi atau jurusan masing-masing setiap kondisi jurusan sangat mempengaruhi akses yang didapatkan, pemerataan fasilitas, pertumbuhan kemampuan resiliensi individu dalam lingkup lebih luas. Dalam keadaan sulit, orang yang kuat lebih cenderung mencari dan menerima dukungan dari orang dewasa dan orang tua, seperti guru, pelatih, konselor sekolah, kepala sekolah, dan tetangga. Mereka juga lebih cenderung memiliki hubungan yang positif dan lingkungan yang baik.

Berdasar dari pendapatnya Everall dkk. yang telah dipaparkan sebelumnya, bahwa ada tiga komponen yang mempengaruhi resiliensi yakni faktor individu, keluarga, dan komunitas. Dalam penelitian sebelumnya, strategi coping dan konsep diri, yang merupakan faktor internal atau individu, adalah variabel yang paling banyak mempengaruhi resiliensi.

2.1.2. *Emotional Intelligence*

Emotional Intelligence (kecerdasan emosional) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan juga perasaan

⁸³ Everall, Altrows, and Paulson.

orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.⁸⁴ Pada konteks ini, Goleman juga menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian dari kecerdasan kognitif yang berhubungan dengan kecerdasan emosional.

Daud menyatakan bahwa kecerdasan emosional adalah jenis kecerdasan yang sangat perlu ditingkatkan, di mana kecerdasan emosional merupakan penggerak yang dapat meningkatkan elemen energi, kekuatan, daya tahan, dan stamina.⁸⁵ Karakter yang berdasar dalam hubungan antara perasaan, sifat, dan naluri moral yang terkait dengan kontrol diri, semangat dan ketekunan, kemampuan menyesuaikan diri, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan menyesuaikan diri. Berikutnya dijelaskan bahwa siswa yang dapat mengendalikan emosinya dapat menjadi lebih percaya diri dalam mewujudkan cita-cita mereka, lebih optimis dalam mewujudkannya, dan lebih mampu beradaptasi dan menangani kesulitan.

Pada sisi lain, kecerdasan emosional difahami sebagai komponen penting yang harus dimiliki setiap orang, menurut Daulay & Mirwan, agar mereka dapat mengendalikan emosi negatif, tidak mudah marah saat berada dalam situasi yang tidak menguntungkan, mampu beradaptasi dengan situasi baru, dan bertindak dengan baik saat menghadapi tantangan.⁸⁶ Akibatnya, kecerdasan emosional lebih

⁸⁴ Daniel Goleman, "Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi," 2005.

⁸⁵ Firdaus Daud, "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 19, no. 2 (2012): 243–55.

⁸⁶ Nurussakinah Daulay and Hayati Mirwan, "The *Emotional Intelligence* and Academic Stress in Aliyah Madrasa Students during the Covid-19 Pandemic," in *Proceeding International Seminar of Multicultural Psychology (ISMP 1st)*, 2021, 96–102.

digambarkan sebagai kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mewujudkan emosi dalam bentuk yang tepat serta kemampuan untuk mengelola dan memanfaatkan emosi untuk mengendalikan dan memanfaatkannya untuk memecahkan masalah kehidupan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antar manusia.

Menurut Goleman, kecerdasan emosi dipengaruhi oleh dua hal. Faktor-faktor ini dibagi menjadi faktor internal dan eksternal.⁸⁷ Penjelasan dari dua faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal: Ini adalah sifat-sifat dalam diri seseorang yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini berasal dari dua sumber, yaitu segi jasmani dan segi psikologis.⁸⁸ Segi jasmani bertanggung jawab atas kesehatan fisik dan kesehatan seseorang, sehingga dapat mempengaruhi kecerdasan emosinya. Segi psikologis bertanggung jawab atas proses mental dan kognitif seseorang.
2. Faktor luar: Faktor luar adalah faktor yang berasal dari luar individu dan mempengaruhi atau mengubah sikap mereka. Pengaruh luar ini dapat terjadi secara individual, secara kelompok, antara individu, atau sebaliknya. Mereka juga dapat terjadi secara tidak langsung, seperti melalui perantara, seperti media massa dan informasi. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa faktor eksternal adalah dorongan dan lingkungan di mana kecerdasan emosi terjadi. Faktor eksternal termasuk: a) Stimulus itu sendiri, yang merupakan faktor yang mempengaruhi seberapa baik seseorang memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi; dan b)

⁸⁷ Goleman, "Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi."

⁸⁸ Ida Nurlaeli et al., "Implementasi Teknik Stabilisasi Emosi Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Penghuni Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga," *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2022, 1–12.

Lingkungan atau situasi, khususnya yang melatarbelakangi proses kecerdasan emosi. Objektif lingkungan yang melatarbelakangi terdiri dari banyak komponen yang sangat sulit dipisahkan satu sama lain.⁸⁹

Goleman (2001) menggambarkan kecerdasan emosional dalam 5 aspek yang menjadi kemampuan utama,⁹⁰ yaitu :

1. Mengenal emosi diri. Mengenal emosi diri merupakan kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan untuk memamantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting dalam memahami diri dari ketidak mampuan untuk mencermati perasaan pribadi yang sesungguhnya membuat diri dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya merupakan nakhoda yang handal bagi diri mereka sendiri.
2. Mengelola emosi. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Dimana orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus dihadapkan dengan situasi perasaan yang murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dari ketepurukan perasaan yang dialami.

⁸⁹ Basri Basri, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa," *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 1, no. 2 (2018): 89–94.

⁹⁰ Chandra Waruwu, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19," 2022.

3. Memotivasi diri sendiri: Menempatkan emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan sangat penting untuk memberi perhatian, memotivasi diri sendiri, menguasai diri sendiri, dan berekreasi. Keberhasilan dalam berbagai bidang bergantung pada kemampuan untuk mengendalikan diri emosional, yaitu kemampuan untuk mengontrol keinginan hati dan menahan kepuasan. Disebutkan lebih lanjut bahwa keterampilan ini cenderung meningkatkan produktivitas dan efektivitas dalam bidang apa pun yang mereka lakukan.
4. Mengenali emosi orang lain: Empati adalah kemampuan untuk memahami emosi orang lain. Kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan peduli dengan orang lain menunjukkan kemampuan empati mereka. Individu yang empati lebih mampu menangkap sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain. Ini membuat mereka lebih mampu menerima perspektif orang lain, memperhatikan apa yang dirasakan orang lain, dan mendengarkan apa yang dikatakan orang lain.
5. Membina Hubungan: Membangun hubungan berarti mengendalikan perasaan orang lain. Hal ini merupakan keterampilan yang membantu kepemimpinan, keberhasilan, dan popularitas. Orang-orang dengan kemampuan ini akan berhasil dalam bidang apapun yang mempromosikan hubungan yang baik dengan orang lain.⁹¹

⁹¹ Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013).

2.1.3. *Qana'ah*

Secara bahasa qanâ'ah berasal dari kata qâni' (قَانِع) adalah bentuk isim fâ'il dari kata kerja qana'a (قَنَّع) yang berarti menerima sesuatu dengan lapang dada. Qani'a, yaqna'u, qanâ'ah berarti puas dan senang.⁹² Dalam kamus Lisânul 'Arabi artinya ridha. Sedangkan Dalam kamus al-Munawwir (القنائة) artinya kepuasan.

Dalam agama Islam, spiritualitas seseorang dapat dilihat dari tindakan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku tersebut menunjukkan sifat yang ada dalam diri seseorang. Sifat dalam Islam didefinisikan sebagai akhlak. Menurut Al-Ghazali, kata "akhlak" berasal dari kata "al-khalqu", yang berarti "kejadian", dan "al-khuluqu", yang berarti "perilaku".⁹³ Selain itu, Al Ghazali menyatakan bahwa seseorang tidak dapat sempurna hanya dengan menjadi indah secara fisik; sebaliknya, kesmuanya harus indah, yang bukan hanya indah secara fisik tetapi juga indah secara batin, dalam upaya mencapai akhlak baik.⁹⁴ Perumpamaan Al Ghazali menunjukkan bahwa keindahan tidak hanya terletak pada penampilan luar, tetapi juga pada penampilan batin, atau jiwa, supaya seseorang dapat berperilaku baik, yang merupakan hasil dari akhlak yang baik.

Keterangan lain bahwa, qana'ah adalah salah satu sifat atau ajaran dimana seseorang tetap ridha, rela, dan merasa cukup atas apa yang telah diberikan oleh Allah. Mereka juga menghindari merasa tidak puas dengan apa yang telah diberikan oleh Allah.⁹⁵ Namun,

⁹² Kajian Kosakata Sahabuddin, "By Ensiklopedia Al-Qur'an," Jakarta: Lentera Hati, 2007.

⁹³ Agus Salim Lubis, "Konsep Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali," *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2012): 58–67.

⁹⁴ Lubis.

⁹⁵ Iswan Saputro, Annisa Fitri Hasanti, and Fuad Nashori, "Qana'ah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup Dan Stres'," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 3, no. 1 (2017): 11–20.

orang-orang yang qana'ah terus berusaha semaksimal mungkin untuk menjalani hidup mereka sehingga mereka dapat menangani masalah dengan sabar dan berusaha untuk memperbaikinya.

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW. bersabda, "*Sungguh beruntung orang yang berislam, memperoleh kecukupan rezeki, dan dianugerahi Qana'ah atas segala pemberian*" (Hasan. HR. Tirmidzi). Sufistik klasik, seperti Abdul Qadir Al Jailani, menafsirkan Qana'ah secara aktif sebagai menyuruh percaya bahwa benar-benar ada kekuasaan yang melebihi kekuasaan manusia, tetapi tetap berusaha mencari rezeki, sabar menerima ketentuan Allah jika itu tidak menyenangkan kita, dan bersyukur jika Allah memberi kita nikmat. Jika kita tidak tahu apa nikmat yang diberikanNya kepada kita, maka itu bukanlah syukur melainkan sebuah keterpaksaan.⁹⁶

Sementara sufi modern seperti Haji Abdul Malik Karim Abdullah (Hamka) menafsirkan Qana'ah sebagai menerima segala sesuatu dengan cukup, Hamka juga mencatat lima perkara yang termasuk dalam Qana'ah: menerima dengan rela apa yang ada, memohon tambahan yang pantas dan berusaha, menerima dengan sabar ketentuan Allah, ber*Tawakal* kepada Allah, dan tidak tertarik dengan penipuan dunia.⁹⁷

Sifat Qana'ah menunjukkan kepuasan terhadap apa yang dimiliki dan dicapai; ini berkaitan dengan upaya untuk menjalani kehidupan yang baik dan sehat, juga dikenal sebagai *Hayattan Tayyibah* dalam kajian Islam.⁹⁸ Qana'ah juga berperan dalam

⁹⁶ Z Rahmat, "Penafsiran Abdul Qadir Al Jailani Tentang Qana'ah: Analisis Terhadap Al Jailani" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017), <http://digilib.uinsgd.ac.id/8862/>.

⁹⁷ Abdul Ghofur, "Konsep Qana'ah Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar" (IAIN PONOROGO, 2022).

⁹⁸ Mohammed Farid Ali, "Contentment (Qanācah) and Its Role in Curbing Social and Environmental Problems," *Islam and Civilisational Renewal* 5, no. 3 (2014): 430-45.

mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Sebagai seorang Muslim, adalah kewajiban hukumnya untuk berperilaku dengan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari karena akhlak baik merupakan dasar bagi masyarakat muslim untuk beribadah, bersosialisasi, dan menangani segala jenis masalah dan kesulitan. Menurut Awaludin Ahya, akhlak yang baik juga dapat digambarkan sebagai muslim yang mengikuti perintah agama atau memiliki tingkat spiritualitas.⁹⁹

2.1.4. *Self-Concept*

Pengertian *Self-Concept* (konsep diri) adalah pandangan individu tentang citra dirinya. Cooley menyebutkan gejala ini sebagai *looking glass self*. Burns menyatakan bahwa konsep diri adalah pemahaman seseorang tentang diri mereka secara keseluruhan atau gambaran diri mereka di mata orang lain.¹⁰⁰ Konsep diri adalah cara seseorang melihat dirinya secara keseluruhan, baik secara fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Konsep diri terdiri dari semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui seseorang tentang dirinya dan berdampak pada cara mereka berinteraksi dengan orang lain.¹⁰¹

Individu yang memiliki konsep diri positif menunjukkan kemampuan interpersonal yang lebih baik, kemampuan kognitif, dan kemampuan untuk mengendalikan lingkungannya. Sebaliknya, individu yang memiliki konsep diri negatif dapat dilihat dari

⁹⁹ Awaludin Ahya, "Eksplorasi Dan Pengembangan Skala Qana'ah Dengan Pendekatan Spiritual Indigenous," *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 13–27.

¹⁰⁰ R Bender Burns, "Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku," *Jakarta: Arcan*, 1993.

¹⁰¹ Gail Wiscarz Stuart, Michele T Laraia, and Sandra J Sundeen, "Stuart & Sundeen's Principles and Practice of Psychiatric Nursing," (*No Title*), 1998; Agus Priadi, "Hubungan Antara Pola Asuh Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 18, no. 1 (2017): 1–13.

hubungan sosial yang maladaptive.¹⁰² Burns mendefinisikan konsep diri sebagai perasaan, perspektif, dan penilaian seseorang tentang dirinya yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hurlock, konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri. Itu terdiri dari dua bagian: konsep diri sebenarnya (*real self*), yang merupakan gambaran tentang dirinya, dan konsep diri ideal (*ideal self*), yang merupakan gambaran tentang kepribadian yang diinginkan individu.¹⁰³

Menurut Calhoun dan Accocella, konsep diri adalah pandangan mengenai diri sendiri, yang terdiri dari tiga komponen: pengetahuan, pengharapan, dan penilaian mengenai diri sendiri. Pengetahuan dan gambaran diri individu berarti bahwa informasi tentang keadaan dirinya, seperti nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan suku bangsa, ada dalam aspek kognitif individu tersebut.¹⁰⁴ Aspek ini juga disebut sebagai diri ideal, yaitu kekuatan yang mendorong seseorang ke masa depan. Aspek terakhir, penilaian diri sendiri, adalah perbandingan antara harapan seseorang terhadap diri mereka sendiri dan standar mereka, yang menghasilkan harga diri mereka.

Konsep diri adalah pemahaman yang dimiliki seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk oleh pengalaman yang mereka peroleh dari interaksi dengan lingkungannya. Konsep diri muncul dari pengalaman yang berbeda dan berulang. Konsep diri individu ditanamkan pada awal kehidupan anak dan mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.¹⁰⁵ Konsep diri sangat penting dalam

¹⁰² Budi Anna Keliat, "Gangguan Konsep Diri," *Jakarta: EGC*, 1992.

¹⁰³ Elizabeth B Hurlock, "Psikologi Perkembangan," *Jakarta: Erlangga*, 1980.

¹⁰⁴ James F Calhoun and Joan Ross Acocella, "Psychology of Adjustment and Human Relationships," (*No Title*), 1990.

¹⁰⁵ A Hendrianti, "Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. PT Refika AditamaAditama," 2006.

kehidupan karena pemahaman seseorang tentang dirinya akan memengaruhi perilaku mereka dalam berbagai situasi. Jika seseorang memiliki konsep diri negatif, maka perilaku mereka akan negatif, dan jika seseorang memiliki konsep diri positif, maka perilaku mereka akan positif.¹⁰⁶ Hurlock kemudian menyatakan bahwa konsep diri seseorang dapat memengaruhi keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat.¹⁰⁷

2.1.5. *Tawakal*

Secara etimologi *Tawakal* dari kata تَوَكَّلْ يَتَوَكَّلْ - تَوَكَّلًا yang berarti mewakili urusan kepada orang lain.¹⁰⁸ *Tawakal* sehubungan dengan itu berarti mewakili kepada Allah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, *Tawakal* berarti pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya sepenuh hati kepada Allah SWT., termasuk mengalami kesulitan, habis akal, sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Allah.¹⁰⁹ Menurut beberapa ahli pengertian *Tawakal* secara terminologi, di antaranya adalah:

Sikap *Tawakal* digambarkan oleh Imam Ghazali sebagai tempat di antara tempat-tempat agama dan suatu maqam (kedudukan) di antara banyak kedudukan orang yang meyakini. Sebagian dari

¹⁰⁶ Dwinur Fitriani, "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Tahun 2017/2018," *Simki-Pedagogia* 2, no. 2 (2018): 1-8, http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/65c9db453b0a81cf1fb07faca124069.pdf; Richard J Shavelson, Judith J Hubner, and George C Stanton, "Self-Concept: Validation of Construct Interpretations," *Review of Educational Research* 46, no. 3 (1976): 407-41.

¹⁰⁷ Fahmi Ulin Ni'mah, "Pengaruh Karakter Teacherpreneur Dan Multicultural Personality Terhadap Profesionalisme Guru Abad 21 Melalui Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan (PKB)(Penelitian Pada Guru SMK Bisnis Dan Manajemen Di Kota Surakarta)" (UNS (Sebelas Maret University), 2018).

¹⁰⁸ Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987).

¹⁰⁹ Indonesia Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa," 2008.

derajat orang yang mendekati diri kepada Allah SWT, (*al-Muqarrabin*), adalah sikap *Tawakal*.¹¹⁰ Salah satu langkah dalam mendekati diri kepada Allah adalah *Tawakal*.

Tawakal adalah separoh agama, dan inabah adalah separoh lainnya, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah. Agama terdiri dari permohonan, jalan menuju Allah, dan ibadah. *Tawakal* adalah permohonan, jalan menuju Allah, dan inabah adalah ibadah.¹¹¹ Dengan kata lain, *Tawakal* adalah cara untuk membantu dan meminta. Karena manusia hanya memiliki kemampuan untuk berusaha, Allah yang menentukan apakah usaha mereka berhasil atau tidak. Karena itu, manusia berusaha untuk berserah diri dan meminta.

Tawakal adalah kepercayaan hati terhadap Allah sampai dia tidak bergantung pada sesuatu selain Dia. Menurut Al-Qusyairi, tempat *Tawakal* adalah hati dan gerakan dengan anggota tubuh tidak bertentangan terhadap *Tawakal* dalam hati.¹¹² Seorang hamba percaya bahwa takdir adalah kehendak Allah, dan jika sesuatu sulit, maka itu karena takdir-Nya, dan jika sesuatu sesuai (dengan keinginan kita), maka itu karena kemudahan-Nya. *Tawakal* menjadikan Allah sebagai tempat untuk memohon, tenang, dan tenang, dan menghilangkan keraguan.

Tawakal memberikan semangat yang luar biasa kepada mutawakkilin karena merupakan sumber inspirasi dan hubungan rohani yang memberikan inspirasi keimanan yang dalam. Orang yang beriman tidak akan putus asa atau berkecil hati dalam situasi apa pun.

¹¹⁰ Al-Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin (Terj)*, Cetak 2 (Jakarta: Republika Penerbit, 2013).

¹¹¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarijus Salikin: Penjabaran Kongkrit" Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"* (Pustaka Al-Kautsar, 2013).

¹¹² Pupu Fakhurrozi, "Internalisasi Nilai Tawakal Pada Santri Di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami Pacetâ€Kabupaten Bandung," *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2018).

Inilah manfaat *Tawakal*, ajaran Islam dan tanda keimanan yang kuat. Kelebihan ini terbukti dalam banyak peristiwa kenabian dan para shalihin, seperti yang diceritakan dalam kisah-kisah Al-Qur'an.¹¹³

Sikap *Tawakal* yang mendalam dalam diri manusia akan memberikan kebermanfaatannya kepada diri sendiri serta lingkungan di sekitarnya:

1. Mewujudkan Keimanan. Diantara syarat dan kelaziman dalam iman adalah mewujudkan keimanan *Tawakal*; karena hanya dengan mewujudkan ke*Tawakalan* maka iman akan menjadi sempurna. Serta bahwa penggabungan antara iman dan *Tawakal* merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tidak ada *Tawakal* kecuali dengan iman, sebagaimana juga tidak ada *Tawakal* kecuali dengan iman karena iman dan *Tawakal* dapat bekerja sama. Artinya, iman tidak dapat dicapai kecuali *Tawakal* terlebih dahulu.¹¹⁴
2. Timbulnya ketenangan dan ketentraman. Seorang yang ber*Tawakal* kepada Allah akan merasakan ketenangan jiwa dan ketenangan hati. Orang yang ber*Tawakal* akan membuat orang lain merasa aman ketika mereka takut, tenang ketika mereka bimbang, yakin ketika mereka ragu, teguh ketika mereka goyah, dan ridha ketika mereka marah. Momen seperti inilah yang dialami oleh para nabi ketika menghadapi kaum yang menentangnya, Seorang nabi yakni Nabi Ibrahim, mengalami momen ketika ia dilemparkan ke dalam api. Nabi Ibrahim sama sekali tidak meminta pertolongan kepada

¹¹³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, "Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas Dan Akhlak," Jakarta: Kemenag, 2010.

¹¹⁴ A B U Ad-Dumaiji, "Tawakkal Bergantung Sepenuhnya Kepada Allah," Jakarta: Pustaka Al-Inabah, 2015.

manusia atau jin. Kecuali dia hanya mengucapkan, "*Cukuplah Allah bagiku sebagai pemberi nikmat dan pelindung*,".¹¹⁵

3. Melahirkan kekuatan hati, keberanian, keteguhan, dan perlawanan terhadap musuh. Kekuatan yang dirasakan oleh mereka yang ber*Tawakal* kepada Allah adalah kekuatan rohani dan mental, serta kekuatan materi apapun yang dianggap kecil dibandingkan dengan kekuatan spiritual, seperti kekuatan persenjataan, harta, atau orang banyak.¹¹⁶
4. Al-Izzah (Harga Diri). Harga diri yang dimiliki oleh orang yang ber*Tawakal* kepada-Nya mengangkatnya lebih tinggi dan memberikannya kekuatan yang lebih besar, meski tanpa tahta atau mahkota. Orang yang ber*Tawakal* akan merasa kaya meski tanpa harta, dan menjadi raja meski tanpa pasukan dan pengikut.¹¹⁷
5. Menimbulkan sikap Ridho. Sikap ridho membuat hati lapang dan luas. Sikap ridho ini dianggap sebagai salah satu dari berbagai tingkatan *Tawakal*, atau bagian dari inti *Tawakal*. Orang yang ber*Tawakal* akan yakin bahwa pengaturan yang berasal dari Allah lebih baik dari pengaturan yang dibuat oleh manusia. Mereka juga akan yakin bahwa mereka akan senantiasa berada dalam perlindungan dan jaminan Allah.¹¹⁸
6. Timbulnya Harapan. Ada juga sifat *Tawakal*, yaitu harapan untuk memperoleh yang diinginkan, keselamatan dari yang dibenci, hilangnya kesedihan meskipun dalam kesusahan,

¹¹⁵ Yusuf Al-Qaradhawi, "Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki," *Jakarta: PT Al-Mawardi Prima*, 2004.

¹¹⁶ Sri Andri Astuti, "Pengaruh Sikap *Tawakal* Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro," *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019).

¹¹⁷ Al-Qaradhawi, "Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki."

¹¹⁸ Al-Qaradhawi.

kemenangan atas yang batil, hidayah dari kesesatan, dan perolehan keadilan atas kezaliman. Orang yang ber*Tawakal* kepada Allah tidak akan pernah merasa putus asa atau hilang harapan. Ini karena Al-Qur'an mengajarkan kepadanya bahwa putus asa adalah bagian dari kesesatan dan bahwa putus asa adalah pengikut kekufuran. Orang-orang yang ber*Tawakal* kepada Allah tahu dengan jelas bahwa Dia memiliki semua kekuatan dan bertanggung jawab atas segala sesuatu. Dia memiliki kebebasan untuk melakukan apa saja yang Dia inginkan dan memberikan otoritas kepada siapa saja yang Dia inginkan.¹¹⁹

7. *Tawakal* mendatangkan kesabaran dan ketahanan. Pada banyak ayat, Allah Ta'ala menyandingkan kesabaran dan *Tawakal*. Ini karena kesabaran dan *Tawakal* adalah kunci dari semua urusan dan masalah yang baik. Kegagalan untuk melakukan sesuatu yang baik disebabkan oleh dua alasan: pertama, tidak adanya sikap sabar dalam mengerahkan upaya untuk mencapai tujuan yang baik, dan kedua, tidak adanya *Tawakal* kepada Allah SWT. Jika *Tawakal* membawa sifat sabar, maka kesabaran adalah alasan utama untuk mencapai semua kesempurnaan. Akibatnya, makhluk yang paling sabar adalah yang paling sempurna. Ini adalah posisi iman terbaik.¹²⁰
8. *Tawakal* menghilangkan penyakit ujub dan sombong. Sesungguhnya, dua penyakit yang paling parah dan mematikan yang memengaruhi hati manusia, dapat membuat

¹¹⁹ Al-Qaradhawi.

¹²⁰ Abdullah bin Umar Ad-Dumaiji, *Rahasia Tawakal Dan Sebab Akibat, Terj. Kamaluddin Sa'diatulharamain Dan Farizal Tarmizi* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2000).

amalan sia-sia, merusak seluruh tindakan manusia, dan menghasilkan kekerasan dan kekejian adalah Riya dan Ujub. Riya mencakup tindakan yang melibatkan orang lain, sedangkan Ujub mencakup tindakan yang melibatkan diri sendiri. Ini juga merupakan keadaan dan sifat orang yang sombong. Pengobatan terhadap dua penyakit yang cukup parah ini hanya bisa dilakukan dengan merealisasikan *'ubudiyah* dan *Tawakal*.¹²¹

9. *Tawakal* memperkuat tekad dan keteguhan suatu perkara.¹²²

Kesempurnaan seorang hamba diukur dengan keteguhan dan tekadnya. Karena itu, orang yang tidak memiliki tekad memiliki kekurangan, begitu pula orang yang memiliki tekad tetapi tidak memiliki keteguhan. Keadaan yang sempurna dan kedudukan yang mulia dapat dicapai melalui kombinasi kemantapan dan tekad. *Tawakal* kepada Allah adalah salah satu hal yang dapat membantu seseorang tetap teguh pada suatu urusan yang baik dan pendapat yang benar serta tekad untuk mencapainya.

2.2. Komparasi Teoretis Kentemporer dan Khazanah PAI

Pada sub-bab ini, Peneliti bertujuan melakukan sintesis teoretis guna memahami ekuivalensi antara variabel-variabel psikologi kontemporer Barat dengan konsep-konsep klasik dalam tradisi Keislaman khususnya pada khazanah Pendidikan Agama Islam.

¹²¹ Ad-Dumaiji.

¹²² Akhdiat Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa, and Muhammad Faisal, "Maqam Tawakkal Dalam Alquran (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'Ani Fi Tafsir Alquran Al-'Azim Wa Sab'I Al-Matsani)," *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 2021, 117–34.

Meskipun kedua tradisi intelektual tersebut lahir dari latar belakang epistemologis yang berbeda, di mana teori psikologi kontemporer Barat cenderung bersifat empiris-positivistik sementara khazanah Islam bersifat spiritual-teosentris-wahyu, namun bila dikomparasikan untuk mendapatkan sintesis tertentu, maka terdapat titik temu (*point of convergence*) dalam memandang dimensi perilaku manusia.

Maka, melalui pendekatan komparatif ini, variabel penelitian tidak hanya dilihat sebagai fungsi psikis individu secara horizontal, namun juga dipahami sebagai manifestasi kualitas spiritual secara vertikal. Penyelarasan ini krusial untuk menghasilkan kerangka berpikir yang holistik, di mana capaian akademik dan stabilitas emosional dipandang sebagai buah dari keterpaduan antara potensi fitrah manusia dan pengelolaan mental yang selaras dengan tuntunan syariat. Adapun rincian komparasi teoretis dari variabel-variabel yang diteliti, Peneliti sajikan sebagai berikut ini:

2.2.1. *Academic Resilience dan Istiqamah Ilmiyyah*

Academic resilience merujuk pada kapasitas siswa untuk tetap sukses secara akademik meskipun menghadapi hambatan yang signifikan.¹²³ Dalam konteks pendidikan Islam klasik, konsep ini terefleksi dalam istilah *Istiqamah Ilmiyyah* atau keteguhan dalam menuntut ilmu. Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menekankan pentingnya *Al-Jiddu* (kesungguhan) dan *Al-Shabr* (kesabaran) sebagai pilar keberhasilan belajar.¹²⁴ Nilai-nilai ketekunan seperti yang disampaikan Al-Zarnuji memiliki ekuivalensi teoretis dengan *Academic Resilience*.

¹²³ Simon Cassidy, "The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure," *Frontiers in Psychology* 7 (2016): 1787.

¹²⁴ Mohamad Samsudin, "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM AL-ZARNUJI DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI (Telaah Terhadap Kitab Ta'lim Al-Muta'allim)," n.d.

2.2.2. *Emotional Intelligence dan Tazkiyatun Nafs*

Kecerdasan emosional (EI) yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman berfokus pada kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri serta orang lain.¹²⁵ Hal tersebut dapat disebut juga dengan *Al-Kifayah al-Infi'aliyyah* dalam bahasa Arab. Al-Ghazali jauh sebelumnya telah membedah manajemen emosi melalui *Tazkiyatun Nafs* atau penyucian jiwa, di mana emosi negatif dikelola agar jiwa mencapai derajat *Mutmainnah*.¹²⁶ Pada lain sisi, bahwa *Adab* merupakan manifestasi luar (perilaku) yang paling tepat untuk menggambarkan keberhasilan individu dalam mengintegrasikan kecerdasan emosionalnya¹²⁷ berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.

2.2.3. *Qana'ah dan Contentment*

Dalam psikologi positif, *contentment* didefinisikan sebagai emosi positif berupa perasaan sejahtera dan kepuasan yang tenang yang muncul ketika kebutuhan seseorang terpenuhi.¹²⁸ Secara konseptual, hal ini beririsan dengan *Qana'ah* dalam khazanah Islam, yang mana menurut Al-Ghazali merupakan sikap merasa cukup (*kifayah*) atas pemberian Allah.¹²⁹ Asumsi bahwa individu yang

¹²⁵ Daniel Goleman, "Emotional Intelligence Bantam Books," *New York*, 1995.

¹²⁶ Elok Nadiatun Naimah and Sugeng Listyo Prabowo, "Analisis Teoretis Paradoks Intelektual Muslim: Perspektif Goleman Dan Al-Ghazali," *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1887–98.

¹²⁷ Fiqi Syarifa Nugraheni, "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Islamiya," *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 7 (2025): 2941–51.

¹²⁸ Barbara L Fredrickson, "What Good Are Positive Emotions?," *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1998): 300–319.

¹²⁹ Muhammad Husni Mubarak, "Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)," *Skripsi. Semarang: Program Studi Tasawuf Psikoterapi, UIN Walisongo*, 2018.

memiliki tingkat *Qana'ah* tinggi cenderung memiliki kepuasan hidup yang lebih stabil karena tidak didikte oleh keinginan materialistik yang berlebihan dapat diteliti untuk mengetahui hubungannya.

2.2.4. *Self-Concept dan Ma'rifatun Nafs*

Self-concept menurut Carl Rogers adalah persepsi terorganisir mengenai diri yang memengaruhi perilaku individu.¹³⁰ Dalam perspektif Islam, konsep diri berpijak pada eksistensi *Fitrah* sesuai dengan QS. Ar-Rum ayat 30, yang memandang manusia memiliki potensi suci bawaan. Proses mengenali potensi ini dikenal sebagai *Ma'rifatun Nafs*.¹³¹ Istilah *Al-Tasawwur al-Dzati* dapat juga digunakan untuk menjelaskan gambaran diri individu sebagai hamba (*abdun*) sekaligus wakil Tuhan (*khalifah*), yang memberikan dimensi spiritual yang lebih luas dibandingkan sekadar identitas sosial-psikologis Barat.

2.2.5. *Tawakal dan Active Trust (Religious Coping)*

Tawakal sering kali disalahpahami sebagai kepasifan (fatalisme), namun dalam psikologi Islam, ia merupakan bentuk *active trust* atau kepercayaan aktif kepada Tuhan. Kenneth Pargament dalam teori *Religious Coping* menjelaskan bahwa individu yang menggunakan dukungan Tuhan secara positif memiliki daya lenting mental yang lebih baik.¹³² Hal ini selaras dengan definisi Sahl al-Tustari yang menyatakan *Tawakal* sebagai "keadaan batin

¹³⁰ Carl R Rogers, *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory* (Houghton Mifflin Boston, 1951).

¹³¹ Muhammad Nafi, Fitri Tiara Mulyani, and Fitria Nur Afifah, "The Concept of Ma'rifatun Nafs and Self Knowledge: Comparative Study of the Thoughts of Al Ghazali and Sigmund Freud," *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 121–36.

¹³² Kenneth I Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (Guilford press, 2001).

bersama Allah tanpa kecemasan" (Al-Qushayriyyah),¹³³ namun tetap dibarengi dengan usaha. Malik Badri menegaskan bahwa *Tawakal* adalah strategi coping aktif yang membedakan mukmin sejati dari paham *Jabariyah* yang pasif.¹³⁴

2.3. Definisi Konseptual Variabel

Pada BAB I telah dipaparkan definisi istilah dari variabel-variabel penelitian, kemudian di BAB II ini disajikan definisi konseptual agar tidak terjadi kesimpangsiuran pemahaman dalam pembahasan secara konsep dari variable-variabel penelitian ini, di mana definisi konseptual di bawah ini berdasarkan dari landasan teori dan konstruksi ilmiah. Bahasan konseptual per-variabel disajikan sebagaimana berikut:

1. Konsep *Academic Resilience*. Secara etimologi, *Resilience* berasal dari kata *resilience* yang berakar dari bahasa Latin "*resilire*" yang berarti melompat kembali atau bangkit.¹³⁵ Secara terminologi, *Academic Resilience* merupakan suatu pemahaman seorang siswa dapat mengatasi hambatan yang terjadi dalam proses penyelesaian pendidikan¹³⁶ serta melaluinya secara sukses.¹³⁷ Secara konseptual, resiliensi akademik merupakan kemampuan kognitif dan afektif siswa untuk tetap bertahan dan mencapai keberhasilan akademik melalui manifestasi lima aspek (5C) meskipun dihadapkan pada situasi yang sulit atau berisiko gagal.

¹³³ Rozi Syafwan, "TASAWUF DAN PSIKOLOGI: Tinjauan Psikologi Kesehatan Mental Terhadap Konsep Maqâm Dan Hâl Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi" (IAIN Bukittinggi, 2018).

¹³⁴ Mālik Badrī, "The Dilemma of Muslim Psychologists," 1979.

¹³⁵ Cassidy, "The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure."

¹³⁶ Rojas, "Factors Affecting *Academic Resilience* in Middle School Students: A Case Study."

¹³⁷ S. Rahmawati, "Hubungan antara coping strategy terhadap resiliensi siswa SMA dalam menghadapi ujian nasional", *Jurnal Psycho Utama*, vol. 1, no. 1 (2012).

2. Konsep *Emotional Intelligence*. Secara etimologi, *Emotional* berakar dari bahasa Latin “*movere – emovere*”, yang berarti menggerakkan.¹³⁸ Dan *Intelligence* berasal dari kata “*intelligere* atau *intelligentia*” yang bermakna memilih di antara atau memahami di antara (*to choose between*). Secara terminologi, *Emotional Intelligence* adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan juga perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial.¹³⁹ Secara konseptual, kecerdasan emosional adalah integrasi antara kemampuan mengenali, mengelola, dan memanfaatkan emosi secara cerdas melalui kesadaran diri hingga keterampilan sosial untuk membangun hubungan yang efektif.
3. Konsep *Qana'ah*. Secara harfiah *qanâ'ah* berasal dari kata *qâni'* (قَانِعٌ) adalah bentuk isim fâ'il dari kata kerja *qana'a* (قَنَّعَ) yang berarti menerima sesuatu dengan lapang dada.¹⁴⁰ *Qani'a, yaqna'u, qanâ'ah* berarti puas dan senang.¹⁴¹ Dalam kamus Lisânul ‘Arabi artinya ridha. Sedangkan Dalam kamus al-Munawwir (الْقَنَاعَةُ) artinya kepuasan.¹⁴² Secara maknawiyah, *qana'ah* adalah salah satu sifat atau ajaran dimana seseorang tetap ridha, rela, dan merasa cukup atas apa yang telah diberikan oleh Allah. Mereka juga menghindari merasa tidak puas dengan apa yang telah diberikan oleh Allah.¹⁴³ Namun, orang-orang yang *qana'ah* terus berusaha semaksimal mungkin untuk

¹³⁸ Goleman, “Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi.”

¹³⁹ Goleman.

¹⁴⁰ Achmad Warson Munawwir and Ahmad Warson Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,” 1997.

¹⁴¹ Sahabuddin, “By Ensiklopedia Al-Qur’an.”

¹⁴² Munawwir and Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap.”

¹⁴³ Saputro, Hasanti, and Nashori, “Qana'ah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup Dan Stres’.”

menjalani hidup mereka sehingga mereka dapat menangani masalah dengan sabar dan berusaha untuk memperbaikinya. Secara konseptual, *qana'ah* adalah kondisi hati yang stabil dalam rasa syukur dan merasa cukup yang diaktualisasikan melalui penerimaan, kesabaran, dan ikhtiar yang berkelanjutan.

4. Konsep *Self-Concept*. Secara etimologi, *Self-Concept* atau konsep diri berasal dari kata *self* (diri) dan *concept* (gambaran/serapan dari Latin: *conceptus*).¹⁴⁴ Secara terminologi, *Self-Concept* adalah pandangan individu tentang citra dirinya. Cooley menyebutkan gejala ini sebagai *looking glass self*. Burns menyatakan bahwa konsep diri merupakan kesan individu terhadap diri sendiri secara keseluruhan, atau tentang citra diri di mata orang lain.¹⁴⁵ Jadi *Self-Concept* merupakan cara individu memandang dirinya secara menyeluruh, baik fisik, emosional, intelektual, social, dan spiritual. *Self-Concept* ialah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam hubungan dengan orang lain.^{146; 147} Secara konseptual, konsep diri adalah konstruk psikologis yang merupakan representasi mental individu terhadap identitas dan nilainya yang mencakup gambaran diri dasar, diri menurut orang lain, dan diri yang dicita-citakan.
5. Konsep *Tawakal*. Secara harfiah, *Tawakal* dari kata *تَوَكَّلَ* - *تَوَكَّلَا* - *تَوَكَّلُوا* yang berarti mewakilkan urusan kepada orang lain.¹⁴⁸ *Tawakal* sehubungan dengan itu berarti mewakilkan kepada Allah.

¹⁴⁴ Robert Bruce Burns, *The Self Concept: In Theory, Measurement, Development and Behaviour* (Longman London, 1979).

¹⁴⁵ Burns, "Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku."

¹⁴⁶ Stuart, Laraia, and Sundeen, "Stuart & Sundeen's Principles and Practice of Psychiatric Nursing."

¹⁴⁷ Priadi, "Hubungan Antara Pola Asuh Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa."

¹⁴⁸ Asad M. Alkalali, *Kamus Indonesia Arab*.

Secara maknawiyah, menurut kamus besar bahasa Indonesia, *Tawakal* berarti pasrah diri kepada kehendak Allah; percaya sepenuh hati kepada Allah SWT., termasuk mengalami kesulitan, habis akal, sesudah berikhtiar, baru berserah kepada Allah.¹⁴⁹ Penegrtian lebih jauh, *Tawakal* adalah kepercayaan hati terhadap Allah sampai dia tidak bergantung pada sesuatu selain Dia. Sedangkan menurut Al-Qusyairi, tempat *Tawakal* adalah hati dan gerakan dengan anggota tubuh (ikhtiar) tidak bertentangan terhadap *Tawakal* dalam hati.¹⁵⁰ Seorang hamba percaya bahwa takdir adalah kehendak Allah, dan jika sesuatu sulit, maka itu karena takdir-Nya, dan jika sesuatu sesuai (dengan keinginan kita), maka itu karena kemudahan-Nya. *Tawakal* menjadikan Allah sebagai tempat untuk memohon, secara tenang dan damai, serta dapat meyakinkan diri untuk menghilangkan suatu keraguan. Secara konseptual, tawakal adalah sikap mental yang menyerahkan hasil akhir secara mutlak kepada Allah SWT sebagai bentuk keyakinan yang menumbuhkan ketenangan jiwa setelah menempuh usaha jasmani secara maksimal.

2.4. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Ikhtiar penelusuran dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan melalui *software Publish or Perish 8*, yang kemudian divisualisasikan dengan *software VOSviewer 1.6*, dimulai dengan mencari pada database terindeks di *Google Scholar* dan *scopus*. Pada *Google Scholar*, penelusuran dilakukan untuk menemukan artikel jurnal nasional terakreditasi dan *Scopus* untuk menemukan publikasi artikel jurnal internasional bereputasi.

¹⁴⁹ Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa."

¹⁵⁰ Fakhurrozi, "Internalisasi Nilai Tawakal Pada Santri Di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami Pacetâ€“Kabupaten Bandung."

Berdasarkan hasil pencarian dengan menggunakan kata kunci tersebut didapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia maupun di luar negeri. Hasil penelitian yang dilakukan di Indonesia mayoritas ditemukan pada *database Google Scholar* menggunakan kata kunci “Resiliensi Akademik”, “Kecerdasan Emotional”, “Konsep Diri”, “*Qana’ah*”, dan “*tawakal*”. Sedangkan penelitian yang dilakukan di luar negeri mayoritas ditemukan pada *database Scopus* menggunakan kata kunci “*Academic Resilience*”, “*Emotional Intelligence*”, “*Self-Concept*”, “*Contentment*”, dan “*Surrender of God*”.

Selanjutnya peneliti menyajikan penelitian-penelitian yang memiliki hubungan dari variabel eksogen ke variabel endogen pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Variabel	<i>Self-Concept</i>	<i>Academic Resilience</i>
1. <i>Emotional Intelligence</i>	Praditya Indrayana & Fabiola Hendrati. (2013), Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dan Konformitas Kelompok Teman Sebaya dengan Konsep Diri Remaja, <i>Persona, Jurnal Psikologi Indonesia</i> Sept. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 199-207. Wardhani, N. A., Yusmansyah, Y., & Mayasari, S. (2013). Studi Komparatif Kecerdasan	Abel, N. R. (2013). <i>Trait Emotional Intelligence, perceived discrimination, and academic achievement among African American and Latina/o high school students: A study of Academic Resilience</i> . (Doctoral Dissertation, Minnesota State University, Mankato). Yarnell, J. B. (2019). <i>The Roles of Emotional Intelligence and Resilience in</i>

	<p>Emosional Terhadap Konsep Diri Sosial. ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling), 2(1).</p> <p>Bahrum, K. (2020). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dukungan Guru dan Konsep Diri Siswa di SMPN 8 Palopo (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palopo).</p> <p>Nasution, H. F. (2016). Pengaruh Persepsi tentang Agama dan Kecerdasan Emosional terhadap Konsep Diri Siswa MAN di Kota Medan. <i>Jurnal Ilmu Pendidikan</i>, 10(2).</p> <p>Singh, N., & Singh, A. (2012). <i>Emotional Intelligence</i> of the adolescents in relation to their <i>Self-Concept</i>. Indian</p>	<p>Academic Success: An Exploration (Doctoral Dissertation, The Florida State University).</p> <p>Anggraini, A. (2022). Peran Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Resiliensi Akademik Siswa SMA yang Mengalami Pembelajaran Jarak Jauh (Tesis, Universitas Gadjah Mada).</p> <p>Waruwu, C. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. (Universitas HKBP Nommensen).</p>
--	---	---

	<p>Journal of Positive Psychology, 3(2), 128.</p> <p>Shabanishad, N., Hosseini Almadani, S. A., & Motevalli, S. (2019). Developing a Model of Identity Styles and <i>Emotional Intelligence</i> with the Mediating Role of <i>Self-Concept</i>. <i>Iranian Journal of Learning & Memory</i>, 2(7), 51-60.</p>	<p>Ratnawati, A. (2021). Peran Kecerdasan Emosional terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa yang Melakukan Pembelajaran Daring (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).</p>
<p>2. Qana'ah</p>	<p>Fadhila Tunnisa, 2019, Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh, R Y (Skripsi, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).</p>	<p>Dani Saputra, 2021, Hubungan Antara Qana'ah Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi, (Skripsi, Universitas Islam Riau).</p> <p>Emilia Sanjaya, 2022, Hubungan Antara Qana'ah dengan Resiliensi Santri Pondok Pesantren di Pekan Baru, (Skripsi, Universitas</p>

		Islam Riau).
3. <i>Tawakal</i>	Ayu Mardiana, 2013, Correlation Between <i>Tawakal</i> and <i>Self-Concept</i> of FUPK DEPAG Student Period 2009, (Skripsi, IAIN Walisongo)	Saputra, A. M., Faruqi, A., & Kurniawan, I. N. (2022). <i>Tawakal</i> kepada Allah memprediksi resiliensi akademik pada pembelajaran online. <i>Jurnal Psikologi Islam dan Budaya</i> , 5(1), 01-10. Putri, A. S., & Uyun, Q. (2017). Hubungan <i>Tawakal</i> dan resiliensi pada santri remaja penghafal al quran di Yogyakarta. <i>Jurnal Psikologi Islam</i> , 4(1), 77-87.
4. <i>Self-Concept</i>	Monika & Shikha, 2021, A Study on <i>Academic Resilience</i> in Relation to <i>Academic Self-Concept</i> of Senior Secondary Students. December 2021, <i>IJIRT</i> , Volume 8 Issue 7. Fatima, S., & Nadeem, M. (2022). Assessing The <i>Academic Resilience</i> and <i>Academic Self-Concept</i> for Academic Achievement in School Students. <i>Pakistan Journal of Social Research</i> , 4(2), 414-420.	

Cherian, J., Kumari, P., & Sinha, S. P. (2021). *Self-Concept, emotional maturity and spirituality as predictors of Academic Resilience* among undergraduate students. *IJAR*, 7(1), 07-11.

Simorangkir, F. D., Simarmata, S. W., & Sembiring, M. (2022). Hubungan Konsep Diri Dengan Resiliensi Akademik Siswa di SMP Tamansiswa Binjai Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 12-18.

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Peneliti belum menemukan penelitian yang sama dengan penelitian peneliti ini, sehingga dalam penyusunan kajian pustaka ini disesuaikan dengan temuan penelitian terdahulu yang relevan secara parsial, seperti beberapa penjelasan pustaka yang peneliti sajikan di bawah ini:

1. Penelitian tesis dengan judul “*Perbedaan Konsep Diri dan Resiliensi Ditinjau dari Jurusan Pada Siswa SMK Negeri 1 Merdeka*” oleh Evanireni Julietta Purba pada Universitas Meda Area tahun 2023. Pada penelitian ini, sampel yang digunakan adalah siswa jurusan Teknik Bangunan yang berjumlah 116 orang dan siswa jurusan Teknik Kendaraan Ringan berjumlah 148 orang. Dengan jumlah sampel 264 siswa. Penelitian ini menggunakan skala konsep diri dan skala resiliensi. Metode analisis data adalah anova 1 jalur. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka diperoleh hasil dari perbedaan konsep diri ditinjau dari jurusan Teknik Bangunan dengan Teknik Kendaraan Ringan dengan nilai $F_{beda} = 513,430$; perbedaan resiliensi ditinjau dari jurusan Teknik Bangunan dengan Teknik

Kendaraan Ringan diperoleh nilai F beda = 615,864 dengan Sig (p) = 0,000 < 0,050, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima¹⁵¹.

2. Artikel mengenai “Perkembangan Penelitian Resiliensi Akademik di Indonesia: *Scoping Literature Review*” oleh Ike Dwiastuti, Wiwin Hendriani, and Fitri Andriani pada Jurnal Psikologi TALENTA Vol. 7 No. 1 September 2021. Pada artikel ini temuan hasil penelitian dalam artikel ini menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari faktor-faktor internal dan eksternal terhadap resiliensi akademik siswa dan mahasiswa. Faktor-faktor tersebut meliputi *school engagement*, *locus of control*, dan dukungan sosial. Pengembangan modul pengembangan siswa dan mahasiswa yang menggabungkan faktor-faktor internal dan eksternal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan resiliensi akademik. Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat variasi dalam karakteristik literatur yang tergolong inklusi. Literatur yang dianalisis berasal dari tahun 2014 hingga 2020 dan melibatkan subjek mulai dari siswa sekolah menengah pertama hingga mahasiswa. Tantangan yang dihadapi oleh siswa dan mahasiswa meliputi tantangan akademik dan status sosial ekonomi. Secara keseluruhan, temuan hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi akademik siswa dan mahasiswa di Indonesia. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi dan intervensi untuk meningkatkan resiliensi akademik dalam konteks pendidikan di Indonesia¹⁵².

¹⁵¹ Purba, Lubis, and Hardjo, “Perbedaan Konsep Diri Dan Resiliensi Ditinjau Dari Jurusan Pada Siswa SMK Negeri 1 Merdeka.”

¹⁵² Ika Dwiastuti, Wiwin Hendriani, and Fitri Andriani, “Perkembangan Penelitian Resiliensi Akademik Di Indonesia: Scoping Literature Review,” *Jurnal Psikologi TALENTA* 7, no. 1 (2021): 23–35.

3. Artikel terkait *Self-Concept*, *emotional*, *spirituality*, dan *Academic Resilience* dirujuk dari publikasi Jincy Cherian, Dr. Preet Kumari, dan Prof. S.P. Sinha dengan judul: “*Self-Concept, Emotional Maturity and Spirituality as Predictors of Academic Resilience Among Undergraduate Students*” pada jurnal *IJAR (International Journal of Applied Research)*, 7(1), 07-11 tahun 2021. Pada penelitiannya yang menggunakan sampel dari 300 mahasiswa sarjana (150 laki-laki, 150 perempuan) dengan menggunakan *Academic Resilience scale (ARS-30, Simon Cassidy)*, *Self-Concept rating scale (Deo, 1998)*, *spiritual belief scale (Deshmukh, 2012)* dan *emosional maturity scale (Singh & Bhargava, 1990)*. Kemudian, Regresi Berganda Analisis dilakukan untuk mengetahui kontribusi variabel prediktor yang berbeda. Hasil menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara variabel prediktor dan kriteria variabel. Korelasi positif ditemukan antara *Self-Concept*, *emotional maturity* dan *spirituality*. Kontribusi *emotional maturity* jauh lebih tinggi/dominan dibandingkan dengan dua variabel prediktor lainnya yaitu *Self-Concept* dan *spirituality* dalam menentukan *Academic Resilience* di kalangan mahasiswa¹⁵³.
4. Artikel terkait penelitian hubungan *Self-Concept* dengan *Academic Resilience* siswa oleh Fienika Dean Hardi Simorangkir, dkk tentang “*Hubungan Konsep Diri dengan Resiliensi Akademik Siswa di SMP Taman Siswa Binjai Tahun Ajaran 2021/2022*” *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling* Vol. 11 No. 1, Maret 2022, e-ISSN 2655-223X. Artikel ini menerangkan temuan dari penelitian bahwa konsep diri dengan resiliensi akademik siswa saling berhubungan yaitu $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu r_{hitung} 0,284 sedangkan r_{tabel} 0,246 sehingga

¹⁵³ Jincy Cherian, Preet Kumari, and S P Sinha, “*Self-Concept, Emotional Maturity and Spirituality as Predictors of Academic Resilience among Undergraduate Students*,” *IJAR* 7, no. 1 (2021): 7–11.

dapat disimpulkan terdapat hubungan dari dua variabel antara variabel X dan Y. Hasil ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa memiliki persentase 73,74% sedangkan resiliensi akademik siswa memiliki persentase yaitu 73,49% dengan memiliki korelasi senilai 0,284 atau yang memiliki hubungan yang sangat tinggi¹⁵⁴.

5. Artikel tentang paradigma resiliensi akademik yang dikaji dalam Psikologi Islam dalam kajian kualitatif yang dipublikasikan oleh Evita Yuliatul Wahidah berjudul “*Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam*” pada *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018* dengan ISBN: 978-602-60885-1-2. Hasil dari kajian ini yakni bahwa para ilmuwan psikologi saat ini merasakan adanya beberapa kelemahan mendasar dari teori-teori psikologi modern sehingga perlu mengajukan satu alternatif psikologi. Inilah yang kemudian memunculkan alternatif psikologi Islami. Psikologi Islam mempunyai pandangan yang khas mengenai manusia, tentang penciptaan manusia dan hakekat manusia yang tertuang dalam Al-Quran dan Hadits, baik tersurat (jelas maknanya) maupun tersirat (perlu penafsiran) serta menawarkan *problem solving* atas segala probematika kehidupannya. Termasuk dalam resiliensi akademik yang merupakan kemampuan yang dimiliki individu yang tidak kalah ketika menghadapi tekanan dan masalah dalam atmosfer pendidikan. Berangkat dari paradigma tersebut, pembahasan terhadap resiliensi akademik perspektif psikologi Islam menjadi hal yang menarik. Selain untuk melihat metode Islamisasi ilmu yang berkembang, juga untuk menggali aspek-aspek resiliensi akademik dalam Islam yang berdasar pada al Qur’an dan Hadits. Resiliensi akademik perspektif

¹⁵⁴ Fienika D H Simorangkir, Sari Wardani Simarmata, and Musa Sembiring, “Hubungan Konsep Diri Dengan Resiliensi Akademik Siswa Di SMP Tamansiswa Binjai Tahun Ajaran 2021/2022,” *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2022): 12–18.

psikologi Islam juga untuk memberikan alternative bagi kritik yang dilakukan terhadap psikologi modern yang melepaskan diri dari nilai-nilai ketuhanan¹⁵⁵.

Demikianlah beberapa literatur yang memberikan informasi awal dalam penelitian ini. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar baik dari sisi jumlah variabel, sisi *locus*, sisi *focus*, *scope* pendidikan, serta dari sisi metodologis dalam penelitian ini. Sehingga, penelitian ini dapat menjadi salah satu model dalam meninjau *Academic Resilience* siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Banda Aceh melalui faktor-faktor *Emotional Intelligence*, *Self-Concept*, *qana'ah*, dan *Tawakal*.

2.5. Kerangka Berpikir

Model kerangka berpikir ini dibangun di atas paradigma Psikologi Pendidikan Islam dalam cakupan Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memposisikan keberhasilan pembelajaran di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) tidak hanya diukur melalui pencapaian kognitif, tetapi melalui internalisasi nilai spiritual yang membentuk karakter tangguh. Kerangka berpikir ini mengintegrasikan dimensi spiritual-teosentris dan psikologis untuk menjelaskan mekanisme pembentukan *Academic Resilience* siswa di madrasah. Secara epistemologis, konstruksi *Academic Resilience* pada siswa MAN Banda Aceh dikaji melalui tiga dimensi:

1. Dimensi Spiritual-Teosentris (*Qana'ah & Tawakal*): Berperan sebagai variabel eksogen yang berfungsi sebagai *spiritual buffer*. Integrasi *Qana'ah* dan *Tawakal* menciptakan regulasi batin yang mereduksi

¹⁵⁵ Evita Yuliatul Wahidah, "Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam," in *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, vol. 1, 2019, 11–140.

kecemasan akademik melalui mekanisme penyerahan diri yang aktif (*active surrender*) pasca-ikhtiar.^{156; 157}

2. Dimensi Psikologis (*Self-Concept*): Bertindak sebagai kompas evaluasi internal yang menentukan cara individu mengolah tantangan belajar. *Self-Concept* yang positif merupakan prasyarat kognitif bagi efikasi diri dalam lingkungan pendidikan.¹⁵⁸
3. Dimensi Mediator (*Emotional Intelligence*): Dalam model ini, *Emotional Intelligence*¹⁵⁹ diposisikan sebagai variabel antara (*mediaor/intervening*) yang menjembatani nilai-nilai spiritual-teosentris dan kognitif ke dalam perilaku adaptif. *Emotional Intelligence* mentransformasi ketenangan spiritual menjadi aksi *resilience* yang terukur.^{160; 161}

Secara teoretis, model ini mengasumsikan bahwa sinergi antara kedalaman spiritual dan kejelasan identitas diri akan mengakselerasi kecerdasan emosional, yang pada gilirannya secara signifikan memprediksi tingginya *Academic Resilience* siswa madrasah sebagai variabel endogen yang merupakan output dari model ini, sebagai proses Pendidikan karakter dalam kebijakan dan program Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh.

¹⁵⁶ Ahya, "Eksplorasi Dan Pengembangan Skala Qana'ah Dengan Pendekatan Spiritual Indigenous."

¹⁵⁷ Prapti Ningsih, "Pengaruh Tawakal Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang," *Skripsi IAIN Walisongo*, 2013.

¹⁵⁸ Burns, *The Self Concept: In Theory, Measurement, Development and Behaviour*.

¹⁵⁹ Goleman, "Emotional Intelligence Bantam Books."

¹⁶⁰ Cassidy, "The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure."

¹⁶¹ Martin and Marsh, "Academic Resilience and Academic Buoyancy: Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes, Correlates and Cognate Constructs."

Tabel 2.2. Alur Logika Kerangka Berpikir

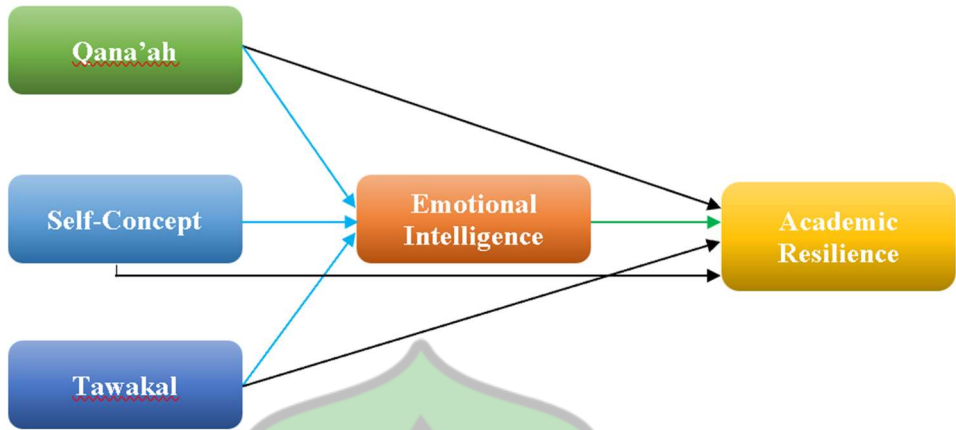
Tahapan Logika	Deskripsi Alur Pemikiran	Dasar Teoretis
<i>Premis 1 (Spiritual-Teosentris)</i>	Qana'ah (X1) dan Tawakal (X3) sebagai variabel eksogen yang berfungsi sebagai <i>spiritual buffer</i> dan mekanisme <i>active surrender</i> .	Awaludin Ahya; Prapti Ningsih
<i>Premis 2 (Psikologis)</i>	Self-Concept (X2) sebagai kompas evaluasi internal dan prasyarat kognitif bagi efikasi diri siswa dalam lingkungan MAN.	Robert Bruce Burns
<i>Sintesis (Mediator)</i>	Sinergi dimensi teosentris dan psikologis diakselerasi oleh Kecerdasan Emosional (X4) sebagai jembatan menuju perilaku adaptif.	Daniel Goleman
<i>Konklusi (Endogen)</i>	Kecerdasan emosional secara signifikan memprediksi tingginya Resiliensi Akademik (Y) sebagai <i>output</i> proses pendidikan karakter.	Simon Cassidy; Andrew J. Martin & Herbert W. Marsh
<i>Goal (Output)</i>	Terwujudnya Resiliensi Akademik (Y) pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri.	Fokus Penelitian

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

2.6. Kerangka Konseptual

Pada semua uraian di atas mulai dari BAB I, dapat menjadi rujukan dan masukan untuk peneliti dalam menentukan paradigma hubungan konseptual antara Qana'ah, *Self-Concept*, *Tawakal*, dan *Emotional Intelligence* terhadap *Academic Resilience* pada siswa MAN di Banda Aceh. Maka, peneliti wajib merumuskan hubungan antar variabel yang diteliti dalam kerangka konseptual. Paradigma penelitian ini adalah paradigma jalur hubungan langsung (*direct effect*) atau hubungan tidak langsung (*indirect effect*), berdasarkan pada teknik statistik yang dipakai yakni *path analysis* (analisis jalur). Secara detail dapat diperhatikan Gambar 2.1 di bawah ini:

Gambar 2.1. Model Kerangka Konseptual



Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Pada Gambar 2.1 di atas, dapat dilihat bahwa terdapat dua sub-struktural / blok hubungan langsung atau tidak langsung seperti yang telah diinspirasi oleh situasi hubungan penelitian pada bagian Ruang Lingkup Penelitian di BAB I. Adapun sub-struktural langsung atau tidak langsung pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada Sub-Struktural I: *Qana'ah*, *Self-Concept*, dan *Tawakal* terhadap *Emotional Intelligence*.
2. Pada Sub-Struktural II: *Qana'ah*, *Self-Concept*, *Tawakal*, dan *Emotional Intelligence* terhadap *Academic Resilience*.

2.7. Perumusan Hipotesis

Secara khusus kuantitatif, hipotesis yang dijadikan patokan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh langsung (*direct effect*) atau tidak langsung (*indirect effect*) yang signifikan antara *Qana'ah*, *Self-Concept*, *Tawakal*, dan *Emotional Intelligence* terhadap *Academic Resilience*. Adapun secara parsial berdasarkan rumusan masalah pada BAB I, maka hipotesis yang diujikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kelompok Hipotesis Pengaruh Langsung Sub-Struktural I:

H1: Qana'ah (X_1) berpengaruh positif terhadap *Emotional Intelligence* (X_4).

H2: *Self-Concept* (X_2) berpengaruh positif terhadap *Emotional Intelligence* (X_4).

H3: *Tawakal* (X_3) berpengaruh positif terhadap *Emotional Intelligence* (X_4).

2. Kelompok Hipotesis Pengaruh Langsung Sub-Struktural II:

H4: Qana'ah (X_1) berpengaruh positif terhadap *Academic Resilience* (Y).

H5: *Self-Concept* (X_2) berpengaruh positif terhadap *Academic Resilience* (Y).

H6: *Tawakal* (X_3) berpengaruh positif terhadap *Academic Resilience* (Y).

H7: *Emotional Intelligence* (X_4) berpengaruh positif terhadap *Academic Resilience* (Y).

3. Kelompok Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung (Mediasi):

H8: Qana'ah (X_1) berpengaruh terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui mediasi *Emotional Intelligence* (X_4).

H9: *Self-Concept* (X_2) berpengaruh terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui mediasi *Emotional Intelligence* (X_4).

H10: *Tawakal* (X_3) berpengaruh terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui mediasi *Emotional Intelligence* (X_4).

BAB III: METODE PENELITIAN

3.1. Desain dan Pelaksanaan Penelitian

3.1.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu metode penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Menurut Creswell, *mixed methods* dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks, di mana satu jenis data saja tidak cukup untuk memberikan jawaban yang memadai.¹⁶²

Metodologi ini berakar pada pragmatisme dan sering digambarkan sebagai gerakan penelitian ketiga, untuk menjembatani kesenjangan antara paradigma kualitatif dan kuantitatif dengan memanfaatkan kelebihan dari keduanya.^{163; 164} *Mixed methods* menawarkan potensi signifikan dalam penelitian karena memungkinkan eksplorasi masalah dari berbagai sudut pandang sekaligus meningkatkan validitas hasil melalui triangulasi data.

3.1.2. Model Penelitian

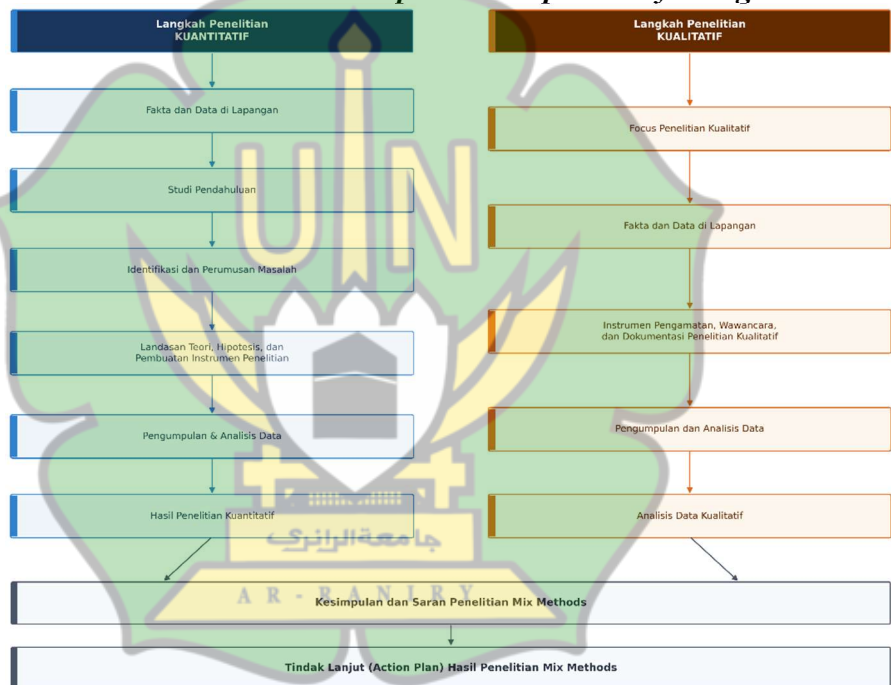
¹⁶² John W Creswell and J David Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage publications, 2017).

¹⁶³ Alexis Battista and Dario Torre, "Mixed Methods Research Designs," *Medical Teacher* 45, no. 6 (2023): 585–87.

¹⁶⁴ Marvic Sciberras and Alexiei Dingli, "Research Approach—Mixed-Methods Approach," in *Investigating AI Readiness in the Maltese Public Administration* (Springer, 2023), 29–30.

Penelitian *mixed methods* ini menggunakan model desain *sequential explanatory*.^{165; 166} Rancangan *mixed methods sequential explanatory design* pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang diteruskan dengan penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif digunakan untuk memperjelas atau memperdalam hasil yang diperoleh dari analisis data kuantitatif.^{167; 168} Pendekatan ini sangat berguna ketika peneliti ingin memahami fenomena secara lebih mendalam dan komprehensif.

Gambar 3.1. Alur *Sequential Explanatory Design*



Sumber: Data Penelitian (2026)

¹⁶⁵ Devi Syukri Azhari et al., “Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 8010–25.

¹⁶⁶ John W Creswell, “Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed,” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2010.

¹⁶⁷ Allan Steckler et al., “Toward Integrating Qualitative and Quantitative Methods: An Introduction,” *Health Education Quarterly* (Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 1992).

¹⁶⁸ Nusa Putra, “Mixed Method Research= Metode Riset Campur Sari: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi,” 2013.

a. Tahap I Metode Kuantitatif:

- 1). Menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data tentang *Emotional Intelligence*, *Qana'ah*, *Tawakal*, *Self-Concept*, dan *Academic Resilience* dari sampel siswa MAN di Banda Aceh.
- 2). Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial (regresi linier berganda) untuk menguji hubungan antara variabel-variabel tersebut.

b. Tahap II Metode Kualitatif:

- 1). Menggunakan wawancara untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana variabel-variabel tersebut mempengaruhi ketahanan akademik melalui kebijakan dan program di Madrasah.
- 2). Analisis data kualitatif menggunakan teknik analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tujuan eksplanatif, yaitu untuk menjelaskan temuan kuantitatif melalui data wawancara dan dokumentasi, dengan berfokus pada pemahaman terhadap kebijakan dan program pembelajaran di madrasah dalam kaitannya pengembangan *Emotional Intelligence* dan pembentukan *Academic Resilience* siswa.

3.1.3. Objek Penelitian

Objek penelitian yang dimaksud adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Supranto, obyek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.¹⁶⁹ Kemudian dipertegas oleh Ariawan, dkk pada

¹⁶⁹ Johannes Supranto, "Metode Ramalan Kuantitatif: Untuk Perencanaan Ekonomi Dan Bisnis," 2000.

artikelnnya bahwa obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.¹⁷⁰ Adapun Obyek penelitian dalam penelitian ini adalah hubungan dari qana'ah, *Self-Concept Tawakal*, dan *Emotional Intelligence* terhadap *Academic Resilience* siswa madarasah di MAN Banda Aceh.

3.1.4. Etika Penelitian

Penelitian ini tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian, yang meliputi:

- a. Persetujuan informan/responden (*informed consent*);
- b. Kerahasiaan data;
- c. Anonimitas informan/responden;
- d. Penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik.

3.1.5. Teknik Integrasi Data (*Mix Method*)

Integrasi data dilakukan dengan menggunakan pendekatan *connecting* dan *explaining*, yaitu:

a. *Connecting*.

Hasil kuantitatif digunakan sebagai dasar untuk menentukan fokus pengumpulan data kualitatif.

b. *Explaining*.

Hasil kualitatif digunakan untuk menjelaskan temuan kuantitatif, khususnya terkait:

- 1) Mengapa X^2 menjadi variabel dominan.
- 2) Mengapa ada X^2 yang tidak memiliki pengaruh langsung atau mediasi tidak terjadi.
- 3) Mengapa X^2 tidak signifikan.

¹⁷⁰ Putu Dudik Ariawan, I Wayan Sudiarta, and Ketut Sudita, "Proses Pengajaran Mosaik Di SMK Negeri 1 Sukasada," *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab* 1, no. 1 (2019): 71, <https://doi.org/10.23887/jjpsp.v9i2.21509>.

3.1.6. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan dari kegiatan penelitian disertasi ini dimulai setelah adanya izin dan hasil dari masukan, kritikan, saran para penguji proposal disertasi yang telah dilaksanakan pada bulan Nopember 2023. Adapun time line langkah demi langkah dari lanjutan proses penelitian adalah sebagai berikut:

Gambar 3.2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian

NO	URAIAN KEGIATAN	BOBOT (%)	BULAN												Keterangan
			TAHAP I				TAHAP II				TAHAP III				
			JANUARI	FEBRUARI	MARET	APRIL	MEI	JUNI	JULI	AGUSTUS	SEPTEMBER	OKTOBER	NOVEMBER	DESEMBER	
1	Penyempurnaan Proposal	5	5 05 Januari - 30 April												
2	Teknis Izin Penelitian & Konsultasi	10				5 01 Mei - 29 Juni	5								
4	Pengumpulan Data	20					5	5	5	5	5				
5	Pengolahan dan Analisis Data	15						5	5	5					
6	Penyusunan Laporan Penelitian	30								10	10	10			
6	Seminar Hasil	10											10 15 Desember		
7	Revisi & Draf Artikel	10										5 1 November - 30 Desember	5		
	Jumlah (%)	100													
	Rencana			5		5	5	5	10	20	20	15	15		
	Kumulatif			5		10	15	20	30	50	70	85	100		

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

3.2. Penelitian Tahap I: Metode Kuantitatif

3.2.1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) di Banda Aceh yang aktif. MAN-MAN di Banda Aceh dapat menjadi cluster-cluster potensial, karena masing-masing madrasah mungkin memiliki karakteristik yang serupa dalam hal kurikulum, lingkungan belajar, dan kebijakan sekolah. Adapun data jumlah siswa di MAN Banda Aceh adalah 2.512 yang terdiri dari 1.153

siswa laki-laki dan 1.359 siswa perempuan dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1. Data Siswa MAN di Kota Banda Aceh

No.	Nama Madrasah	Siswa	Siswa	Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	MAN 1 Banda Aceh	649	663	1.312
2	MAN 2 Banda Aceh	253	361	614
3	MAN 3 Banda Aceh	251	335	586
<i>Total</i>		1.153	1.359	2.512

Sumber: Data disusun dari Kelembagaan & Kerjasama Madrasah Kemenag.

3.2.2. Teknik Sampling dan Penentuan Sampel Kuantitatif

Penelitian ini menggunakan Multi-Stage, yaitu teknik pengambilan sampel yang mengombinasikan prinsip *stratified sampling* dan *cluster sampling* dengan prosedur pemilihan secara acak.

a. Penetapan Strata

Strata dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan jenjang kelas, yaitu: Kelas X, Kelas XI, Kelas XII pada setiap MAN di Banda Aceh (MAN 1, MAN 2, dan MAN 3).

Penetapan strata ini didasarkan pada pertimbangan bahwa setiap jenjang kelas merepresentasikan tahap perkembangan akademik dan psikologis yang berbeda, sehingga perlu dijamin keterwakilannya dalam sampel penelitian.

b. Penetapan Cluster

Cluster dalam penelitian ini adalah kelas (rombel), seperti XA, XB, XIA, XIIB, dan seterusnya, yang berada di masing-masing MAN di Banda Aceh.

Pemilihan kelas sebagai *cluster* didasarkan pada beberapa alasan sebagai berikut:

- 1) Kelas merupakan unit alami (*natural grouping*) dalam sistem pendidikan.
- 2) Setiap kelas bersifat relatif heterogen di dalamnya.
- 3) Pemilihan individu siswa secara acak murni sulit dilakukan karena keterbatasan administratif dan waktu pada jumlah populasi yang besar (2.512 siswa).

c. Prosedur Pengambilan Sampel

Langkah pengambilan sampel dilakukan sebagai berikut:

- 1) Populasi dibagi ke dalam strata berdasarkan jenjang kelas (X, XI, XII).
- 2) Pada setiap strata, ditentukan *cluster* berupa kelas-kelas yang tersedia di masing-masing madrasah.
- 3) Dari setiap strata, dipilih satu kelas secara acak pada masing-masing madrasah.
- 4) Seluruh siswa dalam kelas terpilih dijadikan responden penelitian.

Dengan prosedur tersebut, diperoleh 9 kelas sampel, terdiri dari: 3 kelas X, 3 kelas XI, 3 kelas XII. Jumlah responden penelitian utama adalah 268 siswa, yang dinilai telah memenuhi prinsip keterwakilan populasi serta kecukupan statistik untuk analisis kuantitatif melalui Teknik multistage tersebut.

d. Alasan Pemilihan Teknik Sampling

Teknik Multi-stage Sampling dipilih karena:

- 1) Populasi penelitian bersifat besar (2.512 siswa).
- 2) Peneliti perlu menjamin keterwakilan setiap jenjang kelas.

- 3) Pemilihan individu secara acak tidak efisien secara administrative & waktu.
- 4) Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian pendidikan berskala besar dan diakui secara metodologis.¹⁷¹

3.2.3. Definisi Operasional Variabel

Penyajian definisi operasional ini menjadi tahap krusial untuk menjembatani aspek teoretis ke dalam langkah pengukuran empiris, karena berbeda dengan Definisi Istilah pada Bab I, yang memberikan batasan makna secara umum, atau Definisi Konseptual pada Bab II yang memaparkan variabel berdasarkan konstruksi teori para ahli, Definisi Operasional pada Bab III ini berfokus pada spesifikasi teknis mengenai bagaimana variabel tersebut diukur dan dikuantifikasi dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pendekatan adopsi (*adopting*) terhadap kerangka teoretis orisinal, struktur variabel, hingga aspek-aspek pengukuran dari para tokoh ahli. Selanjutnya, peneliti melakukan adaptasi (*adapting*) pada perumusan level indikator perilaku serta item-item pernyataan (*favorable* dan *unfavorable*) agar sesuai dengan konteks sosiokultural responden dan lingkungan penelitian. Adapun rincian definisi operasional dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Operasional *Academic Resilience*. Resiliensi akademik didefinisikan sebagai skor total yang diperoleh subjek melalui instrumen yang dikembangkan dengan cara mengadopsi (*adopting*) aspek 5C dari Martin & Marsh (*confidence, control,*

¹⁷¹ Philip Sedgwick, "Stratified Cluster Sampling," *Bmj* 347 (2013).

composure, *commitment*, serta *coordination*.¹⁷² Selanjutnya Peneliti melakukan adaptasi (*adapting*) ke dalam 6 indikator perilaku yang mencakup: kemampuan menghadapi ujian dan tugas (*confidence*), kontrol stres (*control*), ketangguhan mental (*composure*), menghadapi kemerosotan akademik (*commitment*), serta pengorganisasian tugas (*coordination*). Instrumen ini terdiri dari 30 item pernyataan dengan sebaran item *favorable* dan *unfavorable*. Pengukuran menggunakan skala Likert dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat resiliensi yang lebih kuat dalam menghadapi hambatan akademik.

2. Operasional *Emotional Intelligence*. Kecerdasan emosional adalah tingkat kemampuan subjek dalam mengelola emosi yang diukur dengan mengadopsi 5 aspek kecerdasan emosional dari Goleman (*Self-awareness*, *Self-control*, *Self-motivation*, *Empathy*, dan *Socialskill*).^{173; 174} Adaptasi kemudian dilakukan ke dalam 15 indikator perilaku yang meliputi: pengenalan emosi, pemahaman perasaan, pengaruh tindakan (*self-awareness*), pengungkapan amarah, perasaan positif diri dan lingkungan (*self-control*), motivasi diri, optimisme, konsentrasi tugas (*self-motivation*), penerimaan sudut pandang, kepekaan, kemampuan mendengar (*empathy*), serta pentingnya relasi, komunikasi, dan atensi sosial (*social skill*). Instrumen ini terdiri dari 60 item pernyataan. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin menandakan

¹⁷² Andrew J Martin and Herbert W Marsh, "Academic Resilience and Its Psychological and Educational Correlates: A Construct Validity Approach," *Psychology in the Schools* 43, no. 3 (2006): 267–81.

¹⁷³ Goleman, "Emotional Intelligence Bantam Books."

¹⁷⁴ Sri Agung Wahyuni, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur'an pada Siswa Kelas IV dan V Bilingual MIN 1 Tangerang Selatan," March 2019.

kematangan kecerdasan emosional yang lebih baik pada diri subjek.

3. Operasional *Qana'ah*. *Qana'ah* dalam penelitian ini diukur dengan mengadopsi konstruksi variabel hasil dari eksplorasi dan pengembangan oleh Awaludin Ahya berdasarkan sintesa yang ditafsirkan oleh Sufistik klasik Abdul Qadir Al-Jailani dan Sufistik modern Haji Abdul Malik Karim Abdullah (Hamka), yang menjadi dasar dalam penyusunan skala pada 4 aspek: Dengan menerima apa adanya, Sabar dan Berserah diri, Selalu bersyukur, serta Selalu berusaha.¹⁷⁵ Kemudian Peneliti melakukan adaptasi ke dalam 4 indikator perilaku, yaitu: kemampuan menerima situasi kehidupan (*ridha*), sabar dan berserah diri dalam segala situasi (*sabar*), bersyukur dalam kondisi sulit maupun bahagia (*syukur*), serta tetap berusaha dalam setiap keadaan (*ikhtiar*). Instrumen tersebut terdiri dari 16 item pernyataan yang mencakup item *favorable* dan *unfavorable*. Di mana capaian skor yang tinggi mencerminkan sikap *Qana'ah* yang lebih positif serta kedalaman rasa cukup yang dimiliki subjek terhadap ketetapan Allah SWT.
4. Operasional *Self-Concept*. Konsep diri adalah evaluasi mental subjek terhadap dirinya yang diukur dengan mengadopsi (*adopting*) teori dan 3 aspek diri menurut Stainer (dalam Burns: *Basic Self-Concept, Reflected Self, dan Ideal Self*).^{176;177} Instrumen dikembangkan dengan mengadaptasi (*adapting*) ke dalam 3 indikator utama, meliputi: pandangan terhadap status dan

¹⁷⁵ Ahya, "Eksplorasi Dan Pengembangan Skala *Qana'ah* Dengan Pendekatan Spiritual Indigenous."

¹⁷⁶ Burns, *The Self Concept: In Theory, Measurement, Development and Behaviour*.

¹⁷⁷ Burns, "Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku."

kemampuan diri (*basic self-concept*), penilaian berdasarkan gambaran orang lain terhadap individu (*reflected self*), serta gambaran mengenai penampilan dan kepribadian ideal (*ideal self*). Instrumen ini terdiri dari 12 item pernyataan. skor yang tinggi menunjukkan bahwa subjek memiliki cara pandang yang lebih positif, stabil, dan sehat terhadap identitas dirinya.

5. Operasional *Tawakal*. Tawakal adalah tingkat penyerahan diri subjek kepada Allah SWT. Di mana pada penelitian ini alat ukur variabel Peneliti adopsi (*adopting*) dari 3 aspek Prapti Ningsih yang merupakan sintesa dari pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim dan Yusuf Qardawi, yaitu: Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha semaksimal mungkin, Memiliki keyakinan yang benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT. dan memasrahkan kepada-Nya, serta Memiliki rasa tenang dan tentram dalam kondisi apa pun.¹⁷⁸ Adaptasi dilakukan ke dalam 12 indikator perilaku yang mencakup: kepasrahan urusan, ketergantungan hati, penyandaran qalbu, penghalauan rintangan, aktivitas dzikir (*taslim*), pemahaman sebab-akibat, penguatan tauhid, prasangka baik (*yakin*), serta penimbulan kekuatan, harga diri, sikap ridha, dan keyakinan diri (*sakinah*). Instrumen ini terdiri dari 48 item pernyataan. Perolehan skor yang lebih tinggi mengindikasikan tingkat kepasrahan yang lebih kuat serta kemantapan tauhid yang lebih kokoh pada subjek pasca melakukan usaha maksimal.

¹⁷⁸ Ningsih, "Pengaruh Tawakal Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang."

3.2.4. Prosedur Penyusunan dan Instrumen Kuantitatif

Pada penelitian ini tidak menggunakan instrumen baku secara langsung, melainkan dikembangkan melalui pendekatan adopsi konseptual (*adopting*) dan pengembangan item (*adapting*). Pengembangan instrumen dilakukan karena adanya kebutuhan penelitian yang mengintegrasikan dimensi psikologis dan religius secara empiris pada *locus* penelitian yakni siswa Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh. Pengembangan instrumen dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, yaitu:

1. Tahap penentuan aspek-aspek dari setiap variabel yang dirumuskan dengan mengadopsi (*adopting*) kerangka teori dari masing-masing variabel.
2. Tahap penyusunan indikator-indikator dari aspek-aspek yang disesuaikan dengan konteks penelitian, berdasarkan telaah terhadap karya ilmiah terdahulu yang relevan.
3. Tahap pengembangan item pernyataan dari indikator-indikator yang telah disesuaikan dengan memperhatikan konteks penelitian, lingkungan, dan responden penelitian (*adapting*).
4. Tahap validitas isi (*content validity*) melalui penilaian 4 ahli (*experts judgment*) sesuai bidang Psikologi Pendidikan, Pendidikan Islam, dan Bahasa.
5. Tahap penguji-cobaan (*try out*) instrumen kepada 61 responden (*construct validity*).
6. Tahap analisis validitas dan reliabilitas menggunakan *software* SPSS versi 29.
7. Tahap finalisasi instrumen penelitian.

Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan instrumen hasil modifikasi adaptasi peneliti yang

berlandaskan kerangka teoretik masing-masing variabel dan dirancang untuk memperoleh data yang valid secara konseptual dan kontekstual.

3.2.5. Instrumen Penelitian Kuantitatif

Instrumen penelitian diidentifikasi dengan alat ukur. Pada penelitian ini, metode *summated ratings* atau skala Likert digunakan untuk mengukur sikap positif atau negatif, pro atau kontra, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Tujuan dari skala ini adalah untuk menyakinkan responden untuk menjawab semua pertanyaan maupun pernyataan dalam kuesioner pada tingkat yang berbeda.¹⁷⁹

Skala ini terdiri dari dua jenis pernyataan, yaitu yang mendukung (*favorable*) dan yang tidak mendukung (*unfavorable*). Responden atau subjek diminta merespon pernyataan yang telah divalidasi dengan memilih salah satu dari empat pilihan alternatif pernyataan yang sesuai atau tidak sesuai dengan pandangan mereka seperti pada table di bawah ini:

Tabel 3.2. Penilaian Pernyataan *Favorable* dan *Unfavorable*

No.	Alternatif Pilihan	Skor	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
1	Sangat Setuju (SS)	4	1
2	Setuju (S)	3	2
3	Tidak Setuju (TS)	2	3
4	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	4

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

¹⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. ke-17 (Bandung: Alfabeta, 2013).

Adapun alasan untuk menggunakan empat pilihan jawaban adalah agar subjek dapat memilih antara jawaban yang cenderung mendukung atau tidak mendukung.¹⁸⁰ serta untuk menghindari pilihan netral dan mendorong kecenderungan sikap responden.

Pada bagian ini, rincian persebaran item berdasarkan aspek dan indikator dari masing-masing variabel disajikan dalam tabel kisi-kisi instrumen pra-uji coba sebagai berikut:

Tabel 3.3. Blue Print Instrumen Kuantitatif Pra-Uji Coba

No.	Variabel / Skala	Aspek	Indikator	ITEM		Jumlah
				F	UF	
1.	<i>Academic Resilience</i>	Confidence (Self Belief)	1. Mampu menghadapi ujian.	1, 3, 4	2, 5	5
			2. Mampu menghadapi tugas dengan baik.	6, 8, 9	7, 10	5
		Control (A Sense of Control)	Mampu mengontrol Stres.	11, 13, 14	12, 15	5
		Composure (Low Anxiety)	Tidak larut dalam Keterpurukan.	16, 17, 19	18, 20	5
		Commitment (Persistence)	Mampu menghadapi kemerosotan akademik dengan baik.	21, 22, 24	23, 25	5

¹⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

	Coordination (Task Organization)	1. Mampu merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tugas akademik dengan sistematis	26, 27, 28, 29, 30	5	
Jumlah Item <i>Academic Resilience</i>				30	
2.	<i>Emotional Intelligence</i>	Self-Awarenes (Kesadaran Diri)	1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri.	31, 32, 33, 34	4
			2. Memahami sebab dari perasaan yang timbul.	35, 36, 37, 38	4
			3. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.	39, 40, 41, 42	4
		Self-Control (Pengendalian diri)	1. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat.	43, 44, 45, 46	4
			2. Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri.	47, 48, 49, 50	4
			3. Memiliki perasaan positif terhadap lingkungan.	51, 52, 53, 54	4

Self-Motivation (Motivasi Diri)	1. Mampu memotivasi diri.	55, 57	56, 58	4
	2. Mampu bersikap optimis.	59, 61	60, 62	4
	3. Memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.	63, 65	64, 66	4
Empathy (Mengenali Emosi Orang Lain)	1. Mampu menerima sudut pandang orang lain.	67, 68	69, 70	4
	2. Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain.	71, 72	73, 74	4
	3 Mampu mendengarkan orang lain.	75, 78	76, 77	4
Social Skill (Membina Relasi dengan Orang Lain)	1. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.	79, 82	80, 81	4
	2. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.	83, 85	84, 86	4
	3. Memiliki perhatian terhadap	87, 88	89, 90	4

		kepentingan orang lain.				
	Jumlah Item <i>Emotional Intelligence</i>				60	
3	Qana'ah	Ridha (Menerima apa adanya)	Mampu menerima situasi dan kondisi dalam kehidupannya.	92, 93	91, 94	4
		Sabar (Menahan diri dan berserah diri)	Mampu bersabar dan berserah diri kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi.	95, 98	96, 97	4
		Syukur (Selalu mensyukuri)	Tetap bersyukur dalam keadaan yang sulit maupun bahagia.	99, 100	101, 102	4
		Ikhtiar (Selalu berusaha)	Mampu tetap berusaha dalam setiap keadaan yang dinamis.	103, 104	105, 106	4
	Jumlah Item Qana'ah				16	
4	Tawakal	Taslim (Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha maksimal)	1. Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT.	107, 109	108, 110	4
			2. Menanamkan selalu dalam hati untuk	111, 112	113, 114	4

		ketergantungan kepada Allah SWT.			
		3. Menyandarkan qalbu kepada Allah dan merasa senang di sisi-Nya.	115, 117	116, 118	4
		4. Menyerahkan qalbu kepada-Nya dan menghalau apa saja yang merintanginya.	120, 122	119, 121	4
		5. Berdoa kepada Allah melalui dzikir dan doa.	123, 125	124, 126	4
	Yakin (Memiliki Keyakinan yang Benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT serta memasrahkan kepada-Nya)	1. Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.	127, 128	129, 130	4
		2. Memperkuat qalbu dengan tauhid.	131, 132	133, 134	4
		3. Memiliki prasangka yang baik kepada Allah SWT.	135, 136	137, 138	4
	Sakinah	1. Menimbulkan kekuatan.	139, 140	141, 142	4

	(Memiliki rasa tenang dan tenteram dalam kondisi apapun)	2. Harga diri.	143, 144	145, 146	4	
		3. Sikap ridha.	147, 148	149, 150	4	
		4. Timbulnya keyakinan yang dimiliki.	151, 152	153, 154	4	
Jumlah Item <i>Tawakal</i>					48	
5	<i>Self-Concept</i>	Basic Self-Concept (Konsep Diri Dasar)	Mampu memberikan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.	155, 157	156, 158	4
		Reflected Self (Diri Orang Lain)	Mampu melihat dan menilai gambaran pribadi orang lain terhadap individu.	159, 160	161, 162	4
		Ideal Self (Diri yang Ideal)	Mengetahui gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang dimilikinya	163, 164	165, 166	4
Jumlah Item <i>Self-Concept</i>					12	
<i>Jumlah Keseluruhan Item</i>					166	

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

3.2.6. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Alat Ukur Skala

Pengujian validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan atau kesahihan instrumen. Menurut Sugiyono mengatakan, “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang hendak diukur”.¹⁸¹ Adapun pengujian validitas dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu uji validitas isi dan uji validitas konstruk, kemudian dilanjutkan dengan uji reliabilitas.

3.2.6.1. Uji Validitas Isi (*Content Validity*)

Uji validitas isi digunakan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen merepresentasikan secara tepat domain konseptual variabel yang diukur. Uji validitas isi dilakukan melalui *expert judgment* dengan melibatkan empat pakar yang kompeten pada bidang terkait. Para ahli menilai relevansi, kejelasan redaksi, dan kesesuaian konseptual setiap item melalui lembar validasi, kemudian hasilnya dianalisis menggunakan *Content Validity Index* (CVI) baik pada tingkat butir (*I-CVI*) maupun tingkat skala (*S-CVI*) untuk mengukur derajat kesepakatan antar ahli secara kuantitatif.

Penggunaan CVI direkomendasikan dalam literatur metodologi mutakhir karena memberikan estimasi validitas isi yang objektif dan terstandar sebelum instrumen diuji secara empiris.¹⁸²

¹⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

¹⁸² Taufik Suryadi et al., “Content Validity for the Research Instrument Regarding Teaching Methods of the Basic Principles of Bioethics,” *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education* 12, no. 2 (2023): 186.

3.2.6.2. Uji Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Selanjutnya, peneliti melakukan uji validitas konstruk untuk memastikan bahwa setiap pertanyaan instrumen benar-benar mencerminkan variabel yang ingin diukur. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila skor pada setiap butir pertanyaan berkaitan secara konsisten dengan skor keseluruhan instrumen, yang dalam istilah statistik ditunjukkan oleh adanya korelasi positif signifikan antara skor butir dan skor total.¹⁸³ Uji validitas konstruk ini dilakukan secara statistik dengan menghitung koefisien korelasi Pearson Product Moment.¹⁸⁴ Untuk menentukan apakah masing-masing butir angket valid atau tidak, peneliti menggunakan software SPSS versi 29.0, meskipun secara manual juga dapat dihitung melalui rumus korelasi Product Moment Pearson.¹⁸⁵

3.2.6.3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bersangkutan dengan keterandalan indikator skala. Informasi atau hasil skor yang tidak berubah atau bersifat konsistenlah yang dinyatakan reliabel. Alat ukur dinyatakan tidak reliabel apabila skor hasil berbeda atau tidak konsisten. Yusup menyatakan instrumen yang berupa esai, kuisisioner atau angket dapat dilakukan pengujian dengan uji Alpha Cronbach.¹⁸⁶

Ketentuan uji Alpha Cronbach yaitu dengan nilai koefisien reliabilitas antara 0.00 sampai 1.00. Penggunaan uji Alpha Cronbach

¹⁸³ Gianti Gunawan, "Validitas Dan Reliabilitas Konstruk Person-Organization Fit Di Indonesia," *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 4, no. 2 (2020): 163–78.

¹⁸⁴ Febrinawati Yusup, "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).

¹⁸⁵ Keith S Taber, "The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education," *Research in Science Education* 48, no. 6 (2018): 1273–96.

¹⁸⁶ Yusup, "Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif."

bertujuan sebagai penduga dari reliabilitas konsistensi internal dari suatu skor test.¹⁸⁷ Penelitian ini pada bagian uji reliabilitas digunakan Alpha Cronbach:

$$\alpha = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \alpha^2_b}{\alpha^2_t} \right)$$

Keterangan :

α = Reliabilitas

n = Banyaknya item

$\sum \alpha^2_b$ = Varians skor tiap-tiap item

α^2_t = Varians skor total

Data dinyatakan reliabel apabila koefisien dengan angka berada pada rentan 0 sampai dengan 1.00. Semakin tinggi koefisien reliabilitas mendekati angka 1.00 berarti semakin tinggi reliabilitas. Semakin rendah koefisien mendekati angka 0 maka semakin rendah reliabilitasnya. Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan teknik Alpha Cronbach untuk menilai konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien Alpha $\geq 0,70$.

3.2.7. Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif ini menggunakan Angket,¹⁸⁸ dengan tujuan untuk menggali data kuantitatif yang terkait dengan variabel penelitian meliputi *Academic*

¹⁸⁷ Gunawan, "Validitas Dan Reliabilitas Konstruk Person-Organization Fit Di Indonesia."

¹⁸⁸ Saul McLeod, "Questionnaire: Definition, Examples, Design and Types," *Simply Psychology* 78 (2018): 350–65.

Resilience, emotional intelligence, Self-Concept, qana'ah, dan Tawakal.

3.2.8. Teknik Analisis Data Kuantitatif

Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan teknik *path analysis* (analisis jalur) model mediasi.¹⁸⁹ Teknik ini dapat menganalisis pola hubungan antar variabel dengan tujuan untuk memahami besaran pengaruh langsung (*direct effect*) dan pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) variabel terikat terhadap variabel bebas, serta sekaligus melakukan pengujian terhadap variabel mediator/intervening.¹⁹⁰

Mengingat *path analysis* tergolong dalam statistik parametrik, maka diperlukan data dengan tingkat pengukuran interval untuk menjamin akurasi estimasi parameter. Data penelitian ini diperoleh melalui kuesioner berskala Likert (1-4) yang secara fundamental sering dikategorikan sebagai data ordinal. Namun, dalam praktik analisis multivariat, skor total yang merupakan hasil akumulasi dari sejumlah butir pernyataan dalam satu konstruk variabel dapat diperlakukan sebagai data interval.^{191;192} Penggunaan skor komposit ini memungkinkan peneliti untuk memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan dalam penggunaan model jalur guna memperoleh hasil analisis yang valid dan reliabel.¹⁹³

Variabel yang diteliti mengenai tinjauan pengaruh dari variabel qana'ah, *Self-Concept* (konsep diri), *Tawakal*, dan *Emotional*

¹⁸⁹ Hironymus Ghodang, *Path Analysis (Analisis Jalur)* (Penerbit Mitra Grup, 2020).

¹⁹⁰ Engkos Achmad Kuncoro Riduwan, *Cara Menggunakan dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)* (Bandung: Alfabeta, 2017).

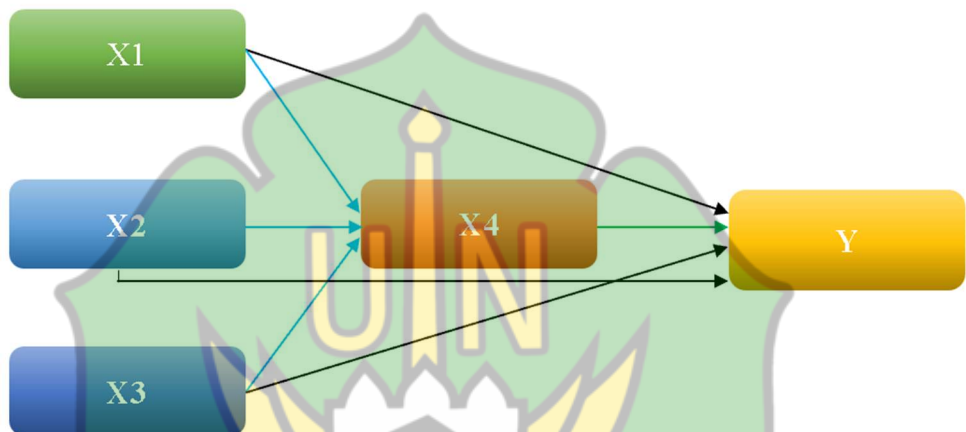
¹⁹¹ Imam Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10 Th)," *Semarang: Badan Penerbit Diponegoro*, 2021.

¹⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D.*

¹⁹³ Joseph F Hair et al., "Multivariate Data Analysis," 2019.

Intelligence (kecerdasan emosional) terhadap *Academic Resilience* (resiliensi akademik). Adapun *software* yang relevan untuk digunakan pada *path analysis* adalah JASP, JAMOVI, SmartPLS, SPSS, AMOS, dan LISREL¹⁹⁴ (*Linear Struktural Relation*). Diagram jalur pada penelitian ini adalah:

Gambar 3.3. Diagram Jalur



Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Keterangan:

X1 = *Qana'ah*

X2 = *Self-Concept*

X3 = *Tawakal*

X4 = *Emotional Intelligence*

Y = *Academic Resilience*

¹⁹⁴ Ghodang, *Path Analysis (Analisis Jalur)*.

Dengan menggunakan analisis jalur (*Path Analysis*) yang telah dipaparkan diatas, sehingga dapat merumuskan formulasi ke dalam bentuk persamaan adalah sebagai berikut:

Persamaan jalur Sub-Struktural I:

$$X4 = p41X1 + p42X2 + p43X3 + e1 \dots \dots \dots \text{(Model 1)}$$

Persamaan jalur Sub-Struktural II:

$$Y = py1X1 + py2X2 + py3X3 + py4X4 + e2 \dots \dots \dots \text{(Model 2)}$$

Keterangan:

X1 = Qana'ah

X2 = *Self-Concept*

X3 = *Tawakal*

X4 = *Emotional Intelligence*

Y = *Academic Resilience*

P = *Path (Jalur)*

e = *Error term*

3.2.8.1. Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini, pengujian dilakukan dengan menerapkan analisis jalur sebagai pendekatan statistik untuk mengevaluasi hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel berdasarkan model kausal yang diformulasikan. Analisis jalur merupakan perluasan dari regresi linier berganda karena, selain memperkirakan efek langsung Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen, teknik ini juga memungkinkan pemisahan efek tidak langsung melalui variabel perantara.¹⁹⁵

¹⁹⁵ Alam Ali et al., "Copula-Based Estimation of Causal Effects in Multiple Linear and Path Analysis Models," *Journal of Statistical Computation and Simulation* 95, no. 3 (2025): 609–27.

Sebelum menganalisis model dengan metode ini, para peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi regresi klasik untuk memastikan bahwa data dan model memenuhi persyaratan statistik dasar yang diperlukan untuk estimasi koefisien yang tidak bias dan validitas inferensial hasil regresi. Uji-uji ini meliputi pemeriksaan normalitas residu, multikolinearitas di antara prediktor, dan heteroskedastisitas residu. Ketiga uji ini penting karena pelanggaran asumsi-asumsi ini dapat memengaruhi keandalan hasil analisis jalur.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menilai apakah nilai residu (kesalahan) dari model regresi mengikuti distribusi normal, suatu persyaratan penting dalam regresi klasik agar estimasi parameter dan uji statistik lainnya dapat diinterpretasikan secara valid, meskipun. Normalitas residu diuji menggunakan uji statistik Kolmogorov–Smirnov satu sampel, yang membandingkan distribusi empiris residu dengan distribusi normal teoretis.¹⁹⁶

Keputusan uji didasarkan pada nilai signifikansi (Asymp. Sig. 2-tailed): jika nilai ini lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05, residu dinyatakan mengikuti distribusi normal; sebaliknya, jika nilai tersebut kurang dari 0,05, residu tidak mengikuti distribusi normal.¹⁹⁷

Namun demikian, dalam perspektif statistik modern, asumsi normalitas tidak selalu menjadi syarat mutlak, khususnya ketika ukuran sampel relatif besar. Berdasarkan prinsip *Central Limit Theorem* (CLT), distribusi sampling dari estimasi parameter

¹⁹⁶ Henry Kurniawan et al., *Buku Ajar Statistika Dasar* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024).

¹⁹⁷ Ilhami Cahaya Putri et al., *Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan)* (Guepedia, 2023).

akan mendekati normal seiring dengan meningkatnya jumlah sampel, sehingga pelanggaran terhadap normalitas residu menjadi kurang berdampak signifikan terhadap validitas inferensi statistik.

Secara umum, banyak literatur metodologi menyarankan bahwa ukuran sampel ≥ 30 sudah mulai memenuhi pendekatan normalitas, namun untuk analisis regresi yang lebih robust dan stabil, ukuran sampel ≥ 100 bahkan ≥ 200 dianggap lebih aman.¹⁹⁸ Oleh karena itu, pada penelitian dengan jumlah sampel besar, uji normalitas dapat dikesampingkan sepanjang tidak terdapat penyimpangan ekstrem (seperti outlier berat atau skewness/kurtosis yang sangat tinggi), karena estimasi parameter tetap bersifat konsisten dan uji signifikansi tetap reliabel.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengevaluasi adanya hubungan linier yang kuat antara Variabel Eksogen dalam model regresi, karena multikolinieritas yang tinggi dapat mengganggu stabilitas koefisien estimasi dan interpretasi model.¹⁹⁹ Deteksi multikolinieritas umumnya dilakukan dengan mengamati nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factors* (VIF).

Variabel Eksogen dianggap tidak memiliki multikolinieritas yang bermasalah jika nilai dari *tolerance* $> 0,10$ dan *Variance Inflation Factors* (VIF) < 10 .²⁰⁰ Kondisi ini menunjukkan bahwa Variabel Eksogen tidak memiliki korelasi

¹⁹⁸ Hair et al., "Multivariate Data Analysis."

¹⁹⁹ Aris Yhoga Hendrianto, Anissya Nur Haliza, and Muhammad Fajri Firdausi, "Statistical Analysis in Multicorrelation Test Conditions: Confronting the Incompatibility of Classical Assumptions," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (2023).

²⁰⁰ Hendrianto, Haliza, and Firdausi.

linier yang sangat tinggi satu sama lain, sehingga model regresi dapat diinterpretasikan dengan lebih andal.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam model regresi. Model regresi yang baik mensyaratkan adanya homoskedastisitas, yaitu kondisi ketika varians residual bersifat konstan pada seluruh nilai prediktor.

Dalam penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan pendekatan visual melalui grafik Scatterplot, yaitu dengan memplot nilai *standardized residual* terhadap *standardized predicted value*. Analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi pola penyebaran residual secara grafis sehingga dapat diketahui apakah terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model.

Kriteria pengambilan keputusan pada uji scatterplot adalah sebagai berikut:

- 1) Apabila titik-titik residual menyebar secara acak di atas dan di bawah garis nol pada sumbu Y serta tidak membentuk pola tertentu (misalnya pola mengerucut, melebar, bergelombang, atau membentuk pola sistematis lainnya), maka model regresi dinyatakan tidak mengalami heteroskedastisitas atau memenuhi asumsi homoskedastisitas.
- 2) Sebaliknya, apabila titik-titik residual membentuk pola tertentu yang teratur, seperti pola kipas (*fan shape*), kerucut (*cone pattern*), atau gelombang sistematis, maka model

regresi diduga mengalami heteroskedastisitas, yang menunjukkan adanya ketidakkonsistenan varians residual.

Melalui pendekatan visual scatterplot ini, peneliti dapat memastikan bahwa varians error relatif stabil pada seluruh rentang data penelitian sehingga estimasi parameter regresi menjadi tidak bias dan inferensi statistik yang dihasilkan dapat dipercaya.

3.2.8.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji signifikansi koefisien jalur pada setiap hubungan antarvariabel. Menurut Kline, pengujian hipotesis dalam model struktural tidak hanya berfokus pada signifikansi pengaruh antarvariabel secara parsial, tetapi juga melibatkan evaluasi terhadap kecocokan model (*model fit*) untuk memastikan bahwa struktur hubungan yang dihipotesiskan sesuai dengan data empiris.²⁰¹

Pada penelitian ini, mengevaluasi model struktural melalui beberapa indikator utama, meliputi: uji kelayakan model (*goodness of fit*), koefisien determinasi (R^2), serta pengujian signifikansi pada pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), dan pengaruh total (*total effect*). Rangkaian pengujian tersebut digunakan untuk menilai kesesuaian model dengan data empiris, mengukur kekuatan hubungan antarvariabel, serta menentukan peran variabel mediator dalam menjelaskan variasi pada Variabel Endogen.

²⁰¹ Rex B Kline, *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (Guilford publications, 2023).

3.3. Penelitian Tahap II: Metode Kualitatif

Setelah data kuantitatif pada Tahap I dianalisis dan ditemukan pola hubungan antar variabel melalui *Path Analysis* dengan program JASP Versi 0.96, penelitian dilanjutkan ke Tahap II, yaitu penelitian kualitatif. Tujuan utama tahap ini adalah untuk memperdalam, memperjelas, dan mengonfirmasi temuan statistik (angka) dengan realitas kebijakan serta program madrasah.

3.3.1. Penentuan Informan (Subjek) Penelitian Kualitatif

Informan dalam penelitian kualitatif ini ditentukan dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan kriteria tertentu dengan pertimbangan²⁰² bahwa mereka memiliki lingkup pemahaman dan kewenangan kebijakan kurikulum dan kesiswaan serta program madrasah yang sedang diterapkan.

Informan dalam penelitian ini Adalah Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kurikulum dan Bidang Kesiswaana tau yang mewakili di MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Banda Aceh, guna menggali data mengenai integrasi nilai spiritual dan emosional dalam kurikulum formal dan program ekstra dan pembiasaan karakter yang mendukung resiliensi siswa.

3.3.2. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Data kualitatif dikumpulkan melalui dua teknik utama guna mencapai kedalaman informasi:

²⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*

1. **Wawancara.**²⁰³ Dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur sesuai tematik. Fokus wawancara meliputi:
 - a. Kebijakan kurikulum madrasah;
 - b. Integrasi nilai keislaman dalam pembelajaran (*qana'ah* dan *Tawakal*);
 - c. Penguatan *Self-Concept* siswa;
 - d. Pengembangan *Emotional Intelligence* siswa; dan
 - e. Pembentukan *Academic Resilience*.

2. **Dokumentasi.** Peneliti melakukan telaah terhadap dokumen untuk memperkuat dan memvalidasi data hasil wawancara. Adapun dokumen yang menunjang penelitian kualitatif ini sebagai berikut:

Tabel 3.4. Daftar Dokumen Madrasah

No	Jenis Dokumen	Tujuan
1	Struktur kurikulum madrasah	Melihat integrasi kurikulum
2	Program kerja bidang kurikulum	Kebijakan madrasah
3	Program pembinaan karakter	Integrasi nilai keislaman, Penguatan <i>Self-Concept</i> , Pengembangan <i>Emotional Intelligence</i> , dan Pembentukan <i>Academic Resilience</i>
4	Kegiatan ekstrakurikuler	
5	Tata tertib siswa	Penguatan disiplin
6	Jadwal kegiatan keagamaan	Pembiasaan nilai spiritual

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

²⁰³ John W Creswell et al., "How Interpretive Qualitative Research Extends Mixed Methods Research," *Research in the Schools* 13, no. 1 (2006): 1–11.

3.3.3. Teknik Keabsahan Data Kualitatif (*Trustworthiness*)

Untuk menjamin keabsahan data kualitatif, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. **Kredibilitas (*Credibility*)**, sebagai bentuk validasi internal dengan triangulasi pada:
 1. **Triangulasi Sumber**, membandingkan informasi yang diperoleh dari Wakamad di tiga madrasah berbeda guna menemukan pola konsistensi kebijakan.
 2. **Triangulasi Teknik**, membandingkan data hasil wawancara dengan bukti fisik pada dokumen kurikulum dan laporan kegiatan untuk memastikan kesesuaian antara pernyataan dan fakta lapangan.
 3. **Member Check**, melakukan konfirmasi ulang hasil transkrip wawancara kepada informan untuk memastikan bahwa data yang dicatat telah sesuai dengan maksud informan.
- b. **Depentabilitas (*Dependability*)**, sebagai bentuk reliabilitas dengan mengaudit proses dari penelitian.
- c. **Konfirmabilitas (*Confirmability*)**, sebagai bentuk objektivitas dengan mendokumentasi data secara sistematis.
- d. **Transferabilitas (*Transferability*)**, sebagai bentuk validitas eksternal dengan mendeskripsikan konteks penelitian secara terperinci.²⁰⁴

3.3.4. Teknik Analisis Data Kualitatif

Teknik Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis tematik (*Thematic Analysis*) sebagai prosedur berpikir untuk mengupas temuan di tahap I kuantitatif, seperti yang sudah

²⁰⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

disinggung sebelumnya pada bagian Model Penelitian tahap II, dengan tujuan untuk memberikan eksplanasi (penjelasan) terhadap hasil uji jalur yang ditemukan pada tahap I, kuantitatif seperti yang disampaikan Braun dan Clarke.

Pada praktik manajemen datanya, Peneliti memproses pengolahan data tersebut dengan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña yang terdiri dari empat komponen utama yang saling berkaitan:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Peneliti mengumpulkan data primer kualitatif melalui wawancara dengan para Wakil Kepala Madrasah (Wakamad) Bidang Kurikulum dan Bidang Kesiswaan atau yang mewakili di MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Banda Aceh, serta data sekunder melalui studi dokumentasi kurikulum. Proses ini dilakukan secara fleksibel, di mana temuan awal di lapangan dapat langsung memicu kebutuhan akan data tambahan guna memperjelas temuan kuantitatif sebelumnya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Data mentah yang diperoleh dari hasil transkrip wawancara dan dokumentasi di lapangan diproses melalui tahap pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi. Bagian data yang tidak relevan dengan tujuan penelitian akan dibuang agar temuan menjadi lebih tajam.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

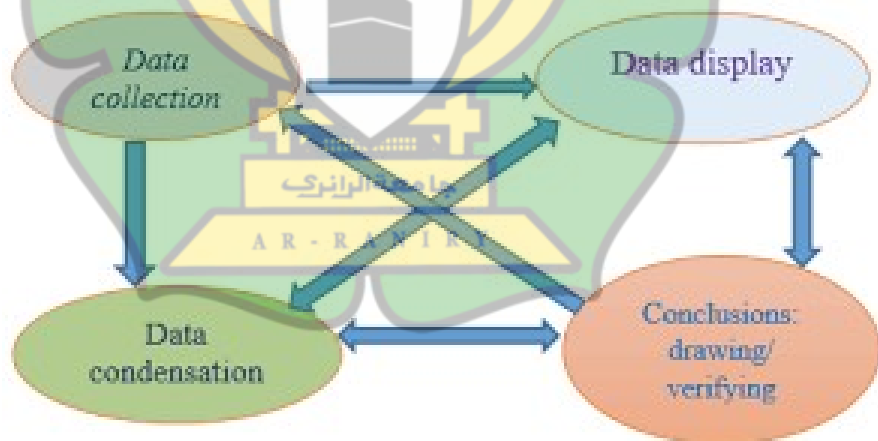
Data yang telah dikondensasi kemudian disusun secara terorganisir ke dalam bentuk Matriks Perbandingan Temuan pada Madrasah dan narasi deskriptif. Penyajian data ini memudahkan peneliti untuk melihat pola hubungan antara kebijakan kurikulum dan program masing-masing madrasah dengan hasil uji jalur statistik.

Melalui *display* data ini, peneliti dapat memahami mengapa jalur mediasi *Emotional Intelligence* bekerja secara dominan di lapangan.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verifying*)

Sejak awal pengumpulan data, peneliti mulai mencari makna dari pola-pola yang muncul. Kesimpulan awal yang masih bersifat tentatif akan diverifikasi kembali dengan memeriksa temuan-temuan di lapangan, melakukan triangulasi sumber, serta mengaitkannya dengan hasil statistik Tahap I. Kesimpulan akhir ditarik setelah data benar-benar jenuh (*saturated*) dan mampu menjelaskan fenomena *full mediation* dalam model resiliensi akademik secara komprehensif.²⁰⁵ Adapun diagram analisis pada penelitian ini:

Gambar 3.4. Diagram Analisis Data Interaktif.



Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

²⁰⁵ A M Miles & Huberman and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis," *Translation by Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, A Methods Sourcebook*, 2014.

Pada bagian ini juga analisis triangulasi data dilakukan dengan mengacu pada kerangka *mixed methods* yang dikembangkan oleh Greene, Caracelli, dan Graham, yang mengklasifikasikan hubungan antar data ke dalam beberapa pola utama, yaitu *convergence*, *complementarity*, *expansion*, *discrepancy*, dan *Silence*. Kategori tersebut dapat difahami pada table berikut:

Tabel 3.5. Kategorisasi Pola Hubungan Data (Triangulasi)

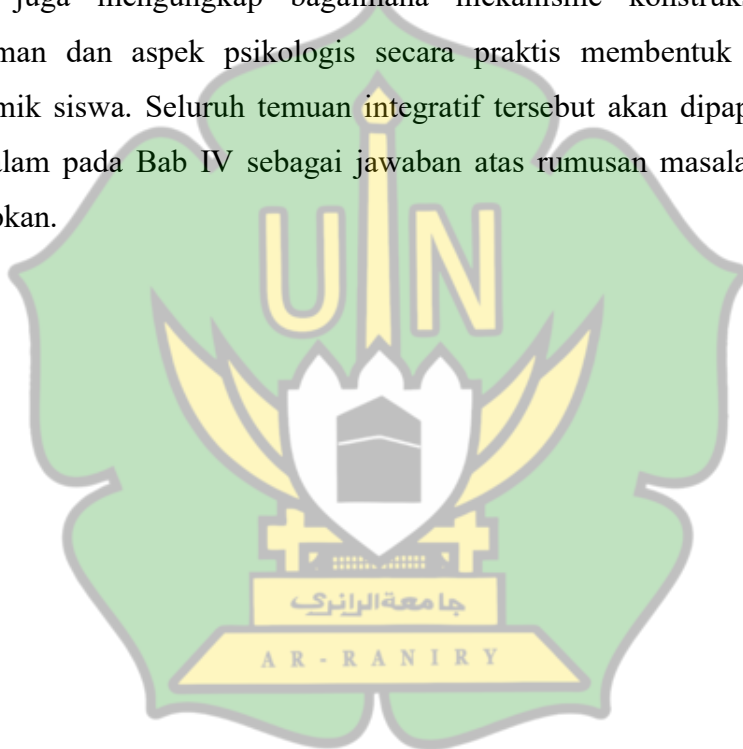
Pola Kategorisasi	Keterangan
<i>Konvergensi (Convergence)</i>	Data dari berbagai sumber menunjukkan kesamaan makna, saling menguatkan, dan konsisten satu sama lain.
<i>Komplementeri (Complementarity)</i>	Data dari berbagai sumber tidak sama persis, tetapi saling melengkapi sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh.
<i>Ekspansi (Expansion)</i>	Data dari satu sumber memperluas atau mengembangkan informasi dari sumber lain dengan menambahkan dimensi atau perspektif baru.
<i>Divergen (Discrepancy)</i>	Data menunjukkan perbedaan atau ketidaksesuaian antar sumber sehingga memerlukan interpretasi lebih lanjut.
<i>Kekosongan Data (Silence)</i>	Salah satu sumber data tidak memberikan informasi terhadap tema tertentu, sementara sumber lain membahasnya.

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Selanjutnya untuk memperkuat analisis, penelitian ini juga menetapkan indikator tingkat (*level*) kesesuaian data, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah, yang didasarkan pada derajat kesamaan makna, kelengkapan informasi, serta konsistensi antar sumber data. Dengan demikian, analisis

triangulasi tidak hanya bersifat kategorikal, tetapi juga hierarkis, sehingga mampu meningkatkan ketajaman interpretasi dan validitas temuan penelitian.

Maka, melalui rangkaian prosedur metodologis di atas, penelitian ini secara sistematis menggabungkan kekuatan angka dari analisis jalur (*path analysis*) dengan kedalaman narasi dari analisis tematik (*thematic analysis*). Seluruh tahapan ini diarahkan untuk menghasilkan sebuah interpretasi komprehensif yang tidak hanya membuktikan adanya hubungan antarvariabel, tetapi juga mengungkap bagaimana mekanisme konstruksi nilai-nilai keislaman dan aspek psikologis secara praktis membentuk ketangguhan akademik siswa. Seluruh temuan integratif tersebut akan dipaparkan secara mendalam pada Bab IV sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah ditetapkan.



BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Madrasah Aliyah Negeri di Kota Banda Aceh, yaitu MAN 1 Banda Aceh, MAN 2 Banda Aceh, dan MAN 3 Banda Aceh. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa ketiga madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan menengah berbasis Islam yang memiliki karakteristik sistem pendidikan relatif serupa dalam pengelolaan kurikulum, pembinaan karakter siswa, serta integrasi nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran.

Madrasah Aliyah Negeri sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membentuk kompetensi akademik sekaligus karakter religius peserta didik. Integrasi antara dimensi akademik dan spiritual inilah yang menjadikan madrasah sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji variabel *Academic Resilience*, *Emotional Intelligence*, *Self-Concept*, *Qana'ah*, dan *Tawakal*.

4.1.1. Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh (MAN 1 Banda Aceh)

4.1.1.1. Identitas MAN 1 Banda Aceh

Tabel. 4.1. Identitas MAN 1 Banda Aceh

1 Nama Madrasah : MAN 1 Banda Aceh

	Nomor NPSN	:	10113769
	Nomor NSM	:	311117103002/ 131111710001
2	Alamat Madrasah	:	Jl. Pocut Baren No. 116 Kel. Keuramat Kec. Kuta Alam 23123

Kab / Kota	:	Banda Aceh
Provinsi	:	Aceh
No. Telpn	:	(0651) 23426, (0651) 636804
Email	:	mandelbandaaceh@gmail.com
Website	:	https://man1bandaaceh.sch.id/
3 SK Kelembagaan	:	SK Menag RI No. 172 Tanggal 07 Agustus 1968
4 Status Madrasah	:	Negeri
Tingkat Akreditasi	:	A
Type Bangunan	:	Hak Pakai
Luas Tanah	:	3.300 M ²
5 Profil Kepala Madrasah	:	
Nama	:	Dr. Nursiah, S.Ag., M.Pd
NIP.	:	196901012001122003

Sumber: Data Madrasah

4.1.1.2. Visi, Misi, dan Moto MAN 1 Banda Aceh

Visi Madrasah : Unggul Dalam Prestasi Hidup Mandiri
Berlandaskan Nilai Islami

Misi Madrasah :

1. Mewujudkan madrasah sebagai basis pembentukan generasi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas, berbudaya keunggulan, kreatif, inovatif dan bertanggung jawab. Menyiapkan siswa yang memiliki prestasi akademik tinggi untuk melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi.

3. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme tenaga pendidik dan kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
4. Melaksanakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, transparan, akuntabel dan berwawasan lingkungan.
5. Menciptakan Madrasah sebagai standar mutu bagi madrasah lainnya baik dari segi manajemen, profesionalisme tenaga kependidikan dan pengelolaan kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
6. Membentuk output madrasah yang berkualitas (ahli pikir, zikir, dan ikhtiar) jujur dan berakhlakul kharimah.

Moto Madrasah: Unggul, Mandiri, dan Berprestasi.

4.1.1.3. Data Siswa MAN 1 Banda Aceh Tahun Pel. 2025/2026

Tabel. 4.2. Data Siswa MAN 1 Banda Aceh

No	Kelas	Rombel	Siswa		Jumlah
			L	P	
	XI	11	214	224	438
	XI	12	227	227	454
	XII	11	208	212	420
<i>Jumlah</i>			649	663	1.312

Sumber: Data Madrasah

4.1.2. Madrasah Aliyah Negeri 2 Banda Aceh (MAN 2 Banda Aceh)

4.1.2.1. Identitas MAN 2 Banda Aceh

Tabel. 4.3. Identitas MAN 2 Banda Aceh

1 Nama Madrasah : MAN 2 Banda Aceh

Nomor NPSN	:	10113768
Nomor NSM	:	131111710002
2 Alamat Madrasah	:	Jl. Cut Nyak Dhien No. 590 Kel. Lamtemen Barat Kec. Jaya Baru
Kab / Kota	:	Banda Aceh
Provinsi	:	Aceh
No. Telpn	:	+62 812-6040-0225
Email	:	admin@man2bna.sch.id
Website	:	https://man2bna.sch.id/
3 SK Kelembagaan	:	SK Menag RI No. 42 Tanggal 27 Januari 1992
4 Status Madrasah	:	Negeri
Tingkat Akreditasi	:	A
Type Bangunan	:	-
Luas Tanah	:	-
5 Profil Kepala Madrasah		
Nama	:	Dr. Muzakkar Usman, S.Ag., M.Pd
NIP.	:	196911091995031003

Sumber: Data Madrasah

4.1.2.2. Visi, Misi, dan Moto MAN 2 Banda Aceh

Visi Madrasah : Unggul Dalam Prestasi Dijiwai Iman dan
Taqwa

Misi Madrasah :

1. Mewujudkan sikap sadar dalam mengamalkan ajaran agama dan berakhlakul karimah.
2. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
3. Menumbuh kembangkan semangat berprestasi kepada seluruh warga madrasah.
4. Mengarahkan setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya untuk dapat dikembangkan secara optimal.
5. Menerapkan manajemen partisipasi dan peduli lingkungan bagi semua warga madrasah.
6. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesionalisme tenaga kependidikan dan karyawan.
7. Meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler di bidang olahraga dan seni.

Moto Madrasah : Peduli, Berbagi, Dipercaya, dan Unggul.

4.1.2.3. Data Siswa MAN 2 Banda Aceh Tahun Pel. 2025/2026

Tabel. 4.4. Data Siswa MAN 2 Banda Aceh

No	Kelas	Rombel	Siswa		Jumlah
			L	P	
1	X	7	81	109	190
2	XI	7	85	119	204
3	XII	7	87	133	220

Jumlah

253	361	614
-----	-----	-----

Sumber: Data Madrasah

4.1.3. Madrasah Aliyah Negeri 3 Banda Aceh (MAN 3 Banda Aceh)

4.1.3.1. Identitas MAN 3 Banda Aceh

Tabel. 4.5. Identitas MAN 3 Banda Aceh

1 Nama Madrasah : MAN 3 Banda Aceh

	Nomor NPSN	:	10113772
	Nomor NSM	:	311117104002
2	Alamat Madrasah	:	Jl. Lingkar Kampu UIN Ar-Raniry Banda Aceh
	Kab / Kota	:	Banda Aceh
	Provinsi	:	Aceh
	No. Telpon	:	(0651)7410539/7555784
	Email	:	info@man3-bandaaceh.sch.id
	Website	:	https://man3-bandaaceh.sch.id/
3	SK Kelembagaan	:	SK Menag RI No. 71 Tanggal 22 Maret 1999
4	Status Madrasah	:	Negeri
	Tingkat Akreditasi	:	A
	Type Bangunan	:	Permanen
	Luas Tanah	:	3.378 M2
5	Profil Kepala Madrasah	:	
	Nama	:	Junaidi Ibas, S.Ag., M.Si
	NIP.	:	197209111998031006

Sumber: Data Madrasah

4.1.3.2. Visi, Misi, dan Moto MAN 3 Banda Aceh

Visi Madrasah : Unggul, Terampil, Religius, dan Berakhlaq Mulia

Misi Madrasah :

Untuk mencapai visi tersebut di atas, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas. Berikut ini merupakan misi yang dirumuskan berdasarkan visi di atas.

1. Menyelenggarakan pembelajaran yang Islami.
2. Menyelenggarakan Pembelajaran yang berbasis Tehnologi.
3. Menyelenggarakan Pembelajaran dan bimbingan yang efektif dan Efesian.
4. Menyelenggarakan tes bakat dan minat untuk siswa mengenali potensi diri.
5. Menyelenggarakan Pengembangan diri bagi warga madrasah.
6. Meningkatkan kompetensi kerja dan disiplin warga madrasah.
7. Menerapkan pembiasaan perilaku terpuji.
8. Menumbuhkembangkan semangat berprestasi kepada seluruh warga madrasah.

Moto Madrasah : RDM: Religi, Digital, dan Mandiri.

4.1.3.3. Data Siswa MAN 3 Banda Aceh Tahun Pel. 2025/2026

Tabel. 4.6. Data Siswa MAN 3 Banda Aceh

No	Kelas	Rombel	Siswa		Jumlah
			L	P	
1	X	6	88	120	208
2	XI	6	78	100	178
3	XII	6	85	115	200
<i>Jumlah</i>			251	335	586

Sumber: Data Madrasah

4.2. Hasil Penelitian Tahap I: Metode Kuantitatif

Responden penelitian ini adalah siswa kelas X, XI, dan XII pada tiga Madrasah Aliyah Negeri di Banda Aceh yang dipilih menggunakan teknik *Multi-stage Sampling* seperti yang telah dibahas pada BAB III. Adapun total responden dalam penelitian ini berjumlah 268 siswa seperti pada Tabel 4.7 di bawah ini:

Tabel 4.7.
Profil Distribusi Responden Berdasarkan Madrasah, Kelas, dan Gender

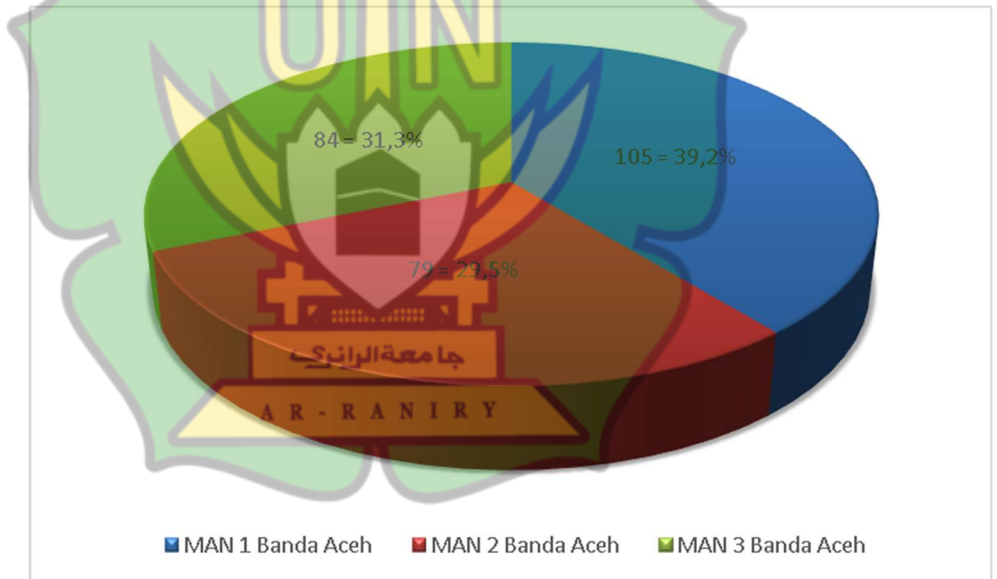
No	Kategori	Laki-Laki	Perempuan	Total	Persentase
		(n)	(n)		
1	Asal Madrasah				
	MAN 1 Banda Aceh	31	74	105	39,2%
	MAN 2 Banda Aceh	35	44	79	29,5%
	MAN 3 Banda Aceh	39	45	84	31,3%
2	Tingkatan Kelas				
	Kelas X	32	56	88	32,8%
	Kelas XI	43	42	85	31,7%
	Kelas XII	30	65	95	35,5%
	TOTAL AKHIR	105	163	268	100%

Sumber: Olah Data dari JASP Versi 0.96

Berdasarkan Tabel 4.7, sebaran data responden dapat dideskripsikan secara rinci sebagai berikut:

1. Analisis Berdasarkan Asal Madrasah. Responden dalam penelitian ini berasal dari tiga lembaga pendidikan dengan proporsi yang bervariasi. Kontribusi terbesar berasal dari MAN 1 Banda Aceh dengan jumlah 105 siswa (39,2%), diikuti oleh MAN 3 Banda Aceh sebanyak 84 siswa (31,3%), dan MAN 2 Banda Aceh sebanyak 79 siswa (29,5%). Konsentrasi siswa perempuan terlihat paling tinggi di MAN 1 Banda Aceh (74 siswa), sementara sebaran siswa laki-laki relatif merata di ketiga madrasah. Visualisasi dari analisis tersebut dapat diperhatikan pada gambar di bawah ini:

Gambar 4.1. Visualisasi Responden Berdasarkan Asal Madrasah.

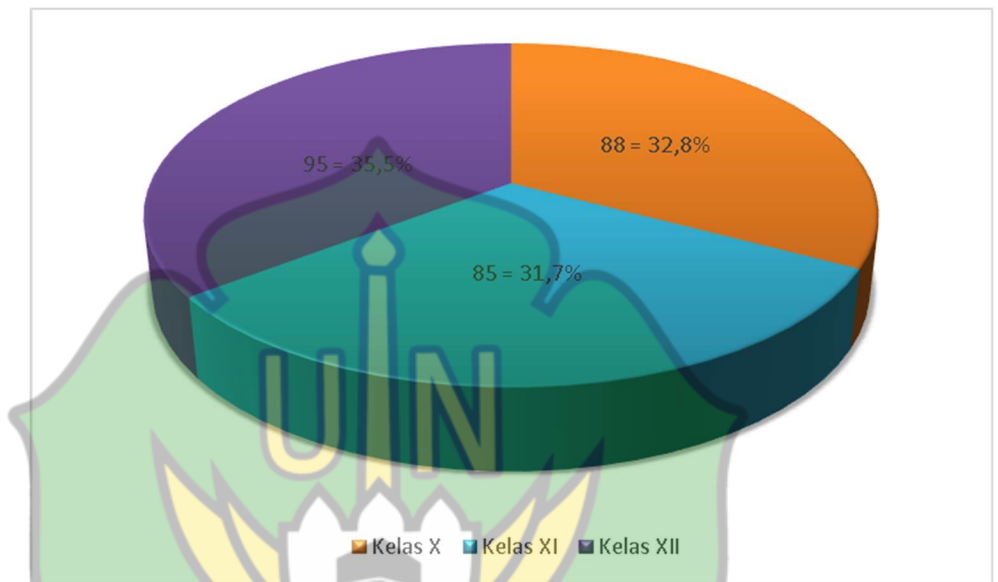


Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

2. Analisis Berdasarkan Tingkatan Kelas. Jika ditinjau dari jenjang pendidikan, responden dari Kelas XII memiliki jumlah terbanyak, yaitu 95 siswa (35,5%). Sementara itu, Kelas X berkontribusi sebanyak 88 siswa (32,8%) dan Kelas XI sebanyak 85 siswa (31,7%).

Distribusi yang relatif berimbang di setiap tingkatan kelas ini menunjukkan bahwa data yang diambil telah mewakili seluruh fase perkembangan siswa di tingkat menengah atas. Pada *pie chat* di bawah ini dapat dilihat visualisasi analisisnya:

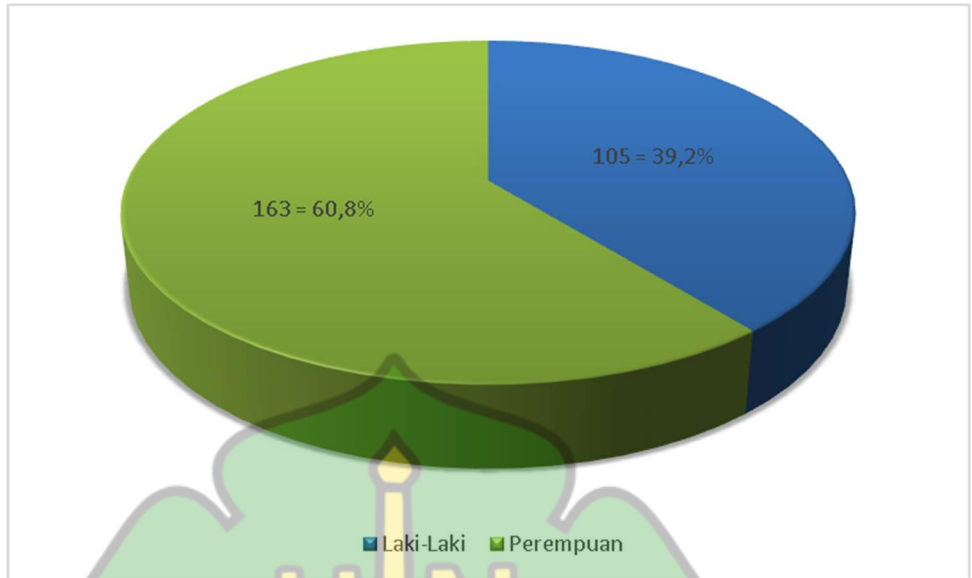
Gambar 4.2. Visualisasi Responden Berdasarkan Tingkatan Kelas.



Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

3. Analisis Berdasarkan Jenis Kelamin (Gender). Secara keseluruhan, jumlah responden didominasi oleh siswa Perempuan sebanyak 163 orang (60,8%), sedangkan siswa Laki-laki berjumlah 105 orang (39,2%). Komposisi ini mencerminkan karakteristik populasi riil di lokasi penelitian yang menjadi subjek dalam studi ini. Di bawah ini dapat disimak visualisasinya:

Gambar 4.3. Visualisasi Responden Berdasarkan Gender.



Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Keterwakilan data dari berbagai latar belakang madrasah, tingkatan kelas, dan gender ini memperkuat validitas eksternal hasil penelitian. Dengan demikian, data yang terkumpul dinyatakan representatif untuk dilakukan analisis statistik lebih lanjut

4.2.1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

4.2.1.1. Hasil Uji Validitas Isi (*Content Validity*)

Sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data penelitian utama, dilakukan uji validitas isi oleh empat orang ahli (*expert judgement*) yang memiliki keahlian di bidang psikologi pendidikan, psikologi pendidikan Islam, dan Bahasa. Metode yang digunakan adalah *Content Validity Index (CVI)*.

Perihal pengujian validitas isi (*content validity*) instrument, pertama peneliti tidak terlepas dari konsultasi khusus kepada pembimbing/promotor, kemudian menghubungi empat ahli (*experts*

judgment) dengan latar belakang dosen dan praktisi Psikologi Pendidikan serta Bahasa pada empat kampus yang berbeda yakni:

Tabel 4.8. Expert Judgment Instrumen

No.	Nama Expert	Status & Afiliasi	Kepakaran
1.	Dr. Sari Rizki, M.Psi	Dosen & Praktisi Psikologi Universitas Almuslim	Psikologi Pendidikan / Anak
2.	Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si., Ph.D	Dosen & Praktisi Psikologi UIN Ar-Raniry	Psikologi Perkembangan & Pendidikan Islam
3.	Dr. Nur Kholik Afandi, M.Pd	Dosen & Praktisi Psikologi Islam UIN Sultan Aji Muhammad Idris	Psikologi Pendidikan Islam
4.	Hidayah Nor, M.Pd	Dosen & Praktisi Bahasa UIN Antasari	Pendidikan Bahasa Inggris

Sumber: Olah Data Penelitian

Dalam hal penilaian dan pertimbangan seberapa jauh isi instrumen telah mencerminkan seluruh universum isi yang diukur serta sesuai dengan isi yang sudah didefinisikan secara operasional dan penjabaran masing-masing variabel dalam indikator-indikator. Setelah mendapatkan masukan dari para ahli untuk masing-masing variabel dan sesuai kisi-kisi instrumen yang diajukan, maka jumlah masing-masing variabelnya adalah sebagai berikut:

- a. Variabel *academic resilience* yang telah disetujui adalah 30 butir.
- b. Variabel *Emotional Intelligence* yang telah disetujui sebanyak 60 butir.
- c. Variabel *qana'ah* yang telah disetujui 16 butir.

- d. Variabel *Tawakal* yang telah disetujui 48 butir.
- e. Variabel *Self-Concept* yang telah disetujui 12 butir.

Tabel 4.9. Hasil Analisis *Content Validity Index* (CVI)

<i>Item</i>	Ahli	Ahli	Ahli	Ahli	V 1	V 2	V 3	V 4	Expert in	I-CVI	UA
	1	2	3	4					Agreement		
<i>P1</i>	3	3	3	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P2</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P3</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P4</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P5</i>	3	3	3	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P6</i>	4	2	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P7</i>	3	3	3	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P8</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P9</i>	2	4	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
<i>P10</i>	2	3	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
<i>P11</i>	2	3	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
<i>P12</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P13</i>	2	4	3	4	0	1	1	1	3	0,75	0
<i>P14</i>	2	4	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
<i>P15</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P16</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P17</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P18</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P19</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P20</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P21</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P22</i>	4	4	3	4	1	1	1	1	4	1	1

P23	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P24	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P25	4	4	3	4	1	1	1	1	4	1	1
P26	4	3	3	3	1	1	1	1	4	1	1
P27	3	4	3	3	1	1	1	1	4	1	1
P28	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P29	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P30	4	4	3	4	1	1	1	1	4	1	1
P31	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P32	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P33	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P34	2	3	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
P35	2	4	4	3	0	1	1	1	3	0,75	0
P36	2	3	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
P37	2	3	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
P38	2	3	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
P39	3	3	3	4	1	1	1	1	4	1	1
P40	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P41	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P42	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P43	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P44	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P45	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P46	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P47	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P48	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P49	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1

P50	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P51	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P52	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P53	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P54	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P55	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P56	4	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
P57	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P58	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P59	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P60	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P61	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P62	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P63	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P64	4	4	3	4	1	1	1	1	4	1	1
P65	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P66	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P67	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P68	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P69	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P70	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P71	4	4	3	4	1	1	1	1	4	1	1
P72	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P73	2	3	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
P74	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P75	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P76	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1

P77	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P78	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P79	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P80	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P81	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P82	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P83	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P84	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P85	3	2	4	4	1	0	1	1	3	0,75	0
P86	2	3	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
P87	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P88	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P89	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P90	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P91	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P92	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P93	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P94	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P95	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P96	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P97	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P98	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P99	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P100	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P101	2	4	4	4	0	1	1	1	3	0,75	0
P102	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P103	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1

<i>P104</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P105</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P106</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P107</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P108</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P109</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P110</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P111</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P112</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P113</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P114</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P115</i>	3	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P116</i>	4	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P117</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P118</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P119</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P120</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P121</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P122</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P123</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P124</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P125</i>	4	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P126</i>	4	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P127</i>	3	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P128</i>	3	3	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P129</i>	3	3	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P130</i>	3	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1

<i>P131</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P132</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P133</i>	2	4	3	4	0	1	1	1	3	0,75	0
<i>P134</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P135</i>	4	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P136</i>	4	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P137</i>	4	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P138</i>	3	3	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P139</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P140</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P141</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P142</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P143</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P144</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P145</i>	3	4	3	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P146</i>	3	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P147</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P148</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P149</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P150</i>	3	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P151</i>	3	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P152</i>	3	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P153</i>	3	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P154</i>	3	3	4	3	1	1	1	1	4	1	1
<i>P155</i>	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P156</i>	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
<i>P157</i>	4	3	4	3	1	1	1	1	4	1	1

P158	3	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
P159	3	3	4	3	1	1	1	1	4	1	1
P160	3	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
P161	4	4	4	3	1	1	1	1	4	1	1
P162	2	4	4	3	0	1	1	1	3	0,75	0
P163	3	3	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P164	3	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P165	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
P166	4	4	4	4	1	1	1	1	4	1	1
									S-CVI/Ave:	0,97	
									S-CVI/UA:	0,90	

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Berdasarkan hasil analisis validitas isi menggunakan pendekatan *expert judgment* terhadap 166 butir instrumen yang dinilai oleh empat orang ahli, diperoleh nilai *Scale-Level Content Validity Index based on Average* (S-CVI/Ave) sebesar 0,976 dan *Scale-Level Content Validity Index based on Universal Agreement* (S-CVI/UA) sebesar 0,904. Nilai tersebut menunjukkan bahwa secara rata-rata 97,6% butir dinilai relevan oleh para ahli dan 90,4% butir memperoleh kesepakatan penuh (*universal agreement*).

Secara metodologis, nilai S-CVI/Ave $\geq 0,90$ dikategorikan sebagai validitas isi yang sangat baik (*excellent content validity*), sehingga instrumen ini memiliki representasi konten yang kuat terhadap domain konseptual konstruk yang diukur.

4.2.1.2. Hasil Uji Validitas Konstruk (*Construct Validity*)

Setelah tahap CVI kemudian tahap berikutnya merupakan uji validitas konstruk, yang dilakukan dengan menyebarkan angket berupa *Google Form* kepada 66 responden yang berbeda, namun jumlah *Google Form* angket dari responden yang kembali dengan lengkap dan dapat dianalisis adalah dengan jumlah 61 responden.

Validitas konstruk dianalisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment antara skor item dengan skor total setelah melalui tahap CVI. menggunakan program SPSS versi 29.00 untuk mengetahui tingkatan validitasnya dengan syarat minimum untuk item yang dianggap valid.

Tabel 4.10. Hasil Uji Validitas Skala *Academic Resilience*

No. Item	Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
1	AR1	0,477	0,252	0,001	Valid
2	AR2	0,683	0,252	0,001	Valid
3	AR3	0,451	0,252	0,001	Valid
4	AR4	0,645	0,252	0,001	Valid
5	AR5	0,621	0,252	0,001	Valid
6	AR6	0,575	0,252	0,001	Valid
7	AR7	0,521	0,252	0,001	Valid
8	AR8	0,587	0,252	0,001	Valid
9	AR9	0,289	0,252	0,024	Valid
10	AR10	0,692	0,252	0,001	Valid
11	AR11	0,541	0,252	0,001	Valid
12	AR12	0,484	0,252	0,001	Valid
13	AR13	0,366	0,252	0,004	Valid
14	AR14	0,682	0,252	0,001	Valid
15	AR15	0,619	0,252	0,001	Valid

16	AR16	0,126	0,252	0,335	Gugur
17	AR17	0,592	0,252	0,001	Valid
18	AR18	0,573	0,252	0,001	Valid
19	AR19	0,588	0,252	0,001	Valid
20	AR20	0,455	0,252	0,001	Valid
21	AR21	0,45	0,252	0,001	Valid
22	AR22	0,683	0,252	0,63	Valid
23	AR23	0,074	0,252	0,573	Gugur
24	AR24	0,346	0,252	0,006	Valid
25	AR25	-0,196	0,252	0,131	Gugur
26	AR26	0,369	0,252	0,003	Valid
27	AR27	0,492	0,252	0,001	Valid
28	AR28	0,516	0,252	0,001	Valid
29	AR29	0,473	0,252	0,001	Valid
30	AR30	0,632	0,252	0,001	Valid

Sumber: Data SPSS Versi 29

Tabel 4.11. Hasil Uji Validitas Skala *Emotional Intelligence*

No. Item	Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
31	EI1	0,555	0,252	0,001	Valid
32	EI2	0,516	0,252	0,001	Valid
33	EI3	0,521	0,252	0,001	Valid
34	EI4	0,481	0,252	0,001	Valid
35	EI5	0,523	0,252	0,001	Valid
36	EI6	0,551	0,252	0,001	Valid
37	EI7	0,638	0,252	0,001	Valid
38	EI8	0,386	0,252	0,002	Valid
39	EI9	0,388	0,252	0,002	Valid

40	EI10	0,166	0,252	0,201	Gugur
41	EI11	0,166	0,252	0,201	Gugur
42	EI12	0,219	0,252	0,09	Gugur
43	EI13	0,406	0,252	0,001	Valid
44	EI14	0,246	0,252	0,056	Gugur
45	EI15	0,592	0,252	0,001	Valid
46	EI16	0,266	0,252	0,038	Valid
47	EI17	0,523	0,252	0,001	Valid
48	EI18	0,414	0,252	0,001	Valid
49	EI19	0,594	0,252	0,001	Valid
50	EI20	0,535	0,252	0,001	Valid
51	EI21	0,526	0,252	0,001	Valid
52	EI22	0,474	0,252	0,001	Valid
53	EI23	0,59	0,252	0,001	Valid
54	EI24	0,231	0,252	0,073	Gugur
55	EI25	0,526	0,252	0,001	Valid
56	EI26	0,549	0,252	0,001	Valid
57	EI27	0,564	0,252	0,001	Valid
58	EI28	0,349	0,252	0,006	Valid
59	EI29	0,599	0,252	0,001	Valid
60	EI30	0,556	0,252	0,001	Valid
61	EI31	0,403	0,252	0,001	Valid
62	EI32	0,654	0,252	0,001	Valid
63	EI33	0,681	0,252	0,001	Valid
64	EI34	0,283	0,252	0,027	Valid
65	EI35	0,6	0,252	0,001	Valid
66	EI36	0,608	0,252	0,001	Valid

67	EI37	0,383	0,252	0,002	Valid
68	EI38	0,506	0,252	0,001	Valid
69	EI39	0,459	0,252	0,001	Valid
70	EI40	0,572	0,252	0,001	Valid
71	EI41	0,243	0,252	0,06	Gugur
72	EI42	0,546	0,252	0,001	Valid
73	EI43	0,516	0,252	0,001	Valid
74	EI44	0,522	0,252	0,001	Valid
75	EI45	0,589	0,252	0,001	Valid
76	EI46	0,393	0,252	0,002	Valid
77	EI47	0,503	0,252	0,001	Valid
78	EI48	0,428	0,252	0,001	Valid
79	EI49	0,625	0,252	0,001	Valid
80	EI50	0,508	0,252	0,001	Valid
81	EI51	0,41	0,252	0,001	Valid
82	EI52	0,514	0,252	0,001	Valid
83	EI53	0,458	0,252	0,001	Valid
84	EI54	0,487	0,252	0,001	Valid
85	EI55	0,574	0,252	0,001	Valid
86	EI56	0,298	0,252	0,019	Valid
87	EI57	0,506	0,252	0,001	Valid
88	EI58	0,55	0,252	0,001	Valid
89	EI59	0,285	0,252	0,026	Valid
90	EI60	0,621	0,252	0,001	Valid

Sumber: Data SPSS Versi 29

Tabel 4.12. Hasil Uji Validitas Skala *Qana'ah*

No. Item	Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
91	Q1	0,42	0,252	0,001	Valid
92	Q2	0,556	0,252	0,001	Valid
93	Q3	0,673	0,252	0,001	Valid
94	Q4	0,466	0,252	0,001	Valid
95	Q5	0,659	0,252	0,001	Valid
96	Q6	0,611	0,252	0,001	Valid
97	Q7	0,522	0,252	0,001	Valid
98	Q8	0,65	0,252	0,001	Valid
99	Q9	0,556	0,252	0,001	Valid
100	Q10	0,599	0,252	0,001	Valid
101	Q11	0,683	0,252	0,001	Valid
102	Q12	0,618	0,252	0,001	Valid
103	Q13	0,297	0,252	0,02	Valid
104	Q14	0,574	0,252	0,001	Valid
105	Q15	0,574	0,252	0,001	Valid
106	Q16	0,59	0,252	0,001	Valid

Sumber: Data SPSS Versi 29

Tabel 4.13. Hasil Uji Validitas Skala *Tawakal*

No. Item	Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
107	T1	0,664	0,252	0,001	Valid
108	T2	0,593	0,252	0,001	Valid
109	T3	0,8	0,252	0,001	Valid
110	T4	0,62	0,252	0,001	Valid
111	T5	0,404	0,252	0,001	Valid
112	T6	0,672	0,252	0,001	Valid

113	T7	0,172	0,252	0,186	Gugur
114	T8	0,576	0,252	0,001	Valid
115	T9	0,725	0,252	0,001	Valid
116	T10	0,654	0,252	0,001	Valid
117	T11	0,791	0,252	0,001	Valid
118	T12	0,174	0,252	0,181	Gugur
119	T13	0,531	0,252	0,001	Valid
120	T14	0,69	0,252	0,001	Valid
121	T15	0,547	0,252	0,001	Valid
122	T16	0,248	0,252	0,054	Gugur
123	T17	0,619	0,252	0,001	Valid
124	T18	0,467	0,252	0,001	Valid
125	T19	0,764	0,252	0,001	Valid
126	T20	0,652	0,252	0,001	Valid
127	T21	0,508	0,252	0,001	Valid
128	T22	0,489	0,252	0,001	Valid
129	T23	0,226	0,252	0,079	Gugur
130	T24	0,658	0,252	0,001	Valid
131	T25	0,723	0,252	0,001	Valid
132	T26	0,691	0,252	0,001	Valid
133	T27	0,471	0,252	0,001	Valid
134	T28	0,661	0,252	0,001	Valid
135	T29	0,64	0,252	0,001	Valid
136	T30	0,721	0,252	0,001	Valid
137	T31	0,637	0,252	0,001	Valid
138	T32	0,251	0,252	0,051	Gugur
139	T33	0,604	0,252	0,001	Valid

140	T34	0,732	0,252	0,001	Valid
141	T35	0,382	0,252	0,002	Valid
142	T36	0,567	0,252	0,001	Valid
143	T37	0,703	0,252	0,001	Valid
144	T38	0,405	0,252	0,001	Valid
145	T39	0,492	0,252	0,001	Valid
146	T40	0,11	0,252	0,4	Gugur
147	T41	0,466	0,252	0,001	Valid
148	T42	0,734	0,252	0,001	Valid
149	T43	0,248	0,252	0,054	Valid
150	T44	0,745	0,252	0,001	Valid
151	T45	0,8	0,252	0,001	Valid
152	T46	0,626	0,252	0,001	Valid
153	T47	0,311	0,252	0,015	Valid
154	T48	0,283	0,252	0,027	Valid

Sumber: Data SPSS Versi 29

Tabel 4.14. Hasil Uji Validitas Skala *Self-Concept*

No. Item	Pernyataan	r-Hitung	r-Tabel	P (Sig.)	Keterangan
155	SC1	0,605	0,252	0,001	Valid
156	SC2	0,829	0,252	0,001	Valid
157	SC3	0,766	0,252	0,001	Valid
158	SC4	0,758	0,252	0,001	Valid
159	SC5	0,464	0,252	0,001	Valid
160	SC6	0,411	0,252	0,001	Valid
161	SC7	0,45	0,252	0,001	Valid
162	SC8	0,327	0,252	0,01	Valid
163	SC9	0,702	0,252	0,001	Valid

164	SC10	0,669	0,252	0,001	Valid
165	SC11	0,807	0,252	0,001	Valid
166	SC12	0,664	0,252	0,001	Valid

Sumber: Data SPSS Versi 29

Item dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel pada taraf signifikansi 0.05. Hasil analisis menunjukkan dari 166 item keseluruhan terdapat 15 item yang tidak valid sehingga harus dieliminasi.

Adapun rincian sesuai tabel di atas, 3 item yang harus dieliminasi pada *Academic Resilience* yakni nomor 16, 23, dan 25. Pada *Emotional Intelligence* ada 6 item yaitu 40, 41, 42, 44, 54, dan 71. Kemudian 6 item pada *Tawakal* adalah 113, 118, 122, 129, 138, dan 146. Sedangkan untuk variable qana'ah dan *Self-Concept*, semua item valid.

Setelah semua item yang tidak valid dieliminasi dari instrumen dan disesuaikan kembali nomor itemnya sehingga didapatkan 151 item yang memenuhi kriteria validitas konstruk dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.15. Blue Print Item-Item Penelitian Pasca Uji Coba

VARIABEL	F	UF	JUMLAH
<i>Academic Resilience</i>	1, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 13,	2, 5, 7, 10, 12, 15,	30
	14, 16*, 17, 19, 21, 22,	18, 20, 23*, 25*, 27,	
	24, 26, 28	29, 30	
	17 Item	13 Item	
<i>Emotional Intelligence</i>	31, 33, 35, 37, 39, 41*,	32, 34, 36, 38, 40*,	60
	43, 46, 47, 49, 51, 52,	42*, 44*, 45, 48, 50,	
	55, 57, 59, 61, 63, 65,	53, 54*, 56, 58, 60,	

	67, 68, 71*, 72, 75, 78, 79, 82, 83, 85, 87, 88	62, 64, 66, 69, 70, 73, 74, 76, 77, 80, 81, 84, 86, 89, 90	
	30	30	
<i>Qana'ah</i>	92, 93, 95, 98, 99, 100, 103, 104	91, 94, 96, 97, 101, 102, 105, 106	16
	8	8	
<i>Tawakal</i>	107, 109, 111, 112, 115, 117, 120, 122*, 123, 125, 127, 128, 131, 132, 135, 136, 139, 140, 143, 144, 147, 148, 151, 152	108, 110, 113*, 114, 116, 118*, 119, 121, 124, 126, 129*, 130, 133, 134, 137, 138*, 141, 142, 145, 146*, 149, 150, 153, 154	48
	24	24	
<i>Self-Concept</i>	155, 157, 159, 160, 163, 164	156, 158, 161, 162, 165, 166	12
	6	6	
	85	81	166

Note: *Item tidak valid dan dinyatakan gugur/eliminasi (warna merah).

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

4.2.1.3. Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach Alpha dengan program SPSS versi 29.00. Menurut Hair et al., nilai Cronbach Alpha di atas 0.70 (syarat minimal 0.60) menunjukkan tingkat reliabilitas yang baik.²⁰⁶

²⁰⁶ Hair et al., "Multivariate Data Analysis."

Tabel 4.16.**Hasil Uji Reliabilitas Sebelum & Sesudah Eliminasi Item (61 Responden)**

<i>Variabel</i>	Item		Cronbach Alpha		Syarat	Interpretasi
	Sebelum	Sesudah	Sebelum	Sesudah		
<i>Academic Resilience</i>	30	27	0.859	0.889	0.6	Reliabel
<i>Emotional Intelligence</i>	60	54	0.940	0.944	0.6	Reliabel
<i>Qana'ah</i>	16	16	0.850	0.850	0.6	Reliabel
<i>Tawakal</i>	48	42	0.940	0.951	0.6	Reliabel
<i>Self-Concept</i>	12	12	0.857	0.857	0.6	Reliabel

Sumber: Data SPSS Versi 29

Tabel 4.17. Hasil Uji Reliabilitas (268 Responden)

<i>Variabel</i>	Item	Cronbach Alpha	Syarat	Interpretasi
<i>Academic Resilience</i>	27	0.885	0.6	Reliabel
<i>Emotional Intelligence</i>	54	0.946	0.6	Reliabel
<i>Qana'ah</i>	16	0.896	0.6	Reliabel
<i>Tawakal</i>	42	0.951	0.6	Reliabel
<i>Self-Concept</i>	12	0.841	0.6	Reliabel

Sumber: Data SPSS Versi 29

Dengan demikian, mengacu kepada hasil uji reliabelitas seperti pada tabel di atas, maka seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang tinggi.

4.2.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

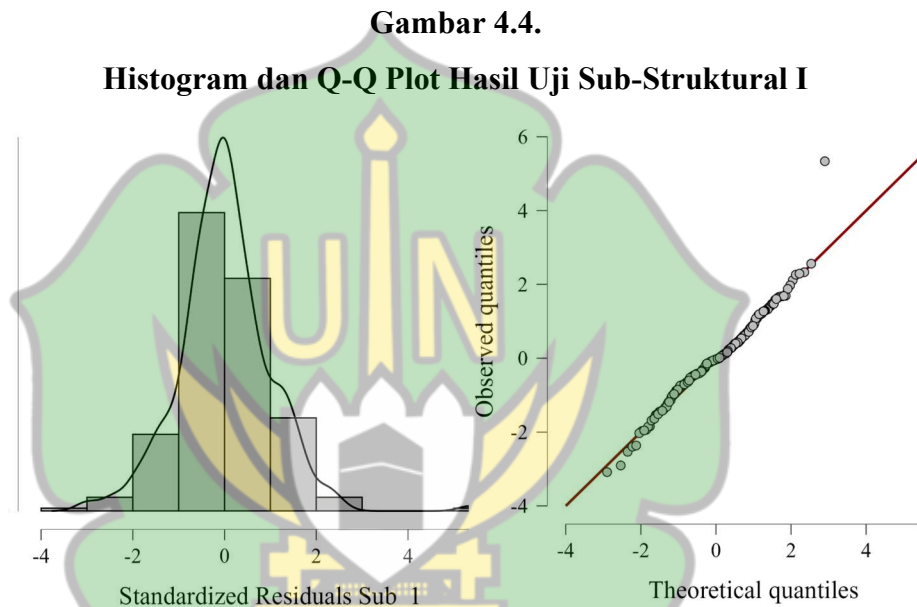
Sebelum dilakukan pengujian model jalur (*path analysis*), penelitian ini melakukan serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan model regresi memenuhi kaidah statistik dan bersifat *Best Linear Unbiased*

Estimator (BLUE) dengan Program JASP versi 0.96. Pengujian dilakukan secara bertahap pada dua Sub-Struktur endogen.

4.2.2.1. Uji Normalitas (Analisis Residual)

Uji normalitas dapat dilakukan dengan melakukan verifikasi visual melalui Histogram dan Q-Q Plot (*Quantile-Quantile Plot*) pada residual masing-masing Sub-Struktur (I dan II).

a. Visualisasi Hasil Uji Normalitas Sub-Struktural I



Sumber: Ouput JASP Versi 0.96

Berdasarkan hasil visualisasi pada Gambar 4.1, pengujian asumsi normalitas residual Sub-struktural 1 dilakukan melalui dua pendekatan visual, yaitu Histogram dan Q-Q Plot.

Pertama, pada grafik histogram, terlihat bahwa distribusi residual membentuk pola lonceng yang simetris (*bell-shaped curve*) dan terpusat pada nilai nol, merupakan indikasi utama bahwa galat dalam model berdistribusi secara normal.

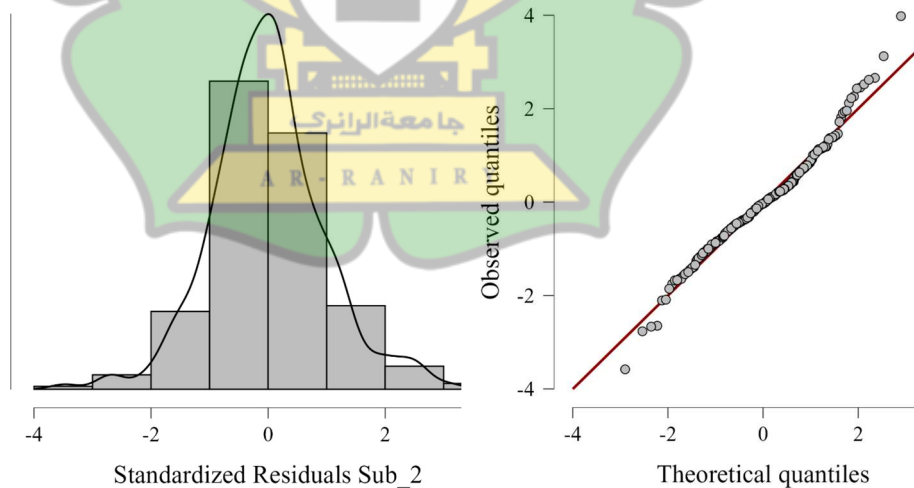
Kedua, pada grafik Q-Q Plot, titik-titik data terpantau menyebar mengikuti garis diagonal merah secara linear tanpa adanya pola melengkung yang ekstrem. Hair et al., menjelaskan bahwa penyebaran data yang rapat pada garis diagonal menunjukkan adanya kesesuaian antara distribusi data observasi dengan distribusi normal teoritis.²⁰⁷

Meskipun terdeteksi adanya satu titik pencilan (*outlier*) di ujung kanan distribusi, hal tersebut tidak mengganggu pola linearitas data secara keseluruhan. Dengan demikian, berdasarkan dua bukti visual, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas residual telah terpenuhi, sehingga penggunaan estimator *Maximum Likelihood* dalam analisis jalur ini dinyatakan valid secara ilmiah.

b. Visualisasi Hasil Uji Normalitas Sub-Struktural II

Gambar 4.5.

Histogram dan Q-Q Plot Hasil Uji Sub-Struktural II



Sumber: Ouput JASP Versi 0.96

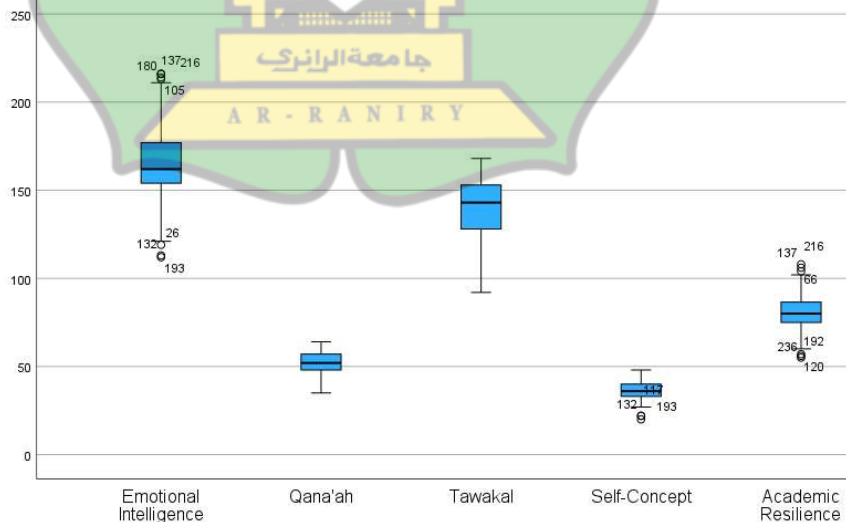
²⁰⁷ Hair et al.

Pada Gambar 4.2, pengujian asumsi normalitas residual untuk Sub-Struktural II dapat dianalisis bahwa grafik histogram menunjukkan distribusi residual yang membentuk pola lonceng simetris dan terpusat secara konsisten pada nilai nol, yang mengindikasikan bahwa residu model memenuhi kriteria distribusi normal.

Hasil tersebut didukung oleh grafik Q-Q Plot, di mana seluruh titik observasi tersebar mengikuti garis diagonal secara linear. Tidak ditemukan penyimpangan yang signifikan pada bagian ujung distribusi (*tails*), sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual pada model substruktural II juga memenuhi asumsi normalitas. Dengan demikian, model dinyatakan sangat layak untuk diuji lebih lanjut menggunakan prosedur statistik parametrik.

c. Identifikasi Data Outlier

Gambar 4.6.
Data Outlier Pervariabel



Sumber: Ouput SPSS Versi 2 dan JASP Versi 0.96

Identifikasi data pencilan (*outliers*) dilakukan melalui analisis visual *boxplot* untuk memastikan stabilitas sebaran data pada setiap variabel. Berdasarkan Gambar 4.3, ditemukan 16 titik data pencilan pada variabel *Emotional Intelligence*, *Self-Concept*, dan *Academic Resilience* yang ditandai dengan label nomor responden di luar garis *whiskers*.

Tabel 4.18.
Data Outlier Pervariabel

<i>Variabel</i>	Data Outlier	Jumlah
<i>Academic Resilience</i>	66, 120, 137, 192, 216, 236	6
<i>Emotional Intelligence</i>	26, 105, 132, 137, 180, 193, 216	7
<i>Self-Concept</i>	117, 132, 193	3
Qana'ah	-	0
Tawakal	-	0
Total		16

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Meskipun terdeteksi adanya pencilan, penelitian ini memutuskan untuk tetap mempertahankan data tersebut dalam analisis jalur. Keputusan ini didasarkan pada dua pertimbangan ilmiah: pertama, jumlah responden yang cukup besar ($N=268$) membuat model statistik cenderung robust (kuat) terhadap keberadaan beberapa pencilan.²⁰⁸

kedua, hasil uji normalitas residual secara visual (Histogram dan Q-Q Plot) sebelumnya telah menunjukkan bahwa data tetap berdistribusi normal. Keberadaan pencilan ini dianggap sebagai variasi alami dari respon subjek penelitian dan bukan merupakan

²⁰⁸ Hair et al.

kesalahan input data, sehingga integritas data tetap terjaga sesuai dengan prinsip objektivitas penelitian.²⁰⁹

d. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Pada bagian ini, peneliti memvalidasi hasil visual uji distribusi data dengan Histogram dan Q-Q Plot pada uji sebelumnya, hal dikarenakan adanya 16 data *outlier* pada tiga variabel, maka dilakukan uji statistik dengan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Adapun pertimbangan menggunakan penggunaan uji Kolmogorov-Smirnov bukan yang lainnya, dengan asumsi bahwa ukuran sampel dalam penelitian ini tergolong besar (N=268), sehingga uji K-S lebih stabil dan umum digunakan untuk sampel di atas 50 atau 100 responden,²¹⁰ sedangkan misalnya seperti Shapiro-Wilk cenderung terlalu sensitif untuk sampel besar.²¹¹

Tabel 4.19. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)

Test	Statistic	<i>p</i>
Kolmogorov-Smirnov Sub-Struktural I	0.060	.287
Sub-Struktural II	0.074	.110

Sumber: Data JASP Versi 0.96

Berdasarkan table 4.3. Dimana Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov pada substruktural pertama sebesar 0,060 dengan nilai signifikansi (*p*-value) sebesar 0,287. Karena nilai $p > 0,05$, maka

²⁰⁹ Ghozali, “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10 Th).”

²¹⁰ Ghozali.

²¹¹ Nornadiah Mohd Razali and Yap Bee Wah, “Power Comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling Tests,” *Journal of Statistical Modeling and Analytics* 2, no. 1 (2011): 21–33.

dapat disimpulkan bahwa residual pada substruktural pertama berdistribusi secara normal.

Adapun Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov pada substruktural kedua menunjukkan angka 0,074 dengan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,110. Mengingat nilai $p > 0,05$, maka residual pada substruktural kedua juga dinyatakan berdistribusi secara normal.

Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka penggunaan estimator Maximum Likelihood (ML) dalam mengestimasi koefisien jalur dinyatakan tepat dan memiliki tingkat akurasi yang tinggi secara statistik.

4.2.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

a. Hasil Uji Multikolinearitas Sub-Struktural I

Tabel 4.20. Hasil Uji Multikolinearitas Sub-Struktural I

	Unstan dardize d	Standa rd Error	Stand ardize d	p	Tolera nce	VIF
X1_Qana'ah	1.279	0.201	0.446	< .001	0.201	4.977
X2_Self_Concept	1.609	0.179	0.441	< .001	0.412	2.429
X3_Tawakal	0.038	0.075	0.032	.608	0.253	3.960

Sumber: Output JASP Versi 0.96

Uji multikolinearitas bertujuan untuk memastikan tidak adanya hubungan linier yang sangat kuat antar Variabel Eksogen. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh Variabel Eksogen dalam Sub-Struktural I memiliki nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) di bawah angka 10.

Secara rinci, nilai VIF untuk Qana'ah sebesar 4,977; *Self-Concept* sebesar 2,429; dan *Tawakal* sebesar 3,960. Hasil ini

mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas antar Variabel Eksogen, sehingga model regresi dinyatakan memenuhi syarat asumsi klasik.

b. Hasil Uji Multikolinieritas Sub-Struktural II

Tabel 4.21. Hasil Uji Multikolinieritas Sub-Struktural II

	Unstandarized	Standard Error	Standardized	p	Tolerance	VIF
X1_Qana'ah	0.014	0.121	0.010	.908	0.174	5.738
X2_Self_Concept	0.018	0.114	0.010	.878	0.315	3.172
X3_Tawakal	-0.028	0.042	-0.049	.506	0.252	3.964
X4_Emotional_Intelligence	0.382	0.034	0.814	< .001	0.261	3.828

Sumber: Output JASP Versi 0.96

Berdasarkan Tabel 4.8, hasil pengujian multikolinieritas untuk model substruktural kedua menunjukkan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang berada di bawah angka 10 untuk seluruh variabel. Secara rinci, nilai VIF tercatat untuk Qana'ah (5,738), *Self-Concept* (3,172), *Tawakal* (3,964), dan *Emotional Intelligence* (3,828).

Hasil ini diperkuat dengan nilai *Tolerance* yang semuanya berada di atas 0,10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model substruktural kedua tidak memiliki masalah multikolinieritas yang serius, sehingga estimasi koefisien jalur dalam model ini dinyatakan stabil dan dapat diandalkan untuk uji hipotesis.

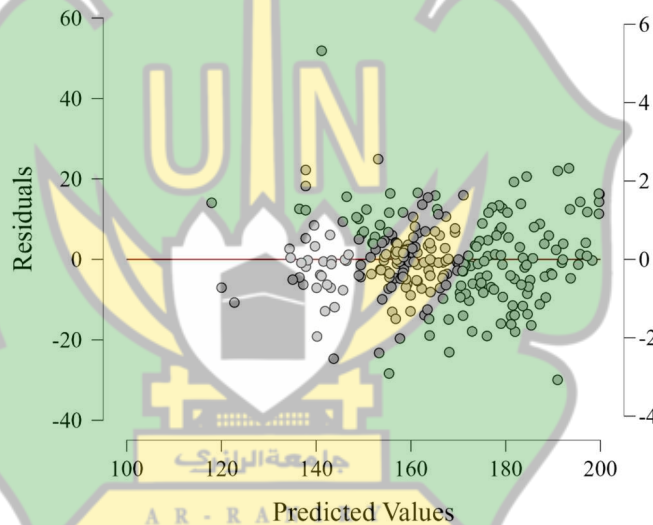
4.2.2.3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Mengacu pada hasil plot *Residual vs. Predicted*, sebaran titik-titik data pada *scatterplot* tampak menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini membuktikan bahwa asumsi homoskedastisitas (varian residual yang konstan) dan asumsi linearitas antara Variabel Eksogen dan dependen telah terpenuhi.

a. Hasil Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural I

Gambar 4.7.

Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural I



Sumber: Output JASP Versi 0.96

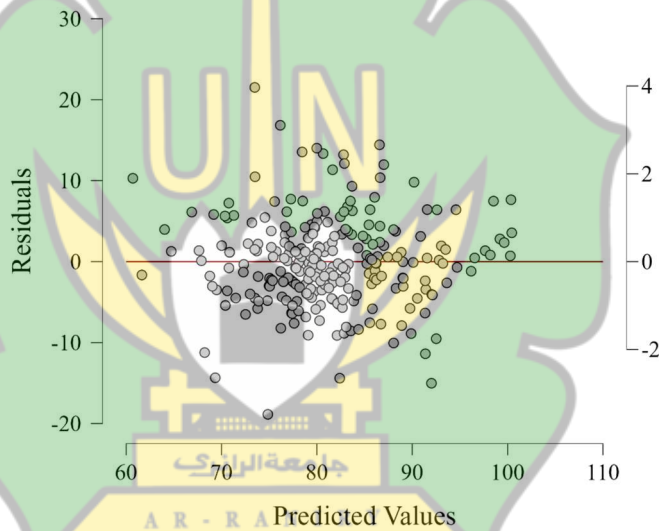
Pengujian asumsi heteroskedastisitas pada Sub-struktural I dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot* antara *Predicted Values* dengan *Standardized Residuals*. Berdasarkan Gambar 4.4, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur, seperti pola bergelombang, menyempit, ataupun melebar/membentuk corong.

Menurut Ghozali, model regresi yang baik adalah model yang memiliki homoskedastisitas, yaitu kondisi di mana titik-titik data menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y tanpa membentuk pola sistematis.²¹² Kondisi penyebaran titik yang acak pada grafik ini menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

b. Hasil Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural II

Gambar 4.8.

Scatterplot Hasil Uji Heteroskedastisitas Sub-Struktural II



Sumber: Output JASP Versi 0.96

Dengan berpatokan pada Gambar 4.5, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak, tidak mengumpul di satu titik, dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Selain itu, sebaran data tidak membentuk pola geometris tertentu yang teratur, seperti pola menyempit, melebar (corong), ataupun bergelombang. Sehingga dapat

²¹² Ghozali, “Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10 Th).”

disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada Sub-struktural II.

Hal ini membuktikan bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain bersifat tetap atau konstan.²¹³ Dengan terpenuhinya asumsi homoskedastisitas, maka estimator yang dihasilkan dalam model jalur ini bersifat efisien, konsisten, dan tidak bias atau dikenal dengan istilah *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE).

4.2.3. Hasil Uji Path Analysis

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis jalur (*path analysis*) untuk menguji model struktural yang telah dibangun. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel Qana'ah, *Self-Concept*, dan *Tawakal* terhadap *Academic Resilience* baik secara langsung maupun melalui peran mediator *Emotional Intelligence*. Menurut Kline, analisis jalur memungkinkan peneliti untuk mengurai hubungan kompleks antarvariabel dan menentukan jalur pengaruh yang paling dominan dalam sebuah model teoritis.²¹⁴

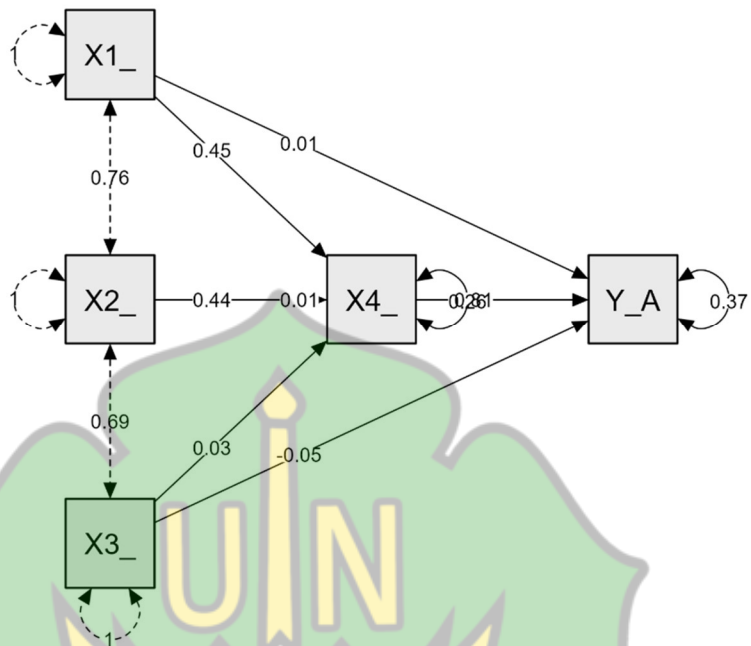
Berdasarkan pengolahan data menggunakan JASP versi 0.96, dihasilkan model jalur (*path plot*) yang menggambarkan hubungan struktural antara Qana'ah (X1), *Self-Concept* (X2), dan *Tawakal* (X3) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui *Emotional Intelligence* (X4). Gambar 4.x berikut menyajikan nilai koefisien jalur terstandarisasi (*standardized path coefficients*) untuk setiap hubungan antarvariabel.

²¹³ Hair et al., "Multivariate Data Analysis."

²¹⁴ Kline, *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*.

Gambar 4.9.

Hasil Estimasi Model Jalur (*Path Plot*)



Sumber: Output JASP Versi 0.96

Gambar di atas menunjukkan distribusi pengaruh pada dua model sub-struktural. Garis panah yang disertai angka koefisien Garis panah yang disertai koefisien jalur (*standardized estimate*) merepresentasikan arah dan kekuatan hubungan antar variabel, yang selanjutnya dikonfirmasi melalui pengujian statistik pada bagian berikutnya.

Berdasarkan Gambar 4.6. di atas, dapat dilakukan interpretasi visual terhadap model penelitian sebagai berikut:

- a. Model Sub-Struktural I (Pengaruh terhadap X4):

Variabel Qana'ah (X1) dan *Self-Concept* (X2) memberikan kontribusi yang kuat dan searah terhadap *Emotional Intelligence* (X4) dengan koefisien masing-masing sebesar $\beta = 0,446$ dan $\beta = 0,441$. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan nilai qana'ah dan konsep diri

secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional siswa. Sebaliknya, variabel *Tawakal* (X3) menunjukkan koefisien jalur yang sangat kecil ($\beta = 0,032$) dan tidak signifikan, sehingga kontribusinya terhadap *Emotional Intelligence* dalam model ini dapat diabaikan secara statistik.

b. Model Sub-Struktural II (Pengaruh terhadap Y):

Jalur yang paling dominan dalam keseluruhan model adalah pengaruh *Emotional Intelligence* (X4) terhadap *Academic Resilience* (Y) dengan koefisien jalur sebesar 0,81. Nilai ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional merupakan faktor penentu utama resiliensi akademik. Sebaliknya, pengaruh langsung dari X1, X2, dan X3 terhadap Y sangat kecil (berkisar antara 0,01 hingga -0,05), yang memperkuat temuan bahwa variabel-variabel tersebut tidak dapat memengaruhi resiliensi tanpa melalui variabel mediator.

c. Varians Sisa (Error):

Angka yang tertera pada simbol panah melingkar di variabel X4 (0,26) dan variabel Y (0,37) merupakan nilai varians yang tidak dijelaskan oleh model ($e = 1-R^2$). Nilai ini selaras dengan temuan koefisien determinasi sebelumnya, di mana model mampu menjelaskan sebagian besar varians pada kedua variabel endogen tersebut.²¹⁵

d. Korelasi antar Variabel Eksogen:

Garis putus-putus dua arah menunjukkan adanya korelasi antar konstruk, di mana korelasi tertinggi ditemukan antara *Qana'ah* dan *Self-Concept* ($r = 0,76$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan konseptual

²¹⁵ Kline.

yang kuat antara kedua variabel tersebut, meskipun masih berada dalam batas yang dapat diterima dan tidak mengindikasikan adanya masalah multikolinearitas yang serius dalam model.²¹⁶

4.2.3.1. Pengujian Kelayakan Model (Model Fit)

Pengujian kelayakan model dilakukan untuk melihat sejauh mana model teoritis yang diajukan sesuai (*fit*) dengan data empiris di lapangan.

Tabel 4.22. Hasil Uji Kelayakan Model (Model Fit)

Model	n(Observations)	df	CFI	TLI	RMSEA
Model 1	268	0.000	1.000	1.000	0.000

Sumber: Data JASP Versi 0.96

Sesuai dengan hasil analisis menggunakan JASP versi 0.96, model yang diajukan merupakan model jenuh (*saturated model*) atau *just-identified*, yang ditandai dengan nilai *degrees of freedom* (df) sebesar 0. Kondisi ini menghasilkan nilai indeks kelayakan yang sempurna (*perfect fit*) secara matematis, yaitu *Comparative Fit Index* (CFI) pada angka 1,000 dan *Tucker-Lewis Index* (TLI) di nilai 1,000, yang melampaui ambang batas minimal $> 0,90$, sehingga dikategorikan sebagai sangat baik.²¹⁷

Dalam kondisi ini, evaluasi *goodness-of-fit* tidak menjadi fokus utama, karena model secara matematis pasti sesuai dengan data. Oleh karena itu, interpretasi hasil penelitian lebih difokuskan pada estimasi parameter jalur (*path coefficients*) dan signifikansi hubungan antar variabel dalam model.

Adapun pada *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) dengan angka 0,000 yang berada jauh di bawah ambang batas maksimal $<$

²¹⁶ Hair et al., "Multivariate Data Analysis."

²¹⁷ Kline, *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*.

0,08, mengindikasikan tingkat kesalahan model yang sangat rendah. Dengan demikian, model ini dapat dinyatakan layak dengan kesesuaian yang sempurna (*perfect fit*), serta memenuhi syarat dengan data empiris untuk dilanjutkan pada tahap interpretasi koefisien jalur dan pengujian hipotesis.²¹⁸

4.2.3.2. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Nilai koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan variabel eksogen dalam menjelaskan varians pada variabel endogen. Menurut Hair et al., nilai R² merupakan indikator utama dari kekuatan prediksi (*predictive power*) suatu model struktural.²¹⁹

Tabel 4.23. Hasil Koefisien Determinasi (R²)

Variabel Endogen	R ²	Keterangan
X4_Emotional_Intelligence	0.74	Kuat
Y_Academic_Resilience	0.63	Kuat

Sumber: Data JASP Versi 0.96

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai R² untuk variabel *Emotional Intelligence* (X4) sebesar 0,74 dari pembulatan angka 0,739. Hal ini mengindikasikan bahwa varians kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh variabel Qana'ah, *Self-Concept*, dan *Tawakal* sebesar 74%, sedangkan sisanya sebesar 26% dari pembulatan 26,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Sementara itu, nilai R² untuk *Academic Resilience* (Y) tercatat sebesar

²¹⁸ Kline.

²¹⁹ Hair et al., "Multivariate Data Analysis."

0,63 dari pembulatan angka 0,633. Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, model penelitian mampu menjelaskan 63% varians resiliensi akademik responden, dengan sisanya sebesar 37% merupakan pengaruh dari factor-faktor lain di luar model keseluruhan penelitian ini. Berdasarkan klasifikasi Ghazali, nilai R^2 di atas 0,60 termasuk dalam kategori kuat, sehingga model ini dinyatakan memiliki relevansi prediktif yang sangat baik.²²⁰

4.2.3.3. Hasil Uji Pengaruh Langsung (*Direct Effects*)

Pengujian hipotesis pengaruh langsung dilakukan untuk menganalisis kekuatan hubungan antarvariabel tanpa melibatkan variabel mediator. Penilaian dilakukan dengan meninjau nilai koefisien jalur terstandarisasi (*Standardized Estimate*) dan nilai signifikansi (*p-value*). Menurut Kline, penggunaan koefisien terstandarisasi (Beta) memungkinkan peneliti untuk membandingkan kekuatan relatif dari setiap jalur prediktor terhadap Variabel Endogen secara objektif.²²¹

Tabel 4.24. Hasil Uji Pengaruh Langsung (*Direct Effects*)

Jalur Pengaruh Langsung (<i>Direct Effects</i>)	Std. estimat $e(\beta)$	p- Value	95% Confidence Interval		Keterangan	
			Lower	Upper		
Sub-Struktura I						
X1 Qana'ah	X4 → <i>Emotional Intelligence</i>	0.446	< .001	0.305	0.587	Signifikan

²²⁰ Ghazali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10 Th)."

²²¹ Kline, *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*.

Jalur Pengaruh Langsung (Direct Effects)	Std. estimasi (β)	p- Value	95% Confidence Interval		Keterangan
			Lower	Upper	
X2 Self_Concept → X4 <i>Emotional Intelligence</i>	0.441	< .001	0.351	0.530	Signifikan
X3 Tawakal → X4 <i>Emotional Intelligence</i>	0.032	.602	-0.089	0.153	Tidak Signifikan
Sub-Struktura II					
X1 Qana'ah → Y <i>Academic Resilience</i>	0.010	.920	-0.192	0.213	Tidak Signifikan
X2 Self-Concept → Y <i>Academic Resilience</i>	0.010	.882	-0.125	0.145	Tidak Signifikan
X3 Tawakal → Y <i>Academic Resilience</i>	-0.049	.601	-0.235	0.136	Tidak Signifikan
X4 <i>Emotional Intelligence</i> → Y <i>Academic Resilience</i>	0.814	< .001	0.673	0.955	Signifikan

Note. Estimator: Maximum Likelihood (ML).

Sumber: Data JASP Versi 0.96

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.24, ditemukan pada model Sub-Struktural I menunjukkan bahwa Qana'ah (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Emotional Intelligence* (X4) dengan nilai $\beta = 0,446$ ($p < 0,001$).

Demikian pula dengan *Self-Concept* (X2) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Emotional Intelligence* (X4) dengan nilai $\beta = 0,441$

($p < 0,001$). Hal ini membuktikan bahwa faktor internal individu dan konsep diri yang positif merupakan fondasi utama dalam pembentukan kecerdasan emosional siswa. Di sisi lain, *Tawakal* (X3) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap *Emotional Intelligence* (X4) dengan dengan nilai $\beta = 0,032$ ($p < 0,602$).

Pada model Sub-Struktural II, ditemukan bahwa *Emotional Intelligence* (X4) merupakan prediktor tunggal yang paling kuat dan signifikan dalam memengaruhi *Academic Resilience* (Y) dengan nilai dengan nilai $\beta = 0,814$ ($p < 0,001$).). Sebaliknya, ditemukan bahwa *Qana'ah* (X1), *Self-Concept* (X2), dan *Tawakal* (X3) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap *Academic Resilience* (Y). Ketidaksignifikanan ini ditandai dengan nilai dengan nilai $p > 0,05$. dan rentang *95% Confidence Interval* yang melewati angka nol.

Senada dengan pendapat Hair et al., kondisi di mana Variabel Eksogen memiliki pengaruh kuat terhadap mediator (Sub-Struktural I), namun tidak memiliki pengaruh langsung terhadap Variabel Endogen (Sub-Struktural II), mengindikasikan adanya peran Mediasi Sempurna (*Full Mediation*).²²² Hal ini menegaskan bahwa dalam penelitian ini, resiliensi akademik tidak dapat terbentuk secara mandiri hanya melalui *Qana'ah* atau *Self-Concept*, melainkan harus melalui proses regulasi emosi yang matang.

4.2.3.4. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effects*)

Uji mediasi dilakukan untuk mengevaluasi peran *Emotional Intelligence* (X4) sebagai variabel mediator yang menjembatani hubungan antara variabel eksogen terhadap Variabel Endogen.

²²² Hair et al., "Multivariate Data Analysis."

Berdasarkan hasil analisis jalur, berikut adalah ringkasan hasil pengujian pengaruh tidak langsung:

Tabel 4.25. Hasil Uji Pengaruh Tidak Langsung (*Indirect Effects*)

Jalur Pengaruh Tidak Langsung (<i>Indirect Effects</i>)			Std. estim ate (β)	p- Valu e	95% Confidence Interval		Keterangan
					Lowe r	Uppe r	
X1 Qana'ah	→ Emotional Intelligence	X4 → Y <i>Academi c Resilienc e</i>	0.363	<.00 1	0.220	0.506	Signifikan
X2 <i>Self- Concept</i>	→ Emotional Intelligence	X4 → Y <i>Academi c Resilienc e</i>	0.359	<.00 1	0.263	0.455	Signifikan
X3 <i>Tawakal</i>	→ Emotional Intelligence	X4 → Y <i>Academi c Resilienc e</i>	0.026	.598	- 0.071	0.123	Tidak Signifikan

Note. Estimator: Maximum Likelihood (ML).

Sumber: Data JASP Versi 0.96

Hasil uji menunjukkan bahwa *Emotional Intelligence* (X4) menjalankan peran mediasi yang sangat kuat dalam model ini. Jalur pengaruh tidak langsung Qana'ah (X1) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui *Emotional Intelligence* menunjukkan nilai β sebesar 0,363 ($p < 0,001$). Demikian pula pada jalur *Self-Concept* (X2) melalui *Emotional Intelligence* yang menunjukkan nilai β sebesar 0,359 ($p < 0,001$).

Mengingat pada pengujian sebelumnya (Tabel 4.2.4.) pengaruh langsung X1 dan X2 terhadap Y ditemukan tidak signifikan, maka dapat

disimpulkan bahwa terjadi Mediasi Sempurna (*Full Mediation*). Menurut Baron dan Kenny, mediasi sempurna terjadi ketika pengaruh Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen sepenuhnya disalurkan melalui variabel mediator.²²³ Hal ini mengindikasikan bahwa Qana'ah dan *Self-Concept* hanya akan efektif dalam meningkatkan *Academic Resilience* jika individu memiliki *Emotional Intelligence* yang memadai. Sementara itu, variabel *Tawakal* (X3) tidak menunjukkan pengaruh tidak langsung yang signifikan ($p = 0,598$).

4.2.3.3. Hasil Uji Pengaruh Total (*Total Effects*)

Total effect menunjukkan akumulasi pengaruh langsung dan tidak langsung dari setiap Variabel Eksogen terhadap Variabel Endogen.

Tabel 4.26. Hasil Uji Pengaruh Total (*Total Effects*)

Jalur Pengaruh Total (<i>Total Effects</i>)		Std. estimate (β)	P- Value	95% Confidence Interval		Keterangan
				Lower	Upper	
X1 Qana'ah	→ Y <i>Academic Resilience</i>	0.373	< .001	0.181	0.566	Signifikan
X2 <i>Self-Concept</i>	→ Y <i>Academic Resilience</i>	0.369	< .001	0.221	0.517	Signifikan
X3 <i>Tawakal</i>	→ Y <i>Academic Resilience</i>	-0.023	.815	-0.218	0.172	Tidak Signifikan

Note. Estimator: Maximum Likelihood (ML).

²²³ Reuben M Baron and David A Kenny, "The Moderator–Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations.," *Journal of Personality and Social Psychology* 51, no. 6 (1986): 1173.

Sumber: Data JASP Versi 0.96

Adapun pengaruh total (*total effect*) pada penelitian ini merupakan akumulasi dari pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung (melalui variabel mediator) dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Berdasarkan Tabel 4.26, ditemukan bahwa Qana'ah (X1) memiliki pengaruh total yang signifikan terhadap *Academic Resilience* (Y) dengan nilai $\beta = 0,373$ ($p < 0,001$). Demikian pula dengan *Self-Concept* (X2) yang memiliki pengaruh total signifikan sebesar $\beta = 0,369$ ($p < 0,001$).

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun Qana'ah dan *Self-Concept* tidak memiliki pengaruh langsung yang bermakna secara statistik, namun secara akumulatif kedua variabel tersebut memberikan kontribusi yang kuat terhadap pembentukan *Academic Resilience* melalui peran mediasi *Emotional Intelligence*. Hal ini sejalan dengan pendapat Ghozali bahwa pengaruh total memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas suatu variabel dalam model struktural.²²⁴ Di sisi lain, variabel *Tawakal* (X3) tetap menunjukkan pengaruh total yang tidak signifikan ($\beta = -0,023$; $p = 0,815$), yang mengindikasikan bahwa baik secara langsung maupun tidak langsung, variabel tersebut tidak memberikan dampak signifikan terhadap *Academic Resilience* dalam penelitian ini.

4.2.3.4. Ringkasan Hasil Analisis Model

Demi memberikan gambaran secara komprehensif, ringkasan hasil analisis disajikan pada tabel berikut:

²²⁴ Ghozali, "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10 Th)."

Tabel 4.27. Ringkasan Hasil Analisis Model

No	Hubungan Variabel	Jenis Pengaruh	Koefisien (β)	p-value	Keterangan Statistik	Jenis Mediasi	Interpretasi Substantif
1	X1 → X4	Langsung	0,446	< .001	Signifikan	–	Qana'ah meningkatkan <i>Emotional Intelligence</i>
2	X2 → X4	Langsung	0,441	< .001	Signifikan	–	<i>Self-Concept</i> meningkatkan <i>Emotional Intelligence</i>
3	X3 → X4	Langsung	0,032	0,602	Tidak signifikan	–	<i>Tawakal</i> tidak berpengaruh terhadap EI
4	X1 → Y	Langsung	0,010	0,920	Tidak signifikan	Full mediation	Pengaruh hanya melalui EI
5	X2 → Y	Langsung	0,010	0,882	Tidak signifikan	Full mediation	Pengaruh hanya melalui EI
6	X3 → Y	Langsung	-0,049	0,601	Tidak signifikan	No mediation	Tidak ada pengaruh langsung maupun tidak langsung
7	X4 → Y	Langsung	0,814	< .001	Signifikan	–	EI sangat kuat memengaruhi Resilience
8	X1 → X4 → Y	Tidak langsung	0,363	< .001	Signifikan	Full mediation	Qana'ah → EI → Resilience
9	X2 → X4 → Y	Tidak langsung	0,359	< .001	Signifikan	Full mediation	<i>Self-Concept</i> → EI → Resilience
10	X3 → X4 → Y	Tidak langsung	0,026	0,598	Tidak signifikan	No mediation	Tidak terjadi mediasi
11	X1 → Y	Total	0,373	< .001	Signifikan	Full mediation	Efek total melalui EI
12	X2 → Y	Total	0,369	< .001	Signifikan	Full mediation	Efek total melalui EI
13	X3 → Y	Total	-0,023	0,815	Tidak signifikan	No mediation	Tidak ada pengaruh

Sumber: Olah Data Penelitian (2026).

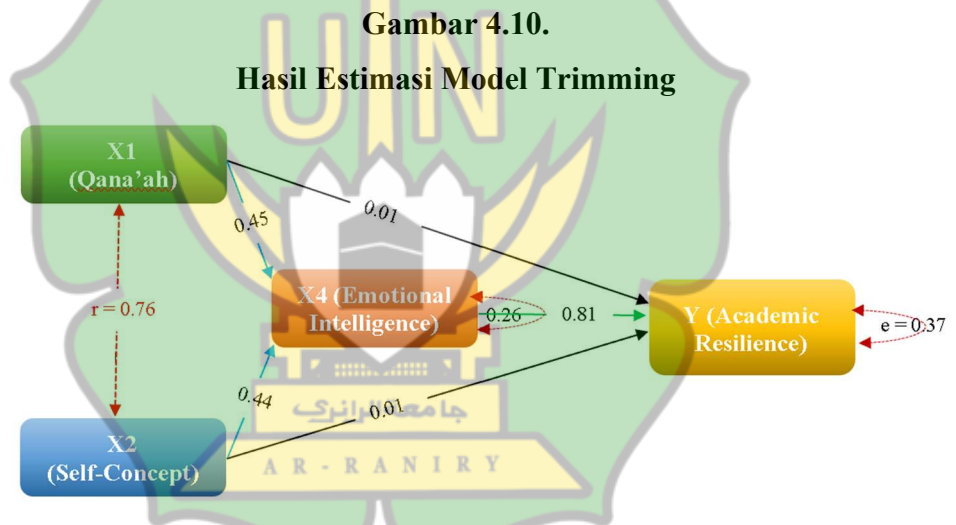
4.2.3.5. Penyederhanaan Model (*Model Trimming*)

Berdasarkan akumulasi pengujian statistik dari pengaruh langsung (Tabel 4.24), pengaruh tidak langsung (Tabel 4.25), hingga pengaruh total (Tabel 4.26), diperoleh kesimpulan empiris yang konsisten bahwa konstruk *Tawakal* (X3) tidak memiliki kontribusi yang signifikan secara statistik di dalam model struktural kuantitatif ini. Baik secara langsung

maupun tidak langsung melalui mediator, seluruh nilai p-value untuk jalur variabel *Tawakal* (X3) berada jauh di atas ambang batas ($p > 0,05$).

Oleh karena itu, peneliti melakukan prosedur penyederhanaan model (*model trimming*) dengan mengeliminasi konstruk *Tawakal* (X3) serta jalur hubungannya dari model struktural kuantitatif ini, namun temuan statistik ini tetap menjadi dasar untuk analisis kualitatif sebagai tahapan II.

Langkah trimming ini kemudian menyajikan interaksi struktural yang valid antara variabel *Qana'ah* (X1), *Self-Concept* (X2), *Emotional Intelligence* (X4), dan *Academic Resilience* (Y). Visualisasi *model trimming* disajikan pada Gambar 4.10 berikut:



Sumber: Olah Data Penelitian (2026).

Dalam hasil temuan statistic ini, penting untuk ditegaskan secara metodologis bahwa tidak signifikannya variabel *Tawakal* (X3) dalam pengujian kuantitatif linear ini bukan berarti nilai atau sikap *Tawakal* tidak eksis dalam kehidupan akademik siswa madrasah di Banda Aceh. Temuan statistik ini mengindikasikan bahwa instrumen kuesioner

kuantitatif yang bersifat statis memiliki keterbatasan dalam merekam dimensi spiritualitas Islam yang bekerja secara non-linear di lapangan.

Sebagai penelitian yang menggunakan *mixed methods*, ketidaksignifikanan angka dalam menangkap pengaruh *Tawakal* ini tidak diartikan sebagai kegagalan penelitian, melainkan sebagai "pintu masuk" atau justifikasi kuat untuk melakukan penyelidikan kualitatif. Konstruk *Tawakal* sengaja tidak dihilangkan dari kedalaman konseptual penelitian ini, melainkan dialihkan penuh untuk dibedah, dieksplorasi, dan dihadirkan kembali pada fase analisis kualitatif berikutnya.

Maka, peneliti melalui pendekatan kualitatif (wawancara dan dokumentasi) harus mendapatkan jawaban bagaimana variabel spiritual keagamaan khususnya *Tawakal* bekerja sebagai suatu sistem pertahanan akhir (*ultimate coping mechanism*) siswa di lingkungan MAN Banda Aceh, dengan asumsi bahwa kedalaman makna *Tawakal* tidak mampu terwakili oleh angka koefisien jalur linier saja.

4.3. Hasil Penelitian Tahap II: Metode Kualitatif

4.3.1. Fokus dan Analisis Dokumen Kualitatif

Penelitian kualitatif sebagai tahap II dalam penelitian ini bertujuan untuk memperdalam dan menjelaskan temuan dari data kuantitatif, khususnya dengan menjawab rumusan masalah kualitatif tentang “*bagaimana kebijakan dan program MAN di Banda Aceh dalam mengkonstruksi nilai Qana’ah, Tawakal, Self-Concept, untuk pengembangan Emotional Intelligence sebagai mekanisme utama pembentukan Academic Resilience siswa?*”

Pengumpulan data primer di kualitatif ini dengan wawancara dan dokumen resmi dari madrasah untuk memperkuat validitas temuan kualitatif. Adapun focus analisis dokumen disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.28. Daftar Dokumen Madrasah

No	Jenis Dokumen	Tujuan	Kelengkapan Dokumen		
			MAN 1	MAN 2	MAN 3
1	Struktur kurikulum madrasah	Melihat integrasi kurikulum	✓	✓	✓
2	Program kerja bidang kurikulum	Melihat kebijakan madrasah	✓	✓	✓
3	Program pembinaan karakter	1).Integrasi nilai keislaman, 2).Penguatan <i>Self-Concept</i> , 3).Pengembangan <i>Emotional</i>	✓	✓	✓
4	Kegiatan ekstrakurikuler	<i>Intelligence</i> , 4).Pembentukan <i>Academic Resilience</i>	✓	✓	✓
5	Tata tertib siswa	Melihat penguatan disiplin	✓	✓	✓
6	Jadwal kegiatan keagamaan	Melihat pembiasaan nilai spiritual	✓	✓	✓

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

4.3.2. Pengujian Keabsahan Data Kualitatif

Demi menjamin kualitas temuan Tahap II, Peneliti menerapkan empat kriteria keabsahan data sebagaimana yang telah ditetapkan pada Bab III, dengan hasil sebagai berikut:

a. **Kredibilitas (*Credibility*)**. Peneliti memastikan kepercayaan hasil penelitian melalui tiga teknik utama:

- 1) **Triangulasi Sumber**: Berdasarkan Tabel 4.29, peneliti membandingkan informasi dari para Informan di tiga madrasah yang berbeda untuk mengetahui konsistensi data maupun sebaliknya.

Tabel 4.29. Triangulasi Sumber

<i>Aspek</i>	Informan						Konsisten
	1	2	3	4	5	6	
<i>Kebijakan kurikulum</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Integrasi Nilai keislaman</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Posisi Tawakal</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Self-Concept</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Emotional Intelligence</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Academic Resilience</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Adapun hasilnya menunjukkan pola konsistensi pada isu kebijakan kurikulum, integrasi nilai keislaman (qana'ah, *Tawakal*, dll), posisi *Tawakal* dalam pembelajaran, penguatan *Self-Concept*, pengembangan *Emotional Intelligence*, dan pembentukan *Academic Resilience*.

- 2) **Triangulasi Teknik (Metode):** Berdasarkan Tabel 4.30, Peneliti memverifikasi data wawancara dengan bukti fisik dokumen.

Tabel 4.30. Triangulasi Teknik

<i>Data</i>	Wawancara	Dokumentasi	Kesesuaian
<i>Kebijakan</i>	✓	✓	✓
<i>Nilai keislaman</i>	✓	✓	✓
<i>Tawakal</i>	✓	✓	✓
<i>Self-Concept</i>	✓	✓	✓
<i>Emotional Intelligence</i>	✓	✓	✓
<i>Academic Resilience</i>	✓	✓	✓

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Temuan menunjukkan kesesuaian antara pernyataan informan dengan dokumen kurikulum dan laporan ekstrakurikuler.

- 3) **Member Check:** Seluruh transkrip wawancara telah dikonfirmasi ulang kepada keenam informan untuk memastikan data yang dianalisis pada Tema 1 hingga Tema 6 sesuai dengan maksud asli dari informan.

b. Dependabilitas (*Dependability*). Aspek ini dipenuhi melalui Jejak Data (*Audit Trail*) sebagaimana tercantum pada Tabel 4.31.

Tabel 4.31. Jejak Data (*Audit Trail*) Penelitian

<i>Tahap</i>	<i>Kegiatan</i>
<i>Pengumpulan data</i>	Wawancara + dokumentasi
<i>Transkripsi</i>	Pencatatan hasil wawancara
<i>Reduksi</i>	Pemilihan data relevan
<i>Koding manual</i>	Pengelompokan tema
<i>Penyajian</i>	Narasi tematik
<i>Verifikasi</i>	Triangulasi

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Peneliti mendokumentasikan seluruh jejak proses penelitian, mulai dari transkripsi hasil wawancara, reduksi data, hingga proses koding tematik manual secara sistematis, sehingga alur pengambilan keputusan penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

c. Konfirmabilitas (*Confirmability*). Sesuai dengan kriteria objektivitas, peneliti memastikan bahwa temuan didasarkan pada data lapangan, bukan opini subjektif. Hal ini dibuktikan dengan Konsistensi Temuan yang menunjukkan bahwa tema-tema muncul secara berulang (*data saturation*) tanpa adanya kontradiksi signifikan antar-informan.

d. Transferabilitas (*Transferability*). Peneliti telah mendeskripsikan konteks penelitian secara terperinci pada Sub-Bab 4.1 (Deskripsi Umum Lokasi Penelitian) dan pada deskripsi Tabel 4.7. (Profil Distribusi Responden Berdasarkan Madrasah, Kelas, dan Gender). Deskripsi ini memungkinkan pembaca untuk memahami keteralihan (*transferability*) temuan ini pada konteks Madrasah Aliyah lain yang memiliki karakteristik serupa di Aceh maupun di wilayah lain.

4.3.3. Hasil Penelitian Kualitatif

Data kualitatif yang disajikan dalam bab ini merupakan hasil olah data secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses dimulai dengan Kondensasi Data, di mana peneliti memilah transkrip wawancara yang relevan dengan tema yang sudah ditentukan sebagai bentuk analisis tematik.

Adapun data diorganisasikan melalui Penyajian Data (*Data Display*) dalam bentuk Matriks Temuan Kualitatif (Tabel 4.28) dan narasi tematik untuk memperjelas hasil uji dari jalur kuantitatif. Seluruh temuan kemudian melalui tahap Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi dengan melibatkan triangulasi sumber dan metode guna memastikan keabsahan interpretasi.

Selanjutnya, Peneliti memfokuskan temuan-temuan wawancara dan dokumentasi tersebut pada 6 tema kualitatif sebagaimana di bawah ini:

Tema 1: Kebijakan Kurikulum Madrasah.

Tema 2: Integrasi Nilai Keislaman (Qana'ah, *Tawakal*, dll.)

Tema 3: Posisi *Tawakal* dalam Pembelajaran.

Tema 4: Penguatan *Self-Concept* Siswa.

Tema 5: Pengembangan *Emotional Intelligence*.

Tema 6: Pembentukan *Academic Resilience*.

Kemudian, untuk menganalisis hubungan antara temuan dokumentasi dan wawancara, penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi data yang mengacu pada kerangka Greene, Caracelli, dan Graham. Pola hubungan data diklasifikasikan ke dalam kategori konvergen (*convergence*), komplementer (*complementary*), ekspansi (*expansion*), divergen (*divergence*), dan kekosongan data (*silence*), dengan tingkat kesesuaian yang bersifat hierarkis (sangat tinggi hingga rendah). Adapun definisi operasional setiap kategori telah dijelaskan pada Bab III.

4.3.3.1. Analisis Triangulasi *Within-Case* (MAN 1 Banda Aceh)

Pada bagian ini, Data disajikan dalam bentuk Matriks Triangulasi Temuan yang membandingkan hasil dokumentasi dengan wawancara Informan 1 dan Informan 2 dalam satuan pendidikan yang sama yakni MAN 1 Banda Aceh sebelum dianalisis lintas madrasah (*cross-case*). Matriks triangulasi data di bawah ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat kesesuaian, kelengkapan, dan konsistensi data berdasarkan tema penelitian.

Tabel 4.32.

Matriks Triangulasi Temuan *Within-Case* (Dokumentasi dan Wawancara Informan MAN 1 Banda Aceh)

Tema	Dokumentasi Madrasah	Wawancara Informan 1 & 2	Keterangan
Tema 1: Kebijakan Kurikulum Madrasah	Kurikulum MAN 1 Banda Aceh mengintegrasikan Kurikulum Merdeka (kelas X–XI), Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), dan Kurikulum 2013 (kelas XII & program keagamaan) yang dimodifikasi berdasarkan KMA No. 184 Tahun 2019 dan KMA No. 450 Tahun 2024. Kurikulum bersifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan penambahan	Informan 1: <i>“Kebijakan kurikulum di madrasah ini mengacu pada kurikulum nasional, yaitu Kurikulum Merdeka, KBC, dan Kurikulum 2013, yang kemudian dikembangkan menjadi kurikulum berbasis ciri khas</i>	Konvergen (Sangat Tinggi)

	<p>beban belajar hingga 6 JP, relokasi jam, sistem kolaboratif, hingga sistem SKS. Struktur pembelajaran mencakup keseimbangan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, diperkuat dengan program unggulan seperti kelas olimpiade, UTBK, TOEFL, tahfiz, kedinasan, dan pre-international, sebagai wujud Madrasah Unggulan Akademik.</p>	<p><i>madrasah.</i>” Informan 2: “<i>Kurikulum nasional (Kurmer + KBC) disesuaikan dengan kebutuhan madrasah... termasuk kegiatan keagamaan seperti Ramadhan belajar bersama dan pembiasaan nilai keislaman.</i>”</p>	
<p>Tema 2: Integrasi Nilai Keislaman (Qana’ah, Tawakal, dll.)</p>	<p>Nilai keislaman terintegrasi secara komprehensif melalui: (1) mata pelajaran PAI (Akidah Akhlak, Fiqih, SKI), (2) kegiatan kokurikuler seperti P5-PPRA, (3) pembiasaan religius seperti tadarus harian (One Day One Khatam), shalat berjamaah, yasinan Jumat, (4) program unggulan tahfiz 1–30 juz, serta (5) budaya akhlak (jujur, disiplin, tanggung jawab). Nilai seperti iman, takwa, ikhlas, <i>Tawakal</i>, dan akhlakul karimah menjadi fondasi dalam pembentukan karakter siswa secara sistemik dan berkelanjutan.</p>	<p>Informan 1: “<i>Nilai qana’ah dan Tawakal diintegrasikan melalui pembelajaran PAI... bersyukur, berusaha maksimal, dan berserah diri kepada Allah.</i>” Informan 2: “<i>Secara umum... diberikan muatan nilai keislaman, seperti kelas olimpiade diberikan wejangan untuk menang kalah sebagai bentuk Tawakal... bahkan mendatangkan motivator setiap semester.</i>”</p>	<p>Konvergen (Sangat Tinggi)</p>
<p>Tema 3: Posisi Tawakal dalam Pembelajaran</p>	<p>Konsep <i>Tawakal</i> tidak dirumuskan secara eksplisit sebagai strategi pedagogis formal, namun hadir secara implisit dalam: (1) pembelajaran Akidah Akhlak, (2) indikator visi seperti “berharap kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya”, (3) pembiasaan religius (doa, ibadah, keteladanan), serta (4) aktivitas spiritual harian.</p>	<p>Informan 1: “<i>Tawakal dipahami sebagai usaha maksimal + doa + keikhlasan menerima hasil.</i>” Informan 2: “<i>Diberikan wejangan untuk menang kalah sebagai bentuk Tawakal... penguatan</i></p>	<p>Komplementer (Tinggi)</p>

	<i>Tawakal</i> berfungsi sebagai nilai internal (hidden spiritual curriculum) yang membentuk sikap ketergantungan kepada Allah dalam menghadapi proses belajar dan tantangan akademik (sebagai landasan psikospiritual)	<i>mental agar tidak jatuh saat kalah.”</i>	
Tema 4: Penguatan Self- Concept Siswa	Penguatan <i>Self-Concept</i> dilakukan secara sistematis melalui: (1) pemetaan potensi berbasis tes psikologi (kerja sama dengan lembaga profesional), (2) peran Bimbingan Konseling (BK), (3) diferensiasi kelas (olimpiade, kedinasan, pre-international, unggulan), (4) program matrikulasi dan pengembangan minat bakat, serta (5) pembinaan akademik berkelanjutan. Hal ini membentuk identitas diri akademik, kepercayaan diri, dan arah karier siswa secara terstruktur.	Informan 1: “ <i>Self-Concept dikembangkan melalui bimbingan konseling dan tes diagnostik.</i> ” Informan 2: “ <i>Mereka punya konsep untuk masa depan mereka mau ke mana... kelas pre-international, kedinasan, dll.</i> ”	Konvergen (Sangat Tinggi)
Tema 5: Pengembangan Emotional Intelligence	<i>Emotional Intelligence</i> dikembangkan melalui: (1) pembelajaran kolaboratif dan PAIKEM, (2) program sosial seperti tutor sebaya, organisasi siswa, dan ekstrakurikuler (OSIM, PMR, pramuka, seni), (3) pembiasaan nilai sosial (empati, disiplin, tanggung jawab), serta (4) interaksi guru sebagai role model. Fokus utama pada self-regulation, empati, kerja sama, dan keterampilan sosial dalam kehidupan akademik dan sosial.	Informan 1: “ <i>Emotional Intelligence dilatih melalui empati, pengendalian diri dan interaksi sosial.</i> ” Informan 2: “ <i>Tutor sebaya... pembinaan minat bakat... siswa belajar mengelola diri mereka.</i> ”	Konvergen (Tinggi)
Tema 6: Pembentukan	<i>Academic Resilience</i> dibentuk melalui sistem pembelajaran intensif dan berjenjang, meliputi:	Informan 1: “ <i>Academic Resilience dibentuk melalui</i>	Konvergen (Sangat Tinggi)

Academic Resilience

<p>(1) bimbingan UTBK sejak kelas X–XII, (2) pembinaan olimpiade dan riset, (3) program karantina dan matrikulasi, (4) tambahan jam belajar sore hari, (5) try out berkala, serta (6) sistem pendampingan (mentor & tutor profesional). Kombinasi ini menciptakan daya tahan belajar, ketangguhan menghadapi tekanan akademik, dan kesiapan kompetitif masuk PTN maupun global.</p>	<p><i>pembelajaran berbasis tantangan... kemampuan berkembang melalui usaha maksimal.”</i> Informan 2: <i>“Pendampingan wali kelas... kerja sama orang tua... siswa dilatih agar tidak mudah menyerah.”</i></p>
---	---

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

4.3.3.2. Analisis Triangulasi *Within-Case* (MAN 2 Banda Aceh)

Matriks Triangulasi dari Temuan penelitian kualitatif di MAN 2 Banda Aceh yang menggambarkan perbandingan antara hasil dokumentasi dengan hasil dari wawancara dari Informan 3 dan Informan 4 adalah sebagai berikut:

Tabel 4.33.

Matriks Triangulasi Temuan *Within-Case* (Dokumentasi dan Wawancara Informan MAN 2 Banda Aceh)

Tema	Dokumentasi Madrasah R Y	Wawancara Informan 3 & 4	Keterangan
<p>Tema 1: Kebijakan Kurikulum Madrasah</p>	<p>Dokumen kurikulum MAN 2 Banda Aceh menunjukkan penerapan kurikulum nasional Kementerian Agama yang dipadukan dengan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC), muatan lokal keislaman, serta penguatan karakter melalui kegiatan religius seperti ngaji sebelum pembelajaran, yasinan Jumat, program tahfiz, serta pembinaan kesiswaan berbasis prestasi (One Student One Achievement).</p>	<p>Informan 3: <i>“Kebijakan kurikulum mengacu pada KMA kemudian Kurmer mautan KBC dikembangkan dengan kekhasan madrasah melalui muatan lokal... ngaji 15 menit sebelum belajar dan yasinan Jumat.”</i> Informan 4: <i>“Kurikulum mengarah</i></p>	<p>Konvergen (Sangat Tinggi)</p>

	Kurikulum juga mengakomodasi nilai lokal Aceh dan penguatan adab sebagai identitas madrasah.	<i>pada kurikulum nasional namun diterapkan juga kurikulum berbasis cinta... nilai kearifan lokal dan syariat Islam dimasukkan dalam kurikulum.”</i>	
Tema 2: Integrasi Nilai Keislaman (Qana’ah, Tawakal, dll.)	Dokumentasi madrasah menunjukkan integrasi nilai keislaman melalui pembelajaran PAI, pembiasaan religius, program tahfiz, kegiatan keagamaan aplikatif, serta budaya madrasah berbasis akhlak dan pembinaan karakter Islami. Nilai spiritual tidak hanya bersifat kognitif tetapi diwujudkan melalui aktivitas keseharian siswa.	Informan 3: Nilai keislaman diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan lebih banyak melalui pembiasaan seperti kegiatan kebersihan dan praktik ibadah. Informan 4: Nilai qana’ah dan Tawakal diajarkan secara eksplisit pada Akidah Akhlak dan juga diintegrasikan dalam mata pelajaran umum serta kegiatan ekstrakurikuler wajib.	Konvergen (Sangat Tinggi)
Tema 3: Posisi Tawakal dalam Pembelajaran	Dokumen madrasah tidak menuliskan <i>Tawakal</i> sebagai strategi pedagogis formal, tetapi tercermin dalam visi spiritual madrasah, pembelajaran Akidah Akhlak, pembiasaan ibadah, serta orientasi pembentukan karakter religius sebagai landasan sikap belajar siswa.	Informan 3: Tawakal tersirat dalam pembelajaran kontinu dan ikhtiar membangun ketahanan akademik siswa. Informan 4: Tawakal menjadi bagian dari motto madrasah “unggul dalam iman dan prestasi” serta diajarkan dalam Akidah Akhlak, namun bukan faktor utama	Komplementer (Tinggi)

		<i>keberhasilan akademik.</i>	
Tema 4: Penguatan Self- Concept Siswa	Dokumentasi menunjukkan penguatan konsep diri melalui sistem peminatan akademik, layanan BK, pendataan siswa, pembinaan minat bakat, serta pengembangan potensi melalui program akademik dan ekstrakurikuler yang terstruktur.	Informan 3: <i>Self-Concept terindikasi melalui sistem peminatan langsung menuju perguruan tinggi (IPA dan IPS).</i> Informan 4: <i>Penguatan kepercayaan diri dilakukan melalui layanan BK, tes potensi dan psikologi, serta kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat siswa.</i>	Konvergen (Tinggi)
Tema 5: Pengembangan Emotional Intelligence	Dokumen madrasah memperlihatkan pembinaan kecerdasan emosional melalui kegiatan organisasi siswa, ekstrakurikuler, pembinaan keagamaan, PHBI, serta interaksi sosial dalam budaya madrasah yang menekankan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.	Informan 3: <i>Emotional Intelligence dibina melalui yasinan kelas, ceramah bulanan, PHBI, dan koordinasi wali kelas dengan BK.</i> Informan 4: <i>Pembinaan emosi dilakukan terutama melalui ekstrakurikuler seperti Pramuka dan layanan BK sebagai bagian ekosistem karakter.</i>	Konvergen (Tinggi)
Tema 6: Pembentukan Academic Resilience	Dokumentasi menunjukkan pembentukan ketahanan akademik melalui matrikulasi awal siswa, pembinaan akademik berjenjang, program persiapan perguruan tinggi, serta kegiatan kesiswaan yang mendukung daya juang belajar dan orientasi masa depan siswa.	Informan 3: <i>Academic Resilience terlihat melalui matrikulasi dua minggu, pembinaan PTN sejak kelas XI, serta keberhasilan mayoritas siswa masuk perguruan tinggi.</i> Informan 4:	Konvergen (Sangat Tinggi)

	<i>Ketahanan siswa dibangun melalui kombinasi pembelajaran kelas, peran wali kelas, BK, dan kegiatan ekstrakurikuler dalam struktur pembinaan madrasah.</i>	
--	---	--

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

4.3.3.3. Analisis Triangulasi *Within-Case* (MAN 3 Banda Aceh)

Temuan penelitian kualitatif di MAN 3 Banda Aceh dengan format *within-case* yakni perbandingan analisis dokumen madrasah dengan hasil analisis wawancara dari Informan 5 dan Informan 6, dapat diperhatikan pada table matrik di bawah ini:

Tabel 4.34.
Matriks Triangulasi Temuan *Within-Case* (Dokumentasi dan Wawancara Informan MAN 3 Banda Aceh)

Tema	Dokumentasi Madrasah	Wawancara Informan 5 & 6	Keterangan
Tema 1: Kebijakan Kurikulum Madrasah	MAN 3 Banda Aceh merupakan madrasah dengan ciri Madrasah Plus Keterampilan dengan dua keterampilan yaitu tata busana dan las. Madrasah berada di bawah naungan Kementerian Agama yang mengimplementasikan kurikulum nasional dengan integrasi nilai-nilai keislaman. Struktur kurikulum meliputi Kurikulum Nasional/Kurikulum Merdeka serta Kurikulum Kemenag mengacu pada KMA No.183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di	Informan 5: “Kebijakan kurikulum mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum Kementerian Agama, kemudian dikembangkan sesuai ciri madrasah.” Informan 6: “Madrasah tetap mengikuti kurikulum nasional, namun ada penguatan keterampilan dan muatan lokal sesuai karakter madrasah.”	Konvergen (Sangat Tinggi)

	<p>Madrasah. Model pembelajaran dilaksanakan dengan sistem Full Day School mulai pukul 07.30–16.00 serta kegiatan tambahan dan ekstrakurikuler sampai pukul 18.00.</p>		
<p>Tema 2: Integrasi Nilai Keislaman (Qana’ah, Tawakal, dll.)</p>	<p>Visi madrasah: Unggul, Terampil, Religius, dan Berakhlaq Mulia. Misi madrasah meliputi menyelenggarakan pembelajaran Islami, menerapkan pembiasaan perilaku terpuji, meningkatkan iman dan takwa, serta penguatan pembelajaran agama melalui PAI dan Bahasa Arab. Program pembiasaan agama meliputi shalat berjamaah, tadarus, dan kajian keislaman.</p>	<p>Informan 5: “Nilai keislaman diintegrasikan dalam pembelajaran dan pembiasaan kegiatan religius di madrasah.” Informan 6: “Nilai qana’ah dan Tawakal diajarkan melalui mata pelajaran agama dan kegiatan keagamaan.”</p>	<p>Konvergen (Sangat Tinggi)</p>
<p>Tema 3: Posisi Tawakal dalam Pembelajaran</p>	<p>Dokumen visi dan tujuan madrasah menekankan peningkatan iman dan takwa kepada Allah serta pembentukan akhlakul karimah sebagai landasan pendidikan. Nilai spiritual menjadi bagian dari pembelajaran Islami dan pembiasaan perilaku terpuji dalam kehidupan madrasah.</p>	<p>Informan 5: “Tawakal dipahami sebagai bagian dari usaha belajar yang diiringi doa dan pembinaan karakter.” Informan 6: “Tawakal diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan menjadi nilai dalam proses pendidikan.”</p>	<p>Komplementer (Tinggi)</p>
<p>Tema 4: Penguatan Self- Concept Siswa</p>	<p>Misi madrasah mencantumkan penyelenggaraan tes bakat dan minat untuk siswa mengenali potensi diri serta pengembangan diri warga madrasah. Tujuan madrasah mencakup pembekalan keterampilan teknologi informasi, kesiapan kerja mandiri, serta pengembangan diri secara mandiri.</p>	<p>Informan 5: “Siswa diarahkan mengenali potensi melalui peminatan dan pembinaan akademik.” Informan 6: “Tes potensi dan kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa</p>	<p>Konvergen (Tinggi)</p>

		<i>mengenal kemampuan dirinya.”</i>	
Tema 5: Pengembangan <i>Emotional Intelligence</i>	Program kegiatan madrasah meliputi kegiatan akademik dan non-akademik, ekstrakurikuler wajib Pramuka, kegiatan minat bakat, serta pengembangan diri yang menumbuhkan disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab warga madrasah.	Informan 5: <i>“Pembinaan emosi siswa dilakukan melalui kegiatan pembinaan dan aktivitas madrasah.”</i> Informan 6: <i>“Kegiatan ekstrakurikuler seperti Pramuka melatih kedisiplinan dan kerja sama siswa.”</i>	Konvergen (Tinggi)
Tema 6: Pembentukan <i>Academic Resilience</i>	Tujuan madrasah menanamkan sikap ulet dan gigih dalam berkompetisi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, serta mempersiapkan lulusan siap bekerja atau melanjutkan pendidikan tinggi nasional maupun internasional. Sistem Full Day School dan kegiatan tambahan pembelajaran mendukung peningkatan mutu lulusan.	Informan 5: <i>“Pembinaan akademik dilakukan melalui pembelajaran berkelanjutan dan kegiatan tambahan.”</i> Informan 6: <i>“Ketahanan belajar siswa dibangun melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembinaan kesiswaan.”</i>	Konvergen (Sangat Tinggi)

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

4.3.3.4. Analisis Cross-Case Pada Penelitian Di MAN Banda Aceh

Berikut adalah matrik perbandingan hasil penelitian kualitatif pada tiga Madrasah Aliyah Negeri di Banda Aceh berdasarkan enam tema utama. Matrik ini merangkum data wawancara dan dokumentasi untuk melihat konsistensi serta kekhasan masing-masing lokus penelitian

Tabel 4.35.
Matriks Analisis Cross-Case Pada Penelitian Di MAN Banda Aceh

Tema	MAN 1 Banda Aceh	MAN 2 Banda Aceh	MAN 3 Banda Aceh	Keterangan
Tema 1 Bentuk Kurikulum & Kekhasan Madrasah	Kurikulum integratif: Kurikulum Merdeka + K-13 + Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) + Program Unggulan Akademik	Kurikulum nasional berbasis KMA dikembangkan melalui KBC dan penguatan Pembiasaan Religius	Kurikulum nasional dipadukan dengan Kurikulum Berbasis Cinta, tahfiz, muatan lokal syariat, dan Program Plus Keterampilan	Seluruh madrasah menerapkan <i>Hybrid Islamic Curriculum</i> , dengan integrasi nasional–lokal–nilai Islam sebagai fondasi pendidikan holistik di bawah Kemenag & Ke-Acehan.
Tema 2 Integrasi Nilai Qana'ah (<i>spiritual</i>)	Internal melalui budaya program madrasah unggul akademik, pembiasaan ibadah, dan disiplin akademik	Diinternalisasi melalui pembiasaan religius, kegiatan keagamaan, dan praktik aplikatif	Diajarkan eksplisit dalam Akidah Akhlak dan diperkuat melalui kegiatan karakter	Qana'ah dibangun implisit khususnya kegiatan keagamaan yang merupakan <i>habituation system</i> , bukan instruksi secara kognitif saja
Tema 3 Posisi <i>Tawakal</i>	Dimaknai sebagai keseimbangan usaha dan spiritualitas belajar	Dipahami sebagai kesinambungan ikhtiar dalam pembinaan akademik	Diposisikan sebagai nilai moral pembelajaran, bukan determinan prestasi	<i>Tawakal</i> berfungsi sebagai nilai spiritual regulator, bukan prediktor langsung pada ketahanan akademik
Tema 4 Penguatan <i>Self-Concept</i> (<i>Cognitive Pathway</i>)	Peminatan akademik, program prestasi, orientasi karier	Sistem peminatan awal dan persiapan perguruan tinggi	Tes potensi, layanan BK, dan eksplorasi minat bakat	<i>Self-Concept</i> terbentuk melalui <i>academic identity construction</i> berbasis peminatan
Tema 5 Pengembangan <i>Emotional Intelligence</i>	Pembinaan karakter, mentoring guru, kegiatan religius kolektif	Yasinan kelas, PHBI, pembinaan spiritual, koordinasi BK	Ekstrakurikuler (Pramuka), kegiatan sosial, pembinaan karakter	<i>Emotional Intelligence</i> berkembang melalui <i>experiential</i>

<i>e</i> (<i>Affective Pathway</i>)				<i>religious-social learning</i>
Tema 6 Pembentukan <i>Academic Resilience</i> (<i>Outcome</i>)	Program olimpiade, kedinasan, pre-interenasional pendampingan belajar, budaya prestasi	Matrikulasi, persiapan PT sejak kelas XI, pembinaan berjenjang	Pembinaan kesiswaan, ekstrakurikuler, sistem dukungan madrasah	<i>Academic Resilience</i> muncul sebagai output sistemik, bukan program tunggal

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

4.4. Pembahasan Integratif: Kuantitatif dan Kualitatif

Melalui Bagian ini merupakan inti eksplanatori yang bertujuan untuk membedah secara tuntas 11 rumusan masalah penelitian. Melalui pendekatan *Sequential Explanatory*, pembahasan ini mengintegrasikan 10 temuan kuantitatif yang menguji signifikansi hubungan antarvariabel, dengan 1 rumusan masalah kualitatif yang menggali kedalaman praktik kebijakan dan praktik pengajaran di lapangan. Fokus utama analisis ini adalah mengurai bagaimana mekanisme psikologis dan spiritual siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Banda Aceh bertransformasi menjadi daya tahan akademik yang tangguh.

Secara statistik, model jalur dalam penelitian ini mengungkap sebuah alur perilaku yang unik. Ditemukan bahwa pengaruh Qana'ah (X1) dan *Self-Concept* (X2) terhadap *Academic Resilience* (Y) tidak bekerja secara mekanistik-langsung, melainkan harus melalui proses internalisasi emosional yang matang. Fenomena Mediasi Sempurna (*Full Mediation*) oleh *Emotional Intelligence* (X4) menjadi temuan kunci; hal ini mengonfirmasi bahwa nilai spiritual dan persepsi diri hanya akan menjadi energi resiliensi apabila siswa memiliki kapasitas regulasi emosi yang fungsional. Sebaliknya, “temuan unik” pada variabel *Tawakal* (X3), yang menunjukkan ketidakadaan pengaruh

signifikan dari semua jalur, dapat memberikan ruang diskusi yang menarik mengenai dikotomi antara kepasrahan spiritual dan emosional aktif dalam menghadapi tekanan belajar.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini semakin dipertegas melalui data kualitatif yang menunjukkan bahwa resiliensi akademik di madrasah bukan sekadar kapasitas kognitif individual, melainkan produk dari ekosistem pendidikan yang terencana. Dengan mengolaborasikan angka-angka koefisien jalur (β) dengan realitas program seperti Zikir Pagi, Madrasah Penelitian, hingga Klinik Mata Pelajaran, bagian ini menyusun narasi ilmiah mengenai bagaimana kecerdasan emosional diposisikan sebagai mediator utama. Pembahasan ini akan membenturkan temuan lapangan dengan kerangka psikologi positif dan doktrin keislaman otoritatif, guna merumuskan sebuah proposisi baru dalam memitigasi tekanan akademik siswa di era kontemporer secara holistik. Adapun 10 pembahasan hasil penelitian kuantitatif akan disuguhkan terlebih dahulu (pada 4.4.1. – 4.4.10.) yang kemudian dibahas secara integratif pada bagian ke 11 (4.4.11.), berikut pembahasan dari hasil penelitian *Sequential Explanatory* ini:

4.4.1. Analisis Pengaruh *Qana'ah* terhadap *Emotional Intelligence* (RM-1)

Berdasarkan hasil analisis jalur (*path analysis*) pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di Banda Aceh, ditemukan bahwa variabel *Qana'ah* (X1) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Emotional Intelligence* (X4) dengan koefisien jalur terstandardisasi (β) sebesar 0,446 ($p < 0,001$). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat internalisasi nilai *Qana'ah* pada siswa, maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki.

Secara statistik, kontribusi pengaruh sebesar 0,446 mengindikasikan bahwa *Qana'ah* merupakan salah satu prediktor yang cukup kuat dalam menjelaskan variasi *Emotional Intelligence*. Dengan demikian, temuan ini

menegaskan bahwa dimensi spiritual dalam konteks pendidikan Islam memiliki peran nyata dalam membentuk kapasitas psikologis siswa, khususnya dalam aspek pengelolaan emosi.

a. *Qana'ah* sebagai Regulator Afektif

Dalam perspektif psikologi positif, *Qana'ah* memiliki kesesuaian konseptual dengan *gratitude disposition* (disposisi syukur) dan *contentment* (rasa cukup). Penemuan ini selaras dengan studi klasik Emmons & McCullough, yang menyatakan bahwa individu dengan tingkat syukur yang tinggi cenderung memiliki stabilitas afektif yang lebih baik melalui penurunan emosi negatif seperti kecemasan dan kecemburuan sosial.²²⁵

Siswa MAN yang mempraktikkan *Qana'ah* secara otomatis melakukan apa yang disebut James Gross sebagai *cognitive reappraisal* (penilaian ulang kognitif).²²⁶ Sebagai contoh, saat seorang siswa mendapatkan nilai yang tidak sesuai harapan, *Qana'ah* membantunya memandang hasil tersebut sebagai ketetapan yang patut diterima dengan lapang dada tanpa merusak harga dirinya. Mekanisme ini mencegah terjadinya eskalasi emosi maladaptif (seperti kemarahan atau keputusasaan) sejak tahap awal (*antecedent-focused regulation*), sehingga meningkatkan kemampuan regulasi emosi yang merupakan pilar utama kecerdasan emosional.

b. Fondasi Karakteristik Siswa Madrasah.

Kekuatan pengaruh *Qana'ah* dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui landasan transendental yang menjadi karakteristik unik siswa

²²⁵ Robert A Emmons and Michael E McCullough, "Counting Blessings versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life.," *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2003): 377.

²²⁶ James J Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review," *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1998): 271–99.

di lingkungan Madrasah Aliyah. Secara psikologis, "kekayaan hati" ini menciptakan *emotional buffering system*. Qana'ah bukan sekadar sikap pasif, melainkan sebuah kekuatan mental sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW:

"Bukanlah kekayaan itu dengan banyaknya harta benda, akan tetapi kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan hati (Qana'ah)." (HR. Bukhari & Muslim).

Ketika siswa MAN dibekali kurikulum Akidah Akhlak yang menekankan bahwa pembagian rezeki dan prestasi adalah otoritas Allah (QS. Az-Zukhruf: 32), mereka mengembangkan ketenangan batin (*tuma'ninah*). Ketenangan inilah yang menjadi prasyarat bagi tumbuhnya kecerdasan emosional menurut model Daniel Goleman.²²⁷ Tanpa adanya rasa cukup (Qana'ah), siswa akan terus terjebak dalam *social comparison* (perbandingan sosial) yang merusak kesadaran diri (*self-awareness*) dan empati—dua elemen kunci *Emotional Intelligence*.

Penelitian dalam konteks pendidikan Islam oleh Malik Badri juga menunjukkan bahwa internalisasi nilai spiritual memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas emosi dan kesehatan mental individu Muslim.²²⁸

c. Ego dan Transendensi

Di sinilah letak novelty penelitian ini dalam konteks pendidikan Islam. Seringkali terdapat perdebatan apakah kecerdasan emosional merupakan keterampilan teknis (*skill-based*) yang bisa dilatih melalui simulasi sosial semata. Namun, data dari 268 siswa MAN ini

²²⁷ Goleman, "Emotional Intelligence Bantam Books."

²²⁸ Malik Badri, *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study (New Edition)* (International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2018).

membuktikan adanya "Jalur Transendental" (*Spiritual Path*). Ada diskusi menarik antara konsep *Self-Esteem* Barat yang sering kali berbasis pada pencapaian materiil/angka dengan konsep *Self-Acceptance* Islami berbasis Qana'ah.

Pernyataan ini mendebat pandangan bahwa kecerdasan emosional hanya bisa tumbuh dari ego yang kuat. Sebaliknya, pada siswa madrasah, kecerdasan emosional justru tumbuh dari ego yang "tenang" karena merasa cukup. Sebagaimana dijelaskan dalam teori *Meaning-Making* oleh Park, sistem keyakinan membantu individu memberikan makna positif pada peristiwa stres.²²⁹ Qana'ah menjadi filter primer yang memastikan bahwa informasi emosional yang masuk ke dalam kognisi siswa tidak diproses sebagai ancaman (*threat*), melainkan sebagai bagian dari skenario pertumbuhan diri yang telah diatur oleh Sang Pencipta.

d. Implikasi dalam Konteks Populasi Siswa MAN

Mengingat populasi penelitian ini adalah seluruh siswa MAN se-kotamadya (2512 siswa), implikasinya sangat luas. Siswa madrasah berada pada masa remaja, masa di mana tekanan teman sebaya (*peer pressure*) dan pencarian identitas mencapai puncaknya. Tanpa jangkar spiritual Qana'ah, remaja sangat rentan terhadap ledakan emosional akibat ketidakpuasan terhadap fisik, status sosial, maupun prestasi akademik.

Penelitian ini membuktikan bahwa strategi peningkatan kecerdasan emosional di sekolah-sekolah berbasis agama tidak boleh hanya mengandalkan pelatihan kepemimpinan atau manajemen konflik

²²⁹ Crystal L Park, "Making Sense of the Meaning Literature: An Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events.," *Psychological Bulletin* 136, no. 2 (2010): 257.

teknis. Integrasi nilai Qana'ah ke dalam praktik harian, seperti pembiasaan zikir pagi atau refleksi Syukur, terbukti secara empiris memiliki dampak langsung terhadap kematangan emosional siswa. Kecerdasan emosional yang bersumber dari Qana'ah akan lebih stabil karena tidak bergantung pada pujian atau validasi eksternal, melainkan pada ketenangan internal yang bersifat permanen.

Secara keseluruhan, analisis terhadap rumusan masalah pertama ini menegaskan bahwa Qana'ah adalah prediktor primer yang sangat signifikan dalam membangun kecerdasan emosional. Ia bukan sekadar variabel tambahan, melainkan prasyarat fundamental. Mahasiswa atau siswa yang cerdas secara kognitif namun krisis dalam Qana'ah akan cenderung reaktif dan rapuh. Sebaliknya, siswa MAN yang memiliki skor Qana'ah tinggi terbukti memiliki "kemudi emosional" yang lebih baik karena mereka telah menyelesaikan konflik batiniah mengenai kepuasan hidup sebelum menghadapi tantangan eksternal di sekolah.

4.4.2. Analisis Pengaruh *Self-Concept* terhadap *Emotional Intelligence* (RM-2)

Temuan empiris pada siswa MAN di Banda Aceh yang menunjukkan sekadar angka statistik, melainkan sebuah konfirmasi atas struktur psikologis yang kompleks. Dalam psikologi pendidikan modern, kita harus membenturkan temuan ini pada perdebatan antara pendekatan kognitif-struktural dan pendekatan afektif. Jika Shavelson et al. melihat *Self-Concept* sebagai sistem persepsi multidimensional, maka dalam konteks siswa Madrasah di Aceh, dimensi ini mengalami perluasan melalui nilai-nilai teosentris.²³⁰

²³⁰ Shavelson, Hubner, and Stanton, "*Self-Concept: Validation of Construct Interpretations.*"

Secara teoretis, ini mendukung model *Ability EI* dari Mayer dan Salovey, namun sekaligus menantang pandangan bahwa EI adalah bakat bawaan (*trait*). Temuan ini membuktikan bahwa EI adalah "bangunan" yang berdiri di atas fondasi "konsep diri". Artinya, intervensi emosional pada siswa tidak akan efektif jika identitas dirinya (siapa saya, apa peran saya) masih kabur.

a. Perspektif Psikospiritual

Dalam kerangka Psikologi Islam, *Self-Concept* berkaitan erat dengan konsep *Ma'rifatun Nafs* (pengenalan diri). Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menegaskan, "*Man 'arafa nafsahu faqad 'arafa Rabbahu*" (Barangsiapa mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya). Siswa di MAN Kota Banda Aceh yang memiliki konsep diri positif biasanya telah mencapai tahap *Nafs al-Mutma'innah*, di mana ia mengenali potensi dirinya sebagai hamba sekaligus khalifah.

Kaitan ini didukung oleh dalil dalam Surah Adz-Dzariyat ayat 21 yang terjemahnya:

"Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (QS. Adz-Dzariyat: 21)

Ayat di atas memerintahkan introspeksi kognitif yang kuat. Ketika seorang siswa mampu "memperhatikan" dirinya secara positif, ia mengembangkan *Sakinah* (ketenangan emosional). Inilah *novelty* (kebaruan) penelitian Anda: pada siswa madrasah, *Self-Concept* bukan hanya soal harga diri (*ego*), tetapi soal kesadaran eksistensial di hadapan Sang Pencipta yang memicu kematangan emosional.

b. Data dengan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini secara konsep lebih menempatkan EI sebagai *output* langsung. Kita harus kritis terhadap fakta bahwa di lingkungan Madrasah yang disiplin, seringkali terjadi "tekanan konformitas". Jika siswa memiliki konsep diri yang hanya didasarkan pada "kepatuhan", EI mereka mungkin nampak tinggi di permukaan (mampu mengontrol emosi demi sopan santun), namun rapuh di dalam (kurang *self-awareness*).

Temuan ini membuktikan bahwa siswa yang memahami konsep diri secara utuh—baik secara akademik maupun spiritual—memiliki filter kognitif yang stabil. Sebagaimana Bandura menyebutkan *Self-Efficacy*,²³¹ pada siswa MAN Banda Aceh, efikasi ini berbentuk "Efikasi *Tawakal*"; mereka percaya pada kemampuan diri karena percaya pada pertolongan Allah, sehingga kegagalan akademik tidak memicu ledakan emosional.

c. Integrasi Kognitif-Teosentris

Selama ini, banyak praktisi pendidikan memisahkan antara pengembangan karakter (konsep diri) dan regulasi emosi (EI). Data penelitian menunjukkan bahwa pada siswa MAN di Banda Aceh, keduanya adalah satu tarikan napas. *Emotional Intelligence* bukan hanya kemampuan afektif yang berdiri sendiri, melainkan manifestasi dari struktur kognitif identitas diri yang sudah mapan.

²³¹ Albert Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*, vol. 11 (Freeman, 1997).

d. Implikasi dalam Dunia Pendidikan

- 1) Guru BK di MAN tidak boleh hanya fokus pada penanganan masalah emosional (gejala), tetapi harus mulai dari penguatan konsep diri (akar). Program *Who Am I?* yang berbasis nilai keislaman dan potensi diri harus menjadi prioritas.
- 2) Guru mata pelajaran harus menyadari bahwa kritik yang menghancurkan konsep diri siswa (seperti pelabelan "bodoh") secara otomatis akan merusak kecerdasan emosional mereka, yang pada gilirannya menurunkan resiliensi akademik.
- 3) Selama ini terdapat gap di mana pendidikan agama dianggap hanya soal ritual. Penelitian ini menjawab gap tersebut dengan bukti bahwa pemahaman diri (yang merupakan bagian dari ajaran Islam) adalah kunci utama kecerdasan emosional modern.

Penelitian ini menegaskan bahwa *Self-Concept* adalah arsitek dari *Emotional Intelligence*. Di Banda Aceh, di mana identitas keislaman sangat kuat, konsep diri yang positif bertransformasi menjadi perisai emosional. Kegagalan atau tekanan akademik tidak lagi dimaknai sebagai ancaman eksistensial, melainkan sebagai bagian dari perjalanan belajar (*ikhtiar*). Implikasi besarnya: untuk mencetak generasi yang cerdas emosional, kita harus terlebih dahulu membantu mereka menemukan jati dirinya yang mulia.

4.4.3. Analisis Pengaruh *Tawakal* terhadap *Emotional Intelligence* (RM-3)

Temuan penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan antara *Tawakal* (X3) terhadap *Emotional Intelligence* (X4) merupakan sebuah “temuan unik statistik” yang mengundang debat akademik mendalam. Secara normatif-doktriner, *Tawakal* sering kali diasumsikan sebagai katalisator utama ketenangan batin (*Sakinah*). Namun, data pada siswa MAN di Banda Aceh ini membenturkan kita pada realitas psikologis yang berbeda, bahwa nilai spiritual tidak secara otomatis bertransformasi menjadi kompetensi emosional.

a. Antara *Agency* Psikologis dan Kepasrahan Pasif

Ketidaksignifikanan ini dapat dibedah melalui teori *Religious Coping* dari Pargament. Pargament membedakan antara *positive religious coping* yang bersifat kolaboratif dengan *passive religious coping*.²³² *Tawakal* dalam dimensi kolaboratif menuntut adanya kemitraan aktif antara usaha manusia (*ikhtiar*) dan kepercayaan kepada Tuhan. Namun, jika siswa menginternalisasi *Tawakal* sebagai bentuk kepasrahan pasif (*deferring style*), maka individu tersebut kehilangan *psychological agency*—yaitu kendali internal yang sangat dibutuhkan dalam *Emotional Intelligence*.

Dalam konteks siswa di Banda Aceh, ada kemungkinan terjadi "distorsi pedagogis" di mana *Tawakal* dipahami sebagai mekanisme pelarian dari tanggung jawab emosional (fatalisme), bukan sebagai penguat resiliensi. Ketika siswa menghadapi tekanan emosional namun hanya bersikap pasrah tanpa melakukan

²³² Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*.

upaya regulasi emosi secara aktif, maka skor kecerdasan emosional mereka tidak akan terangkat oleh nilai spiritualitasnya.

b. Reintegrasi Ikhtiar

Dalam Psikologi Pendidikan Islam yang otoritatif, *Tawakal* yang benar justru menuntut keterlibatan emosi dan kognisi yang aktif. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarijus Salikin* menegaskan bahwa hakikat *Tawakal* adalah amal hati yang tidak menafikan amal anggota tubuh. Dalil dalam Surah Ar-Ra'du: ayat 11 menyatakan dengan terjemahan bahwa:

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'du: 11)

Ayat tersebut merupakan fondasi kognitif bagi *self-regulation* dalam EI. Penelitian ini justru menemukan *gap* yang krusial, pada remaja usia sekolah menengah, internalisasi nilai *Tawakal* nampaknya masih berada pada level permukaan (dogmatis) dan belum menyentuh level fungsi eksekutif emosional. Siswa mungkin meyakini *Tawakal* secara kognitif, namun gagal menggunakannya sebagai strategi *problem-focused coping* dalam mengelola stres akademik.

c. Tawakal sebagai Potensi yang Belum Teraktivasi

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah ditemukannya fenomena "Spiritual-Emotional Disconnection". Penelitian ini membuktikan bahwa spiritualitas (*Tawakal*) dan kecerdasan emosional adalah dua sirkuit yang berbeda dalam struktur psikis siswa jika tidak dijumpai oleh pemahaman yang kolaboratif. Ini mematahkan asumsi umum di sekolah-sekolah

berbasis agama bahwa peningkatan materi spiritualitas secara otomatis akan memperbaiki perilaku dan emosi siswa.

d. Implikasi Pada Pendidikan Karakter

- 1) Redefinisi Kurikulum Karakter. Institusi pendidikan Islam perlu merevisi cara pengajaran nilai *Tawakal*. *Tawakal* harus diajarkan sebagai konsep *Active Trusting*, di mana siswa dilatih untuk melakukan *Emotional Regulation* terlebih dahulu sebagai bentuk *ikhtiar* batin, baru kemudian berserah diri.
- 2) Locus of Control. Guru dan pendamping harus membantu siswa memindahkan *Locus of Control* mereka dari eksternal-pasif menjadi internal-kolaboratif. *Tawakal* tidak boleh menjadi alasan untuk *self-suppression* (menekan emosi), melainkan harus menjadi motivasi untuk *self-mastery*.
- 3) Sumbangan Ilmiah. Penelitian ini mengisi *gap* literatur dengan menunjukkan bahwa faktor budaya dan cara internalisasi nilai agama di daerah dengan syariat Islam yang kuat seperti Aceh, memiliki dinamika unik yang tidak selalu linier dengan teori psikologi agama klasik.

Ketidaksignifikanan *Tawakal* terhadap *Emotional Intelligence* dalam penelitian ini bukan menunjukkan bahwa *Tawakal* tidak penting, melainkan menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk re-internalisasi nilai spiritual menjadi kompetensi psikologis yang aktif. Tanpa internalisasi yang bersifat kolaboratif, nilai spiritual hanya akan menjadi jargon kognitif yang gagal menjadi instrumen regulasi emosi dalam menghadapi tantangan kehidupan akademik.

4.4.4. Analisis Pengaruh Qana'ah terhadap *Academic Resilience* (RM-4)

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa Qana'ah (X1) tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *Academic Resilience* (Y) dengan nilai koefisien *Beta* sebesar 0.010 ($p = 0.920$) merupakan sebuah temuan kritis yang menantang asumsi umum dalam diskursus pendidikan Islam. Selama ini, terdapat simplifikasi akademik yang mengasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat spiritualitas atau sikap menerima (*Qana'ah*) seorang siswa, maka secara otomatis *Academic Resilience* akan meningkat. Namun, data pada siswa MAN di Banda Aceh membuktikan bahwa hubungan tersebut tidak bersifat linier maupun otomatis, melainkan bersifat "potensi laten" yang memerlukan jembatan operasional.

a. Potensi Psikologis vs. Kemampuan Adaptif

Ketidaksignifikanan ini dapat dibedah melalui teori *Academic Resilience* yang dikembangkan oleh Martin dan Marsh. Mereka menegaskan bahwa resiliensi akademik bukanlah sekadar sikap mental positif atau ketenangan batin, melainkan sebuah "kemampuan adaptif operasional" yang melibatkan navigasi aktif terhadap tantangan belajar.

Qana'ah, dalam dimensi kognitif dan spiritualnya, menyediakan *psychological resources* berupa ketenangan dan kerelaan menerima hasil. Namun, ketenangan tersebut tidak serta merta berubah menjadi strategi pemecahan masalah atau kegigihan akademik jika tidak disertai dengan keterampilan regulasi emosi yang praktis. Hal ini sejalan dengan pandangan Lazarus mengenai *emotion-focused coping*.²³³ Qana'ah sering kali berfungsi sebagai cara individu untuk menenangkan diri

²³³ Richard S Lazarus, *Emotion and Adaptation* (Oxford University Press, 1991).

(regulasi emosi internal), namun resiliensi akademik membutuhkan lebih dari sekadar ketenangan; ia membutuhkan *problem-focused coping*.

Jika seorang siswa memiliki tingkat Qana'ah yang tinggi tetapi tidak memiliki kecakapan untuk mengelola kecemasan saat menghadapi ujian atau tekanan tugas, maka sikap Qana'ah tersebut hanya akan menjadi "perisai pasif" yang tidak mampu mendorong perilaku adaptif yang diperlukan untuk bertahan dalam kompetisi akademik.

b. Perspektif Pendidikan Islam: Reinterpretasi Qana'ah dalam Belajar

Dalam psikologi pendidikan Islam, temuan ini mengajak kita untuk mereview kembali pemahaman siswa terhadap konsep Qana'ah. Ibnu Maskawayh dalam *Tahdhib al-Akhlaq* memosisikan Qana'ah sebagai moderasi jiwa. Namun, dalam konteks menuntut ilmu, Islam juga mengenal konsep *Himmah* (cita-cita luhur/tekad kuat). Dalil dalam QS. Ar-Ra'du: 11 memberikan penegasan bahwa perubahan kondisi seseorang (termasuk resiliensi) bergantung pada usaha internal individu tersebut.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa tanpa aktivasi melalui kematangan emosional, Qana'ah dapat disalahpahami sebagai bentuk "kepasrahan akademik" yang justru melumpuhkan daya juang. Resiliensi membutuhkan transformasi psikologis yang kompleks, di mana nilai spiritual (Qana'ah) harus diproses terlebih dahulu melalui mekanisme kecerdasan emosional agar dapat mewujudkan menjadi ketangguhan nyata.

c. Spiritualitas sebagai Prediktor Non-Direct

Novelty dari temuan ini adalah pembuktian bahwa Qana'ah adalah variabel "penyedia energi", bukan "penggerak langsung". Penelitian ini mematahkan model konvensional yang menempatkan spiritualitas sebagai Variabel Eksogen langsung bagi perilaku resiliensi.

Di Banda Aceh, di mana nilai Qana'ah menjadi bagian dari budaya lokal, siswa mungkin merasa tenang secara spiritual, namun tetap mengalami *stuck* secara akademik jika tidak dibekali keterampilan manajemen emosi. Ini menjawab *gap* literatur mengenai mengapa banyak siswa yang "saleh" secara perilaku namun tetap rapuh menghadapi tekanan prestasi: mereka memiliki potensi psikologis (Qana'ah), namun tidak memiliki mesin penggeraknya (*Emotional Intelligence*).

d. Implikasi dan Kontribusi pada Dunia Pendidikan

1. Pendidikan agama di Madrasah tidak boleh hanya berhenti pada tatanan normatif mengenai pentingnya Qana'ah. Kurikulum harus mampu menerjemahkan Qana'ah menjadi *Active Contentment*, di mana rasa cukup tidak menghilangkan ambisi belajar, melainkan menjadi dasar untuk meregulasi emosi saat ekspektasi tidak terpenuhi.
2. Temuan ini memberikan sumbangan konkret bahwa intervensi untuk meningkatkan resiliensi siswa tidak bisa dilakukan hanya dengan pengajian atau nasehat spiritual, melainkan harus menyentuh aspek klinis psikologis seperti pelatihan regulasi emosi.

3. Qana'ah memberikan fondasi bagi ketenangan, namun resiliensi akademik adalah hasil dari sebuah proses transformasi. Tanpa kecerdasan emosional, Qana'ah adalah potensi yang terisolasi.

4.4.5. Analisis Pengaruh *Self-Concept* Terhadap *Academic Resilience* (RM-5)

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa *Self-Concept* tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *Academic Resilience* pada siswa MAN di Banda Aceh ($Beta = 0.010$; $p = 0.885$) merupakan sebuah dekonstruksi terhadap paradigma lama dalam psikologi pendidikan. Selama beberapa dekade, literatur arus utama cenderung mengagungkan konsep diri positif sebagai "obat mujarab" bagi segala problematika akademik. Namun, data empiris ini membuktikan bahwa keyakinan diri yang kuat sekalipun tidak memiliki daya dorong langsung untuk menciptakan ketangguhan akademik jika berdiri sendiri tanpa mekanisme regulasi emosi.

a. *Self-Belief vs. Coping Skill*

Ketidaksignifikanan ini sejalan dengan kritik Hartley yang menyatakan bahwa *self-belief* tanpa disertai *coping skill* yang memadai tidak akan cukup untuk menghadapi tekanan akademik modern yang kian kompleks.²³⁴ Konsep diri memang memberikan gambaran identitas yang positif, namun resiliensi akademik adalah proses dinamis yang membutuhkan "alat operasional".

Seorang siswa di MAN Banda Aceh mungkin merasa dirinya kompeten secara kognitif (*positive Self-Concept*), namun ketika dihadapkan pada kegagalan beruntun atau tekanan

²³⁴ Michael T Hartley, "Examining the Relationships between Resilience, Mental Health, and Academic Persistence in Undergraduate College Students," *Journal of American College Health* 59, no. 7 (2011): 596–604.

ekspektasi sosial yang tinggi, rasa percaya diri tersebut dapat runtuh jika siswa tidak memiliki kecerdasan emosional untuk mengelola stres yang timbul. Secara teoritis, temuan ini membenturkan kita pada model Bandura mengenai *Self-Efficacy*.

Meskipun efikasi diri adalah bagian dari konsep diri, Bandura menekankan bahwa efikasi hanya akan berfungsi jika individu mampu mengontrol reaksi emosionalnya (*emotional arousal*).²³⁵ Penelitian ini mempertegas bahwa *Self-Concept* dalam model resiliensi hanyalah bersifat sebagai *predisposing factor* (faktor kecenderungan) atau latar belakang kesiapan, bukan sebagai determinan langsung. Tanpa adanya jembatan berupa *Emotional Intelligence*, konsep diri hanya akan menjadi artefak mental yang pasif.

b. Perspektif Psikologi Pendidikan Islam: Ma'rifatun Nafs yang Fungsional

Dalam khazanah Psikologi Islam, konsep diri sering dikaitkan dengan *Ma'rifatun Nafs* (pengenalan diri). Pendidikan Islam di Madrasah bertujuan membentuk *Insan Kamil* yang memiliki kepercayaan diri tinggi karena menyadari potensi fitrahnya. Namun, Islam juga menekankan pentingnya *Riyadhah* (latihan jiwa).

Dalil dalam Surah Al-Insyirah ayat 5-6 menegaskan bahwa: "*Sesungguhnya beserta kesulitan itu ada kemudahan.*" (QS. Al-Insyirah: 5-6)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa resiliensi (kemudahan setelah kesulitan) menuntut kemampuan kognitif dan emosional

²³⁵ Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*.

untuk tetap bertahan dalam proses. Penelitian ini membuktikan bahwa siswa MAN Aceh mungkin telah memiliki pengenalan diri yang baik, namun pengenalan diri tersebut tetap bersifat statis jika tidak diaktivasi melalui kecerdasan emosional.

Kebaruan dari penelitian ini adalah penempatan *Emotional Intelligence* sebagai "saklar" yang menghidupkan energi konsep diri menjadi kekuatan resiliensi. Tanpa saklar emosional ini, konsep diri positif siswa MAN Aceh tetap terisolasi dalam ruang persepsi tanpa mampu memengaruhi daya tahan belajar secara nyata.

c. Menjawab Gap Masalah di Zaman Now

Fenomena "generasi stroberi" yang tampak indah di luar namun lembek di dalam, ini merupakan gap nyata di dunia pendidikan saat ini. Banyak siswa memiliki konsep diri yang dipupuk melalui afirmasi positif di media sosial atau lingkungan keluarga, namun mereka tetap memiliki tingkat bunuh diri atau depresi akademik yang tinggi. Penelitian ini menjawab gap tersebut secara ilmiah: kegagalan resiliensi pada siswa bukan disebabkan oleh kurangnya kepercayaan diri, melainkan karena ketiadaan kecerdasan emosional. Siswa "Zaman Now" di Banda Aceh memerlukan lebih dari sekadar nasehat untuk "percaya pada diri sendiri"; mereka membutuhkan pelatihan teknis mengenai cara meregulasi emosi saat kepercayaan diri mereka diguncang oleh kegagalan.

d. Sumbangan Implikasi

1. Program pengembangan diri di Madrasah harus beralih dari sekadar motivasi kognitif (seperti *Achievement Motivation*

- Training*) menuju pelatihan ketrampilan regulasi emosi berbasis *mindfulness* atau *tazkiyatun nafs*.
2. Penguatan konsep diri dalam materi akidah akhlak harus dibarengi dengan praktik simulasi menghadapi stres akademik. Siswa tidak hanya diajarkan "siapa saya", tapi juga "bagaimana saya mengelola rasa takut saya".
 3. Resiliensi akademik adalah sebuah orkestrasi antara identitas diri yang kuat dan kematangan emosional. Jika identitas (konsep diri) adalah instrumennya, maka kecerdasan emosional adalah pemain musiknya. Keduanya harus selaras untuk menciptakan harmoni ketangguhan.

4.4.6. Analisis Pengaruh *Tawakal* terhadap *Academic Resilience* (RM-6)

Temuan penelitian yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan *Tawakal* terhadap *Academic Resilience* dengan koefisien *Beta* sebesar -0.049 ($p = 0.600$) merupakan tampanan teoretis sekaligus ruang refleksi bagi model pendidikan Islam di sekolah menengah. Secara konvensional, *Tawakal* dipandang sebagai "senjata pamungkas" bagi seorang Muslim dalam menghadapi ujian hidup. Namun, data pada siswa MAN di Banda Aceh membuktikan bahwa religiusitas tidak selalu berkorelasi langsung dengan kemampuan adaptasi akademik. Hal ini menyingkap adanya *gap* besar antara doktrin spiritual dan fungsionalitas psikologis dalam menghadapi stres akademik di era modern.

a. Religiusitas Aktif vs. Kepasrahan Pasif

Ketidaksignifikanan ini dapat dibedah melalui meta-analisis *religious coping* yang dilakukan oleh Ano dan Vasconcelles. Mereka menemukan bahwa religiusitas hanya berdampak positif terhadap kesehatan mental dan resiliensi jika

variabel tersebut mampu meningkatkan *problem-solving* dan regulasi emosi individu.²³⁶ Jika *Tawakal* dimaknai oleh siswa sebagai "penyerahan hasil" tanpa upaya adaptif—sebuah bentuk *passive religious coping*—maka ia tidak akan menghasilkan resiliensi.

Resiliensi akademik membutuhkan strategi navigasi aktif, sedangkan *Tawakal* yang disalahpahami sering kali berubah menjadi fatalisme yang mematikan *agency* (daya dorong) siswa untuk memperbaiki keadaan. Hasil ini memperkuat kritik Pargament yang menyatakan bahwa ketergantungan ekstrem pada kekuatan eksternal (Tuhan) tanpa keterlibatan aktif diri sendiri (*deferring style*) justru berkaitan dengan rendahnya kompetensi psikologis dalam menghadapi stres.²³⁷

Di zaman "Now" yang kompetitif, siswa mungkin merasa sudah ber*Tawakal*, namun perilaku tersebut sebenarnya adalah mekanisme pertahanan diri untuk menghindari rasa bersalah atas ketidaksiapan akademik, bukan sebuah strategi ketangguhan.

b. Perspektif Psikologi Islam: Mengembalikan Makna Ikhtiar

Dalam Psikologi Pendidikan Islam yang otoritatif, *Tawakal* merupakan konsep yang dinamis. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menyatakan bahwa *Tawakal* tanpa *ikhtiar* (usaha) adalah sebuah kelemahan, bukan ketaatan. Dalil dalam QS. Ar-Ra'du: 11 memberikan penegasan bahwa perubahan nasib (termasuk kesuksesan akademik) bergantung pada perubahan yang

²³⁶ Gene G. Ano and Erin B. Vasconcelles, "Religious Coping and Psychological Adjustment to Stress: A Meta-analysis," *Journal of Clinical Psychology* 61, no. 4 (2005): 461–80.

²³⁷ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*.

diupayakan sendiri oleh manusia. *Tawakal* seharusnya menjadi "penutup" setelah seluruh kapasitas kognitif dan emosional dikerahkan, bukan "pengganti" dari kapasitas tersebut.

Temuan penelitian di Banda Aceh, sebuah wilayah dengan akar Islam yang sangat kuat, menunjukkan fenomena unik, kuatnya doktrin spiritual ternyata belum tentu diikuti oleh keterampilan psikologis yang fungsional. Ini adalah kritik konstruktif terhadap pendekatan pendidikan religius di Madrasah yang mungkin terlalu menekankan aspek dogmatis-normatif daripada aspek klinis-psikologis.

c. *Tawakal* sebagai Potensi Statis Tanpa Keterampilan Psikologis

Kebaruan penelitian ini adalah pembuktian bahwa pada remaja usia MAN, *Tawakal* bersifat "statis" dan tidak berkontribusi pada resiliensi jika tidak diaktivasi melalui keterampilan regulasi emosi. Penelitian ini menjawab gap besar di lapangan: mengapa banyak siswa yang rajin beribadah namun tetap hancur secara mental saat gagal dalam ujian? Jawabannya adalah karena pendidikan kita belum mengajarkan bagaimana mengonversi nilai spiritual menjadi keterampilan kognitif dan emosional yang aktif. *Tawakal* tanpa *Emotional Intelligence* adalah "mesin tanpa bahan bakar" dalam konteks resiliensi akademik.

d. Sumbangan Implikasi Praktis dan Konkret

1. Transformasi Pedagogi *Tawakal*: Pendidik agama di Madrasah harus mereformasi pengajaran konsep *Tawakal*. *Tawakal* harus diajarkan sebagai model *Collaborative Religious Coping*, di mana siswa diajarkan bahwa "berserah

diri" berarti menyerahkan hasil setelah melakukan regulasi emosi dan strategi belajar yang maksimal.

2. Integrasi Psikologi-Religius: Madrasah perlu menghadirkan program yang menggabungkan nasehat spiritual dengan teknik psikologi modern, seperti *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) berbasis Islam. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki "alat bantu" nyata untuk bangkit dari tekanan, bukan sekadar harapan abstrak.

Tawakal adalah elemen penting dalam identitas Muslim, namun untuk menjadi resiliensi akademik, ia membutuhkan "daya adaptasi". Pendidikan Islam harus mulai menyeimbangkan antara kekuatan iman dan kekuatan keterampilan psikologis guna menjawab tantangan zaman modern yang menuntut ketangguhan operasional, bukan sekadar ketenangan mental.

4.4.7. Analisis Pengaruh *Emotional Intelligence* Terhadap *Academic Resilience* (RM-7)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Emotional Intelligence* (X4) memiliki pengaruh positif yang sangat dominan dan signifikan terhadap *Academic Resilience* (Y). Dengan koefisien jalur sebesar 0.814, variabel ini menjadi prediktor tunggal terkuat dalam model penelitian. Hasil ini membuktikan bahwa di tengah tekanan kurikulum dan ekspektasi akademik pada siswa MAN di Banda Aceh, kemampuan mengelola emosi jauh lebih menentukan daya tahan siswa dibandingkan faktor kepribadian atau nilai spiritualitas yang berdiri sendiri.

a. Analisis Teoretis: Mekanisme Regulasi Emosi dalam Resiliensi

Secara teoretis, temuan ini memperkuat *Ability Model of Emotional Intelligence* yang dikembangkan oleh Mayer, Salovey, dan Caruso. Kemampuan untuk memahami dan mengelola emosi memungkinkan siswa untuk melakukan *cognitive reappraisal* (penilaian ulang kognitif) terhadap stres akademik.²³⁸

Ketika seorang siswa mengalami kegagalan, kecerdasan emosional membantunya untuk tidak larut dalam distres, melainkan mengubah emosi negatif tersebut menjadi motivasi untuk bangkit. Dominasi pengaruh ini juga selaras dengan *Broaden-and-Build Theory* dari Barbara Fredrickson.²³⁹

Siswa yang cerdas secara emosional mampu mengakses emosi positif lebih cepat, yang pada gilirannya memperluas (*broaden*) sumber daya intelektual dan psikologis mereka untuk bertahan menghadapi kesulitan akademik. Sebaliknya, siswa dengan kecerdasan emosional rendah akan terjebak dalam "terowongan emosi" yang sempit, sehingga kehilangan kemampuan untuk mencari solusi atas masalah akademiknya.

b. Fungsi Kematangan Emosional

Regulasi emosi merupakan komponen inti dari resiliensi pada remaja. Namun, kebaruan dalam penelitian ini adalah besarnya nilai koefisien (0.814) yang menunjukkan ketergantungan yang sangat tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi siswa di Aceh, *Academic Resilience* hampir sepenuhnya merupakan fungsi dari kematangan emosional.

²³⁸ John D Mayer, Peter Salovey, and David R Caruso, "TARGET ARTICLES: " *Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications*," *Psychological Inquiry* 15, no. 3 (2004): 197–215.

²³⁹ Barbara L Fredrickson, "The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions.," *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 218.

Jika dikaitkan dengan perspektif Pendidikan Islam, temuan ini merefleksikan pentingnya aspek *Tazkiyatun Nafs* (penyucian jiwa). Dalam psikologi Islam, individu yang telah mencapai tahap *Nafs al-Mutma'innah* (jiwa yang tenang) memiliki stabilitas emosi yang luar biasa.

Sebagaimana dijelaskan oleh Najati, ketenangan jiwa ini bukan sekadar kondisi pasif, melainkan kekuatan aktif yang memungkinkan seseorang untuk tetap teguh (*Istiqamah*) menghadapi ujian.²⁴⁰ Resiliensi akademik, dalam pandangan ini, adalah manifestasi dari *Istiqamah* dalam menuntut ilmu.

c. Novelty dan Implikasi: *Emotional Intelligence* sebagai "Jembatan"

Novelty (kebaruan) dari temuan ini adalah posisi *Emotional Intelligence* sebagai "*the great mediator*". Data sebelumnya menunjukkan bahwa *Qana'ah* dan Konsep Diri tidak berpengaruh langsung ke Resiliensi, namun berpengaruh kuat melalui Kecerdasan Emosional. Ini membawa pesan pedagogis baru: usaha sekolah untuk meningkatkan resiliensi siswa dengan cara memotivasi atau memberikan nasehat agama saja akan sia-sia jika siswa tersebut tidak diajarkan teknik regulasi emosi praktis.

1. Transformasi Peran Pendidik: Guru bukan lagi sekadar pentransfer ilmu (*mu'allim*), tetapi harus menjadi pelatih emosional (*emotional coach*).
2. Psychological First Aid di Madrasah: Madrasah perlu menyediakan ruang bagi siswa untuk memproses emosi

²⁴⁰ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Dalam Al-Qur'an, Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Alih Bahasa)* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

mereka sebelum dipaksa untuk mencapai target akademik yang tinggi.

3. Integrasi Kurikulum: Mengintegrasikan pembelajaran sosial-emosional (*Social Emotional Learning*) ke dalam materi keagamaan, sehingga nilai-nilai seperti sabar dan syukur tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi alat regulasi emosi yang fungsional.

4.4.8. Analisis Pengaruh Tidak Langsung *Qana'ah* terhadap *Academic Resilience* melalui *Emotional Intelligence* (RM-8)

Temuan penelitian ini untuk mengungkapkan sebuah mekanisme psikologis yang sangat krusial: pengaruh *Qana'ah* terhadap *Academic Resilience* terbukti dimediasi secara sempurna (*full mediation*) oleh *Emotional Intelligence* dengan koefisien sebesar 0.363 ($p < .001$). Data ini menunjukkan bahwa nilai spiritualitas *Qana'ah* tidak secara otomatis membuahkan daya tahan akademik. Nilai tersebut bersifat laten dan membutuhkan "aktivator" emosional agar dapat bertransformasi menjadi kompetensi operasional yang nyata dalam menghadapi tekanan belajar.

a. Analisis Teoretis: Jembatan Emosi Positif

Secara teoretis, jalur mediasi ini memberikan konfirmasi empiris yang kuat terhadap *Broaden-and-Build Theory* yang dikembangkan oleh Barbara Fredrickson. Fredrickson menjelaskan bahwa emosi positif (seperti rasa syukur dan penerimaan yang terkandung dalam *Qana'ah*) berfungsi untuk memperluas (*broaden*) kesadaran sesaat dan membangun (*build*) sumber daya psikologis individu.²⁴¹

²⁴¹ Fredrickson, "The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions."

Dalam konteks siswa MAN di Banda Aceh, Qana'ah menciptakan "ruang emosional" yang tenang dan positif. Ketenangan ini kemudian "membangun" kapasitas kecerdasan emosional siswa, yang pada gilirannya digunakan untuk melakukan regulasi diri saat menghadapi kegagalan akademik. Tanpa adanya pengembangan kapasitas emosional ini, Qana'ah hanya akan berhenti sebagai konsep kognitif tanpa daya gerak.

Benturan teori terjadi ketika kita melihat pandangan konvensional yang sering kali memisahkan antara wilayah spiritual dan wilayah kecerdasan emosional. Penelitian ini membuktikan bahwa keduanya adalah satu kesatuan sirkuit psikologis. Sejalan dengan pendapat Goleman, kecerdasan emosional adalah *master aptitude* yang menentukan seberapa baik kita dapat menggunakan keterampilan lain yang kita miliki, termasuk nilai-nilai religiusitas.²⁴²

Tanpa kecerdasan emosional, seorang siswa yang memiliki sikap Qana'ah tinggi tetap akan kesulitan menghadapi resiliensi karena ia tidak tahu bagaimana cara mengelola emosi negatif yang muncul secara mendadak saat tekanan akademik memuncak.

b. Integrasi Akhlak dan Amal

Dalam khazanah Pendidikan Islam, temuan ini merupakan manifestasi dari hubungan antara *Haliyah* (kondisi batin) dan *Amaliyah* (perbuatan nyata). Qana'ah adalah kondisi batin, sedangkan resiliensi adalah perbuatan nyata dalam bertahan. Islam mengajarkan bahwa antara keduanya terdapat *Riyadhah* (latihan jiwa/regulasi emosi). Dalil dalam QS. Ar-Ra'du: 11 memberikan

²⁴² Goleman, "Emotional Intelligence Bantam Books."

isyarat bahwa perubahan nasib (resiliensi) memerlukan perubahan apa yang ada dalam "jiwa" (*anfusihi*)

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada penemuan bahwa pada siswa Madrasah di Aceh, spiritualitas bekerja secara tidak langsung. Ini mematahkan asumsi bahwa doktrinasi Qana'ah secara masif di kelas-kelas agama akan otomatis membuat siswa tangguh. Faktanya, Qana'ah hanyalah "bahan bakar", sedangkan kecerdasan emosional adalah "mesin" yang mengubah bahan bakar tersebut menjadi daya dorong resiliensi.

c. Mengatasi Kerapuhan Mental Berbasis Agama

Di zaman "Now", pendidikan sering terjebak pada dua kutub: pendidikan agama yang dogmatis atau pendidikan umum yang sekuler. Gap ini sering menghasilkan siswa yang secara teori agamanya baik, namun secara mental rapuh (*fragile*). Penelitian ini menjawab gap tersebut dengan menawarkan solusi integratif: penguatan Qana'ah harus dibarengi dengan pelatihan kecerdasan emosional. Siswa MAN Banda Aceh perlu diajarkan bahwa "menerima apa adanya" (Qana'ah) bukan berarti menyerah, melainkan sebuah strategi emosional untuk menenangkan diri agar otak kognitif dapat bekerja kembali mencari solusi akademik.

d. Implikasi Praktis dan Konkret

1. Redesain Materi Akidah Akhlak. Guru tidak boleh hanya mengajarkan definisi Qana'ah secara harfiah. Materi harus diperkaya dengan aspek psikologis, misalnya: "Bagaimana cara menerapkan Qana'ah saat nilai ujian jatuh agar kita tidak

depresi?" Inilah bentuk *Emotional Intelligence* berbasis nilai spiritual.

2. Program Intervensi Madrasah. Madrasah perlu mengadakan pelatihan *Spiritual-Emotional Intelligence* secara rutin. Program ini harus melatih siswa untuk mengonversi rasa cukup dan syukur (Qana'ah) menjadi teknik pernapasan atau *re-framing* pikiran saat mengalami stres akademik.
3. Sumbangan bagi Dunia Pendidikan. Penelitian ini memberikan sumbangan ilmiah bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak boleh diukur hanya dari ketaatan ritual, tetapi dari sejauh mana nilai ritual tersebut mampu bertransformasi menjadi kompetensi emosional yang fungsional di kehidupan nyata.

Mekanisme mediasi ini menegaskan bahwa Qana'ah adalah fondasi, namun Kecerdasan Emosional adalah arsiteknya. Keduanya harus bersinergi untuk menciptakan *Academic Resilience*. Tanpa jembatan emosional, nilai spiritual akan kehilangan relevansi fungsionalnya dalam dinamika kehidupan akademik siswa yang kian berat di era modern.

4.4.9. Analisis Pengaruh Tidak Langsung *Self-Concept* terhadap *Academic Resilience* melalui *Emotional Intelligence* (RM-9)

Temuan penelitian ini menunjukkan terjadinya fenomena mediasi sempurna (*full mediation*) pada pengaruh *Self-Concept* terhadap *Academic Resilience* melalui *Emotional Intelligence* dengan nilai koefisien mediasi sebesar 0.359 ($p < .001$). Data ini menegaskan bahwa persepsi diri yang positif pada siswa MAN di

Banda Aceh tidak secara otomatis menciptakan ketangguhan dalam menghadapi tantangan akademik. Dibutuhkan sebuah "transmutasi" psikologis di mana identitas diri yang positif harus diolah terlebih dahulu melalui kecerdasan emosional agar dapat mewujudkan menjadi perilaku adaptif yang nyata.

a. Resiliensi sebagai *Ordinary Magic* dan Sistem Interaktif

Hasil ini memperkuat argumen Ann Masten yang menyebut resiliensi sebagai "*ordinary magic*". Masten menekankan bahwa resiliensi bukanlah sebuah kekuatan magis yang muncul dari faktor tunggal yang luar biasa, melainkan hasil dari interaksi berbagai sistem psikologis dasar yang berfungsi dengan baik.²⁴³ Dalam model ini, *Self-Concept* memberikan "bahan baku" berupa identitas psikologis dan harga diri.

Namun, resiliensi akademik tidak akan muncul hanya karena seorang siswa merasa dirinya mampu. Kepercayaan diri tanpa keterampilan manajemen emosi sering kali runtuh saat berhadapan dengan kegagalan nyata. Kecerdasan emosional berperan sebagai jembatan yang mengubah kognisi diri tersebut menjadi mekanisme pertahanan aktif yang memungkinkan siswa tetap berfungsi di bawah tekanan.

Benturan teori terjadi pada pandangan psikologi pendidikan tradisional yang sering kali menempatkan konsep diri sebagai determinan akhir keberhasilan siswa. Penelitian ini membuktikan sebaliknya: di era disrupsi dan tekanan akademik "zaman now", konsep diri hanya berperan sebagai *predisposing factor*.

²⁴³ Ann S Masten, "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development.," *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227.

Tanpa regulasi emosi, konsep diri positif bisa terjebak menjadi "kepercayaan diri yang rapuh" (*fragile self-esteem*). Kecerdasan emosional memberikan alat bagi siswa untuk melakukan penilaian ulang (*reappraisal*) terhadap ancaman akademik, sehingga identitas diri mereka tidak ikut hancur saat mereka mengalami nilai yang buruk atau beban tugas yang berat.

b. Integrasi Fitrah dan Riyadhah

Dalam khazanah Islam, *Self-Concept* berkaitan dengan kesadaran akan fitrah sebagai makhluk yang mulia. Namun, kemuliaan fitrah tersebut harus dipelihara melalui *Riyadhah* (pelatihan jiwa) untuk mencapai stabilitas emosi. Dalil dalam QS. Al-Ahzab: 21 meneladani Rasulullah SAW sebagai *Uswatun Hasanah* yang memiliki konsep diri sebagai hamba yang kuat namun juga memiliki kontrol emosi (sabar dan syukur) yang luar biasa dalam menghadapi ujian.

Di lingkungan Madrasah di Aceh, siswa mungkin diajarkan untuk memiliki identitas diri yang kuat sebagai Muslim yang cerdas. Akan tetapi, kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah pembuktian bahwa identitas tersebut tetap "statis" jika kurikulum madrasah tidak menyertakan latihan-latihan teknis kecerdasan emosional. Resiliensi akademik pada siswa MAN Aceh adalah orkestrasi antara kesadaran fitrah (konsep diri) dan kematangan jiwa (regulasi emosi).

c. Mengatasi "Kerapuhan" Siswa Berprestasi

Gap masalah yang ada saat ini adalah banyaknya siswa yang memiliki prestasi akademik dan kepercayaan diri tinggi di permukaan, namun mengalami *burnout* atau depresi saat

menghadapi tantangan kecil. Fenomena ini muncul karena pendidikan kita terlalu fokus pada penguatan kognitif identitas ("Kamu harus jadi juara", "Kamu siswa hebat") tanpa memberikan keterampilan pengelolaan emosi saat status "hebat" itu terancam.

Penelitian ini memberikan jawaban nyata: resiliensi akademik tidak dibangun dengan sekadar memuji konsep diri siswa, melainkan dengan melatih mereka mengelola emosi agar konsep diri tersebut tetap utuh di tengah badai kesulitan.

d. Implikasi Praktis pada Dunia Pendidikan

1. Redefinisi Peran Guru BK dan Pendidik: Pendidik di Madrasah harus memahami bahwa membangun kepercayaan diri siswa hanyalah setengah langkah. Langkah krusial berikutnya adalah mengajarkan siswa bagaimana menggunakan kepercayaan diri tersebut sebagai basis untuk tetap tenang dan solutif saat stres—inilah inti dari mediasi kecerdasan emosional.
2. Integrasi Pembelajaran Sosial-Emosional (SEL): Madrasah di Banda Aceh perlu mengadopsi model *Social Emotional Learning* yang diintegrasikan ke dalam nilai-nilai keislaman. Misalnya, penguatan konsep diri dalam materi "Sifat-sifat Manusia" harus dibarengi dengan praktik regulasi emosi dalam menghadapi kesulitan (Sabar).

Identitas diri (*Self-Concept*) adalah fondasi, namun Kecerdasan Emosional adalah arsitek yang merancang ketahanan (resiliensi). Tanpa arsitektur emosional yang baik, fondasi diri sekuat apa pun akan sulit menopang beban tuntutan akademik modern.

4.4.10. Analisis Pengaruh Tidak Langsung *Tawakal* terhadap *Academic Resilience* melalui *Emotional Intelligence* (RM-10)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa jalur mediasi *Tawakal* terhadap *Academic Resilience* melalui *Emotional Intelligence* tidak memiliki pengaruh signifikan ($Beta = 0.026; p = 0.608$). Ketidakhadiran peran mediasi ini merupakan temuan kritis yang memperkuat interpretasi sebelumnya bahwa variabel *Tawakal* dalam sampel siswa MAN di Banda Aceh belum berfungsi sebagai strategi koping aktif (*active coping*). Fenomena ini menjadi sumbangan penting bagi psikologi Islam kontemporer, yang mengindikasikan bahwa nilai spiritualitas murni tanpa integrasi dengan kompetensi psikologis fungsional akan sulit berdampak pada adaptasi akademik yang nyata di era modern.

a. Religiusitas sebagai Strategi Koping yang Terisolasi

Hasil ini membentur asumsi umum dalam sosiopsikologi masyarakat religius yang menganggap *Tawakal* secara otomatis akan menjadi jembatan menuju ketangguhan. Secara teoretis, kegagalan mediasi ini dapat dijelaskan melalui kerangka *Religious Coping* dari Kenneth Pargament. Pargament menekankan bahwa agar religiusitas berdampak pada kesejahteraan psikologis, ia harus bersifat kolaboratif, sebuah kemitraan aktif antara individu dan Tuhan.²⁴⁴

Jika siswa memahami *Tawakal* sebagai bentuk kepasrahan yang mematikan inisiatif regulasi emosi (*deferring style*), maka nilai tersebut akan terisolasi dalam ruang teologis dan gagal masuk ke dalam sirkuit kecerdasan emosional yang dibutuhkan untuk resiliensi. Dalam konteks siswa MAN Aceh, temuan ini

²⁴⁴ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*.

menunjukkan adanya "diskoneksi fungsional". Siswa mungkin memiliki skor *Tawakal* yang tinggi secara doktrinal, namun nilai tersebut tidak "mengalir" menjadi kemampuan regulasi emosi.

Hal ini dikarenakan proses pendidikan agama yang diberikan cenderung bersifat satu arah (normatif), tanpa diajarkan bagaimana mengonversi *Tawakal* menjadi alat manajemen stres akademik yang praktis. Akibatnya, *Tawakal* tetap menjadi keyakinan abstrak yang tidak mampu menggerakkan *Emotional Intelligence* untuk mencapai *Academic Resilience*.

b. Menuju *Tawakal* yang Transformatif

Dalam khazanah Psikologi Islam, *Tawakal* seharusnya merupakan puncak dari proses kognitif dan emosional, bukan penggantinya. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam *Madarijus Salikin* menegaskan bahwa kedudukan *Tawakal* berada setelah *ikhtiar* batin (niat dan manajemen emosi) dan *ikhtiar* lahir (usaha nyata). Dalil dalam QS. Ar-Ra'du: 11 menjadi pengingat otoritatif bahwa perubahan kondisi (resiliensi) tidak akan terjadi tanpa perubahan pada aspek psikis manusia itu sendiri.

Penelitian di Indonesia oleh Ukhtia et. al. mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman agama yang matang cenderung menggunakan koping religius aktif yang berdampak pada rendahnya kecemasan akademik.²⁴⁵ Namun, penelitian ini pada level siswa madrasah di Aceh menunjukkan gap yang

²⁴⁵ Fitri Ukhtia, Iredho Fani Reza, and Zaharuddin Zaharuddin, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 2, no. 2 (2017).

berbeda: pada usia remaja, *Tawakal* nampaknya masih dipahami secara dikotomis, terpisah dari upaya pengelolaan emosi.

Novelty dari penelitian ini adalah ditemukannya kebutuhan akan "literasi emosional-spiritual". Spiritualitas membutuhkan "penerjemah" berupa kompetensi psikologis modern (seperti regulasi emosi dan *problem-solving*) agar nilai-nilai tersebut dapat memberikan dampak adaptif dalam menghadapi tekanan "zaman now".

c. Tantangan Pendidikan Madrasah

Gap masalah yang ditemukan adalah terjadinya fatalisme tersembunyi di kalangan siswa madrasah. Di era kompetisi global saat ini, tekanan akademik sering kali dihadapi dengan pelarian spiritual yang tidak fungsional. Siswa merasa sudah "berdoa dan berserah", namun mereka tetap runtuh secara emosional saat menghadapi kegagalan. Penelitian ini secara berani menunjukkan bahwa nasehat-nasehat spiritual di madrasah perlu direformasi. Pendidikan tidak cukup hanya memberikan doktrin *Tawakal*; pendidikan harus mengajarkan bagaimana *Tawakal* tersebut diaplikasikan melalui mekanisme kecerdasan emosional agar siswa tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga tangguh secara mental.

d. Implikasi Praktis

1. Pendidikan Islam Integratif: Pendidik agama di Aceh harus berhenti mengajarkan *Tawakal* sebagai konsep yang pasif. *Tawakal* harus diajarkan sebagai model *Collaborative Coping*, di mana siswa dilatih untuk "bekerja sama dengan Tuhan" melalui manajemen emosi yang cerdas.

2. Klinik Psikospiritual di Madrasah: Perlu adanya program bimbingan yang secara khusus menjembatani antara praktik keagamaan dengan teknik psikologi modern (seperti *Spiritual-Based CBT*). Hal ini bertujuan agar nilai *Tawakal* memiliki jalur operasional menuju kecerdasan emosional siswa.

Keberhasilan adaptasi akademik siswa madrasah tidak bisa hanya mengandalkan nilai religiusitas yang terputus dari kecakapan psikologis. *Tawakal* membutuhkan integrasi dengan kompetensi emosional modern untuk menjadi kekuatan resiliensi yang nyata. Spiritualitas tanpa kecerdasan emosional adalah potensi yang belum teraktivasi, sedangkan kecerdasan emosional tanpa spiritualitas adalah ketangguhan yang hampa makna.

4.4.11. Kebijakan dan program MAN di Banda Aceh dalam mengkonstruksi nilai Qana'ah, *Tawakal*, *Self-Concept*, pengembangan *Emotional Intelligence*, dan pembentukan *Academic Resilience* siswa (RM-11)

4.4.11.1. Tema 1: Kebijakan Kurikulum Madrasah sebagai Fondasi

Pembahasan integratif tema pertama dimulai dari temuan kuantitatif model jalur yang memperlihatkan bahwa pembentukan *Academic Resilience* siswa MAN Kota Banda Aceh tidak terjadi melalui pengaruh langsung nilai spiritual maupun konsep diri, melainkan melalui mekanisme psikologis yang dimediasi secara penuh oleh *Emotional Intelligence*. Hasil analisis *path analysis* menunjukkan bahwa Qana'ah ($\beta = 0,446$; $p < .001$) dan *Self-Concept* ($\beta = 0,441$; $p < .001$) berpengaruh signifikan terhadap *Emotional*

Intelligence, sedangkan *Tawakal* tidak menunjukkan kontribusi statistik yang bermakna ($\beta = 0,032$; $p = 0,602$).

Pada model sub-struktural kedua, *Emotional Intelligence* menjadi prediktor dominan terhadap *Academic Resilience* ($\beta = 0,814$; $p < .001$), sementara pengaruh langsung variabel lain terhadap resiliensi tidak signifikan. Konfigurasi ini mengindikasikan bahwa kebijakan pendidikan berperan sebagai ruang internalisasi sebelum nilai berubah menjadi ketahanan belajar.

Temuan kuantitatif tersebut memperoleh legitimasi empiris melalui analisis triangulasi within-case pada tiga madrasah. Di MAN 1 Banda Aceh, dokumen kurikulum menunjukkan integrasi Kurikulum Merdeka, Kurikulum Berbasis Cinta, dan Kurikulum 2013 yang dikembangkan menjadi kurikulum khas madrasah unggulan. Hal ini selaras secara penuh dengan pernyataan informan:

“Kebijakan kurikulum di madrasah ini mengacu pada kurikulum nasional, yaitu Kurikulum Merdeka, KBC, dan Kurikulum 2013, yang kemudian dikembangkan menjadi kurikulum berbasis ciri khas madrasah.” (Informan 1)

“Kurikulum nasional (Kurmer + KBC) disesuaikan dengan kebutuhan madrasah... termasuk kegiatan keagamaan seperti Ramadhan belajar bersama dan pembiasaan nilai keislaman.” (Informan 2)

Kesesuaian konvergen yang sangat tinggi ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi administratif, tetapi menjadi *educational ecosystem builder*.

Fenomena serupa ditemukan di MAN 2 Banda Aceh:

“Kebijakan kurikulum mengacu pada KMA kemudian Kurmer mautan KBC dikembangkan dengan kekhasan madrasah melalui

muatan lokal... ngaji 15 menit sebelum belajar dan yasinan Jumat.”
(Informan 3)

“Kurikulum mengarah pada kurikulum nasional namun diterapkan juga kurikulum berbasis cinta... nilai kearifan lokal dan syariat Islam dimasukkan dalam kurikulum.” (Informan 4)

Sementara itu, MAN 3 Banda Aceh memperlihatkan diferensiasi kebijakan melalui model Madrasah Plus Keterampilan:

“Kebijakan kurikulum mengacu pada kurikulum nasional dan kurikulum Kementerian Agama, kemudian dikembangkan sesuai ciri madrasah.” (Informan 5)

“Madrasah tetap mengikuti kurikulum nasional, namun ada penguatan keterampilan dan muatan lokal sesuai karakter madrasah.” (Informan 6)

Triangulasi lintas madrasah memperlihatkan pola konsisten: kurikulum bertindak sebagai struktur psikopedagogis yang menyiapkan ruang berkembangnya kecerdasan emosional siswa. Dalam perspektif psikologi pendidikan Barat, temuan ini sejalan dengan pendekatan *whole-school social emotional learning* yang menempatkan kebijakan sekolah sebagai determinan utama perkembangan regulasi emosi dan resiliensi akademik siswa²⁴⁶. Kebijakan institusi bukan sekadar konteks, tetapi *active developmental system*.

Dalam kerangka pendidikan Islam, konfigurasi tersebut merefleksikan konsep *tarbiyah mutakāmilah*, yaitu integrasi dimensi *‘aql, qalb, dan nafs* sebagaimana ditegaskan dalam epistemologi pendidikan Islam kontemporer bahwa pendidikan harus membentuk

²⁴⁶ Abdul Basir, “Konsep Kesehatan Mental Peserta Didik Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam,” *Sipakatau: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2026): 98–110.

keseimbangan intelektual, spiritual, dan emosional manusia²⁴⁷. Kurikulum madrasah di Banda Aceh secara implisit menjalankan prinsip ini melalui pembiasaan religius, diferensiasi akademik, dan penguatan identitas siswa.

Dengan demikian, Tema 1 menegaskan proposisi awal penelitian ini, di mana *Academic Resilience* bukan lahir dari individu semata, tetapi dari desain kebijakan madrasah yang secara sistemik menumbuhkan *Emotional Intelligence* sebagai mediator utama. Temuan ini menjadi fondasi konseptual awal bagi konstruksi kebaruan model Pendidikan psikospiritual dengan jalur *Qana'ah – Self-Concept – Emotional Intelligence – Academic Resilience*, di mana kebijakan kurikulum berfungsi sebagai lapisan ekosistem yang mengaktivasi transformasi nilai *Qana'ah* dan *Self-Concept* menuju resiliensi akademik siswa.

Dalam terminologi pendidikan Islam, istilah "Kurikulum" secara semantik diadopsi dari kata bahasa Arab, yaitu *Manhaj* (المنهج) yang berarti jalan terang yang dilalui manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Sementara "Kebijakan dan Program" bermakna *Siyāsah al-Tarbiyah* (سياسة التربية) atau manajemen tata kelola pendidikan yang sistemik. Al-Quran mengisyaratkan bahwa desain kurikulum dan program pengajaran harus terstruktur secara bertahap (*gradual/tariqah al-tadarruj*), memiliki diferensiasi metode, serta berbasis pada perencanaan yang matang.

²⁴⁷ Muti'ah Fadillah, "Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Dalam Filsafat Pendidikan Islam," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 160–74.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Terjemah: "Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka (liyatafaqqahu fi al-din) dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya." (QS. At-Taubah (9): 122)

Ayat tersebut di atas dapat menjadi landasan Kebijakan Diferensiasi Kurikulum dan Program Plus Keterampilan dalam dunia Pendidikan sekarang ini. Pada pemahaman tersebut, Allah SWT membagi peran secara sistemik (*pengorganisasian tugas/manajemen kurikulum*) seperti sebagian sahabat di dibagi pada dua kelompok, ada yang harus ke medan laga, sebagian lagi harus berada di "laboratorium" ilmu. Frasa "*liyatafaqqahu fi al-din*" menunjukkan sebuah program kurikulum yang terencana, mendalam, dan memiliki spesifikasi target hasil belajar (*output*) yang jelas, yaitu pembentukan kesadaran dan resiliensi moral umat (*la'allahum yahdzarun*).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ

Terjemah: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (masa depan)..." (QS. Al-Hasyr (59): 18)

Ayat ini digunakan oleh para pakar manajemen pendidikan Islam sebagai basis teoretis fungsi perencanaan dan rancangan kurikulum (*curriculum planning*). Sebuah kebijakan program madrasah harus didesain hari ini demi membentuk ketahanan (*resilience*) masa depan anak didik.

Pada masa Nabi, dalam praktiknya bertindak sebagai penentu kebijakan pendidikan (*top policy maker*) yang merancang materi ajar secara runtut, logis, dan memperhatikan kesiapan kondisi psikologis objek didik.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا
وَيَسِّرُوا وَلَا تُتَفِّرُوا

Dari Anas bin Malik ra., dari Nabi SAW, beliau bersabda: "*Permudahlah dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira (pujian/motivasi) dan janganlah kamu membuat mereka lari (berpaling).*" (HR. Imam Al-Bukhari No. 68)

Hadis shahih ini dapat menjadi dasar pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dan regulasi emosional. Kebijakan instruksional di madrasah wajib mengutamakan pendekatan yang humanis (*yassiru*) guna menstimulasi regulasi emosi positif siswa. Kurikulum tidak boleh menjadi beban kognitif yang memicu distres psikologis (*la tu'assiru*), melainkan harus didesain sebagai ekosistem suportif agar resiliensi siswa bangkit.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya." (HR. Imam Al-Bukhari No. 5027 & Muslim).

Hadis yang dapat menjadi landasan Kebijakan Program Pembiasaan Religius di MAN Banda Aceh (seperti mengaji 15 menit sebelum belajar dan Yasinan Jumat). Kebijakan ini menempatkan wahyu sebagai fondasi dasar pembentukan konsep diri (*Self-Concept*) siswa sebelum menerima materi sains umum.

Para pemikir pendidikan Islam klasik telah menyusun teori kurikulum yang sangat komprehensif, membagi materi berdasarkan tahapan usia, fungsi, dan urgensi spiritualnya.

Pada intinya, kebijakan kurikulum di MAN Banda Aceh (KBC, Tahfidz/Mengaji, Plus Keterampilan) bukanlah modifikasi modern yang tanpa akar Khazanah keislaman, melainkan aktualisasi dari konsep *Manhaj at-Tarbiyah al-Mutakamilah* (Kurikulum Integral-Holistik).

44.11.2. Tema 2: Integrasi Nilai Keislaman

Tema kedua mengkaji bagaimana nilai keislaman—khususnya qana'ah dan *Tawakal*—tidak hanya hadir sebagai materi normatif pendidikan agama, tetapi sebenarnya berfungsi sebagai mekanisme psikopedagogis yang berkontribusi terhadap pembentukan kecerdasan emosional dan ketahanan akademik siswa madrasah.

Pembahasan tema ini diawali dari temuan kuantitatif model jalur penelitian seperti yang sudah disampaikan pada Tema 1. Berdasarkan output JASP versi 0.96, variabel Qana'ah (X1) menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap *Emotional Intelligence* (X4) ($\beta = 0,446$; $p < .001$), demikian pula *Self-Concept* (X2) ($\beta = 0,441$; $p < .001$). Sebaliknya, *Tawakal* (X3) tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Emotional Intelligence* ($\beta = 0,032$; $p = 0,602$).

Pada model sub-struktural kedua, *Emotional Intelligence* menjadi jalur paling dominan dalam menjelaskan *Academic Resilience* ($\beta = 0,814$; $p < .001$). Pengaruh langsung Qana'ah, *Self-Concept*, dan *Tawakal* terhadap resiliensi akademik tidak signifikan, sehingga menunjukkan pola full mediation, di mana nilai spiritual bekerja melalui transformasi emosional siswa.

Secara visual, varians sisa pada *Emotional Intelligence* (0,26) dan *Academic Resilience* (0,37) menunjukkan bahwa model penelitian mampu menjelaskan sebagian besar dinamika psikologis siswa. Korelasi tinggi antara Qana'ah dan *Self-Concept* ($r = 0,76$) memperlihatkan kedekatan konseptual antara penerimaan diri spiritual dan persepsi diri akademik.

Temuan statistik tersebut kemudian ditafsirkan melalui analisis triangulasi within-case pada tiga madrasah negeri di Banda Aceh. Analisis triangulasi within-case MAN 1 Banda Aceh menunjukkan tingkat konvergensi sangat tinggi antara dokumentasi madrasah dan data wawancara. Dokumentasi kurikulum memperlihatkan bahwa nilai keislaman diintegrasikan melalui mata pelajaran PAI, program P5-PPRA, pembiasaan religius harian, program tahfiz, serta budaya akhlak madrasah. Nilai iman, ikhlas, *Tawakal*, dan tanggung jawab menjadi fondasi pembentukan karakter siswa secara sistemik.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan informan:

Informan 1: “*Nilai qana'ah dan Tawakal diintegrasikan melalui pembelajaran PAI... bersyukur, berusaha maksimal, dan berserah diri kepada Allah.*”

Informan 2: “*Secara umum diberikan muatan nilai keislaman... termasuk pada kelas olimpiade siswa diberikan wejangan menang dan kalah sebagai bentuk Tawakal.*”

Kesesuaian antara dokumen dan praktik menunjukkan bahwa qana'ah tidak diajarkan sebagai konsep teologis semata, tetapi sebagai strategi mental menghadapi tekanan akademik. Dalam konteks ini, *Tawakal* hadir sebagai hidden spiritual curriculum yang memperkuat stabilitas emosi siswa ketika menghadapi kompetisi akademik.

Interpretasi ini selaras dengan kajian pendidikan Islam yang menempatkan internalisasi nilai sebagai inti proses tarbiyah yang membentuk keseimbangan intelektual dan spiritual peserta didik²⁴⁸.

Di MAN 2 Banda Aceh, matriks triangulasi juga menunjukkan konvergensi sangat tinggi antara dokumentasi dan wawancara. Dokumen madrasah menampilkan integrasi nilai Islam melalui pembiasaan religius seperti ngaji sebelum pembelajaran, yasinan Jumat, tahfiz, serta budaya akhlak madrasah. Nilai spiritual tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi diwujudkan dalam aktivitas keseharian siswa.

Hal tersebut dikonfirmasi melalui wawancara:

Informan 3: *“Nilai keislaman diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan lebih banyak melalui pembiasaan seperti praktik ibadah dan kegiatan kebersihan.”*

Informan 4: *“Nilai qana’ah dan Tawakal diajarkan pada Akidah Akhlak dan juga diintegrasikan dalam mata pelajaran umum serta kegiatan ekstrakurikuler.”*

Temuan ini menjelaskan mengapa secara statistik *Tawakal* tidak berpengaruh langsung terhadap *Emotional Intelligence*. Nilai tersebut tidak bekerja sebagai variabel instruksional formal, melainkan sebagai atmosfer religius yang menopang proses belajar.

Kajian psikologi agama menunjukkan bahwa praktik religius kolektif berfungsi sebagai mekanisme religious coping yang menurunkan kecemasan akademik dan meningkatkan regulasi emosi siswa²⁴⁹.

²⁴⁸ Ishma Nurin Nabawiyati, “PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN RELEVASINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA” (STAI Darussalam Lampung, 2025).

²⁴⁹ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*.

Di MAN 3 Banda Aceh, integrasi nilai keislaman muncul dalam konteks madrasah berbasis keterampilan. Dokumentasi visi madrasah menekankan karakter “Unggul, Terampil, Religius, dan Berakhlak Mulia” melalui pembelajaran Islami, pembiasaan ibadah, dan penguatan iman serta takwa.

Temuan wawancara menunjukkan konsistensi:

Informan 5: “Nilai keislaman diintegrasikan dalam pembelajaran dan pembiasaan kegiatan religius di madrasah.”

Informan 6: “Nilai *qana'ah* dan *Tawakal* diajarkan melalui mata pelajaran agama dan kegiatan keagamaan.”

Dalam konteks ini, *qana'ah* berfungsi membantu siswa menerima proses belajar keterampilan yang membutuhkan ketekunan jangka panjang, sedangkan *Tawakal* membangun kesiapan mental menghadapi ketidakpastian masa depan kerja maupun pendidikan lanjut.

Secara teologis, integrasi nilai *qana'ah* sebagai regulator internal dan *tawakal* sebagai penyangga psikospiritual memiliki landasan otentik dalam Al-Quran dan As-Sunnah. Kedudukan *Qana'ah* dalam meredam kecemasan masa depan belajar disunnahkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis shahih riwayat Imam Muslim (No. 1054):

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَسْلَمَ وَرَزِقَ كَفَافًا وَقَنَّعَهُ اللَّهُ بِمَا آتَاهُ

"Sungguh beruntung orang yang telah memeluk Islam, diberi rezeki yang cukup, dan Allah menjadikannya *qana'ah* (merasa puas) dengan apa yang telah Allah berikan kepadanya." (HR. Imam Muslim No. 1054).

Sifat *qana'ah* inilah yang memediasi terbentuknya ketenangan emosi siswa. Sementara itu, posisi *tawakal* sebagai atmosfer spiritual

tak terlihat (*hidden curriculum*) yang menyangga mentalitas siswa dari ketidakpastian masa depan direpresentasikan secara *rigid* dalam Surah At-Talaq (65) Ayat 3:

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ

Terjemah: "Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya." (QS. At-Talaq (65): 3).

Dalam interpretasi edukatif, kecukupan yang dijanjikan Allah bukan sekadar materi, melainkan kecukupan energi psikologis berupa ketenangan jiwa (*theological coping*) saat berhadapan dengan tuntutan akademik yang tinggi.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, keterampilan, dan pembentukan karakter secara simultan²⁵⁰.

Jika dibandingkan lintas madrasah, muncul pola konsisten:

1. Nilai qana'ah hadir sebagai regulator internal emosi siswa.
2. *Tawakal* berfungsi sebagai penyangga psikospiritual, bukan determinan akademik langsung.
3. Integrasi nilai terjadi melalui budaya madrasah, bukan hanya kurikulum formal.

Hal ini menjelaskan konfigurasi model kuantitatif:

- a. Qana'ah → *Emotional Intelligence* → *Academic Resilience* (signifikan)
- b. *Tawakal* → tidak signifikan secara statistik, namun tetap kuat secara kualitatif.

²⁵⁰ Hoirun Nahdiyah, "Paradigma Pendidikan Holistik Dalam Islam: Harmonisasi Aspek Kognitif, Afektif-Spiritual, Dan Psikomotorik," *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 3, no. 1 (2024): 169–88.

Dengan demikian, ketidaksignifikanan *Tawakal* dalam model statistik bukan berarti tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa ia bekerja pada level makna religius dan stabilisasi mental yang sulit direduksi menjadi indikator psikometrik.

Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan madrasah membangun resiliensi akademik melalui integrasi nilai spiritual dengan pengembangan kecerdasan emosional siswa, sebagaimana ditegaskan dalam studi pendidikan Islam kontemporer²⁵¹.

Implikasi Teoretis Tema 2 dengan sintesis kuantitatif–kualitatif menunjukkan mekanisme berikut: *Nilai Spiritual* → *Regulasi Emosi* → *Resiliensi Akademik*. Artinya, spiritualitas bukan faktor langsung keberhasilan akademik, tetapi menjadi fondasi pembentukan kecerdasan emosional, yang kemudian menjadi prediktor utama *Academic Resilience*.

Konfigurasi ini memperlihatkan bahwa madrasah di Banda Aceh telah menerapkan bentuk pendidikan Islam integratif yang selaras dengan pendekatan pendidikan holistik modern, sekaligus mempertahankan karakter epistemologis pendidikan Islam.

4.4.11.3. Tema 3: Posisi *Tawakal* dalam Pembelajaran

Tema ketiga mengkaji posisi *Tawakal* dalam model pendidikan madrasah. Berbeda dengan qana'ah yang menunjukkan pengaruh statistik signifikan, variabel *Tawakal* dalam analisis jalur tidak memperlihatkan pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap *Emotional Intelligence* maupun *Academic Resilience*.

²⁵¹ RAJAWALI PERS Divisi Buku Perguruan Tinggi, “Achmad Syahid-Islam Nusantara Relasi Agama-Budaya Dan Tendensi Kuasa Ulam Pdf,” n.d.

Berdasarkan hasil path analysis, hubungan *Tawakal* (X3) terhadap *Emotional Intelligence* (X4) menunjukkan koefisien sangat kecil dan tidak signifikan ($\beta = 0,032$; $p = 0,602$). Demikian pula pengaruh langsung terhadap *Academic Resilience* ($\beta = -0,049$; $p = 0,601$) serta efek total ($\beta = -0,023$; $p = 0,815$) tidak signifikan secara statistik.

Namun, temuan kuantitatif tersebut justru membuka ruang interpretasi teoritis yang lebih mendalam. Ketidaksignifikanan statistik tidak serta-merta menunjukkan ketiadaan peran *Tawakal*, melainkan mengindikasikan bahwa nilai tersebut bekerja pada level laten yang tidak sepenuhnya tertangkap oleh instrumen psikometrik.

Analisis triangulasi within-case pada tiga madrasah memperlihatkan bahwa *Tawakal* hadir sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang membentuk kesiapan mental siswa menghadapi tekanan akademik.

Dokumentasi MAN 1 Banda Aceh menunjukkan budaya akademik kompetitif melalui kelas olimpiade, persiapan UTBK, serta program unggulan prestasi nasional. Dalam lingkungan akademik bertekanan tinggi tersebut, *Tawakal* muncul sebagai mekanisme stabilisasi psikologis siswa.

Hal ini tergambar dari pernyataan informan:

Informan 1: “*Nilai qana’ah dan Tawakal diintegrasikan melalui pembelajaran PAI... siswa diajarkan berusaha maksimal lalu berserah diri kepada Allah.*”

Informan 2: “*Pada kelas olimpiade siswa diberikan wejangan menang dan kalah sebagai bentuk Tawakal.*”

Data ini menunjukkan bahwa *Tawakal* berfungsi sebagai mekanisme coping religius ketika hasil akademik tidak selalu sesuai

harapan. Guru tidak hanya mengajarkan strategi belajar, tetapi juga kesiapan menerima hasil sebagai bagian dari proses spiritual.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut merupakan bentuk tarbiyah ruhaniyah yang menghubungkan usaha manusia (ikhtiar) dengan kesadaran ketuhanan, sehingga siswa mampu menjaga stabilitas emosi dalam kompetisi akademik²⁵².

Di MAN 2 Banda Aceh, dokumentasi menunjukkan dominasi praktik pembiasaan religius: ngaji pagi, yasinan Jumat, tahfiz, dan aktivitas sosial keagamaan. Nilai *Tawakal* tidak diajarkan secara eksplisit sebagai konsep psikologis, tetapi hidup dalam budaya madrasah.

Hal ini ditegaskan oleh informan:

Informan 3: “*Nilai keislaman diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan melalui pembiasaan praktik ibadah.*”

Informan 4: “*Nilai qana’ah dan Tawakal diajarkan pada Akidah Akhlak dan kegiatan ekstrakurikuler.*”

Temuan ini memperlihatkan bahwa *Tawakal* beroperasi sebagai nilai kolektif yang membangun rasa aman spiritual siswa. Dalam konteks psikologi pendidikan Islam, praktik religius bersama menciptakan pengalaman keberagaman sosial yang memperkuat ketahanan mental individu.

Pendekatan tersebut sejalan dengan penelitian tentang religiusitas komunitas pendidikan Islam yang menunjukkan bahwa

²⁵² H Muhammad Jamaluddin and Ayu Raudatul Jannah, *Bimbingan Dan Konseling Pesantren: Analisis Konsep, Realitas Lapangan, Dan Praktik Intervensi* (UIN Madura Press, 2025).

internalisasi nilai sering berlangsung melalui pembiasaan sosial, bukan instruksi formal²⁵³.

Di MAN 3 Banda Aceh, madrasah berbasis keterampilan menghadirkan dinamika berbeda. Siswa tidak hanya diarahkan ke perguruan tinggi, tetapi juga dunia kerja dan kewirausahaan.

Dokumentasi visi madrasah menekankan religiusitas sebagai fondasi kesiapan masa depan. Nilai *Tawakal* muncul sebagai kekuatan psikospiritual menghadapi ketidakpastian karier.

Hal ini terlihat dari wawancara:

Informan 5: “*Nilai keislaman diintegrasikan dalam pembelajaran dan pembiasaan kegiatan religius.*”

Informan 6: “*Nilai qana'ah dan Tawakal diajarkan melalui mata pelajaran agama dan kegiatan keagamaan.*”

Dalam konteks ini, *Tawakal* tidak meningkatkan performa akademik secara langsung, tetapi membantu siswa menerima proses belajar keterampilan yang bersifat gradual dan tidak instan.

Konsep ini sesuai dengan pandangan pendidikan Islam kontemporer bahwa spiritualitas berfungsi sebagai pembentuk future readiness dan kesiapan menghadapi perubahan sosial²⁵⁴.

Triangulasi lintas MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 memperlihatkan pola yang sangat konsisten:

1. Dimensi Level kerja *Tawakal* → Temuan: Afektif-spiritual
2. Dimensi Bentuk implementasi → Temuan: Pembiasaan & budaya
3. Dimensi Posisi kurikulum → Temuan: *Hidden curriculum*

²⁵³ Yuni Pangestutiani et al., “Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Untuk Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Multisensori,” *Journal of Golden Generation Abdimas* 1, no. 4 (2024): 1–21.

²⁵⁴ FAUZIYATUS SYARIFAH, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent Di Losari Brebes,” n.d.

4. Dimensi Dampak utama → Temuan: Stabilitas mental
5. Dimensi Dampak statistik → Temuan: Tidak langsung terukur

Dengan demikian, ketidaksignifikanan statistik *Tawakal* bukan kelemahan model, melainkan bukti bahwa nilai spiritual bekerja pada ranah eksistensial siswa.

Instrumen kuantitatif cenderung mengukur variabel psikologis eksplisit, sementara *Tawakal* beroperasi sebagai kesadaran transendental yang memengaruhi makna belajar, bukan sekadar performa akademik.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pendidikan madrasah memiliki dua lapis kurikulum:

1. Formal curriculum → kognitif dan akademik
2. Hidden spiritual curriculum → pembentukan makna hidup dan ketahanan batin

Konsep hidden curriculum religius ini sejalan dengan kajian pendidikan Islam di Aceh yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui kultur lembaga pendidikan²⁵⁵.

Implikasi teoretis dari Tema 3 tentang integrasi kuantitatif dan kualitatif menghasilkan proposisi teoritis penting:

Tawakal bukan prediktor akademik, tetapi stabilisator eksistensial. Artinya,

1. *Tawakal* tidak meningkatkan nilai akademik secara langsung,
2. namun menjaga kesehatan psikologis siswa,
3. memungkinkan *Emotional Intelligence* bekerja secara optimal,
4. yang akhirnya memperkuat *Academic Resilience*.

²⁵⁵ Amal Hayati, Azhar M Nur, and Syarifah Dahliana, "Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Dayah Jeumala Amal Pidie Jaya Dan Dayah Al-Furqan Pidie," *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021): 316–25.

Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membangun kemampuan belajar, tetapi juga membentuk kesiapan spiritual menghadapi ketidakpastian kehidupan akademik dan masa depan.

Secara teologis-eksistensial, fenomena ini bersesuaian dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Furqan (25) Ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا

Terjemah: *"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."* (QS. Al-Furqan (25): 58)

Ayat ini menegaskan bahwa *tawakal* secara hakiki beroperasi pada tataran transendental—penyerahan diri mutlak kepada Zat Yang Maha Kekal—sehingga dampaknya tidak berwujud performa mekanistik yang linear, melainkan kepuasan batiniah yang mengamankan eksistensi jiwa manusia. Sifat kerja laten ini divalidasi pula melalui sabda Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Imam At-Tirmidzi (No. 2344):

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْنَاكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا
وَتَرُوحُ بِطَانًا

"Seandainya kalian bertawakal kepada Allah dengan tawakal yang sebenar-benarnya, niscaya kalian akan diberi rezeki sebagaimana burung diberi rezeki; ia pergi di pagi hari dalam keadaan lapar dan pulang di sore hari dalam keadaan kenyang." (HR. At-Tirmidzi No. 2344)

Melalui metafora analitis hadis ini, burung tetap harus melakukan aksi motorik terbang (berikhtiar/belajar), namun daya dorong psikologis yang membuatnya mampu bertahan dari ketidakpastian adalah keyakinan batiniah yang kuat. Hadis ini menjelaskan mengapa secara statistik hubungan *tawakal* tidak linear

ke arah nilai angka akademis, melainkan melandasi kesiapan mental untuk terus berproses.

4.4.11.4. Tema 4: Penguatan *Self-Concept*

Tema keempat menempatkan *Self-Concept* (X2) sebagai variabel psikologis strategis dalam model penelitian. Berdasarkan hasil analisis jalur, *Self-Concept* memberikan pengaruh langsung yang kuat terhadap *Emotional Intelligence* ($\beta = 0,441$; $p < .001$). Namun demikian, pengaruh langsung *Self-Concept* terhadap *Academic Resilience* tidak signifikan ($\beta = 0,010$; $p = 0,882$). Efek total *Self-Concept* terhadap resiliensi akademik justru muncul melalui mediasi penuh *Emotional Intelligence* ($\beta = 0,369$; $p < .001$).

Temuan ini menunjukkan bahwa konsep diri siswa tidak otomatis menghasilkan ketahanan akademik, tetapi bekerja melalui kemampuan pengelolaan emosi dan regulasi diri. Dengan kata lain, *Self-Concept* berfungsi sebagai fondasi internal perkembangan kecerdasan emosional siswa madrasah.

Dokumentasi MAN 1 Banda Aceh memperlihatkan sistem penguatan konsep diri yang sangat terstruktur melalui pemetaan potensi siswa. Program kelas olimpiade, pre-international, kedinasan, serta layanan bimbingan konseling berbasis asesmen psikologis menunjukkan pendekatan pendidikan yang tidak seragam, tetapi diferensiatif.

Hal ini tercermin dalam wawancara:

Informan 1: “*Self-Concept* dikembangkan melalui bimbingan konseling dan tes diagnostik agar siswa mengenali potensi dirinya.”

Informan 2: “Siswa sudah memiliki konsep masa depan mereka... ada yang fokus kedinasan, internasional, atau akademik unggulan.”

Triangulasi dokumen menunjukkan bahwa madrasah secara sadar membangun identitas akademik siswa sejak awal. Pengelompokan bukan sekadar administrasi kelas, melainkan proses pembentukan persepsi diri akademik.

Dalam teori psikologi pendidikan, konsep diri akademik berkembang melalui pengalaman keberhasilan yang relevan dengan identitas individu²⁵⁶.

Di MAN 2 Banda Aceh, penguatan *Self-Concept* lebih berorientasi pada arah masa depan siswa. Dokumentasi menunjukkan sistem peminatan IPA–IPS, layanan BK, serta pembinaan karier menuju perguruan tinggi.

Hal ini dikonfirmasi melalui pernyataan informan:

Informan 3: “*Self-Concept* terlihat dari peminatan siswa yang langsung diarahkan pada tujuan kuliah.”

Informan 4: “*Kepercayaan diri* siswa dibangun melalui layanan BK dan kegiatan sesuai minat mereka.”

Analisis within-case memperlihatkan bahwa konsep diri terbentuk melalui proses refleksi pilihan hidup. Siswa tidak hanya belajar materi, tetapi memahami siapa dirinya dan ke mana arah kehidupannya.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kesadaran diri (*ma'rifat al-nafs*) merupakan langkah awal pembentukan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi²⁵⁷.

²⁵⁶ Try Jumiah Rati, Umi Hatifah, and Hestina Putri, “Pengaruh *Self-Concept* Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Pendidikan,” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025): 2104–10.

²⁵⁷ Lukman Nugraha Pratama and Ghazi Ghazi, “Integrasi Ma'rifat Al-Nafs Al-Ghazali Dan Psikologi Modern Dalam Penanganan Psikosomatik: Pendekatan Neo-Sufisme Untuk Kesehatan Mental Kontemporer,” *KACA (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): 1–26.

MAN 3 Banda Aceh menunjukkan karakteristik unik sebagai madrasah berbasis keterampilan. Dokumen visi dan misi menekankan pengembangan bakat, kesiapan kerja, serta kemandirian siswa.

Hal tersebut tampak dalam wawancara:

Informan 5: “*Siswa diarahkan mengenali potensi melalui peminatan dan pembinaan akademik maupun keterampilan.*”

Informan 6: “*Tes potensi dan kegiatan ekstrakurikuler membantu siswa memahami kemampuan dirinya.*”

Triangulasi menunjukkan bahwa pengalaman praktik keterampilan berperan penting dalam membangun self-efficacy siswa. Identitas diri tidak hanya berbasis akademik, tetapi juga kompetensi nyata. Kajian pendidikan kontemporer menunjukkan bahwa pengalaman mastery merupakan faktor utama pembentukan konsep diri positif pada remaja²⁵⁸.

Dalam psikologi modern, *Self-Concept* merupakan persepsi individu terhadap kemampuan, nilai diri, dan identitas sosialnya. Konsep ini berperan sebagai prediktor utama motivasi belajar dan regulasi emosi²⁵⁹.

Namun temuan penelitian ini memperluas perspektif tersebut. Dalam konteks madrasah, konsep diri tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga spiritual. Pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah yang harus dikenali dan dikembangkan secara seimbang antara akal, emosi, dan ruhani (Eka Srimulyani). Oleh karena itu, *Self-Concept* siswa madrasah

²⁵⁸ Bandura, *Self-Efficacy: The Exercise of Control*.

²⁵⁹ Martin and Marsh, “*Academic Resilience and Academic Buoyancy: Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes, Correlates and Cognate Constructs.*”

berkembang melalui integrasi: pengalaman akademik, kesadaran spiritual, orientasi masa depan, dan pembinaan karakter.

Self-Concept merupakan fondasi psikologis yang mengaktifkan *Emotional Intelligence* sebelum menghasilkan *Academic Resilience*. Artinya: Qana'ah membentuk stabilitas batin, *Self-Concept* membangun identitas diri, *Emotional Intelligence* mengelola pengalaman belajar, *Academic Resilience* muncul sebagai hasil akhir.

Temuan ini memperkuat kebaruan penelitian bahwa dalam pendidikan madrasah, pembentukan konsep diri tidak cukup diarahkan pada prestasi akademik semata, tetapi harus terintegrasi dengan perkembangan emosional dan spiritual siswa.

Secara teologis, urgensi pengenalan identitas diri dan potensi batin (*Self-Concept*) sebagai prasyarat utama untuk mengelola emosi dan memahami realitas kehidupan diisyaratkan dalam Surah Adz-Dzariyat (51) Ayat 21:

وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

Terjemah: "Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan" (QS. Adz-Dzariyat (51): 21).

Ayat ini merupakan seruan transendental bagi manusia untuk membangun kesadaran diri (*self-awareness*) yang mendalam terhadap fitrah dan potensi psikisnya. Kesadaran diri yang matang inilah yang menuntun individu menuju regulasi emosi yang stabil. Landasan pembentukan konsep diri berbasis fitrah yang positif ini dipertegas oleh Rasulullah SAW dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari (No. 1385) dan Imam Muslim (No. 2658):

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

"Setiap anak dilahirkan di atas fitrah (potensi suci). Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau

Majusi." (HR. Imam Al-Bukhari No. 1385 dan HR. Imam Muslim No. 2658).

Dalam konteks psikopedagogis madrasah, *fitrah* adalah modalitas dasar pembentukan konsep diri (*Self-Concept*). Hadis ini mengonfirmasi model jalur Anda: konsep diri awal yang berbasis *fitrah* suci tidak langsung mewujudkan menjadi daya tahan mekanistik (*Academic Resilience*), melainkan memerlukan intervensi lingkungan kurikulum untuk mengarahkannya terlebih dahulu menjadi kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) sebelum memanifestasikan resiliensi batin.

Dengan demikian, seperti yang sudah di bahas pada Tema 1, 2, dan 3 memperkuat kebaruan model Pendidikan psikospiritual dengan jalur *Qana'ah – Self-Concept – Emotional Intelligence – Academic Resilience* dapat menjadi suatu model Pendidikan *Academic Resilience* sebagai outcome dari proses yang mendahuluinya, *Self-Concept* sendiri menjadi komponen sentral dalam konstruksi model, yaitu model pendidikan Islam holistik berbasis integrasi nilai, identitas diri (dimasukkan ke ranah kognitif), kecerdasan emosional (afektif), dan ketahanan akademik sebagai outcome dari proses psikospiritual.

4.11.5. Tema 5: Pengembangan *Emotional Intelligence*

Pembahasan tema ke-5 menempati posisi konseptual paling sentral dalam keseluruhan penelitian, karena seluruh konfigurasi model jalur menunjukkan bahwa *Emotional Intelligence* (X4) merupakan mediator utama yang menjembatani transformasi nilai spiritual dan psikologis menuju *Academic Resilience* siswa madrasah.

Berdasarkan hasil path analysis menggunakan JASP versi 0.96, *Emotional Intelligence* muncul sebagai prediktor paling dominan

terhadap *Academic Resilience* dengan koefisien jalur sangat kuat ($\beta = 0,814$; $p < .001$). Pada saat yang sama, pengaruh langsung Qana'ah dan *Self-Concept* terhadap *Academic Resilience* tidak signifikan, namun keduanya menunjukkan pengaruh tidak langsung yang signifikan melalui *Emotional Intelligence* ($\beta = 0,363$ dan $\beta = 0,359$; $p < .001$). Pola ini menegaskan terjadinya full mediation, di mana ketahanan akademik siswa tidak terbentuk secara langsung oleh nilai atau konsep diri, melainkan melalui kapasitas regulasi emosi.

Konfigurasi statistik tersebut mengindikasikan bahwa *Emotional Intelligence* berfungsi sebagai mekanisme psikologis internalisasi nilai, yaitu proses ketika nilai religius dan persepsi diri diubah menjadi kemampuan adaptif menghadapi tekanan belajar.

Dokumentasi kurikulum MAN 1 Banda Aceh menunjukkan struktur pembelajaran berorientasi prestasi tinggi melalui kelas olimpiade, penguatan UTBK, dan diferensiasi akademik. Lingkungan kompetitif ini menuntut kemampuan regulasi emosi yang matang.

Hal tersebut selaras dengan pernyataan informan:

Informan 1: *“Pembinaan siswa tidak hanya akademik, tetapi juga penguatan karakter dan pengendalian diri agar siswa mampu menghadapi tekanan belajar.”*

Informan 2: *“Guru berperan membimbing siswa agar mampu mengelola stres belajar dan tetap memiliki motivasi.”*

Analisis dokumentasi memperlihatkan bahwa kegiatan mentoring, pembinaan karakter, serta pembiasaan religius membentuk ruang perkembangan kecerdasan emosional siswa. *Emotional Intelligence* dalam konteks ini bukan sekadar kemampuan personal, tetapi hasil rekayasa pedagogis madrasah.

Temuan ini konsisten dengan teori *social emotional learning* yang menempatkan lingkungan sekolah sebagai sistem perkembangan emosi siswa²⁶⁰.

Dalam perspektif pendidikan Islam, proses tersebut mencerminkan integrasi dimensi *qalb* (pengendalian emosi) dalam proses tarbiyah sebagaimana dijelaskan dalam epistemologi pendidikan Islam kontemporer²⁶¹.

Di MAN 2 Banda Aceh, *Emotional Intelligence* berkembang melalui budaya religius harian yang bersifat kolektif. Dokumentasi madrasah menunjukkan rutinitas ngaji pagi, yasinan Jumat, dan aktivitas keagamaan sebagai bagian integral kehidupan sekolah.

Pernyataan informan memperkuat temuan tersebut:

Informan 3: “*Pembiasaan religius membantu siswa menjadi lebih tenang dan mampu mengontrol emosi dalam belajar.*”

Informan 4: “*Kegiatan keagamaan membuat siswa lebih sabar dan mampu menghadapi kesulitan akademik.*”

Temuan ini menunjukkan bahwa regulasi emosi siswa tidak hanya berasal dari pelatihan psikologis formal, tetapi juga dari pengalaman spiritual berulang yang membentuk stabilitas afektif.

Kajian psikologi pendidikan Islam menunjukkan bahwa praktik religius kolektif berfungsi meningkatkan kesadaran diri, empati sosial, serta pengendalian emosi individu²⁶².

²⁶⁰ Dea Fitri Ananda Sormin et al., “Eksplorasi Pengaruh Interaksi Sosial Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Kelas V Sekolah Dasar 060875,” *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2025): 74–87.

²⁶¹ Wela Maryani, Ali Musolli Sohobi Harahap, and Balkis Nur Azizah, “Tarbiyah Dalam Perspektif Al-Qur’an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam,” *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 1023–39.

²⁶² Imel Lee Sensia, “Tasawuf, Identitas Dan Kesehatan Mental: Memahami Manfaat Psikososial Dari Ritual Sufi,” *DA’WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 4, no. 2 (2025).

Dengan demikian, *Emotional Intelligence* dalam madrasah tidak berkembang secara individualistik, tetapi melalui pengalaman komunitas religius.

Karakteristik MAN 3 Banda Aceh sebagai madrasah berbasis keterampilan menghadirkan tuntutan adaptasi berbeda dibanding madrasah akademik murni. Dokumentasi menunjukkan orientasi pada kesiapan kerja, keterampilan vokasional, serta penguatan karakter mandiri.

Hal ini tercermin dari wawancara:

Informan 5: “*Siswa dibimbing agar percaya diri menghadapi dunia kerja dan perubahan masa depan.*”

Informan 6: “*Penguatan karakter dilakukan agar siswa tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan praktik.*”

Dalam konteks ini, *Emotional Intelligence* berfungsi sebagai kompetensi adaptif, yaitu kemampuan menghadapi ketidakpastian sosial dan ekonomi.

Penelitian pendidikan modern menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi emosional merupakan faktor utama keberhasilan belajar abad ke-21²⁶³. Temuan ini memperlihatkan bahwa madrasah telah secara implisit mengembangkan kompetensi tersebut melalui pendekatan pendidikan Islam berbasis karakter.

Triangulasi lintas tiga madrasah memperlihatkan pola konvergen yang sangat kuat.

Tabel 4.36. Mekanisme dan Fungsi *Emotional Intelligence* Madrasah

Madrasah	Mekanisme Penguatan EI	Fungsi Utama
MAN 1	Kompetisi akademik & mentoring	Regulasi stres

²⁶³ Nana Rismana and Sari Hernawati, “Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21,” *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 1–8.

MAN 2	Pembiasaan religius kolektif	Stabilitas emosi
MAN 3	Pendidikan keterampilan	Adaptasi masa depan

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Meskipun strategi implementasi berbeda, seluruh madrasah menghasilkan outcome psikologis yang sama yakni peningkatan *Emotional Intelligence* siswa.

Temuan ini menjelaskan mengapa *Emotional Intelligence* menjadi jalur paling dominan dalam model statistik. EI bertindak sebagai meeting point antara: nilai spiritual (qana'ah), konsep diri (*Self-Concept*), dan pengalaman pendidikan madrasah.

Dalam teori psikologi modern, kondisi ini disebut *integrative adaptive system*, yaitu sistem internal yang mengubah nilai menjadi perilaku resiliens.²⁶⁴

Secara teologis, kedudukan *Emotional Intelligence* sebagai jembatan pembentuk perilaku dan resiliensi dapat dikaitkan dengan penyucian jiwa, seperti pada Surah Asy-Syams (91) di bawah ini

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

Terjemah "Sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams (91): 9-10).

Ayat ini menegaskan bahwa keberhasilan eksistensial manusia (*aflaha*) ditentukan oleh kesanggupan melakukan regulasi dan pembersihan aspek psikis internalnya. Mekanisme mediasi penuh *Emotional Intelligence* salah satu bagiannya seperti mengontrol perasaan marah sebagai bentuk dari penyucian diri, adapun dalil yang menerangkan hal tersebut ada dalam hadis shahih riwayat Imam Al-

²⁶⁴ Goleman, "Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi."

Bukhari (No. 6114) dari Abu Hurairah RA, ketika seseorang meminta wasiat kepada Rasulullah SAW:

لَا تَغْضَبْ، فَرَدَّدَ مَرَّارًا، قَالَ: لَا تَغْضَبْ

"Janganlah engkau marah." Beliau mengulanginya berkali-kali: "Janganlah engkau marah." (HR. Imam Al-Bukhari No. 6114)

Larangan marah yang diulang-ulang oleh Rasulullah SAW dalam hadis shahih ini menunjukkan bahwa kontrol afektif dan manajemen emosi (*Emotional Intelligence*) adalah pintu utama pembentuk ketahanan diri. Seseorang tidak dapat mencapai derajat ketangguhan batin (*Academic Resilience*) tanpa melalui proses penaklukan gejala emosinya terlebih dahulu.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperlihatkan konvergensi antara dua paradigma:

- a. Psikologi Pendidikan Barat, yakni *Emotional Intelligence* meningkatkan: regulasi emosi, motivasi intrinsik, ketahanan menghadapi kegagalan, kemampuan pemecahan masalah akademik.
- b. Pendidikan Islam dengan konsep pengendalian diri (*tazkiyatun nafs*) menekankan: keseimbangan akal dan hati, kesabaran, kesadaran spiritual dalam belajar.

Kedua perspektif bertemu pada satu titik: resiliensi lahir dari kemampuan mengelola emosi, bukan semata kemampuan kognitif.

Academic Resilience siswa madrasah merupakan produk mediasi *Emotional Intelligence* yang dibangun melalui integrasi nilai spiritual, konsep diri, dan ekosistem pendidikan Islam.

Dengan kata lain:

- a. Qana'ah → memberi orientasi makna
- b. *Self-Concept* → memberi identitas diri

c. *Emotional Intelligence* → mengubah keduanya menjadi kapasitas adaptif nyata

Inilah inti kebaruan model penelitian ini, resiliensi akademik bukan hasil langsung spiritualitas, tetapi hasil transformasi psikologis melalui kecerdasan emosional (afektif).

4.11.6. Tema 6: Pembentukan *Academic Resilience*

Tema keenam menempatkan *Academic Resilience* (Y) sebagai outcome utama dari keseluruhan konfigurasi model penelitian. Berdasarkan hasil analisis jalur, *Academic Resilience* tidak dipengaruhi secara langsung oleh Qana'ah ($\beta = 0,010$; $p = 0,920$), *Self-Concept* ($\beta = 0,010$; $p = 0,882$), maupun *Tawakal* ($\beta = -0,049$; $p = 0,601$). Sebaliknya, variabel *Emotional Intelligence* menunjukkan pengaruh yang sangat kuat terhadap *Academic Resilience* ($\beta = 0,814$; $p < .001$). Nilai efek tidak langsung Qana'ah dan *Self-Concept* melalui *Emotional Intelligence* juga signifikan ($\beta = 0,363$ dan $\beta = 0,359$; $p < .001$), mengonfirmasi bahwa resiliensi akademik merupakan hasil akhir proses psikologis yang dimediasi secara penuh.

Temuan statistik ini menegaskan bahwa resiliensi akademik siswa MAN Kota Banda Aceh bukanlah kemampuan bawaan individu, tetapi produk integratif dari pengalaman pendidikan madrasah.

Dokumentasi madrasah menunjukkan adanya program kelas unggulan, pembinaan olimpiade, serta penguatan persiapan UTBK yang secara sistemik menciptakan tekanan akademik tinggi sekaligus ruang pembentukan daya tahan belajar.

Hal ini ditegaskan melalui verbatim informan:

Informan 1: “Siswa dibiasakan menghadapi target akademik tinggi agar terbentuk mental belajar yang kuat.”

Informan 2: “Program pembinaan akademik membuat siswa belajar bertahan ketika mengalami kegagalan.”

Triangulasi dokumen menunjukkan bahwa evaluasi berkala, mentoring akademik, serta pembinaan kompetisi berfungsi sebagai simulasi tekanan akademik nyata. Lingkungan ini membentuk pola coping adaptif pada siswa.

Dalam perspektif psikologi pendidikan modern, pengalaman menghadapi tantangan belajar secara berulang merupakan faktor utama terbentuknya *Academic Resilience*²⁶⁵.

Berbeda dengan MAN 1, resiliensi akademik di MAN 2 Banda Aceh lebih berkembang melalui stabilitas spiritual kolektif. Dokumentasi madrasah menunjukkan rutinitas religius seperti zikir pagi, pembiasaan ibadah, dan pembelajaran berbasis nilai Islam.

Hal ini selaras dengan pernyataan:

Informan 3: “Pembiasaan ibadah membuat siswa lebih tenang ketika menghadapi kesulitan belajar.”

Informan 4: “Nilai kesabaran yang diajarkan di madrasah membantu siswa tidak mudah menyerah.”

Analisis *within-case* menunjukkan bahwa praktik religius berfungsi sebagai mekanisme coping emosional. Spiritualitas di sini tidak bekerja secara langsung terhadap prestasi, tetapi memperkuat kestabilan emosi yang kemudian melahirkan resiliensi.

Kajian pendidikan Islam menegaskan bahwa kesabaran (*ṣabr*) dan keteguhan hati merupakan fondasi daya juang manusia dalam menghadapi ujian kehidupan dan pembelajaran²⁶⁶.

²⁶⁵ Martin and Marsh, “*Academic Resilience and Academic Buoyancy: Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes, Correlates and Cognate Constructs.*”

²⁶⁶ Nurul Hayati, “Pedagogi Kesabaran Dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian Eksegetis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 153–157,” *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)* 11, no. 4 (2025): 178–87.

MAN 3 Banda Aceh memperlihatkan model berbeda melalui pendekatan madrasah keterampilan. Dokumen program menunjukkan integrasi pembelajaran vokasional, praktik kerja, dan penguatan kemandirian siswa.

Hal tersebut tercermin dalam wawancara:

Informan 5: “Siswa dilatih mandiri agar mampu menghadapi tantangan setelah lulus.”

Informan 6: “Pembelajaran praktik membuat siswa belajar dari kegagalan secara langsung.”

Triangulasi menunjukkan bahwa pengalaman praktik menghasilkan proses belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menurut penelitian pendidikan kontemporer merupakan faktor penting pembentukan ketahanan akademik dan karier siswa²⁶⁷.

Analisis cross-case memperlihatkan pola konvergensi yaitu:

Tabel 4.37. Mekanisme dan Bentuk Resiliensi Madrasah Mekanisme Utama Bentuk Resiliensi

MAN 1	Tantangan akademik	Resiliensi performatif
MAN 2	Stabilitas spiritual	Resiliensi emosional
MAN 3	Pengalaman praktik	Resiliensi adaptif

Sumber: Olah Data Penelitian (2026)

Walaupun strategi berbeda, seluruh madrasah menghasilkan outcome yang sama: siswa mampu bertahan, bangkit, dan beradaptasi terhadap tekanan akademik.

²⁶⁷ Talabudin Umkabu, “Strategi Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Peningkatan Akademik Siswa Di SD Muhammadiyah Abepura,” *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 459–68.

Temuan ini menjelaskan secara empiris mengapa *Emotional Intelligence* menjadi mediator utama dalam model statistik. Resiliensi akademik muncul ketika siswa mampu: memahami emosi, mengelola kegagalan, mempertahankan motivasi belajar.

Dalam psikologi pendidikan Barat, *Academic Resilience* dipahami sebagai kemampuan mempertahankan performa akademik meskipun menghadapi risiko atau tekanan belajar²⁶⁸.

Sementara itu, dalam pendidikan Islam, konsep ketahanan belajar berkaitan erat dengan nilai: *ṣabr* (ketekunan), *tawazun* (keseimbangan), *mujāhadah* (usaha berkelanjutan).

Kajian pendidikan Islam kontemporer menunjukkan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika dimensi spiritual dan psikologis berkembang secara simultan.²⁶⁹

Secara teologis, kedudukan resiliensi akademik sebagai kulminasi dari kesabaran (*ṣabr*) dan daya juang (*mujāhadah*) yang dimediasi oleh pengelolaan emosi yang matang terefleksikan dalam Surah Ali 'Imran (3) Ayat 200:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemah: "Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu beruntung." (QS. Ali 'Imran (3):200)

Ayat ini merupakan cetak biru teologis bagi pembentukan *Academic Resilience* yang komprehensif. Frasa "*ishbiru*" (bersabarlah) melambangkan resiliensi internal, sedangkan

²⁶⁸ Martin and Marsh, "Academic Resilience and Academic Buoyancy: Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes, Correlates and Cognate Constructs."

²⁶⁹ Dini Widiyastutik et al., "Lingkungan Pendidikan Islam Berbasis Hadis Tarbawi Dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer," *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 10, no. 6 (2025): 643.

"*shaabiru*" (kuatkanlah kesabaranmu) mengindikasikan ketangguhan menghadapi tekanan eksternal secara berulang. Puncak dari proses ini adalah "*raabithu*" (tetaplah bersiaga/konsisten), yang melambangkan daya tahan belajar yang ajek. Keberhasilan akademis dan eksistensial (*tuflihun*) diposisikan sebagai produk akhir (*outcome*) dari ekosistem kesabaran yang terstruktur. Pola transformasi psikospiritual ini dikonfirmasi pula melalui sabda Rasulullah SAW dalam hadis shahih riwayat Imam Al-Bukhari (No. 1469) dan Imam Muslim (No. 1053):

وَمَنْ يَصْطَبِرْ يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

"Dan barangsiapa yang bersabar (berusaha tabah), maka Allah akan menjadikannya penyabar. Dan tidak ada pemberian yang diberikan kepada seseorang yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran." (HR. Imam Al-Bukhari No. 1469 dan Imam Muslim No. 1053).

Hadis shahih ini secara gamblang menegaskan bahwa resiliensi batin (*ṣabr*) bukanlah sifat statis bawaan lahir, melainkan sebuah kapasitas psikologis yang dikonstruksi secara sadar melalui proses pembiasaan dan latihan (*yasthabir*). Kesabaran diposisikan sebagai kapasitas *coping* terluas (*awsa'*) yang memungkinkan siswa bertahan di tengah badai tekanan tugas dan tuntutan akademis.

Dengan demikian, resiliensi akademik madrasah Banda Aceh merepresentasikan integrasi dua paradigma besar: psikologi modern dan tarbiyah Islam.

Academic Resilience merupakan outcome pendidikan madrasah yang bersifat ekosistemik, bukan individualistik. Resiliensi lahir dari rantai transformasi:

Qana'ah → *Self-Concept* → *Emotional Intelligence* → *Academic Resilience*

Temuan ini menegaskan bahwa madrasah berfungsi sebagai resilience development system, yaitu lingkungan pendidikan yang secara sadar membentuk daya tahan belajar siswa melalui integrasi spiritual, kognitif, dan afektif yang dapat menghadirkan suatu edukasi ketahanan akademik bagi para siswa.

Posisi ini semakin memperjelas fondasi kebaruan jalur hubungan yang saling menguatkan yakni *Qana'ah* → *Self-Concept* → *Emotional Intelligence* → *Academic Resilience*. Pada model tersebut, di mana resiliensi akademik dipahami sebagai hasil akhir pendidikan Islam holistik berbasis kecerdasan emosional.

Selanjutnya, untuk memfokuskan dari keseluruhan temuan dari penelitian ini, dirasa perlu untuk merumuskan matrik dari rincian Temuan Integratif yang menggabungkan seluruh hasil analisis jalur statistik dengan bukti kualitatif dan landasan teoretis untuk melegitimasi kebaruan penelitian ini.

Tabel 4.38. Matrik Temuan Integratif Kuantitatif dan Kualitatif

No	Tema Penelitian	Temuan Kuantitatif (Path Analysis JASP 0.96)	Bukti Kualitatif (Wawancara & Dokumentasi Madrasah)	Integrasi Analitik (Meta-Inference)	Landasan Teoretis	Kontribusi Kebaruan Penelitian
1	Kebijakan Kurikulum Madrasah	Variabel spiritual dan psikologis tidak memengaruhi <i>Academic Resilience</i> secara langsung; seluruh pengaruh bekerja	Dokumen kurikulum menunjukkan integrasi Kurikulum Merdeka, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Berbasis Cinta; informan	Kebijakan kurikulum bertindak sebagai ekosistem perkembangan psikologis, bukan sekadar regulasi administratif	Whole-School SEL; Ecological Education System; Tarbiyah Mutakāmilah	Kurikulum madrasah diposisikan sebagai developmental system builder pembentuk resilience

		melalui mediator <i>Emotional Intelligence</i> (β EI→Resilience = 0,814; $p < .001$)	menegaskan pembiasaan religius, mentoring akademik, serta program unggulan madrasah			
2	Integrasi Nilai Keislaman (Qana'ah, <i>Tawakal</i> , dll.)	Qana'ah berpengaruh signifikan terhadap <i>Emotional Intelligence</i> ($\beta = 0,446$; $p < .001$); <i>Tawakal</i> tidak signifikan secara langsung ($\beta = 0,032$; $p = 0,602$)	Praktik pembiasaan syukur, ibadah kolektif, Ramadhan belajar, dan internalisasi nilai Islam tercantum dalam dokumen dan diperkuat oleh seluruh informan	Nilai Islam bekerja melalui proses internalisasi emosional sebelum menghasilkan dampak akademik	Islamic Character Education; Spiritual Development Theory	Membuktikan nilai Islam sebagai mekanisme psikologis transformasional, bukan simbol normatif
3	Posisi <i>Tawakal</i> dalam Pembelajaran	Tidak terdapat pengaruh langsung maupun tidak langsung <i>Tawakal</i> terhadap <i>Academic Resilience</i> (β total = -0,023; $p = 0,815$)	Informan menjelaskan <i>Tawakal</i> muncul setelah usaha maksimal siswa; <i>Tawakal</i> berfungsi sebagai sikap spiritual pasca-ikhtiar	<i>Tawakal</i> berperan sebagai buffer psikologis yang menjaga stabilitas emosi, bukan prediktor performa akademik	Religious Coping Theory; Islamic Psychology	Rekonstruksi konsep <i>Tawakal</i> sebagai emotional stabilizer dalam pendidikan
4	Penguatan <i>Self-Concept</i> Siswa	<i>Self-Concept</i> signifikan meningkatkan <i>Emotional Intelligence</i> ($\beta = 0,441$; $p <$	Guru BK dan pimpinan madrasah menegaskan pembinaan identitas diri	<i>Self-Concept</i> menjadi pusat transformasi dari nilai spiritual menuju	<i>Self-Concept</i> Theory (Rogers); Social	Konsep baru Islamic Academic <i>Self-Concept</i> Formation

	.001); efek terhadap resilience terjadi melalui full mediation	melalui mentoring, keteladanan guru, dan budaya madrasah suportif	ketahanan belajar	Cognitive Theory		
5	Pengembangan <i>Emotional Intelligence</i> merupakan prediktor paling dominan terhadap <i>Academic Resilience</i> ($\beta = 0,814$; $p < .001$)	Pembiasaan refleksi diri, kontrol emosi, pembelajaran kolaboratif, dan relasi guru-siswa yang empatik ditemukan konsisten pada tiga madrasah	<i>Emotional Intelligence</i> berfungsi sebagai mediator utama sistem pendidikan madrasah	<i>Emotional Intelligence</i> Theory; Social Emotional Learning	Menemukan EI sebagai central mechanism dalam model pendidikan Islam modern	
6	Pembentukan <i>Academic Resilience</i>	Efek total Qana'ah \rightarrow Resilience ($\beta = 0,373$; $p < .001$) dan <i>Self-Concept</i> \rightarrow Resilience ($\beta = 0,369$; $p < .001$) terjadi melalui <i>Emotional Intelligence</i> (full mediation)	Siswa mampu bertahan pada tekanan UTBK, olimpiade, dan tuntutan akademik tinggi; konsistensi ditemukan pada seluruh kasus madrasah	<i>Academic Resilience</i> merupakan hasil integrasi nilai spiritual, identitas diri, dan kecerdasan emosional	<i>Academic Resilience</i> Theory; Positive Education	Melahirkan Model jalur Qana'ah - <i>Self-Concept</i> (Cognitive) - <i>Emotional Intelligence</i> (Affective) = <i>Academic Resilience</i> Education (Q~CARE) sebagai model integratif resilience madrasah

Sumber: Olah Data Penelitian (2026).

4.5. Model Temuan Penelitian: Q~CARE Model

Pada akhirnya, seluruh rangkaian diskusi di atas membawa penelitian ini pada sebuah pemahaman esensial bahwa *Academic Resilience* siswa pada Madrasah Aliyah bukanlah sebuah fenomena tunggal yang berdiri sendiri. Temuan ini mengungkap adanya mekanisme “orquestrasi psikospiritual” yang bekerja secara sistemik, di mana nilai *Qana'ah* menyediakan basis ketenangan spiritual, dan *Self-Concept* membangun jangkar identitas kognitif. Namun, signifikansi jalur mediasi sempurna dalam riset ini menegaskan bahwa modalitas internal tersebut cenderung bersifat laten atau statis jika tidak diaktivasi melalui fungsionalitas *Emotional Intelligence*.

Prinsip orkestrasi psikospiritual dapat sejalan dengan tamsil yang diabadikan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Ibrahim ayat 24:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

Terjemah: “*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.*” (QS. Ibrahim (14): 24).

Ayat ini mengonfirmasi secara metaforis-teologis bahwa ketangguhan eksternal (cabang yang menjulang menantang angin badai/resiliensi) mutlak membutuhkan keterikatan sistemik dari akar yang menghujam kokoh (*Qana'ah* dan *Self-Concept* sebagai *fixed anchor*), yang disalurkan melalui fungsi dahan dan sistem tata air afektif yang sehat (*Emotional Intelligence*).

Fenomena integratif antara kebijakan kurikulum adaptif di Aceh²⁷⁰, habituasi nilai spiritual di madrasah, serta interaksi pedagogis guru sebagai mentor emosional, akhirnya mengkristal menjadi sebuah pola baru dalam pengembangan karakter siswa. Pola integrasi antara fondasi spiritual, penguatan identitas kognitif, dan kematangan afektif inilah yang melahirkan

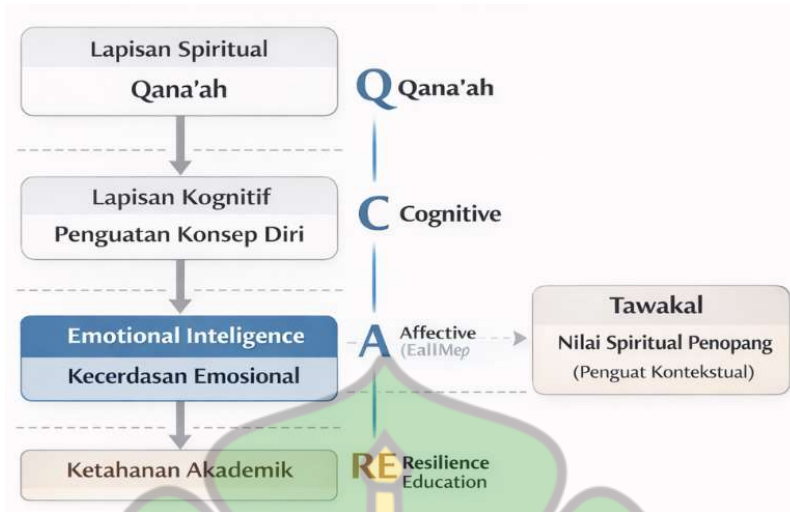
²⁷⁰ Hasbullah Hasbullah, “Manajemen Kurikulum Adaptif: Integrasi Pendidikan Karakter Dan Digitalisasi Pembelajaran,” *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2025): 383–93.

sebuah kerangka kerja yang peneliti sebut sebagai **Q~CARE (*Qana'ah, Cognitive, and Affective for Academic Resilience Education*) Model** dengan postulat Model yakni: "*Academic Resilience siswa di lingkungan madrasah terbentuk secara optimal apabila nilai spiritual (*Qana'ah*) dan identitas kognitif (*Self-Concept*) terintegrasi secara simultan melalui mekanisme kecerdasan emosional (*Affective*) yang didukung oleh ekosistem kurikulum adaptif.*"

Model ini bukan sekadar representasi statistik dan akronim semata, melainkan sebuah manifestasi filosofis serta praktis mengenai bagaimana pendidikan madrasah mentransformasikan nilai-nilai transendental menjadi ketangguhan fungsional. Secara filosofis, Q~CARE Model memiliki akar ontologis yang kuat pada hakikat manusia sebagai makhluk spiritual-afektif, yang selaras dengan paradigma Psikologi Transpersonal mengenai pentingnya integrasi kesadaran transendental dan aktualisasi potensi tertinggi manusia. Keabsahan epistemologis melalui pendekatan *sequential explanatory mixed methods*, serta nilai aksiologis sebagai instrumen preventif atas kerapuhan mental remaja.

Secara yuridis, model ini merupakan implementasi nyata dari amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang tujuan pendidikan nasional yang seimbang antara keimanan dan kemandirian, serta KMA No. 183 Tahun 2019 yang menghendaki kontekstualisasi nilai-nilai Akhlak Mahmudah di madrasah. Berdasarkan desain *sequential explanatory*, penjelasan teknis terkait empat pilar Q~CARE Model adalah sebagai berikut:

Gambar 4.11. Alur Konsep Q~CARE Model



Sumber: Olah Data Penelitian (2026).

1. *Qana'ah (Spiritual Foundation)*: Merupakan basis nilai spiritual yang diinternalisasi melalui pendekatan habituatif (seperti zikir pagi dan tausiyah). *Qana'ah* berperan menyediakan stabilitas afektif (*affective base*) yang secara signifikan memitigasi kecemasan akademik siswa. Dalam perspektif Psikologi Transpersonal, pilar ini bertindak sebagai dimensi perluasan batasan diri (*self-transcendence*) sebagaimana yang dikembangkan oleh Pamela G. Reed, di mana individu yang mengalami kerentanan (*vulnerability*) akibat tekanan hidup mampu mencapai kesejahteraan psikologis (*well-being*) melalui transmisi kesadaran yang melampaui batas personal (*inwardly*), sosial (*outwardly*), dan transpersonal (*upwardly*).²⁷¹ Di mana siswa memperluas kesadaran egonya menuju ketenangan berbasis spiritualitas keagamaan (tasawuf).
2. *Cognitive (Internal Anchor)*: Merupakan pilar identitas kognitif di mana siswa mengonstruksi pemahaman atas potensi dirinya (*Ma'rifatun Nafs*).

²⁷¹ Pamela G Reed and Gørill Haugan, "Self-Transcendence: A Salutogenic Process for Well-Being," *Health Promotion in Health Care–Vital Theories and Research*, 2021, 103–15.

Penguatan konsep diri (*Self-Concept*) melalui ekosistem apresiasi di madrasah membangun kepercayaan diri siswa sebagai subjek didik yang berdaya. Kesadaran kognitif teosentris ini memastikan siswa memahami perannya secara proporsional sebagai hamba sekaligus khalifah fil 'ardh yang dibekali fitrah suci sejak lahir, sehingga kegagalan akademik tidak dimaknai sebagai ancaman eksistensial melainkan bagian dari fase pembelajaran.

3. *Affective (Core Catalyst)*: Merupakan mekanisme mediator mutlak. Pilar ini bertindak sebagai "jembatan emas" yang mengonversi energi spiritual (Q) dan keyakinan kognitif (C) menjadi keterampilan regulasi emosi praktis dalam merespons tantangan pembelajaran. Penemuan fungsi *full mediation* pada pilar afektif ini secara empiris memvalidasi asumsi utama Psikologi Transpersonal, bahwa pengalaman spiritual abstrak tidak akan membumi menjadi perilaku adaptif operasional tanpa adanya kematangan dan regulasi emosional yang sehat (*psychological maturation*).

Secara teoretis, orkestrasi ini mengonfirmasi model *Integral Psychology* dari Ken Wilber mengenai tahapan perkembangan kesadaran manusia. Wilber menegaskan bahwa untuk mencapai tingkat kesadaran transpersonal yang fungsional, individu harus melewati fase *Vision-Logic*, sebuah fase transisional tingkat tinggi yang mengintegrasikan secara utuh antara fungsi pikiran (*mind/thought*) dan perasaan (*body/feeling*).²⁷² Integrasi analitik ini membuktikan hukum *Pre/Trans Fallacy* milik Wilber, di mana tanpa adanya jembatan afektif (Kecerdasan Emosional), nilai-nilai spiritual terancam mengalami regresi menjadi kepasrahan primitif-pasif, bukannya transendensi aktif yang solutif.

²⁷² Mark C Kaspro and Bruce W Scotton, "A Review of Transpersonal Theory and Its Application to the Practice of Psychotherapy," *The Journal of Psychotherapy Practice and Research* 8, no. 1 (1999): 12.

Secara teologis, urgensi pilar afektif sebagai kendali utama ini didasarkan pada Hadis riwayat Imam Al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW bersabda:

لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ

“Orang yang kuat itu bukanlah yang jago bergulat; sesungguhnya orang yang kuat adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya (emosinya) ketika marah.” (HR. Bukhari no. 6114 & Muslim no. 2609).

Hadis tersebut membuktikan bahwa indikator utama kekuatan (*the real resilience*) dalam Islam terletak pada kompetensi regulasi diri afektif (*Emotional Intelligence*), bukan sekadar kekuatan kognitif atau fisik belaka.

4. Resilience Education (*Final Outcome*): Merupakan luaran akhir dari ekosistem pendidikan madrasah. Resiliensi di sini merepresentasikan kapasitas siswa untuk tidak sekadar bertahan dalam kesulitan, namun memiliki daya lenting untuk bangkit dan menjaga konsistensi prestasi (*bounce back capability*). Puncak luaran Q~CARE Model ini berlandaskan pada hadis monumental mengenai ketangguhan seorang Muslim yang diriwayatkan oleh Imam Muslim:

الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ... إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ،
وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ

“Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah... Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah pertolongan kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah (*putus asa*).” (HR. Muslim no. 2664).

Hadis resiliensi ini secara mutlak memvalidasi postulat Q~CARE Model, sekaligus memotong akar pemahaman fatalisme pasif, di mana ketangguhan (*bounce back capability*) dibentuk melalui sinergi kognitif-afektif yang aktif (*ihrish 'ala ma yanfauka* / bersungguh-sungguh) yang

ditopang penuh oleh jangkar spiritualitas transendental (*wasta'in billah / minta tolong pada Allah*).

Tabel 4.39. Sintesis Novelty Q~CARE Model

Komponen	Elemen Variabel	Manifestasi di Madrasah (Kualitatif)	Peran dalam Model
<i>Q</i>	<i>Qana'ah</i>	Zikir Pagi, Tausiyah, Habituasi Syukur	Spiritual Foundation: Basis ketenangan jiwa.
<i>C</i>	<i>Cognitive (Self-Concept)</i>	Kelas Digital, Klinik Mapel, Apresiasi Prestasi	Internal Anchor: Penguat identitas diri siswa.
<i>A</i>	<i>Affective (Emotional Intelligence)</i>	OSIM, Ekstrakurikuler, Bimbingan Konseling	Core Catalyst: Jembatan wajib (<i>Full Mediation</i>).
<i>RE</i>	<i>Resilience Education</i>	Ketangguhan Akademik (Y)	Final Outcome: Keberhasilan adaptif terhadap tekanan belajar.

Sumber: Olah Data Penelitian (2026).

Gambar 4.12.

Q~CARE Model: Pendidikan Ketahanan Akademik di Madrasah



Sumber: Olah Data Penelitian (2026).

4.6. Implementasi Q~CARE Model di Madrasah

Adapun teknis dalam mengaplikasikan Q~CARE Model ke dalam tindakan nyata di level madrasah seperti hasil penelitian ini yang dapat dikembangkan, berikut langkah-langkah pelaksanaannya:

Langkah ke-1: Penguatan Fondasi Spiritual (Q - *Qana'ah*)

Madrasah dapat mentransformasikan kegiatan "Zikir Pagi rutin" dari sekadar formalitas ritual menjadi sesi *Spiritual Mindfulness*. Sebelum zikir, instruktur memberikan refleksi singkat (5 menit) tentang makna kecukupan, penerimaan diri, dan pengelolaan kecemasan akademik. Siswa diajarkan mengaitkan bacaan zikir sebagai pengurai stres belajar.

Langkah ke-2: Konstruksi Jangkar Kognitif (C - *Cognitive / Self-Concept*)

Madrasah mengoptimalkan peran Bimbingan Konseling (BK) melalui pembuatan *Academic Identity Portfolio*. Setiap siswa dibantu untuk mengenali kelemahan dan kekuatannya melalui tes potensi diri. Gantilah sistem sanksi disiplin dengan ruang "Klinik Mapel" dan apresiasi berbasis progres individu (*growth mindset*), bukan sekadar perbandingan nilai antarsiswa.

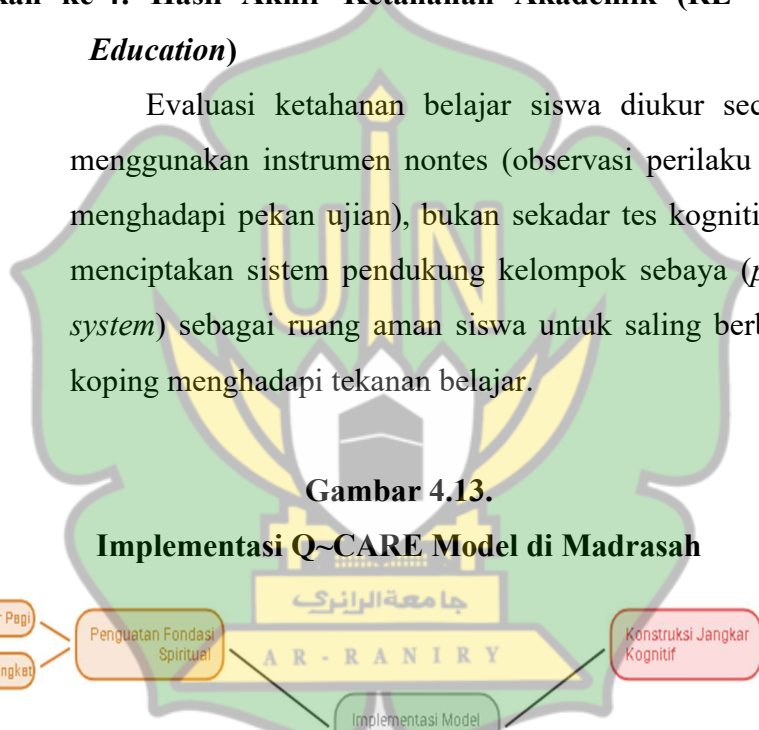
Langkah ke-3: Aktivasi Jembatan Afektif (A - *Affective / Emotional Intelligence*)

Madrasah dapat bekerjasama dengan pihak tertentu untuk menggelar Pelatihan Regulasi Emosi Terintegrasi. Seluruh guru bidang studi (PAI dan Umum) dilatih untuk menerapkan teknik *Emotional Coaching*. Ketika siswa mendapatkan nilai buruk atau kelelahan menghadapi tugas UTBK/Olimpiade, guru wali ataupun

guru secara umum tidak menghakimi kapasitas akademiknya, melainkan melakukan validasi emosi terlebih dahulu (seperti: "Saya tahu kamu lelah dan kecewa, mari kita evaluasi bersama apa yang bisa diperbaiki"). Siswa diwajibkan aktif dalam organisasi (OSIM/Pramuka) yang menerapkan *experiential social learning*.

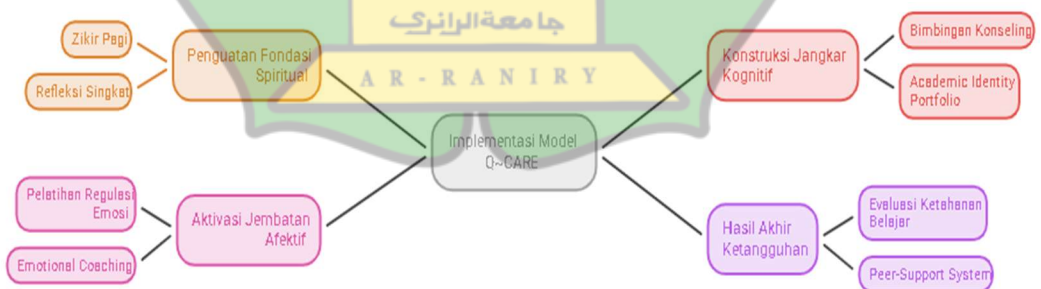
Langkah ke-4: Hasil Akhir Ketahanan Akademik (RE - Resilience Education)

Evaluasi ketahanan belajar siswa diukur secara berkala menggunakan instrumen nontes (observasi perilaku adaptif saat menghadapi pekan ujian), bukan sekadar tes kognitif. Madrasah menciptakan sistem pendukung kelompok sebaya (*peer-support system*) sebagai ruang aman siswa untuk saling berbagi strategi koping menghadapi tekanan belajar.



Gambar 4.13.

Implementasi Q~CARE Model di Madrasah



Sumber: Olah Data Penelitian (2026).

Secara menyeluruh, rumusan implementasi di atas menegaskan bahwa Q~CARE Model bukan sekadar bangunan konseptual yang abstrak, melainkan sebuah panduan aplikatif dalam merekonstruksi iklim pendidikan madrasah.

Melalui integrasi berjenjang ini, beban akademik yang tinggi tidak lagi dipandang sebagai ancaman psikologis (*distress*), melainkan wahana inkubasi yang melahirkan ketangguhan belajar bagi siswa. Pada akhirnya, keberhasilan implementasi skema ini menuntut adanya komitmen kolektif dan sinergitas yang utuh antara pemangku kebijakan, jajaran manajerial madrasah, guru, serta dukungan penuh dari lingkungan keluarga peserta didik.



BAB V: PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil integrasi data kuantitatif melalui analisis jalur dan data kualitatif melalui analisis tematik dari wawancara dan dokumentasi di MAN 1, MAN 2, dan MAN 3 Banda Aceh, maka penelitian ini menyimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Pengaruh *Qana'ah* terhadap *Emotional Intelligence*. Secara kuantitatif, *Qana'ah* (X1) berpengaruh positif dan signifikan sebagai prediktor kuat terhadap *Emotional Intelligence* (X4) dengan koefisien $\beta = 0,446$ ($p < 0,001$). Secara kualitatif, temuan ini dikonfirmasi oleh adanya habituasi zikir pagi dan kurikulum Akidah Akhlak yang melatih penilaian ulang kognitif (*cognitive reappraisal*) siswa dalam mengelola kecemasan akademik. Dalam perspektif psikologi transpersonal dan pendidikan Islam, angka ini membuktikan validitas "Jalur Transendental" (*Spiritual Path*); kecerdasan emosional siswa madrasah tidak lahir dari ego sekuler yang kompetitif, melainkan dari ego yang tenang (*ithmi'nan*) atas dasar kepuasan batiniah.
2. Pengaruh *Self-Concept* terhadap *Emotional Intelligence*. Secara kuantitatif, *Self-Concept* (X2) berpengaruh positif dan signifikan sebagai arsitek struktural yang kuat terhadap *Emotional Intelligence* (X4) dengan koefisien $\beta = 0,44$ ($p < 0,001$). Secara kualitatif, angka ini didukung oleh temuan lapangan mengenai efektivitas bimbingan identitas diri, kelas digital, dan budaya madrasah yang suportif dalam membangun identitas akademik. Dalam perspektif psikologi transpersonal dan psikologi pendidikan Islam, temuan ini membuktikan bahwa kecerdasan emosional siswa madrasah bukan sekadar kompetensi afektif bawaan, melainkan

- manifestasi kognitif-teosentris dari pengenalan diri (*Ma'rifatun Nafs*), ketika siswa mengenali potensi dirinya sebagai hamba sekaligus khalifah yang mulia, identitas tersebut bertransformasi menjadi perisai emosional (*Sakinah*) yang stabil dalam merespons tekanan belajar.
3. Pengaruh *Tawakal* terhadap *Emotional Intelligence*. Secara kuantitatif, variabel *Tawakal* (X3) ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *Emotional Intelligence* (X4) dengan koefisien jalur $\beta = 0,032$ ($p = 0,602$). Secara kualitatif, temuan unik statistik ini menyingkap fenomena "*Spiritual-Emotional Disconnection*", di mana siswa madrasah cenderung mengonstruksi *Tawakal* sebagai fatalisme pasif (*deferring style*) atau kepasrahan pasca-usaha, bukan kemitraan aktif (*active trusting*). Pemahaman dogmatis-pasif dapat menghilangkan agensi psikologis (*psychological agency*) siswa, sehingga nilai spiritual tersebut belum terintegrasi secara teknis sebagai strategi koping aktif dalam sistem regulasi emosi harian mereka untuk menghadapi stres akademik.
 4. Pengaruh Langsung *Qana'ah* terhadap *Academic Resilience*. Secara kuantitatif, variabel *Qana'ah* (X1) tidak memiliki pengaruh langsung (*direct effect*) terhadap *Academic Resilience* (Y) dengan koefisien jalur yang sangat kecil dan tidak signifikan ($\beta = 0,010$; $p = 0,920$). Secara kualitatif, temuan kritis ini mematahkan simplifikasi akademik konvensional dan membuktikan bahwa *Qana'ah* berfungsi sebagai variabel "penyedia energi" atau modalitas psikospiritual yang bersifat laten, bukan penggerak langsung ketahanan belajar. Maka, rasa cukup dan ketenangan batin hasil dari habituasi madrasah tidak akan otomatis bertransformasi menjadi kemampuan adaptif-operasional (*problem-focused coping*) siswa dalam menghadapi tekanan UTBK atau olimpiade, jika potensi laten tersebut tidak diaktivasi melalui mesin penggerak afektif (*Emotional Intelligence*).

5. Pengaruh Langsung *Self-Concept* terhadap *Academic Resilience*. Secara kuantitatif, variabel *Self-Concept* (X2) tidak memiliki pengaruh langsung terhadap *Academic Resilience* (Y) dengan koefisien jalur yang tidak signifikan ($\beta = 0,010$; $p = 0,885$). Temuan empiris ini mendekonstruksi paradigma lama dan membuktikan bahwa keyakinan diri yang positif sekalipun hanya bertindak sebagai *predisposing factor* (faktor kecenderungan) yang bersifat laten-statis, bukan penentu langsung ketangguhan belajar. Berdasarkan kritik terhadap fenomena kontemporer "*generasi stroberi*", pengenalan diri (*Ma'rifatun Nafs*) siswa madrasah tidak akan cukup untuk menghadapi tekanan tugas tinggi jika berdiri sendiri tanpa keterampilan regulasi emosi praktis; konsep diri yang mapan membutuhkan *Emotional Intelligence* sebagai "saklar" afektif untuk mengonversi artefak mental tersebut menjadi tindakan nyata kemampuan koping (*bounce back capability*).
6. Pengaruh Langsung *Tawakal* terhadap *Academic Resilience*. Secara kuantitatif, variabel *Tawakal* (X3) terbukti tidak memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap *Academic Resilience* (Y) dengan nilai koefisien jalur yang tidak signifikan ($\beta = -0,049$; $p = 0,600$). Secara kualitatif, tampan teoretis ini menyingkap adanya gap besar antara doktrin normatif dan fungsionalitas psikologis remaja, di mana siswa cenderung menyalahpahami *Tawakal* sebagai bentuk *passive religious coping (deferring style)* atau mekanisme pertahanan diri fatalistik untuk menghindari rasa bersalah atas ketidaksiapan akademik. Nilai spiritualitas ini bersifat statis dan gagal mendorong daya lenting operasional (*bounce back capability*) di era kompetitif jika tidak diimbangi dengan restrukturisasi pedagogi Islam yang mengonversi nilai iman menjadi strategi koping aktif berbasis kecakapan regulasi emosi harian.

7. Pengaruh *Emotional Intelligence* terhadap *Academic Resilience*. Secara kuantitatif, *Emotional Intelligence* (X4) memiliki pengaruh positif dan signifikan yang sangat kuat sebagai prediktor tunggal paling dominan terhadap *Academic Resilience* (Y) dengan koefisien jalur $\beta = 0,814$ ($p < 0,001$). Secara kualitatif, temuan ini dikonfirmasi oleh peran strategis guru sebagai *emotional coach* serta wadah aktivitas OSIM dan ekstrakurikuler dalam memfasilitasi *experiential social learning*. Hasil angka dominan pada membuktikan bahwa ketangguhan belajar (*bounce back capability*) merupakan fungsi langsung dari kematangan emosional (*psychological maturation*) hasil proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), ketenangan jiwa (*nafs al-mutma'innah*) bertindak sebagai kekuatan aktif yang mengonversi nilai sabar dan syukur menjadi kemampuan regulasi emosi praktis, sehingga siswa mampu mempertahankan konsistensi prestasi (*istiqamah*) di tengah tingginya beban akademik madrasah.
8. Mediasi Sempurna *Qana'ah* terhadap *Academic Resilience*. Secara kuantitatif, pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) *Qana'ah* (X1) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui *Emotional Intelligence* (X4) terbukti signifikan dengan koefisien mediasi sebesar 0,363 ($p < 0,001$) dan bersipat mediasi sempurna (*full mediation*). Secara kualitatif, temuan ini dikonfirmasi oleh kebijakan kurikulum integratif madrasah yang menyinergikan doktrin keagamaan dengan inkubasi afektif siswa. Pada angka ini membuktikan fenomena "*Spiritual-Emotional Circuit*"; nilai spiritual *Qana'ah* sejatinya adalah modalitas batin (*haliyah*) yang bertindak sebagai penyedia energi tenang, namun ia membutuhkan kecerdasan emosional sebagai "mesin aktivator" wajib untuk mengonversi energi transendental tersebut menjadi tindakan nyata ketangguhan belajar (*amaliyah*) dalam merespons tekanan prestasi akademik harian siswa.
9. Mediasi Sempurna *Self-Concept* terhadap *Academic Resilience*. Secara kuantitatif, pengaruh tidak langsung *Self-Concept* (X2) terhadap

Academic Resilience (Y) melalui *Emotional Intelligence* (X4) terbukti signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,359 ($p < 0,001$) dalam struktur mediasi sempurna (*full mediation*). Secara kualitatif, temuan ini dikonfirmasi oleh program pembinaan identitas diri dan bimbingan karier madrasah yang membutuhkan integrasi aspek afektif agar tidak terjebak menjadi kepercayaan diri yang rapuh (*fragile self-esteem*). Pada hasil statistik tersebut menegaskan perlunya "transmutasi psikologis" berupa penyesuaian antara kesadaran fitrah kemuliaan diri (*Self-Concept*) dengan proses latihan jiwa (*Riyadhah*); identitas kognitif yang kuat hanya akan menjadi potensi yang statis jika tidak diolah oleh kecerdasan emosional sebagai "arsitek afektif" yang mengonversi bahan baku persepsi diri tersebut menjadi mekanisme pertahanan aktif ketangguhan belajar siswa.

10. Ketiadaan Efek Mediasi *Tawakal* terhadap *Academic Resilience*. Secara kuantitatif, pengaruh tidak langsung *Tawakal* (X3) terhadap *Academic Resilience* (Y) melalui *Emotional Intelligence* (X4) terbukti tidak signifikan dengan koefisien mediasi sebesar 0,026 ($p = 0,608$) yang bermakna tidak terjadi mediasi (*no mediation*). Secara kualitatif, temuan kritis ini mengonfirmasi adanya "diskoneksi fungsional" di mana nilai *Tawakal* terisolasi dalam ruang teologis normatif dan bukan menjadi kemampuan manajemen stres praktis. Pembuktian angka empiris tersebut mengisyaratkan perlunya "*literasi emosional-spiritual*"; di mana nilai spiritualitas murni pada usia remaja akan tetap menjadi potensi laten yang tidak teraktivasi merupakan kepasrahan dikotomis (*deferring style*), bukan sebagai model koping kolaboratif aktif (*collaborative coping*) yang terintegrasi di dalam dengan *Emotional Intelligence* siswa.
11. Kebijakan, Program, dan Konstruksi Kebaruan Q~CARE Model. Secara keseluruhan, analisis integratif lintaskasus (*cross-case analysis*) mengonvergensi enam tema penelitian ke dalam sebuah kebaruan

ilmiah (*novelty*) berupa Q-CARE (*Qana'ah, Cognitive, and Affective for Academic Resilience Education*) Model. Temuan ini membuktikan bahwa *Academic Resilience* (Y) siswa merupakan hasil akhir dari mekanisme "Orkestrasi Psikospiritual" yang bersifat ekosistemik. Kebijakan kurikulum madrasah (*Siyasah al-Tarbiyah*) yang menyinergikan Kurikulum Merdeka, K-13, dan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) sukses bertindak sebagai *developmental system builder* (Tema 1). Nilai Islam seperti *Qana'ah* ($\beta = 0,446$; $p < .001$) terbukti menjadi regulator internal-transformasional, sedangkan *Tawakal* (β total = $-0,023$; $p = 0,815$) berfungsi sebagai penopang stabilitas emosi (*psychological buffer/hidden curriculum*), bukan prediktor mekanistik (Tema 2 dan 3). Melalui penguatan *Self-Concept* ($\beta = 0,441$; $p < .001$), madrasah membangun jangkar identitas kognitif berbasis kesadaran fitrah (*Ma'rifatun Nafs*) (Tema 4). Namun, signifikansi jalur mediasi sempurna (*full mediation*) menegaskan bahwa modalitas spiritual dan identitas diri tersebut akan tetap menjadi modalitas statis yang tidak fungsional, apabila tidak diaktivasi melalui pilar afektif *Emotional Intelligence* ($\beta = 0,814$; $p < .001$) sebagai *central mechanism* yang melatih teknik koping aktif siswa (Tema 5). Berdasarkan landasan teologis kesabaran (QS. Ali 'Imran: 200, HR. Bukhari No. 1469), model integratif ini menetapkan postulat bahwa ketangguhan belajar (*bounce back capability*) siswa memanifestasikan tiga bentuk resiliensi—performatif, emosional, dan adaptif—yang terbentuk secara paripurna ketika hulu spiritual dan jangkar kognitif digerakkan oleh titian emosi yang kokoh di dalam ekosistem instruksional yang humanis (*yassiru wala tu'assiru*) (Tema 6).

5.2. Implikasi Penelitian

5.2.1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi baru bagi pengembangan literatur Pendidikan agama Islam psikologi pendidikan Islam dan psikologi positif, dan psikologi transpersonal khususnya dalam memahami struktur resiliensi pada remaja Muslim:

- a. Validasi Model Mediasi Sempurna (*Full Mediation*). Temuan ini memperkuat posisi *Emotional Intelligence* sebagai variabel "gatekeeper" dalam psikologi pendidikan. Secara teoretis, ini membuktikan bahwa nilai-nilai spiritual (Qana'ah) dan persepsi diri (*Self-Concept*) bersifat laten dan membutuhkan transmudasi emosional untuk menjadi kompetensi operasional (Resiliensi).
- b. Rekonstruksi *Broaden-and-Build Theory*. Penelitian ini mengonfirmasi teori Fredrickson (2001) dalam konteks religiusitas, di mana emosi positif hasil dari internalisasi Qana'ah berfungsi memperluas kapasitas psikis siswa sebelum akhirnya membentuk ketangguhan akademik melalui manifestasi Q-CARE Model (*Qana'ah, Cognitive, and Affective for Academic Resilience Education*).
- c. Kritik terhadap Model Spiritualitas Pasif. Tidak signifikannya jalur *Tawakal* secara langsung maupun tidak langsung memberikan implikasi teoretis bahwa terdapat "diskoneksi fungsional" jika spiritualitas tidak diintegrasikan dengan kompetensi psikologis modern. Hal ini menawarkan perspektif baru bahwa spiritualitas membutuhkan literasi emosional untuk dapat berdampak pada adaptasi akademik.

5.2.2. Implikasi Praktis

Secara praktis, temuan penelitian ini dirumuskan ke dalam lini pemangku kepentingan sebagai berikut:

1. Bagi Kementerian Agama (KEMENAG) – Level Regulator

- a. Standardisasi Kurikulum Akidah Akhlak Kontemporer: Kemenag perlu melakukan redesain buku teks Akidah Akhlak agar tidak hanya bersifat dogmatis-normatif, namun integratif-aplikatif. Materi seperti Qana'ah dan *Tawakal* harus dilengkapi dengan panduan psikologis mengenai regulasi emosi, sehingga nilai spiritual memiliki fungsionalitas dalam menjaga kesehatan mental siswa. Hal ini penting agar tujuan pendidikan Madrasah untuk mencetak siswa yang *Tafaqquh Fiddin* juga berbanding lurus dengan kematangan psikologis (*Mental Well-being*).
- b. Transformasi Peran Guru BK di Madrasah: Kebijakan Kemenag perlu memperkuat peran guru Bimbingan Konseling (BK) bukan sebagai "polisi sekolah", melainkan sebagai fasilitator kecerdasan emosional melalui pelatihan nasional bersertifikasi mengenai *Spiritual-Emotional Intelligence*.
- c. Inisiasi Madrasah Ramah Mental: Kemenag dapat meluncurkan gerakan Madrasah yang berfokus pada ketahanan mental siswa melalui integrasi nilai Islam dan psikologi modern guna menjawab tantangan "generasi stroberi" yang sekaligus menjadi wujud implementasi yuridis dari KMA No. 183 Tahun 2019 dan Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2015 dan turunannya.

2. Bagi Institusi Madrasah & Kepala Madrasah – Level Manajerial

- a. Penyediaan Ekosistem Pendukung Emosional: Madrasah harus menyediakan ruang dan waktu bagi siswa untuk mengelola stres (misalnya melalui pojok literasi emosi atau program *mindfulness* berbasis *Tazkiyatun Nafs* sebelum memulai KBM).

- b. Kolaborasi Lintas Mapel: Kepala Madrasah harus memfasilitasi kolaborasi antara guru rumpun PAI dan guru BK agar nilai-nilai spiritual yang diajarkan di kelas disinkronkan dengan teknik regulasi emosi praktis.
 - c. Evaluasi Karakter Berbasis Perilaku Adaptif: Penilaian karakter siswa (akhlak) harus mulai diukur dari kemampuan siswa dalam mengelola konflik dan bangkit dari tekanan tugas (resiliensi), bukan sekadar kepatuhan ritual formal.
3. Bagi Guru Rumpun Mata Pelajaran PAI (KMA 183/2019) – Level Instruksional
- a. Guru Akidah Akhlak: Menjadi lini terdepan dalam mentransformasi konsep Qana'ah dan *Tawakal* dari materi hafalan menjadi teknik *Emotional Regulation* guna mencegah distres akademik.
 - b. Guru Al-Qur'an Hadis: Menekankan penafsiran ayat-ayat sabar dan ujian (seperti QS. Al-Baqarah: 155-156) sebagai basis penguatan Kecerdasan Emosional, bukan sekadar doktrin kepasrahan.
 - c. Guru Fiqih: Mengintegrasikan makna ibadah (shalat/zikir) sebagai sarana *mindfulness* untuk stabilitas emosi siswa.
 - d. Guru SKI: Menonjolkan narasi ketangguhan (*resilience*) tokoh sejarah Islam yang berhasil karena kematangan emosi untuk memperkuat *Self-Concept* siswa.
4. Bagi Kampus Keislaman & Peneliti – Level Akademik
- a. Integrasi Psikologi Emosi dalam Kurikulum Tarbiyah: Fakultas Tarbiyah wajib membekali calon guru dengan kompetensi psikologi emosi agar mampu mendeteksi kerapuhan emosional siswa di balik tampilan religiusitas mereka.

- b. Pengembangan Penelitian Psiko-Spiritual: Kampus perlu memperbanyak penelitian yang menjembatani literatur klasik (kitab kuning) dengan neurosains, psikologi transpersonal dan psikologi modern.

5. Bagi Orang Tua – Level Lingkungan Keluarga

- a. Literasi Emosi di Rumah: Orang tua sudah semestinya menyadari bahwa identitas diri (*Self-Concept*) dan bekal agama saja tidak cukup tanpa validasi emosional agar anak mampu mengonversi nilai agama menjadi ketangguhan mental.
- b. Menghindari Fatalisme: Orang tua sangat disarankan tidak menggunakan doktrin agama untuk membungkam keluh kesah anak, melainkan melatih anak untuk "Sabar secara aktif" (tenangkan emosi, lalu cari solusi).

5.3. Keterbatasan Penelitian (*Limitation*)

Pada penelitian ini, selain Batasan (*delimitation*) yang telah ditetapkan secara metodologis dalam Sub-BAB I sebelumnya, Peneliti menyadari bahwa meskipun penelitian ini telah dilaksanakan dengan prosedur ilmiah dan integrasi metode yang ketat, namun terdapat beberapa keterbatasan (*limitation*) bersifat empiris dan tidak dapat sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti, sehingga perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil temuan ini, yakni:

1. Keterbatasan Waktu dan Kondisi Penelitian. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, di mana data diambil pada satu titik waktu tertentu. Hal ini menyebabkan penelitian hanya mampu memotret dinamika psikologis responden saat pengambilan data berlangsung, namun belum mampu menjelaskan stabilitas atau fluktuasi resiliensi akademik siswa secara longitudinal dalam merespons tekanan akademik yang berubah-ubah sepanjang tahun

ajaran, serta kondisi lapangan yang memungkinkan adanya keterbatasan dalam proses pengumpulan data secara optimal.

2. Keterbatasan Generalisasi Sosiokultural. Lokus penelitian ini terbatas di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Banda Aceh yang memiliki karakteristik unik berupa penerapan Syariat Islam dan kearifan lokal yang kuat. Oleh karena itu, hasil penelitian ini, khususnya pada Q~CARE Model, memerlukan kehati-hatian jika digeneralisasikan pada konteks siswa di sekolah umum (SMA), sekolah swasta, atau wilayah lain di luar Aceh yang memiliki latar belakang sosiokultural berbeda. Namun hal ini akan membuka peluang penelitian yang serupa di Sekolah selain MAN maupun di MAN yang berada di luar Kota Banda Aceh.
3. Keterbatasan Bias Jawaban Responden. Pengumpulan data melalui kuesioner kepada Responden memiliki risiko kecenderungan memberikan jawaban sosial yang diharapkan (*social desirability bias*), dan atau Responden memberikan jawaban yang dianggap ideal secara normatif atau religius (terutama pada variabel spiritual seperti *Qana'ah* dan *Tawakal*), yang mungkin tidak sepenuhnya merefleksikan perilaku riil mereka dalam situasi *Academic Distress* yang sesungguhnya.
4. Keterbatasan Cakupan Variabel dalam Model. Meskipun model jalur dalam penelitian ini telah menunjukkan daya prediksi yang kuat melalui peran mediasi *Emotional Intelligence*, model ini belum mencakup faktor eksternal lain yang diprediksi memengaruhi *Academic Resilience*, seperti tingkat ekonomi keluarga, dukungan sosial teman sebaya (*peer support*), dan literasi digital, yang di masa depan dapat memperkaya cakupan Q~CARE Model.
5. Keterbatasan Pengukuran Makna Spiritual Modern. Pengukuran variabel *Tawakal* dan *Qana'ah* menggunakan instrumen kuantitatif

(skala psikometrik) bersifat statis yang memiliki keterbatasan dalam menangkap kedalaman pengalaman spiritual yang bersifat subjektif, dinamis, dan personal. Dalam perspektif psikologi transpersonal, dimensi kesadaran transendental dan penyerahan ego manusia (*ego-surrender*) sering kali melampaui reduksi angka-angka statistik. Keterbatasan alat ukur kuantitatif inilah yang secara metodologis menjelaskan mengapa variabel Tawakal tidak memanifestasikan pengaruh signifikan secara statistik pada jalur model.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut merupakan bagian dari dinamika penelitian empiris metode campuran (*mixed methods*), yang tidak mengurangi validitas temuan riset, melainkan justru membuka peluang besar bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan replikasi, pengembangan, dan penyempurnaan kajian pada konteks sosiokultural yang lebih luas.

5.4. Rekomendasi Strategis

Berdasarkan temuan Q~CARE Model dalam penelitian ini, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi strategis yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait dalam memitigasi kerapuhan mental remaja:

1. Bagi Institusi Pendidikan dan Kepala Madrasah (Level Manajerial)

- a. Implementasi Kurikulum Adaptif Terintegrasi. Mengingat *Emotional Intelligence* (EI) terbukti secara empiris berperan sebagai jembatan wajib (*The Golden Bridge*) menuju resiliensi, institusi madrasah disarankan untuk tidak hanya menekankan pada literasi keagamaan kognitif-normatif semata. Madrasah dapat mengintegrasikan program pembelajaran sosial-emosional (*Social Emotional Learning*) yang diinternalisasikan ke dalam nilai-nilai keislaman, sebagai wujud nyata pelaksanaan KMA No. 183 Tahun 2019 dan Qanun Pendidikan Aceh

Nomor 9 Tahun 2015 melalui Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). Program rutin seperti "Zikir Pagi" dan "Tausiyah" harus didesain ulang bukan sekadar sebagai formalitas ritual, melainkan sebagai sesi latihan regulasi emosi harian (*Daily Emotional Rehearsal*).

- b. Optimalisasi Peran Guru sebagai *Emotional Coach*. Madrasah perlu memfasilitasi pelatihan khusus bagi guru rumpun PAI dan guru mata pelajaran umum agar mampu menjalankan peran fungsional sebagai *emotional coach*. Pendampingan akademik di dalam kelas harus disinergikan dengan dukungan afektif yang kuat untuk memastikan *Self-Concept* siswa tetap stabil saat menghadapi tekanan kurikulum yang padat atau target kelulusan yang tinggi.

2. Bagi Pendidik Rumpun Mata Pelajaran PAI (Level Instruksional)

Rekonstruksi Pedagogi *Tawakal* dan *Qana'ah*. Dalam hal ini, pendidik pastinya mentransformasikan metode pengajaran nilai-nilai spiritual keislaman dari sifatnya yang teoretis-dogmatis pasif menjadi bentuk Strategi Koping Aktif (*Active Coping*). Siswa perlu dilatih secara teknis untuk memahami bahwa kematangan emosional adalah bentuk *ikhtiar batin* yang aktif dan dinamis. Konsep *Tawakal* harus digeser pemahamannya oleh pendidik, dari yang semula sekadar kepasrahan fatalistik terhadap hasil (*outcome-oriented*) menjadi energi ketenangan batin saat proses berjuang menghadapi kesulitan (*process-oriented*).

3. Bagi Orang Tua (Level Lingkungan Keluarga)

Penerapan Pola Asuh Responsif-Afektif. Orang tua diharapkan mampu menyelaraskan antara tuntutan pencapaian akademik di sekolah dengan pemberian dukungan emosional di rumah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa konsep diri yang kuat sekalipun tetap membutuhkan dukungan afektif dari keluarga agar tidak terjebak menjadi harga diri yang

rapuh (*fragile self-esteem*). Orang tua disarankan membangun ruang dialog emosional dan menghindari penggunaan doktrin agama untuk membungkam keluhan remaja, sehingga rumah dapat berfungsi sebagai ruang aman psikologis (*psychological safe space*) saat anak mengalami kegagalan belajar.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya (Level Akademik)

- a. Studi Eksperimen Q~CARE Model. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian eksperimen guna menguji efektivitas "Intervensi Q-CARE" (pelatihan kecerdasan emosional terintegrasi dengan habituasi nilai *Qana'ah*) dalam meningkatkan resiliensi akademik siswa secara langsung.
- b. Eksplorasi Variabel *Active Tawakal*. Mengingat variabel *Tawakal* dalam penelitian ini tidak menunjukkan pengaruh signifikan karena sifatnya yang pasif (*deferring style*), peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi variabel mediator atau moderator kognitif-perilaku lain, seperti *Git* (kegigihan), *Growth Mindset* (pola pikir berkembang), atau *Collaborative Religious Coping*, untuk mendeteksi instrumen psikometrik yang mampu mengaktifkan fungsi *Tawakal* ke arah yang lebih fungsional-operasional.
- c. Pendalaman Fenomena Diskoneksi Spiritual-Emosional. Disarankan adanya penelitian lanjutan menggunakan studi kualitatif dengan pendekatan fenomenologi transpersonal untuk mendalami secara mendalam mengapa terjadi gap (*diskoneksi fungsional*) antara ketaatan ritual formal dengan kematangan regulasi emosi pada kelompok usia remaja. Hal ini penting dilakukan guna melahirkan model metode internalisasi nilai agama yang jauh lebih efektif di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dumaiji, A B U. "Tawakkal Bergantung Sepenuhnya Kepada Allah." *Jakarta: Pustaka Al-Inabah*, 2015.
- Ad-Dumaiji, Abdullah bin Umar. *Rahasia Tawakal Dan Sebab Akibat, Terj. Kamaluddin Sa'diatulharamain Dan Farizal Tarmizi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2000.
- Adom, Dickson, Joshua Chukwuere, and Mavis Osei. "Academic Stress among Faculty and Students in Higher Institutions." *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities* 28, no. 2 (2020).
- Afandi, Nur Kholik, and Syatria Adymas Pranajaya. "The Influence of Sabar, Ikhlas, Syukur, and Tawadhu'on Psychological Well-Being of Multicultural Students in East Kalimantan." *Dinamika Ilmu* 23, no. 1 (2023): 157–79.
- Ahdiat, Adi. "Jumlah Anak Putus Sekolah, Dari Aceh Sampai Papua." katadata, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/07/jumlah-anak-putus-sekolah-dari-aceh-sampai-papua>.
- Ahya, Awaludin. "Eksplorasi Dan Pengembangan Skala Qana'ah Dengan Pendekatan Spiritual Indigenous." *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* 7, no. 1 (2019): 13–27.
- Akhdiat, Akhdiat, Siti Nurkhafifah Marisa, and Muhammad Faisal. "Maqam Tawakkal Dalam Alquran (Kajian Perspektif Imam Alusi Dalam Tafsir Ruhul Ma'Ani Fi Tafsir Alquran Al-'Azim Wa Sab'I Al-Matsani)." *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*, 2021, 117–34.
- Al-Ghazali, Al-Imam. *Ihya Ulumuddin (Terj)*. Cetak 2. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salikin: Penjabaran Kongkrit" Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*. Pustaka Al-Kautsar, 2013.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. "Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki." *Jakarta: PT Al-Mawardi Prima*, 2004.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. "Tafsir Al-Qur'an Tematik: Spiritualitas Dan Akhlak." *Jakarta: Kemenag*, 2010.
- Ali, Alam, Ashok Kumar Pathak, Mohd Arshad, and Ayyub Sheikhi. "Copula-Based Estimation of Causal Effects in Multiple Linear and Path Analysis Models." *Journal of Statistical Computation and Simulation* 95, no. 3 (2025): 609–27.
- Ali, Mohammed Farid. "Contentment (Qanācah) and Its Role in Curbing Social

- and Environmental Problems.” *Islam and Civilisational Renewal* 5, no. 3 (2014): 430–45.
- Andriani, Yolla Riska. “The Relationship Between Qana’ah and Psychological Welfare of Parents Who Have Children with Special Needs in Pekanbaru City.” *Journal Research of Social Science, Economics, and Management* 1, no. 10 (2022): 1670–81.
- Anggraini, Sitti, and Agustinus Rudi Yanto. “Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi.” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12158–74.
- Ano, Gene G, and Erin B Vasconcelles. “Religious Coping and Psychological Adjustment to Stress: A Meta-analysis.” *Journal of Clinical Psychology* 61, no. 4 (2005): 461–80.
- Ariawan, Putu Dudik, I Wayan Sudiarta, and Ketut Sudita. “Proses Pengajaran Mosaik Di SMK Negeri 1 Sukasada.” *Rabit : Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Univrab* 1, no. 1 (2019): 71. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsp.v9i2.21509>.
- Asad M. Alkalali. *Kamus Indonesia Arab*. Jakarta: Bulan Bintang, 1987.
- Astuti, Sri Andri. “Pengaruh Sikap Tawakal Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Metro.” *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 2, no. 01 (2019).
- Azhari, Devi Syukri, Zihnil Afif, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. “Penelitian Mixed Method Research Untuk Disertasi.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 8010–25.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. “Tatistik Pendidikan Provinsi Aceh 2024.” Banda Aceh, 2024.
- Badri, Malik. *Contemplation: An Islamic Psychospiritual Study (New Edition)*. International Institute of Islamic Thought (IIIT), 2018.
- Badrī, Mālīk. “The Dilemma of Muslim Psychologists,” 1979.
- Balqis, Putri. “Pengaruh Locus of Control Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Resiliensi Siswa MAN Langsa.” Universitas Medan Area, 2022.
- Bandura, Albert. *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. Vol. 11. Freeman, 1997.
- Baron, Reuben M, and David A Kenny. “The Moderator–Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations.” *Journal of Personality and Social Psychology* 51, no. 6 (1986): 1173.
- Basir, Abdul. “Konsep Kesehatan Mental Peserta Didik Dalam Perspektif

- Psikologi Pendidikan Islam.” *Sipakatau: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 3, no. 1 (2026): 98–110.
- Basri, Basri. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Motivasi Belajar Pada Mahasiswa.” *Jurnal Sosial Humaniora Sigli* 1, no. 2 (2018): 89–94.
- Battista, Alexis, and Dario Torre. “Mixed Methods Research Designs.” *Medical Teacher* 45, no. 6 (2023): 585–87.
- Budiyono, Alief. “Students Resilience Through Reciting Hizib Sirrul Mashun as a Living Qur’an Tradition in Pondok Pesantren Al-Hidayah Purwokerto.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 20, no. 1 (2022): 1–24.
- Bulathwatta, Asanka Dilan Nayana, Evelin Witruk, and Konrad Reschke. “Effect of Emotional Intelligence and Resilience on Trauma Coping among University Students.” *Health Psychology Report* 5, no. 1 (2017): 12–19.
- Burns, R Bender. “Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku.” *Jakarta: Arcan*, 1993.
- Burns, Robert Bruce. *The Self Concept: In Theory, Measurement, Development and Behaviour*. Longman London, 1979.
- Calhoun, James F, and Joan Ross Acocella. “Psychology of Adjustment and Human Relationships.” (*No Title*), 1990.
- Campbell-Sills, Laura, and Murray B Stein. “Psychometric Analysis and Refinement of the Connor–Davidson Resilience Scale (CD-RISC): Validation of a 10-item Measure of Resilience.” *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies* 20, no. 6 (2007): 1019–28.
- Cassidy, Simon. “Resilience Building in Students: The Role of Academic Self-Efficacy.” *Frontiers in Psychology* 6 (2015): 1781.
- . “The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure.” *Frontiers in Psychology* 7 (2016): 1787.
- Cherian, Jincy, Preet Kumari, and S P Sinha. “Self-Concept, Emotional Maturity and Spirituality as Predictors of Academic Resilience among Undergraduate Students.” *IJAR* 7, no. 1 (2021): 7–11.
- Choudhury, Sabiha Alam, and Riju Sharma. “Resilience and Emotional Intelligence: A Comparative Study between Government and Private School Children in Sonapur, Assam.” *IRA-International Journal of Management & Social Sciences (ISSN 2455-2267)*, 2019.
- Creswell, John W. “Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed.” *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2010.

- Creswell, John W, and J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage publications, 2017.
- Creswell, John W, Ron Shope, Vicki L Plano Clark, and Denise O Green. "How Interpretive Qualitative Research Extends Mixed Methods Research." *Research in the Schools* 13, no. 1 (2006): 1–11.
- Dara, Yuliezar Perwira. "Resilience Partially Mediates the Relationship of Academic Self-Concept with Self-Adjustment among Students with Disabilities: Resiliensi Memediasi Sebagian Hubungan Konsep Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Dengan Disabilitas." *Psikologia: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 17, no. 1 (2022): 1–14.
- Daud, Firdaus. "Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA 3 Negeri Kota Palopo." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)* 19, no. 2 (2012): 243–55.
- Daulay, Nurussakinah, and Hayati Mirwan. "The Emotional Intelligence and Academic Stress in Aliyah Madrasa Students during the Covid-19 Pandemic." In *Proceeding International Seminar of Multicultural Psychology (ISMP 1st)*, 96–102, 2021.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Dinas Pendidikan Aceh & Kanwil Kemenag Aceh. "Laporan Statistik Terpadu Anak Tidak Sekolah (ATS) Provinsi Aceh Tahun 2024." Banda Aceh, 2024.
- Dwiastuti, Ika, Wiwin Hendriani, and Fitri Andriani. "Perkembangan Penelitian Resiliensi Akademik Di Indonesia: Scoping Literature Review." *Jurnal Psikologi TALENTA* 7, no. 1 (2021): 23–35.
- Echols, John M, and Hassan Shadily. "Kamus Inggris Indonesia, Jakarta: PT." *Gramedia Pustaka Utama*, 2003.
- Eisenberg, Daniel, Justin Hunt, and Nicole Speer. "Help Seeking for Mental Health on College Campuses: Review of Evidence and next Steps for Research and Practice." *Harvard Review of Psychiatry* 20, no. 4 (2012): 222–32.
- Emmons, Robert A, and Michael E McCullough. "Counting Blessings versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life." *Journal of Personality and Social Psychology* 84, no. 2 (2003): 377.
- Engkos Achmad Kuncoro, Riduwan. *Cara Menggunakan Dan Memaknai Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta, n.d.

- Everall, Robin D, K Jessica Altrous, and Barbara L Paulson. "Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents." *Journal of Counseling & Development* 84, no. 4 (2006): 461–70.
- Fadillah, Muti'ah. "Sumber Daya Manusia (Fitrah, Akal, Qalb, Dan Nafs) Dalam Filsafat Pendidikan Islam." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2024): 160–74.
- Fajri, Iwan, Rahmat Rahmat, Dadang Sundawa, and Mohd Zailani Mohd Yusoff. "Pendidikan Nilai Dan Moral Dalam Sistem Kurikulum Pendidikan Di Aceh." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha* 9, no. 3 (2021): 710–24.
- Fakhrurrozi, Pupu. "Internalisasi Nilai Tawakal Pada Santri Di Pondok Pesantren Badrul Ulum Al-Islami Pacetâ€“Kabupaten Bandung." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 3, no. 2 (2018).
- Farial, Farial, and Eka Sri Handayani. "Efektifitas Pendekatan Psikoterapi Al-Quran Dalam Meningkatkan Resiliensi Remaja Pasca Pandemi." *Bulletin of Counseling and Psychotherapy* 4, no. 2 (2022): 349–58.
- Fatima, Shabbih, and Masood Nadeem. "Assessing The Academic Resilience and Academic Self-Concept for Academic Achievement in School Students." *Pakistan Journal of Social Research* 4, no. 2 (2022): 414–20.
- Fitriani, Dwinur. "Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas XI SMAN 1 Ngadiluwih Tahun 2017/2018." *Simki-Pedagogia* 2, no. 2 (2018): 1–8. http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2018/65c9db453b0a81cflfb07facaa124069.pdf.
- Fitriani, Yulia, and Fathana Gina. "Academic Resilience in Post Pandemic Covid-19 Among College Students." *Asian Social Work Journal* 7, no. 5 (2022): 20–27.
- Fredrickson, Barbara L. "The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-and-Build Theory of Positive Emotions." *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 218.
- . "What Good Are Positive Emotions?" *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1998): 300–319.
- García-Martínez, Inmaculada, José María Augusto-Landa, Rocío Quijano-López, and Samuel P León. "Self-Concept as a Mediator of the Relation between University Students' Resilience and Academic Achievement." *Frontiers in Psychology* 12 (2022): 747168.
- Ghodang, Hironymus. *Path Analysis (Analisis Jalur)*. Penerbit Mitra Grup, 2020.

- Ghofur, Abdul. "Konsep Qana'ah Menurut Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." IAIN PONOROGO, 2022.
- Ghozali, Imam. "Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 (10 Th)." *Semarang: Badan Penerbit Diponegoro*, 2021.
- Goleman, Daniel. "Emotional Intelligence Bantam Books." *New York*, 1995.
- . "Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi," 2005.
- Gross, James J. "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review." *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1998): 271–99.
- Gunawan, Gianti. "Validitas Dan Reliabilitas Konstruk Person-Organization Fit Di Indonesia." *Humanitas (Jurnal Psikologi)* 4, no. 2 (2020): 163–78.
- Hackmann, Marieke. "Need-Satisfaction of the Components of the Self-Determination Theory and Its Reflection in Psychological Well-Being: Exploring the Fulfilment of the Needs of the SDT on Basis of the Life Story Interview." University of Twente, 2019.
- Hair, Joseph F, William C Black, Barry J Babin, and Rolph E Anderson. "Multivariate Data Analysis," 2019.
- Hartley, Michael T. "Examining the Relationships between Resilience, Mental Health, and Academic Persistence in Undergraduate College Students." *Journal of American College Health* 59, no. 7 (2011): 596–604.
- Hasbullah, Hasbullah. "Manajemen Kurikulum Adaptif: Integrasi Pendidikan Karakter Dan Digitalisasi Pembelajaran." *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2025): 383–93.
- Hayati, Amal, Azhar M Nur, and Syarifah Dahliana. "Pengaruh Hidden Curriculum Terhadap Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Di Dayah Jeumala Amal Pidie Jaya Dan Dayah Al-Furqan Pidie." *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam* 3, no. 2 (2021): 316–25.
- Hayati, Nurul. "Pedagogi Kesabaran Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Eksegetis Terhadap Surah Al-Baqarah Ayat 153–157." *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)* 11, no. 4 (2025): 178–87.
- Hendriani, W. "Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar (Edisi Pert)." *Prenada Media Group*, 2018.
- Hendrianti, A. "Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. PT Refika AditamaAditama," 2006.
- Hendrianto, Aris Yhoga, Anissya Nur Haliza, and Muhammad Fajri Firdausi. "Statistical Analysis in Multicorrelation Test Conditions: Confronting the

- Incompatibility of Classical Assumptions.” *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 5 (2023).
- Huda, Annisa Nurul. “Konsep Tawakal Al-Ghazali,” 2022.
- Hurlock, Elizabeth B. “Psikologi Perkembangan.” *Jakarta: Erlangga*, 1980.
- Idris, Jamaludin. *Analisis Kritis Mutu Pendidikan*. Edited by Saifullah. Cet. I. Yogyakarta: Suluh Press Yogyakarta, 2005.
- Isni, Farizah, and Yosef Yosef. “Hubungan Antara Locus of Control Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMA Negeri 9 Palembang.” *Jurnal Konseling Komprehensif: Kajian Teori Dan Praktik Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 1 (2017): 1–13.
- Jamaluddin, H Muhammad, and Ayu Raudatul Jannah. *Bimbingan Dan Konseling Pesantren: Analisis Konsep, Realitas Lapangan, Dan Praktik Intervensi*. UIN Madura Press, 2025.
- Kaspro, Mark C, and Bruce W Scotton. “A Review of Transpersonal Theory and Its Application to the Practice of Psychotherapy.” *The Journal of Psychotherapy Practice and Research* 8, no. 1 (1999): 12.
- Katodhia, Lebda, and Frikson C Sinambela. “Efektivitas Pelatihan Emotional Intelligence Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Siswi SMP Yang Melakukan Self Injury.” *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 5, no. 2 (2020): 114–31.
- Keliat, Budi Anna. “Gangguan Konsep Diri.” *Jakarta: EGC*, 1992.
- Kemendikbud. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 34 Tahun 2018 Tentang Standar Nasional Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan (2018).
- . Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah (2016).
- Kline, Rex B. *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. Guilford publications, 2023.
- Kurniawan, Henry, Gusti Rusmayadi, Komang Ayu Henny Achjar, Pika Merliza, Degdo Suprayitno, Ary Subiyantoro, Sri Yani Kusumastuti, Heirunissa Heirunissa, Titin Agustin Nengsih, and Ida Mariati Hutabarat. *Buku Ajar Statistika Dasar*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Lazarus, Richard S. *Emotion and Adaptation*. Oxford University Press, 1991.
- Lubis, Agus Salim. “Konsep Akhlak Dalam Pemikiran Al-Ghazali.” *HIKMAH: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi Islam* 6, no. 1 (2012): 58–67.

- Martin, J., & Smith, A. "Navigating the Landscapes of Education: A Multidimensional Model of Student Resilience." *Journal of Educational Psychology* 113 (3) (2021): 517–37.
- Martin, Andrew J, and Herbert W Marsh. "Academic Resilience and Academic Buoyancy: Multidimensional and Hierarchical Conceptual Framing of Causes, Correlates and Cognate Constructs." *Oxford Review of Education* 35, no. 3 (2009): 353–70.
- . "Academic Resilience and Its Psychological and Educational Correlates: A Construct Validity Approach." *Psychology in the Schools* 43, no. 3 (2006): 267–81.
- Maryani, Wela, Ali Musolli Sohibi Harahap, and Balkis Nur Azizah. "Tarbiyah Dalam Perspektif Al-Qur'an: Analisis Semantik Terhadap Kata Rabb Dan Relevansinya Dengan Konsep Pendidikan Islam." *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 4 (2025): 1023–39.
- Masten, Ann S. "Ordinary Magic: Resilience Processes in Development." *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227.
- Mayer, John D, Peter Salovey, and David R Caruso. "TARGET ARTICLES: Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications." *Psychological Inquiry* 15, no. 3 (2004): 197–215.
- McCubbin, Laurie. "Challenges to the Definition of Resilience,." 2001.
- McLeod, Saul. "Questionnaire: Definition, Examples, Design and Types." *Simply Psychology* 78 (2018): 350–65.
- Meiranti, Etika, and Anwar Sutoyo. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMK Di Semarang Utara." *Indonesian Journal of Counseling and Development* 2, no. 2 (2020): 119–30.
- Miles & Huberman, A M, and Johnny Saldana. "Qualitative Data Analysis." *Translation by Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press, A Methods Sourcebook*, 2014.
- Mubarak, Muhammad Husni. "Qana'ah Sebagai Cara Mencegah Perilaku Hedonis (Perspektif Hamka)." *Skripsi. Semarang: Program Studi Tasawuf Psikoterapi, UIN Walisongo*, 2018.
- Munawwir, Achmad Warson, and Ahmad Warson Munawwir. "Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap," 1997.
- Muslimin, Zidni Immawan. "Aqidah (Religious Belief) and Mental Health." In *1st Annual Internatioal Conference on Social Sciences and Humanities (AICOSH 2019)*, 215–20. Atlantis Press, 2019.
- Mustari, Mohamad. *Manajemen Pendidikan Di Era Merdeka Belajar*. Prodi S2

- Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik & Praktik*. Ar-Ruzz Media, 2011.
- Nabawiyati, Ishma Nurin. "PEMIKIRAN BUYA HAMKA DAN RELEVASINYA TERHADAP KURIKULUM MERDEKA." STAI Darussalam Lampung, 2025.
- Nadhifah, Firyal. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam Di Jabodetabek Serta Tinjauannya Menurut Islam." Universitas YARSI, 2021.
- Nafi, Muhammad, Fitri Tiara Mulyani, and Fitria Nur Afifah. "The Concept of Ma'rifatun Nafs and Self Knowledge: Comparative Study of the Thoughts of Al Ghazali and Sigmund Freud." *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy* 2, no. 2 (2022): 121–36.
- Nahdiyah, Hoirun. "Paradigma Pendidikan Holistik Dalam Islam: Harmonisasi Aspek Kognitif, Afektif-Spiritual, Dan Psikomotorik." *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Amin* 3, no. 1 (2024): 169–88.
- Naimah, Elok Nadiatun, and Sugeng Listyo Prabowo. "Analisis Teoretis Paradoks Intelektual Muslim: Perspektif Goleman Dan Al-Ghazali." *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 4 (2026): 1887–98.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Dalam Al-Qur'an, Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Alih Bahasa)*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Nasional, Indonesia Departemen Pendidikan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa," 2008.
- Nata, Abuddin. "Pendidikan Islam Di Era Global." Jakarta: UIN Press, 2005.
- Nay, Theresia Oktaviani, and Dewanti Ruparin Diah. "Hubungan Kecerdasan Spiritual Dengan Resiliensi Pada Siswa Yang Mengikuti Program Akselerasi." *Jurnal Psikologi Tabularasa* 8, no. 2 (2013).
- Newa, Ira. "Hubungan Antara Self Esteem Dengan Resiliensi Pada Single Mother." Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2019.
- Ng, Hilary K Y, Sylvia Xiaohua Chen, Jacky C K Ng, and Ting Kin Ng. "Does Having Multiple Identities Predict Life Satisfaction? Holistic Thinking as a Condition for Achieving Integrated Self-Concept." *Current Psychology* 42, no. 1 (2023): 789–99.
- Ni'mah, Fahmi Ulin. "Pengaruh Karakter Teacherpreneur Dan Multicultural Personality Terhadap Profesionalisme Guru Abad 21 Melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB)(Penelitian Pada Guru

- SMK Bisnis Dan Manajemen Di Kota Surakarta).” UNS (Sebelas Maret University), 2018.
- Ningrum, Nila Ainu. “Hubungan Antara Coping Strategy Dengan Kenakalan Pada Remaja Awal.” *Jurnal Psikologi Tabularasa* 7, no. 1 (2012): 481–89.
- Ningsih, Prapti. “Pengaruh Tawakal Terhadap Adversity Quotient Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Mangkang Kulon Tugu Semarang.” *Skripsi IAIN Walisongo*, 2013.
- Nugraheni, Fiqi Syarif. “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Islamiya.” *Jurnal Sosial Teknologi* 5, no. 7 (2025): 2941–51.
- Nurhamizah, Hikmatul Fadzilah. “Hubungan Tawakal Dengan Kemampuan Resiliensi Akademik (Studi Terhadap Mahasiswa Angkatan 2015 Dalam Bimbingan Skripsi Di Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Walisongo Semarang Thn.2019).” UIN Walisongo Semarang, 2019.
- Nurlaeli, Ida, Sinta Dila Assalma, Fitrah Dhani Prianto, and Aulia Rahmah. “Implementasi Teknik Stabilisasi Emosi Sebagai Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Pada Penghuni Panti Asuhan Darul Hadlonah Purbalingga.” *Jurnal Literasi Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2022, 1–12.
- Oyoo, Syprine Aoko, Peter Mucheru Mwaura, and Theresia Kinai. “Academic Resilience as a Predictor of Academic Burnout among Form Four Students in Homa-Bay County, Kenya.” *International Journal of Education and Research* 6, no. 3 (2018): 187–200.
- Pangestutiani, Yuni, Misbachul Munir, Akhmad Ali Said, Moch Bashori Alwi, Bayu Fermadi, Moh Hasan Fauzi, Aina Noor Habibah, and Chafidz Kusnindar. “Fun Learning Tasawuf: Model Pembelajaran Nilai-Nilai Akhlak Tasawuf Untuk Anak Usia Dini Melalui Pendekatan Multisensori.” *Journal of Golden Generation Abdimas* 1, no. 4 (2024): 1–21.
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. Guilford press, 2001.
- Park, Crystal L. “Making Sense of the Meaning Literature: An Integrative Review of Meaning Making and Its Effects on Adjustment to Stressful Life Events.” *Psychological Bulletin* 136, no. 2 (2010): 257.
- Prabu, P Suresh. “A Study on Academic Stress among Higher Secondary Students.” *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 4, no. 10 (2015): 63–68.
- Pratama, Lukman Nugraha, and Ghazi Ghazi. “Integrasi Ma’rifat Al-Nafs Al-Ghazali Dan Psikologi Modern Dalam Penanganan Psikosomatik: Pendekatan Neo-Sufisme Untuk Kesehatan Mental Kontemporer.” *KACA*

- (*Karunia Cahaya Allah*): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2025): 1–26.
- Priadi, Agus. “Hubungan Antara Pola Asuh Dan Konsep Diri Dengan Perilaku Lingkungan Mahasiswa.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan* 18, no. 1 (2017): 1–13.
- Purba, Evanireni Julietta, Rahmi Lubis, and Suryani Hardjo. “Perbedaan Konsep Diri Dan Resiliensi Ditinjau Dari Jurusan Pada Siswa SMK Negeri 1 Merdeka.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 5, no. 3 (February 15, 2023): 2379–90. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1617>.
- Putra, Nusa. “Mixed Method Research= Metode Riset Campur Sari: Konsep, Strategi, Dan Aplikasi,” 2013.
- Putri, Ilhami Cahaya, Miqkial Wirna, Melati Aulia Tunnur, Era Fazira Putri, Fadila Rahma, and Aulia Marda. *Statistik Pendidikan (Teori Dan Praktik Dalam Pendidikan)*. Guepedia, 2023.
- Rafiq, Saria, and Kiran Bashir Ahmad. “Improving Stress Levels and Resilience through Integrated Islamic Art Interventions in Undergraduate University Students.” *Annals of Human and Social Sciences* 4, no. 2 (2023): 227–35.
- Rahmat, Z. “Penafsiran Abdul Qadir Al Jailani Tentang Qanaah: Analisis Terhadap Al Jailani.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017. <http://digilib.uinsgd.ac.id/8862/>.
- Rahmawati, S. “Hubungan Antara Coping Strategy Terhadap Resilensi Siswa Sma Dalam Menghadapi Ujian Nasional.” *Jurnal Psycho Utama* 1, no. 1 (2012).
- Ramadhana, Nadira Salima. “Kecerdasan Adversitas Dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Resiliensi Akademik Siswa SMP X Jakarta Timur.” *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2019): 39–45.
- Rati, Try Jumiah, Umi Hatifah, and Hestina Putri. “Pengaruh Self Concept Terhadap Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Pendidikan.” *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner* 3, no. 03 (2025): 2104–10.
- Razali, Nornadiah Mohd, and Yap Bee Wah. “Power Comparisons of Shapiro-Wilk, Kolmogorov-Smirnov, Lilliefors and Anderson-Darling Tests.” *Journal of Statistical Modeling and Analytics* 2, no. 1 (2011): 21–33.
- Reed, Pamela G, and Gørill Haugan. “Self-Transcendence: A Salutogenic Process for Well-Being.” *Health Promotion in Health Care–Vital Theories and Research*, 2021, 103–15.

- Reivich, Karen, and Andrew Shatté. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway books, 2002.
- Rismana, Nana, and Sari Hernawati. "Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21." *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2025): 1–8.
- Rogers, Carl R. *Client-Centered Therapy: Its Current Practice, Implications, and Theory*. Houghton Mifflin Boston, 1951.
- Rojas, Luisa Fernanda. "Factors Affecting Academic Resilience in Middle School Students: A Case Study." *Gist: Education and Learning Research Journal*, no. 11 (2015): 63–78.
- Rosma, Alfira. "Hubungan Resiliensi Dan Optimisme Dengan School Wellbeing Pada Siswa SMP Swasta Siti Hajar Medan." Universitas Medan Area, 2022.
- Rouse, Kimberly A Gordon. "Resilient Students' Goals and Motivation." *Journal of Adolescence* 24, no. 4 (2001): 461–72.
- Sahabuddin, Kajian Kosakata. "By Ensiklopedia Al-Qur'an." *Jakarta: Lentera Hati*, 2007.
- Sakdullah, Muhammad. "Pengaruh Self Efficacy Terhadap Academic Resilience Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2020 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.
- Samsudin, Mohamad. "RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN DAN METODOLOGI PEMBELAJARAN ISLAM AL-ZARNUJI DENGAN PENDIDIKAN MASA KINI (Telaah Terhadap Kitab Ta'lim Al-Muta'allim)," n.d.
- Sanjaya, Emilia. "Hubungan Antara Qana'ah Dengan Resiliensi Santri Pondok Pesantren Di Pekanbaru." Universitas Islam Riau, 2022.
- Saputro, Iswan, Annisa Fitri Hasanti, and Fuad Nashori. "Qana'ah Pada Mahasiswa Ditinjau Dari Kepuasan Hidup Dan Stres'." *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 3, no. 1 (2017): 11–20.
- Sarafino, Edward P, and Timothy W Smith. *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. John Wiley & Sons, 2014.
- Sari, Liliyana, Nurul Afifah, and Rozi Sastra Purna. "Peran Self-Efficacy Akademik Terhadap Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Tahun Pertama." *Jurnal Consulenza : Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi* 5, no. 2 (September 30, 2022): 217–25. <https://doi.org/10.56013/jebkp.v5i2.1526>.
- Sarıçam, Hakan. "Metacognition and Happiness: The Mediating Role of Perceived Stress." *Studia Psychologica* 57, no. 4 (2015): 271.

- Satyaninrum, Ika Rahayu. "Pengaruh School Engagement, Locus of Control, Dan Social Support Terhadap Resiliensi Akademik Remaja." *TAZKIYA: Journal of Psychology* 2, no. 1 (2019).
- Sciberras, Marvic, and Alexiei Dingli. "Research Approach—Mixed-Methods Approach." In *Investigating AI Readiness in the Maltese Public Administration*, 29–30. Springer, 2023.
- Sedgwick, Philip. "Stratified Cluster Sampling." *Bmj* 347 (2013).
- Sensia, Imel Lee. "Tasawuf, Identitas Dan Kesehatan Mental: Memahami Manfaat Psikososial Dari Ritual Sufi." *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam* 4, no. 2 (2025).
- Septiana, Nila Zaimatus. "Hubungan Antara Stres Akademik Dan Resiliensi Akademik Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19." *SITTAH: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 49–64.
- Septiani, Tria, and Nurindah Fitria. "Hubungan Antara Resiliensi Dengan Stres Pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Kedinasan." *Jurnal Penelitian Psikologi* 7, no. 2 (2016): 59–76.
- Shavelson, Richard J, Judith J Hubner, and George C Stanton. "Self-Concept: Validation of Construct Interpretations." *Review of Educational Research* 46, no. 3 (1976): 407–41.
- Simorangkir, Fienika D H, Sari Wardani Simarmata, and Musa Sembiring. "Hubungan Konsep Diri Dengan Resiliensi Akademik Siswa Di SMP Tamansiswa Binjai Tahun Ajaran 2021/2022." *Jurnal Serunai Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 1 (2022): 12–18.
- Sormin, Dea Fitri Ananda, Anggun Trianisayah Juli, Nelly Trioctavia Manik, and Syahrial Syahrial. "Eksplorasi Pengaruh Interaksi Sosial Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Emosional Siswa Kelas V Sekolah Dasar 060875." *Dinamika Pembelajaran: Jurnal Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2025): 74–87.
- Southwick, Steven M, and Dennis S Charney. *Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges*. Cambridge University Press, 2018.
- Sow, Qing Erh, Kususanto Ditto Prihadi, and Ida Kusnawati Tjahjani. "Satisfaction with Life during the COVID-19 Pandemic: The Role of Affect Balance and Self-Concept Clarity." *International Journal of Public Health* 11, no. 3 (2022): 1082–91.
- Steckler, Allan, Kenneth R McLeroy, Robert M Goodman, Sheryl T Bird, and Lauri McCormick. "Toward Integrating Qualitative and Quantitative Methods: An Introduction." *Health Education Quarterly*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 1992.

- Stuart, Gail Wiscarz, Michele T Laraia, and Sandra J Sundeen. "Stuart & Sundeen's Principles and Practice of Psychiatric Nursing." (*No Title*), 1998.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. ke-17. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Supranto, Johanes. "Metode Ramalan Kuantitatif: Untuk Perencanaan Ekonomi Dan Bisnis," 2000.
- Surawan, Surawan, Cecep Zakarias El Bilad, Muhammad Syabrina, and Asmail Azmy. "Implementasi Pendidikan Karakter Di Madrasah Dan Sekolah Islam Terpadu." Penerbit Yayasan Zawiyah Miftahus Shudur, 2022.
- Suryadi, Taufik, Fadilah Alfiya, Muhammad Yusuf, Rosaria Indah, Taufik Hidayat, and Kulsum Kulsum. "Content Validity for the Research Instrument Regarding Teaching Methods of the Basic Principles of Bioethics." *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education* 12, no. 2 (2023): 186.
- Syafwan, Rozi. "TASAWUF DAN PSIKOLOGI: Tinjauan Psikologi Kesehatan Mental Terhadap Konsep Maqâm Dan Hâl Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi." IAIN Bukittinggi, 2018.
- SYARIFAH, FAUZIYATUS. "Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Single Parent Di Losari Brebes," n.d.
- Taber, Keith S. "The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education." *Research in Science Education* 48, no. 6 (2018): 1273–96.
- Thaib, Eva Nauli. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 13, no. 2 (2013).
- Tinggi, RAJAWALI PERS Divisi Buku Perguruan. "Achmad Syahid-Islam Nusantara Relasi Agama-Budaya Dan Tendensi Kuasa Ulam Pdf," n.d.
- Trigueros, Rubén, Ana M Padilla, José M Aguilar-Parra, Patricia Rocamora, María J Morales-Gázquez, and Remedios López-Liria. "The Influence of Emotional Intelligence on Resilience, Test Anxiety, Academic Stress and the Mediterranean Diet. A Study with University Students." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 6 (2020): 2071.
- Ukhtia, Fitri, Iredho Fani Reza, and Zaharuddin Zaharuddin. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Akademik Pada Siswa Madrasah Aliyah

- Negeri.” *Psikis: Jurnal Psikologi Islami* 2, no. 2 (2017).
- Umkabu, Talabudin. “Strategi Pembelajaran Experiential Learning Terhadap Peningkatan Akademik Siswa Di SD Muhammadiyah Abepura.” *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4, no. 1 (2023): 459–68.
- UNESCO. “Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action for the Implementation of Sustainable Development Goal 4.” Paris, 2015. UNESCO UNESDOC Digital Library.
- United Nations. “Ransforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development.” New York, 2015. UN Sustainable Development Portal.
- Wahidah, Evita Yuliatul. “Resiliensi Akademik Perspektif Psikologi Islam.” In *Proceeding National Conference Psikologi UMG 2018*, 1:11–140, 2019.
- Wahyuni, Sri Agung. “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Motivasi Menghafal Al-Qur’an pada Siswa Kelas IV dan V Bilingual MIN 1 Tangerang Selatan,” March 2019.
- Waruwu, Chandra. “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Resiliensi Akademik Pada Mahasiswa Universitas HKBP Nommensen Medan Selama Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19,” 2022.
- Widiyastutik, Dini, Alif Nur Hanifah, Ahmad Yusam Thobroni, and M Baihaqi. “Lingkungan Pendidikan Islam Berbasis Hadis Tarbawi Dalam Perspektif Pendidikan Kontemporer.” *Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum Dan Pendidikan* 10, no. 6 (2025): 643.
- Widodo, Hendro. *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah*. UAD PRESS, 2021.
- Wulandari, Mutiara, Basti Tetteng, and Ahmad Yasser Mansyur. “Pengaruh Tawakal Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa.” *Jurnal Psikologi TALENTA* 8, no. 2 (March 31, 2023): 32. <https://doi.org/10.26858/talenta.v8i2.44461>.
- Yusup, Febrinawati. “Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif.” *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 7, no. 1 (2018).
- Zulkhairi, Teuku. “Tantangan Mewujudkan Kurikulum Pendidikan Islami Di Provinsi Aceh Yang Menerapkan Syari’at Islam.” *Jurnal Mudarrisuna* 11, no. 4 (2023): 807–32.

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 09/Un.08/ Ps/01/2024

Tentang:

PENUNJUKAN PROMOTOR DISERTASI MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang : 1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Promotor Disertasi bagi mahasiswa;
2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Promotor Disertasi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan : 1. Hasil Seminar Proposal Disertasi Semester Semester Ganjil Tahun Akademik 2023/2024, pada Hari Senin tanggal 20 November 2023.
2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Selasa tanggal 02 Januari 2024.
- Menetapkan Kesatu : **MEMUTUSKAN:**
Menunjuk:
1. Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M. Ed
2. Dr. Salami, MA
Sebagai Promotor Disertasi yang diajukan oleh:
N a m a : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : *Academic Resilience* Siswa Madrasah di Tinjau dari *Emotional Intelligence*, *Self-Concept*, *Qana'ah*, dan *Tawakal* pada MAN se-Kota Banda Aceh
- Kedua : Promotor Disertasi bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Disertasi sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Doktor.
- Ketiga : Kepada Promotor Disertasi yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat : Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2029 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada tanggal 04 Januari 2024

Direktur,

Eka Srimulyani



Tembusan :Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;



Nomor : B - 1730 /Kk.01.07/4/TL.00/05/2024
Sifat : Biasa
Lampiran : Nihil
Hal : **Rekomendasi Melakukan Penelitian**

03 Mei 2024

Kepala MAN 1 Banda Aceh
Yth, Kepala MAN 2 Banda Aceh
Kepala MAN 3 Banda Aceh

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Sehubungan dengan surat Direktur Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, nomor : 689/Un.08/Ps.1/04/2024 tanggal 24 April 2024, perihal sebagaimana tersebut dipokok surat, maka dengan ini kami mohon bantuan saudara untuk dapat memberikan data maupun informasi lainnya yang dibutuhkan dalam rangka memenuhi persyaratan bahan penulisan Disertasi, kepada saudara/i :

Nama : **Syatria Adymas Pranajaya**
NIM : 221002022
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester :

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Madrasah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Tidak memberatkan Madrasah.
3. Tidak menimbulkan keresahan-keresahan lainnya di Madrasah.
4. Tetap mematuhi protokol kesehatan yang berlaku di Madrasah.
5. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan foto copy hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh.

Demikian rekomendasi ini kami keluarkan, atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh



Tembusan :

1. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Aceh;
2. Direktur Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry;
3. Mahasiswa Yang Bersangkutan.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: www.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed
Jabatan : Pembimbing I / Promotor

Nama : Dr. Salami, MA
Jabatan : Pembimbing II / Co-Promotor

Setelah membaca, menelaah, dan perbaikan seperlunya maka, naskah penelitian Disertasi yang disusun oleh mahasiswa:

Nama : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : *Academic Resilience* Siswa Madrasah di Tinjau dari *Emotional Intelligence, Self-Concept, Qana'ah, dan Tawakal* pada MAN se-Kota Banda Aceh.

Dapat dilanjutkan pada tahap pengumpulan data dengan rencana penelitian.
Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalam.

Banda Aceh, 08 Januari 2024

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof. Dr. Jamaluddin Idris, M.Ed

Dr. Salami, MA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 24 April 2024

Nomor : 689/Un.08/Ps.1/04/2024
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Kepada Yth
Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh
di-

Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syatria Adymas Pranajaya
N I M : 221002022
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : *"Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh"*.

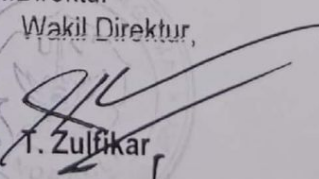
Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Adapun daftar sekolah yang akan dilakukan penelitian :

1. MAN 1 Banda Aceh
2. MAN 2 Banda Aceh
3. MAN 3 Banda Aceh

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An.Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 24 April 2024

Nomor : 689/Un.08/Ps.1/04/2024
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth
Kepala MAN 1 Banda Aceh
di-

Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : **"Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,


T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 24 April 2024

Nomor : 689/Un.08/Ps.1/04/2024
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Disertasi**

Kepada Yth
Kepala MAN 2 Banda Aceh
di-

Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : **"Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,

T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 24 April 2024

Nomor : 689/Un.08/Ps.1/04/2024
Lamp : -
Hal : *Pengantar Penelitian Disertasi*

Kepada Yth

Kepala MAN 3 Banda Aceh

di-

Kota Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : ***"Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh"***.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Bapak/Ibu dapat mengizinkan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk melakukan penelitian dan memberikan data seperlunya.

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
An. Direktur
Wakil Direktur,

T. Zulfikar

Tembusan: Direktur Ps (sebagai laporan).



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Dr. Sari Rizki, M.Psi
Pekerjaan : Dosen & Psikolog
Instansi : Universitas Almuslim Bireuen
Email & No. HP : sari.riski1986@gmail.com/ 081360762938

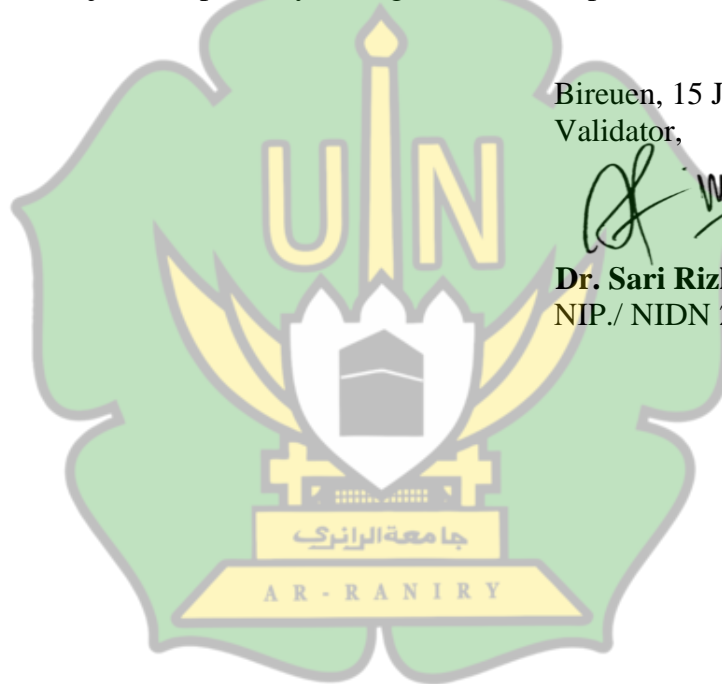
Dengan ini menyatakan, setelah melakukan penilaian dan memberikan masukan terhadap instrumen dengan alat ukur skala *Academic Resilience*, *Emotional Intelligence*, *Qana'ah*, *Tawakal*, dan *Self-Concept*, **Layak untuk digunakan** dalam penelitian disertasi saudara Syatria Adymas Pranajaya, NIM. 221002022 selaku mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah diajukan kepada saya sebagaimana terlampir.

Bireuen, 15 Juli 2024

Validator,



Dr. Sari Rizki, M.Psi
NIP./ NIDN 2001118603



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Dr. Nur Kholik Afandi, M.Pd
Pekerjaan : Dosen & Praktisi Pendidikan Psikologi Islam
Instansi : UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda
Email & No. HP : nurkholikafandi@gmail.com / 081392002595

Dengan ini menyatakan, setelah melakukan penilaian dan memberikan masukan terhadap *Content*, Bahasa, dan Etik pada instrumen dengan alat ukur skala *Academic Resilience*, *Emotional Intelligence*, Qana'ah, Tawakal, dan *Self-Concept*, ~~Tidak Layak digunakan~~ / **Layak digunakan*** dalam penelitian disertasi saudara Syatria Adymas Pranajaya, NIM. 221002022 selaku mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah diajukan kepada saya sebagaimana terlampir.

Banda Aceh, 10 Juli 2024
Validator,


Dr. Nur Kholik Afandi, M.Pd
NIP: 19730306200031004

* Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si

Pekerjaan : Dosen & Praktisi Psikologi

Instansi : Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry

Email & No. HP : miftahuljannah@ar-raniry.ac.id & 085260199505

Dengan ini menyatakan, setelah melakukan penilaian dan memberikan masukan terhadap *Content*, Bahasa, dan Etik pada instrumen dengan alat ukur skala *Academic Resilience*, *Emotional Intelligence*, *Qana'ah*, *Tawakal*, dan *Self-Concept*, ~~Tidak Layak digunakan~~ / **Layak digunakan*** dalam penelitian disertasi saudara Syatria Adymas Pranajaya, NIM. 221002022 selaku mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah diajukan kepada saya sebagaimana terlampir.

Banda Aceh, 5 Juli 2024
Validator,



Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si
NIP: 197601102006042002

* Coret yang tidak perlu

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Hidayah Nor, M.Pd

Pekerjaan : Dosen Tadris Bahasa Inggris

Instansi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin

Email & No. HP : hidayahnor@uin-antasari.ac.id / 085251510604

Dengan ini menyatakan, setelah melakukan penilaian dan memberikan masukan terhadap *Content*, Etik, dan khususnya Bahasa pada instrumen dengan alat ukur skala *Academic Resilience*, *Emotional Intelligence*, Qana'ah, Tawakal, dan *Self-Concept*, ~~Tidak Layak digunakan~~ / **Layak digunakan*** dalam penelitian disertasi saudara Syatria Adymas Pranajaya, NIM. 221002022 selaku mahasiswa S3 Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah diajukan kepada saya sebagaimana terlampir.

Banda Aceh, 10 Juli 2024

Validator,



Hidayah Nor, M.Pd

NIDN: 2024068802

* Coret yang tidak perlu



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauin@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 02 Juli 2024

Nomor : 1263/Un.08/Ps/07/2024
Lamp : -
Hal : **Pengantar menjadi Expert Judgment**

Kepada Yth

Dr. Sari Rizki, M. Psi

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:


N a m a : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : **"Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Ibu untuk menjadi expert judgment terkait instrument penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan .

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur


Eka Srimulyani *Sp.*

Banda Aceh, 02 Juli 2024

Lamp. : 1 Bundel
Perihal : **Permohonan Melakukan Expert Judgment**

Kepada Yth. Dosen & Praktisi
Dr. Sari Rizki, M.Psi
(Dosen Universitas Almuslim)
di –
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pengambilan data penelitian disertasi, saya:

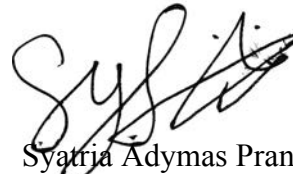
Nama : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian. : Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal, dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh.

Bermohon kepada Ibu agar bersedia untuk melakukan *expert judgment* tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian saya tersebut pada alat ukur skala *Academic Resilience, Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal, dan Self-Concept*. Masukan dari Ibu dari segi *Content, Bahasa, dan Etik* sebagai acuan dalam penyempurnaan alat ukur ini sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Demikian Surat Permohonan ini saya ajukan, atas perhatian dan bantuan Ibu kami ucapkan terima kasih banyak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Saya,



Syatria Adymas Pranajaya
NIM. 221002022



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA

Jl. Ar-Raniry No. 1 Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon (0651) 7552397, Hp. 085297931017, Fax (0651) 7552922
E-mail: pascasarjanauinar@ar-raniry.ac.id Website: pps.ar-raniry.ac.id

Banda Aceh, 02 Juli 2024

Nomor : 1263/Un.08/Ps/07/2024
Lamp : -
Hal : **Pengantar menjadi Expert Judgment**

Kepada Yth

Miftahul Jannah, S. Ag., M. Si

di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat, Direktur Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh menerangkan bahwa:

N a m a : Syatria Adymas Pranajaya

NIM : 221002022

Prodi : Pendidikan Agama Islam

adalah mahasiswa Pascasarjana UIN Ar-Raniry yang sedang mempersiapkan penyelesaian penelitian disertasi yang berjudul : **"Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh"**.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, maka kami mohon bantuan Ibu untuk menjadi expert judgment terkait instrument penelitian kepada mahasiswa yang bersangkutan .

Demikian surat pengantar ini dikeluarkan, atas perhatian dan kerjasamanya kami haturkan terima kasih.

Wassalam,
Direktur,


Eka Srimulyani A.

Banda Aceh, 02 Juli 2024

Lamp. : 1 Bundel
Perihal : **Permohonan Melakukan Expert Judgment**

Kepada Yth. Dosen & Praktisi
Miftahul Jannah, S.Ag., M.Si
(Dosen Fakultas Psikologi UIN Ar-Raniry)
di –
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pengambilan data penelitian disertasi, saya:

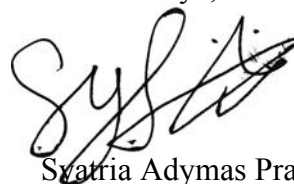
Nama : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian. : Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal, dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh.

Bermohon kepada Ibu agar bersedia untuk melakukan *expert judgment* tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian saya tersebut pada alat ukur skala *Academic Resilience, Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal, dan Self-Concept*. Masukan dari Ibu dari segi *Content, Bahasa, dan Etik* sebagai acuan dalam penyempurnaan alat ukur ini sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Demikian Surat Permohonan ini saya ajukan, atas perhatian dan bantuan Ibu kami ucapkan terima kasih banyak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Saya,



Syatria Adymas Pranajaya
NIM. 221002022

Banda Aceh, 09 Juli 2024

Lamp. : 1 Bundel
Perihal : **Permohonan Melakukan Expert Judgment**

Kepada Yth. Dosen & Praktisi
Dr. Nur Kholik Afandi, M.Pd
(Dosen UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda)
di –
Samarinda

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pengambilan data penelitian disertasi, saya:

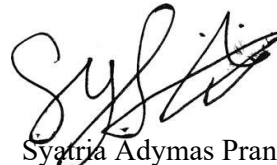
Nama : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Program Studi : S3 PAI Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Judul Penelitian. : Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal, dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh.

Bermohon kepada Bapak agar bersedia untuk melakukan *expert judgment* tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian saya tersebut pada alat ukur skala *Academic Resilience, Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal, dan Self-Concept*. Masukan dari Bapak dari segi *Content, Bahasa, dan Etik* sebagai acuan dalam penyempurnaan alat ukur ini sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Demikian Surat Permohonan ini saya ajukan, atas perhatian dan bantuan Bapak kami ucapkan terima kasih banyak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Saya,



Syatria Adymas Pranajaya
NIM. 221002022

Banda Aceh, 09 Juli 2024

Lamp. : 1 Bundel
Perihal : **Permohonan Melakukan Expert Judgment**

Kepada Yth. Dosen & Praktisi
Hidayah Nor, M.Pd
(Dosen UIN Antasari Banjarmasin)
di –
Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan pengambilan data penelitian disertasi, saya:

Nama : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Penelitian. : Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal, dan Self-Concept sebagai Intervening pada MAN se-Kota Banda Aceh.

Bermohon kepada Ibu agar bersedia untuk melakukan *expert judgment* tentang instrumen yang digunakan dalam penelitian saya tersebut pada alat ukur skala *Academic Resilience, Emotional Intelligence, Qana'ah, Tawakal, dan Self-Concept*. Masukan dari Ibu dari segi *Content, Bahasa, dan Etik* sebagai acuan dalam penyempurnaan alat ukur ini sangat membantu tingkat kepercayaan hasil penelitian yang peneliti lakukan.

Demikian Surat Permohonan ini saya ajukan, atas perhatian dan bantuan Ibu kami ucapkan terima kasih banyak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Hormat Saya,



Syatria Adymas Pranajaya
NIM. 221002022

PENILAIAN INSTRUMEN

Nama Validator : Dr. SARI RIZKI, M.Psi

Salam Hormat.

Perkenalkan saya adalah Mahasiswa S3 PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini saya sedang menyusun Instrumen Penelitian Disertasi, untuk itu saya pribadi memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menilai instrumen ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan. Berikut ini adalah petunjuk penilaian instrumen penelitian yang dimaksud. Pemberian skor dibedakan menjadi 4 kriteria. Adapun penjelasan kriteria pemberian skor dalam lembar penilaian ini adalah sebagai berikut:

Skor 4 : **SANGAT SESUAI** (apabila item yang dibuat SANGAT SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 3 : **SESUAI** (apabila item yang dibuat SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 2 : **TIDAK SESUAI** (apabila item yang dibuat TIDAK SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 1 : **SANGAT TIDAK SESUAI** (apabila item yang dibuat SANGAT TIDAK SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM	ITEM	F/UF					SARAN PERBAIKAN (JIKA ADA)
						1	2	3	4	
<i>Academic Resilience</i>	Confidence (Self Belief)	Mampu Menghadapi Ujian	1	Saya yakin dapat menyelesaikan ujian dengan baik, bahkan jika sulit.	F			v		Bisa disingkatkan lagi
			2	Saya mudah menyerah saat ujian, dan tidak berusaha dengan maksimal.	UF				v	

			3	Saya tidak mudah cemas atau panik saat ujian, dan tetap fokus.	F		V	Bisa dibagikan menjadi dua kalimat
			4	Saya yakin dapat mencapai hasil yang baik pada ujian.	F		v	
			5	Saya merasa bahwa saya tidak siap untuk menghadapi tantangan ujian.	UF		v	Bisa lebih disingkat lagi kalimatnya
		Mampu Menghadapi Tugas dengan Baik	6	Saya percaya memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelesaikannya tugas.	F		v	
			7	Saya mudah teralihkan saat mengerjakan tugas, dan saya tidak selalu dapat fokus pada penyelesaiannya.	UF		V	
			8	Saya merasa siap untuk menghadapi tantangan tugas dan menunjukkan kemampuan saya dalam menyelesaikannya.	F		v	
			9	Saya tidak mudah frustrasi atau menyerah saat mengerjakan tugas, dan saya terus berusaha untuk menyelesaikannya.	F		V	Kata2 frustrasi sebaiknya diganti dengan kata yg mudah dipahami
			10	Saya sering merasa frustrasi atau menyerah saat mengerjakan tugas, dan saya tidak selalu berusaha semaksimal mungkin.	UF		v	Dapat dijadikan 2 kalimat yang berbeda
	Control (A Sense of Control)	Mampu mengontrol Stres.	11	Saya yakin dapat mengelola stres dengan baik, meski dalam keadaan sulit.	F		V	Kata2 stres bisa diganti dengan kata yg sederhna

			12	Saya sering merasa kewalahan dan stres saat menghadapi situasi yang sulit.	UF		V	
			13	Saya memiliki strategi untuk mengatasi stres	F	v		
			14	Saya tidak mudah panik/cemas saat menghadapi situasi penuh tekanan, dan tetap fokus pada solusi.	F	V		Kata2 tekanan sebaiknya dituju langsung pada tekanan apa yg dimaksud
			15	Saya mudah menyerah saat mengalami stress.	UF		v	
	Composure (Low Anxiety)	Tidak larut dalam Keterpurukan.	16	Saya tidak mudah larut dalam keterpurukan saat mengalami kegagalan atau kemunduran.	F		V	
			17	Saya mampu bangkit kembali dengan cepat setelah mengalami kekecewaan dalam studi saya.	F		v	
			18	Saya sering merasa cemas dan takut saat menghadapi tantangan dalam studi saya.	UF		V	
			19	Saya percaya bahwa setiap kegagalan adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang.	F		v	
			20	Saya merasa bahwa kegagalan adalah tanda bahwa saya tidak mampu mencapai tujuan saya.	UF		V	
	Commitment (Persistence)	1. Mampu menghadapi kemerosotan akademik	21	Saya dapat menerima apapun hasil akademik saya.	F		V	
			22	Saya tidak cemas saat nilai saya jelek.	F		V	

		dengan baik.	23	Saya mudah menyerah bila mendapatkan nilai jelek.	UF		V				
			24	Saya berkomitmen untuk mencapai nilai terbaik.	F		V				
			25	Saya tidak siap bila mendapatkan nilai jelek.	UF			V			
	Coordination (Task Organization)	1. Mampu merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tugas akademik dengan sistematis	26	Saya membuat rencana sebelum mengerjakan tugas.	F			V			
			27	Saya mengerjakan tugas tanpa perencanaan.	UF		V				
			28	Saya mengatur langkah-langkah penyelesaian tugas secara jelas.	F		V				
			29	Saya bingung menentukan urutan pekerjaan saat tugas menumpuk.	UF			V			
			30	Saya tidak tahu langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.	UF			V			
Emotional Intelligence			Self-Awarenes (Kesadaran Diri)	Mampu mengendalikan impuls.	31	Saya dapat mengenali dan memahami emosi saya dengan baik.	F			V	
					32	Saya mudah terbawa oleh amarah atau frustrasi dan sulit untuk mengendalikan emosi saya.	UF			V	
	33	Saya dapat berpikir sebelum bertindak dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.			F			v			
	34	Saya mudah tergoda oleh hal-hal yang instan dan tidak mampu menunda kepuasan.			UF		v		Lebih diperjelas kalimatnya		

		Memahami sebab dari perasaan yang timbul.	35	Saya dapat memahami apa yang membuat saya senang, sedih, marah, atau frustrasi.	F	v		Situasi emotionalnya ditanyakan dengan kalimat yg terpisah2
			36	Saya kesulitan belajar dari pengalaman saya tentang emosi saya sendiri.	UF	v		Susah untuk dipahami anak2
			37	Saya dapat melihat hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku saya.	F	V		Susah dipahami
			38	Saya tidak selalu menyadari bahwa prasangka dapat memengaruhi emosi saya.	UF	v		Bahasanya lebih diperjelas
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.	39	Saya dapat menggunakan pemahaman saya tentang emosi untuk membuat keputusan yang lebih baik.	F	v		
			40	Saya sering tidak menyadari bagaimana perasaan saya memengaruhi perilaku saya.	UF		V	
			41	Saya memahami bagaimana perasaan saya memengaruhi interaksi saya dengan orang lain.	F		v	
			42	Saya sering kesulitan mengelola emosi saya dengan cara yang sehat.	UF		V	
	Self-Control (Pengendalian diri)	Mampu mengungkapkan diri)	43	Saya mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain atas kesalahan yang diperbuat.	F		v	Bisa dijadikan 2 kalimat

amarah dengan tepat.	44	Saya mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan damai.	F		v	
	45	Saya mudah emosi dan sulit mengendalikan kemarahan saya.	UF		v	
	46	Saya mampu melihat sisi positif dari situasi yang membuat saya marah.	F	v	Sisi positif digantikan dengan perilaku yg muncul	
Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri.	47	Saya merasa puas dengan diri saya sendiri dan apa yang telah saya capai.	F		V	
	48	Saya sulit menerima kekurangan saya dan sering mengkritik diri sendiri.	UF		v	
	49	Saya mampu memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang telah saya buat.	F		v	
	50	Saya memiliki rasa percaya diri yang rendah dan ragu dengan kemampuan saya.	UF		v	
Memiliki perasaan positif terhadap lingkungan.	51	Saya merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman dan keluarga saya.	F	V	Dipisahkan antara teman dan keluarga	
	52	Saya merasa senang dan didukung oleh orang-orang di sekitar saya.	F		v	
	53	Saya sering merasa kesepian dan tidak didukung oleh orang-orang di sekitar saya.	UF		V	

			54	Saya merasa dapat mengandalkan orang-orang di sekitar saya saat saya perlu bantuan.	F			V	
Self-Motivation (Motivasi Diri)	Mampu memotivasi diri		55	Saya selalu memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup.	F			V	
			56	Saya mudah menunda-nunda tugas dan tanggung jawab saya.	UF			V	
			57	Saya mampu mengatasi rasa malas dan kelelahan untuk menyelesaikan pekerjaan.	F			V	
			58	Saya mudah tergoda oleh hal lain dan kehilangan fokus pada pekerjaan.	UF			V	
			59	Saya selalu antusias dan bersemangat dalam menjalani hidup.	F			V	
	Mampu bersikap optimis.		60	Saya sering merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki dalam hidup.	UF			V	
			61	Saya percaya bahwa masa depan akan lebih baik daripada masa kini.	F			V	
			62	Saya tidak terinspirasi oleh orang-orang yang optimis dan sukses.	UF			V	
			63	Saya mampu memprioritaskan tugas saya dan fokus pada yang paling penting terlebih dahulu.	F		v		
		Memusatkan perhatian pada							

		tugas yang dikerjakan.	64	Saya mudah teralihkan oleh hal-hal sepele dan sulit untuk fokus pada satu tugas.	UF			V	
			65	Saya mampu mengatur waktu saya dengan baik dan menggunakannya secara efisien.	F			V	
			66	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain dan sulit untuk bekerja secara mandiri.	UF			V	
	Empathy (Mengenali Emosi Orang Lain)	Mampu menerima sudut pandang orang lain.	67	Saya selalu berusaha untuk memahami perspektif orang lain, meskipun berbeda dengan saya.	F		V		
68			Saya mampu memahami dan menghargai keragaman pemikiran dan pendapat.	F		V			
69			Saya kesulitan membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain.	UF		V			
70			Saya tidak mau belajar dari interaksi saya dengan orang lain.	UF		V			
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain.	71	Saya mampu membuat orang lain merasa nyaman dan diterima.	F		V		
72			Saya selalu berusaha untuk membantu orang lain yang membutuhkan.	F		V			
73			Saya tidak selalu berusaha memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.	UF	V				

			74	Saya merasa senang ketika saya dapat membantu orang lain.	F		V		
		Mampu mendengarkan orang lain.	75	Saya selalu memberikan perhatian penuh ketika orang lain berbicara.	F		V		
			76	Saya sering menyela orang lain ketika mereka sedang berbicara.	UF		v		
			77	Saya tidak pandai menjaga rahasia orang lain.	UF		V		
			78	Saya membuat orang lain merasa nyaman dan aman untuk berbicara dengan saya.	F		V		
	Social Skill (Membina Relasi dengan Orang Lain)	Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.	79	Saya mampu menjalin pertemanan yang langgeng dan bermakna.	F		V		
				80	Saya mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.	F		v	
				81	Saya kesulitan untuk membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.	UF		V	
				82	Saya mampu membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.	F		v	
			Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi	83	Saya mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami apa yang dikatakan orang lain.	F		v	

		dengan orang lain.	84	Saya kesulitan membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.			V	
			85	Saya mampu menyesuaikan gaya komunikasi saya dengan orang yang berbeda.	F		v	
			86	Saya kesulitan mengekspresikan diri saya dengan jelas dan mudah dipahami orang lain.	UF	v		2 konsep yang berbeda bagusny dipisahkan
		Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.	87	Saya mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain.	F		v	
			88	Saya selalu berusaha untuk adil dan tidak memihak dalam memperlakukan orang lain.	F		v	
			89	Saya kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain.	UF		v	
			90	Saya selalu berusaha untuk membuat orang lain merasa nyaman dan diterima.	F		V	
Qana'ah	Ridha (Menerima apa adanya)	Mampu menerima situasi dan kondisi dalam kehidupannya.	91	Saya tidak memiliki ambisi atau motivasi untuk mencapai sesuatu dalam hidup.	UF		v	
			92	Saya bersyukur atas apa yang dimiliki, tanpa membandingkan dengan orang lain.	F		v	
			93	Saya yakin bahwa setiap kejadian memiliki hikmah di baliknya.	F		V	
			94	Saya selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dan	UF		V	

				selalu menginginkan lebih banyak.					
	Sabar (Menahan diri dan berserah diri)	Mampu bersabar dan berserah diri kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi.	95	Saya selalu menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.	F			V	
			96	Saya tidak menyadari bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah SWT.	UF			V	
			97	Saya sering meragukan kenyataan bahwa itu kehendak Allah SWT.	UF			V	
			98	Saya selalu taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dalam keadaan apapun.	F			V	
	Syukur (Selalu bersyukur)	Tetap bersyukur dalam setiap keadaan yang sulit maupun bahagia.	99	Saya mengungkapkan rasa syukur melalui ucapan dan perbuatan.	F			V	
			100	Saya menyadari bahwa setiap nikmat yang diterimanya datang dari Allah SWT.	F			V	
			101	Saya selalu menginginkan lebih banyak dan tidak pernah merasa puas. جامعة الرانري	UF		V		Bahasanya ambigu, lebih diperjelas redaksi bahasanya
			102	Saya mudah mengeluh dan merasa kecewa.	UF			V	
	Ikhtiar (Selalu berusaha)	Mampu tetap berusaha dalam setiap keadaan yang dinamis.	103	Saya memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan.	F			V	
			104	Saya selalu gigih dalam berusaha dan berdoa, meskipun mengalami kegagalan.	F			V	

			105	Saya mudah menyerah dalam menghadapi rintangan dan hambatan.	UF			V	
			106	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain dan tidak memiliki pendirian yang kuat.	UF			V	
Tawakal	Taslim (Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha maksimal)	Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT.	107	Saya yakin bahwa Allah SWT akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.	F			V	
			108	Saya sulit menerima kenyataan yang tidak sesuai kehendak saya.	UF		V		
			109	Saya menyadari bahwa setiap nikmat dan ujian datang dari Allah SWT.	F		v		
			110	Saya selalu menyalahkan orang lain atas hal yang menimpa saya.	UF		V		
		Menanamkan selalu dalam hati untuk ketergantungan kepada Allah SWT.	111	Saya selalu ingat bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apa-apa tanpa pertolongan Allah SWT.	F		V		
			112	Saya selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan amalan shaleh.	F		v		
			113	Saya merasa bahwa memiliki kekuatan untuk menentukan nasib saya sendiri.	UF		V		
			114	Saya merasa jauh dari Allah SWT dan tidak merasakan ketenangan dalam hati.	UF		V		

		Menyandarkan qalbu kepada Allah dan merasa senang di sisi-Nya	115	Saya merasa tenang dan damai saat beribadah kepada Allah SWT.	F		V	
			116	Saya sering lupa atau menunda-nunda shalat lima waktu.	UF			V
			117	Saya yakin bahwa Allah SWT selalu bersama hamba-Nya yang beriman dan bertawakal.	F			V
			118	Saya yakin bahwa ketaatan kepada Allah SWT adalah kunci kebahagiaan yang hakiki.	F			V
		Menyerahkan qalbu kepada-Nya dan menghalau apa saja yang merintanginya.	119	Saya selalu ingin dipuji dan dihormati oleh orang lain.	UF			V
			120	Saya selalu menjauhkan diri dari sifat tercela seperti iri dengki, sombong, dan tamak karena Allah SWT.	F		v	Bisa dipecah menjadi beberapa instrumen
			121	Saya sulit untuk memaafkan orang lain dan ingin membalasnya.	UF			V
			122	Saya selalu berusaha menghindari pergaulan yang tidak baik dan hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan hati kepada Allah SWT.	F			V
		Berdoa kepada Allah melalui dzikir dan doa.	123	Saya sering berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, baik senang maupun susah.	F			V
			124	Saya masih ragu akan kekuatan doa dan tidak yakin bahwa	UF			V

			Allah SWT akan mendengar dan menjawab doa saya.					
			125 Saya merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati saat berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.	F			V	
			126 Saya yakin bahwa Allah SWT akan mendengar dan menjawab doa hamba-Nya yang beriman dan bertawakal.	F			V	
	Yakin (Memiliki Keyakinan yang Benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT serta memasrahkan kepada-Nya)	Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.	127 Saya memahami bahwa setiap kejadian memiliki sebab dan akibat.	F		V		
128 Saya yakin bahwa Allah SWT adalah pencipta hukum sebab akibat.			F		v		Redaksi Bahasa lebih disederhanakan	
129 Saya merasa bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan.			UF		v			
130 Saya mudah menyalahkan orang lain atas kesalahannya dan tidak mau introspeksi diri.			UF		v		Bisa dipecah menjadi 2 instrumen	
		Memperkuat qalbu dengan tauhid.	131 Saya memahami bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.	F			V	
132 Saya yakin bahwa Allah SWT memiliki semua sifat-sifat mulia dan terhindar dari segala sifat-sifat kekurangan.			F			V		
133 Saya masih meragukan sifat-sifat mulia Allah SWT.			UF	v				

			134	Saya ragu bahwa Allah SWT akan memberikan hal-hal yang terbaik bagi saya.	UF		V		
		Memiliki prasangka yang baik kepada Allah SWT.	135	Saya percaya bahwa setiap kejadian yang menimpa hamba-Nya memiliki hikmah dan kebaikan.	F		v		
			136	Saya selalu berprasangka baik kepada Allah SWT dalam setiap situasi.	F		V		
			137	Saya meragukan nasib baik yang diberikan Allah SWT kepada saya.	UF		V		
			138	Saya merasa Allah SWT selalu memberikan hal-hal yang tidak baik kepada saya.	UF		V		
			139	Saya selalu yakin bahwa Allah SWT akan membantu hamba-Nya melewati setiap rintangan & cobaan.	F		V		
	Sakinah (Memiliki rasa tenang dan tenteram dalam kondisi apapun)	Menimbulkan kekuatan.	140	Saya selalu yakin bahwa Allah SWT akan membantu hamba-Nya mencapai setiap tujuan.	F		V		
				141	Saya mudah panik dan gelisah dalam menghadapi setiap masalah.	UF		V	
				142	Saya merasa tidak mampu menerima cobaan dan sulit berlapang dada.	UF		V	
				143	Saya yakin Allah SWT memberikan kemampuan untuk menjalani hidup dengan baik.	F		V	
		Harga diri.							

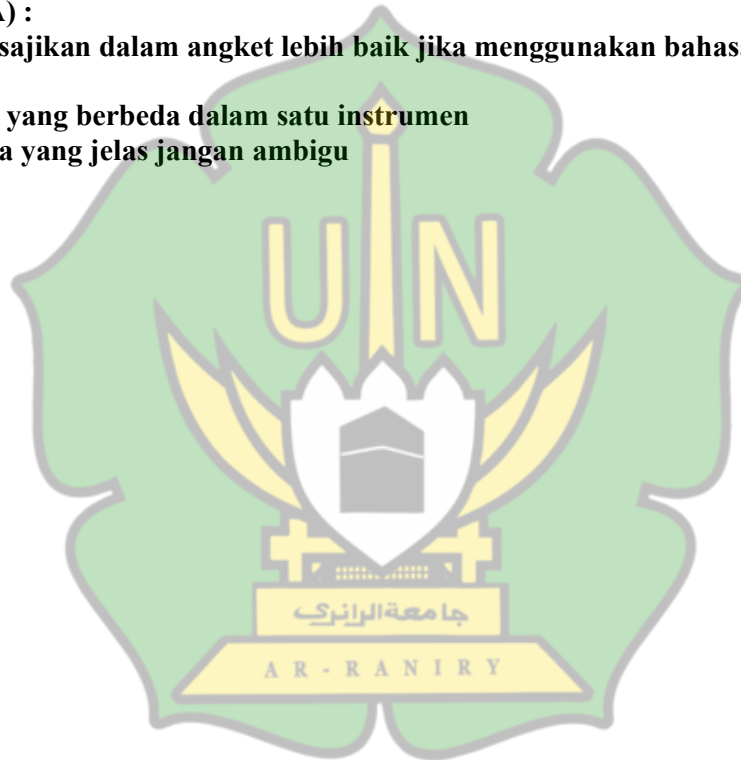
			144	Saya mampu menerima kritik dan saran dengan lapang dada.	F		V	
			145	Saya meragukan kemampuan diri sendiri dan mudah menyerah dalam menghadapi cobaan.	UF		V	
			146	Saya mudah pengaruhi oleh orang lain dan tidak berani mengambil risiko.	UF		v	Dipecahkan menjadi 2 instrumen
		Sikap ridha.	147	Saya merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati dalam situasi apa pun.	F		V	
			148	Saya selalu optimis bahwa Allah SWT akan membantu pada setiap urusan saya.	F		V	
			149	Saya sering mengeluh atau meratapi masa lalu saya.	UF		V	
			150	Saya pesimis Allah SWT membantu saya dalam kehidupan ini.	UF		V	
		Timbulnya keyakinan yang dimiliki.	151	Saya merasa tenang dan tenteram dalam hati pada situasi apa pun.	F		V	
			152	Saya tidak mudah panik atau gelisah dalam menghadapi permasalahan.	F		V	
			153	Saya mudah gelisah, panik, dan bingung bila mengalami masalah.	UF		V	
			154	Saya susah untuk merasakan ketenangan dalam hidup saya.	UF		V	

<i>Self-Concept</i>	Basic Self-Concept (Konsep Diri Dasar)	Mampu memberikan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.	155	Saya mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.	F			V	
			156	Saya selalu ingin menjadi orang lain dan tidak puas dengan diri sendiri.	UF		V		
			157	Saya mampu menerima diri sendiri apa adanya.	F			V	
			158	Saya sering merasa cemas dan khawatir.	UF		V		
	Reflected Self (Diri Orang Lain)	Mampu melihat dan menilai gambaran pribadi orang lain terhadap individu.	159	Saya merasakan simpati dan empati terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan.	F		V		
			160	Saya mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain dan membuat mereka merasa nyaman.	F		V		
			161	Saya tidak mau orang lain mengkritik saya.	UF			V	
			162	Saya sulit untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan budaya lain.	UF	V			Lebih diperjelas untuk budaya lain yang dimaksud
	Ideal Self (Diri yang Ideal)	Mengetahui gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang dimilikinya	163	Saya bersyukur atas apa yang saya miliki dan tidak iri dengan orang lain.	F		V		
			164	Saya percaya diri dengan penampilan dan kepribadian saya.	F		V		
165			Saya bangga dengan penampilan dan diri saya.	UF			V		

			166	Saya terobsesi dengan penampilan dan kepribadian orang lain.	UF			V	
--	--	--	-----	--	----	--	--	---	--

SARAN SECARA UMUM (JIKA ADA) :

1. Untuk setiap instrumen yang disajikan dalam angket lebih baik jika menggunakan bahasa yang langsung, singkat, dan jelas
2. Jangan digabungkan dua aspek yang berbeda dalam satu instrumen
3. Sebaiknya menggunakan bahasa yang jelas jangan ambigu



Validator,

Dr. SARI RIZKI, M.Psi

PENILAIAN INSTRUMEN

Nama Validator: Nur Kholik Afandi

Salam Hormat.

Perkenalkan saya adalah Mahasiswa S3 PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini saya sedang menyusun Instrumen Penelitian Disertasi, untuk itu saya pribadi memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menilai instrumen ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan. Berikut ini adalah petunjuk penilaian instrumen penelitian yang dimaksud. Pemberian skor dibedakan menjadi 4 kriteria. Adapun penjelasan kriteria pemberian skor dalam lembar penilaian ini adalah sebagai berikut:

- Skor 4 : **SANGAT SESUAI** (apabila item yang dibuat SANGAT SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)
- Skor 3 : **SESUAI** (apabila item yang dibuat SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)
- Skor 2 : **TIDAK SESUAI** (apabila item yang dibuat TIDAK SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)
- Skor 1 : **SANGAT TIDAK SESUAI** (apabila item yang dibuat SANGAT TIDAK SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap).

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM	ITEM	F/UF				SARAN PERBAIKAN (JIKA ADA)
					1	2	3	4	
Academic Resilience	Confidence (Self Belief)	Mampu Menghadapi Ujian	1	Saya yakin dapat menyelesaikan ujian dengan baik, bahkan jika sulit.	F		3		
			2	Saya mudah menyerah saat ujian, dan tidak berusaha dengan maksimal.	UF			4	

Commented [na1]: Ambigu, perlu dipertegas

			3	Saya tidak mudah cemas atau panik saat ujian, dan tetap fokus.	F				4	
			4	Saya yakin dapat mencapai hasil yang baik pada ujian.	F				4	
			5	Saya merasa bahwa saya tidak siap untuk menghadapi tantangan ujian.	UF			3		
		Mampu Menghadapi Tugas dengan Baik	6	Saya percaya memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelesaikannya tugas.	F		2			
			7	Saya mudah teralihkan saat mengerjakan tugas, dan saya tidak selalu dapat fokus pada penyelesaiannya.	UF			3		
			8	Saya merasa siap untuk menghadapi tantangan tugas dan menunjukkan kemampuan saya dalam menyelesaikannya.	F				4	
			9	Saya tidak mudah frustrasi atau menyerah saat mengerjakan tugas, dan saya terus berusaha untuk menyelesaikannya.	F				4	
			10	Saya sering merasa frustrasi atau menyerah saat mengerjakan tugas, dan saya tidak selalu berusaha semaksimal mungkin.	UF			3		
	Control (A Sense of Control)	Mampu mengontrol Stres.	11	Saya yakin dapat mengelola stres dengan baik, meski dalam keadaan sulit.	F			3		

Commented [na2]: Sudah mengandung makna "percaya"

Commented [na3]: Dua kalimat yang sama maknanya,..pilih salah satu

Commented [na4]: Pertanyaan 9 dan 10 esensinya sama,..bisa dipilih salah satunya

Commented [na5]: Tataran pada aspek praktik,..bukan pada keyakinan

			12	Saya sering merasa kewalahan dan stres saat menghadapi situasi yang sulit.	UF				4
			13	Saya memiliki strategi untuk mengatasi stres	F				4
			14	Saya tidak mudah panik/cemas saat menghadapi situasi penuh tekanan, dan tetap fokus pada solusi.	F				4
			15	Saya mudah menyerah saat mengalami stress.	UF				4
	Composure (Low Anxiety)	Tidak larut dalam Keterpurukan.	16	Saya tidak mudah larut dalam keterpurukan saat mengalami kegagalan atau kemunduran.	F				4
17			Saya mampu bangkit kembali dengan cepat setelah mengalami kekecewaan dalam studi saya.	F				4	
18			Saya sering merasa cemas dan takut saat menghadapi tantangan dalam studi saya.	UF				4	
19			Saya percaya bahwa setiap kegagalan adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang.	F				4	
20			Saya merasa bahwa kegagalan adalah tanda bahwa saya tidak mampu mencapai tujuan saya.	UF				4	
	Commitment (Persistence)	1. Mampu menghadapi kemerosotan akademik	21	Saya dapat menerima apapun hasil akademik saya.	F				4
22			Saya tidak cemas saat nilai saya jelek.	F				4	

		dengan baik.	23	Saya mudah menyerah bila mendapatkan nilai jelek.	UF			4	
			24	Saya berkomitmen untuk mencapai nilai terbaik.	F			4	
			25	Saya tidak siap bila mendapatkan nilai jelek.	UF			4	
	Coordination (Task Organization)	1. Mampu merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tugas akademik dengan sistematis	26	Saya membuat rencana sebelum mengerjakan tugas.	F		3		
27			Saya mengerjakan tugas tanpa perencanaan.	UF			4		
28			Saya mengatur langkah-langkah penyelesaian tugas secara jelas.	F			4		
29			Saya bingung menentukan urutan pekerjaan saat tugas menumpuk.	UF			4		
30			Saya tidak tahu langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.	UF			4		
Emotional Intelligence	Self-Awarenes (Kesadaran Diri)	Mampu mengendalikan imfuls.	31	Saya dapat mengenali dan memahami emosi saya dengan baik.	F			4	
			32	Saya mudah terbawa oleh amarah atau frustrasi dan sulit untuk mengendalikan emosi saya.	UF			4	
			33	Saya dapat berpikir sebelum bertindak dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.	F		3		
			34	Saya mudah tergoda oleh hal-hal yang instan dan tidak mampu menunda kepuasan.	UF			3	

Commented [na6]: Ada dua aspek berbeda yang perlu dipisahkan.

Commented [na7]: "instan" berpotensi membingungkan, dan mis-understanding

		Memahami sebab dari perasaan yang timbul.	35	Saya dapat memahami apa yang membuat saya senang, sedih, marah, atau frustrasi.	F				4
			36	Saya kesulitan belajar dari pengalaman saya tentang emosi saya sendiri.	UF				3
			37	Saya dapat melihat hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku saya.	F				3
			38	Saya tidak selalu menyadari bahwa prasangka dapat memengaruhi emosi saya.	UF				3
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.	39	Saya dapat menggunakan pemahaman saya tentang emosi untuk membuat keputusan yang lebih baik.	F				3
			40	Saya sering tidak menyadari bagaimana perasaan saya memengaruhi perilaku saya.	UF				4
			41	Saya memahami bagaimana perasaan saya memengaruhi interaksi saya dengan orang lain.	F				4
			42	Saya sering kesulitan mengelola emosi saya dengan cara yang sehat.	UF				4
	Self-Control (Pengendalian diri)	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat.	43	Saya mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain atas kesalahan yang diperbuat.	F				3
			44	Saya mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan damai.	F				4

Commented [na8]: Maksud kalimatnya “mbingungkan”

Commented [na9]: Perlu dipertimbangkan pemilihan kata “melihat”

Commented [na10]: Maksud kalimatnya masih mbingungkan “rancau”

Commented [na11]: Kalimatnya perlu dipersingkat, sehingga mudah dipahami

Commented [na12]: Baiknya dipisahkan antara diri dan orang lain. Kadang ada keduanya tidak bisa beriringan..

			45	Saya mudah emosi dan sulit mengendalikan kemarahan saya.	UF				4
			46	Saya mampu melihat sisi positif dari situasi yang membuat saya marah.	F				4
		Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri.	47	Saya merasa puas dengan diri saya sendiri dan apa yang telah saya capai.	F		3		
			48	Saya sulit menerima kekurangan saya dan sering mengkritik diri sendiri.	UF			4	
			49	Saya mampu memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang telah saya buat.	F		3		
			50	Saya memiliki rasa percaya diri yang rendah dan ragu dengan kemampuan saya.	UF			4	
		Memiliki perasaan positif terhadap lingkungan.	51	Saya merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman dan keluarga saya.	F			4	
			52	Saya merasa senang dan didukung oleh orang-orang di sekitar saya.	F			4	
			53	Saya sering merasa kesepian dan tidak didukung oleh orang-orang di sekitar saya.	UF		3		
			54	Saya merasa dapat mengandalkan orang-orang di sekitar saya saat saya perlu bantuan.	F			4	

Commented [na13]: Perlu dipersingkat "puas dengan pencapaian diri"

Commented [na14]: Bisa di cross-check dengan pertanyaan no.33

Commented [na15]: Penggunaan kata "sering"..bisa dihilangkan

Self-Motivation (Motivasi Diri)	Mampu memotivasi diri	55	Saya selalu memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup.	F		3	
		56	Saya mudah menunda-nunda tugas dan tanggung jawab saya.	UF		4	
		57	Saya mampu mengatasi rasa malas dan kelelahan untuk menyelesaikan pekerjaan.	F		4	
		58	Saya mudah tergoda oleh hal lain dan kehilangan fokus pada pekerjaan.	UF		4	
	Mampu bersikap optimis.	59	Saya selalu antusias dan bersemangat dalam menjalani hidup.	F		3	
		60	Saya sering merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki dalam hidup.	UF		4	
		61	Saya percaya bahwa masa depan akan lebih baik daripada masa kini.	F		4	
		62	Saya tidak terinspirasi oleh orang-orang yang optimis dan sukses.	UF		4	
	Memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.	63	Saya mampu memprioritaskan tugas saya dan fokus pada yang paling penting terlebih dahulu.	F		4	
64		Saya mudah teralih oleh hal-hal sepele dan sulit untuk fokus pada satu tugas.	UF		4		
65		Saya mampu mengatur waktu saya dengan baik dan	F		4		

Commented [na16]: Bisa dihilangkan

Commented [na17]: Kata-kata yang mnegarah pada intensitas sebaiknya dihilangkan

			menggunakannya secara efisien.							
			66	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain dan sulit untuk bekerja secara mandiri.	UF		3			
Empathy (Mengenali Emosi Orang Lain)	Mampu menerima sudut pandang orang lain.	67	Saya selalu berusaha untuk memahami perspektif orang lain, meskipun berbeda dengan saya.	F			4			
		68	Saya mampu memahami dan menghargai keragaman pemikiran dan pendapat.	F			4			
		69	Saya kesulitan membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain.	UF				4		
		70	Saya tidak mau belajar dari interaksi saya dengan orang lain.	UF				4		
		71	Saya mampu membuat orang lain merasa nyaman dan diterima.	F				4		
	Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain.	72	Saya selalu berusaha untuk membantu orang lain yang membutuhkan.	F				4		
		73	Saya tidak selalu berusaha memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.	UF			3			
		74	Saya merasa senang ketika saya dapat membantu orang lain.	F				4		
		Mampu mendengarkan orang lain.	75	Saya selalu memberikan perhatian penuh ketika orang lain berbicara.	F			4		

Commented [na18]: Dua hal yang berbeda..bisa di pisah

Commented [na19]: Esensi pertanyaan sama dnegan no.64

			76	Saya sering menyela orang lain ketika mereka sedang berbicara.	UF				4	
			77	Saya tidak pandai menjaga rahasia orang lain.	UF				4	
			78	Saya membuat orang lain merasa nyaman dan aman untuk berbicara dengan saya.	F				4	
	Social Skill (Membina Relasi dengan Orang Lain)	Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.	79	Saya mampu menjalin pertemanan yang langgeng dan bermakna.	F				4	
80			Saya mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.	F				4		
81			Saya kesulitan untuk membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.	UF				3		
82			Saya mampu membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.	F				3		
		Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.	83	Saya mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami apa yang dikatakan orang lain.	F				4	
84			Saya kesulitan membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.					4		

			85	Saya mampu menyesuaikan gaya komunikasi saya dengan orang yang berbeda.	F	2			
			86	Saya kesulitan mengekspresikan diri saya dengan jelas dan mudah dipahami orang lain.	UF		3		
		Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.	87	Saya mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain.	F			4	
			88	Saya selalu berusaha untuk adil dan tidak memihak dalam memperlakukan orang lain.	F			4	
			89	Saya kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain.	UF			4	
			90	Saya selalu berusaha untuk membuat orang lain merasa nyaman dan diterima.	F			4	
				91	Saya tidak memiliki ambisi atau motivasi untuk mencapai sesuatu dalam hidup.	UF			4
Qana'ah	Ridha (Menerima apa adanya)	Mampu menerima situasi dan kondisi dalam kehidupannya.	92	Saya bersyukur atas apa yang dimiliki, tanpa membandingkan dengan orang lain.	F			4	
			93	Saya yakin bahwa setiap kejadian memiliki hikmah di baliknya.	F			4	
			94	Saya selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dan selalu menginginkan lebih banyak.	UF		3		

Commented [na20]: Kalimatnya perlu dibuat lebih simpel

Sabar (Menahan diri dan berserah diri)	Mampu bersabar dan berserah diri kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi.	95	Saya selalu menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.	F		3	
		96	Saya tidak menyadari bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah SWT.	UF		4	
		97	Saya sering meragukan kenyataan bahwa itu kehendak Allah SWT.	UF		4	
		98	Saya selalu taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dalam keadaan apapun.	F		3	
Syukur (Selalu bersyukur)	Tetap bersyukur dalam setiap keadaan yang sulit maupun bahagia.	99	Saya mengungkapkan rasa syukur melalui ucapan dan perbuatan.	F		3	
		100	Saya menyadari bahwa setiap nikmat yang diterimanya datang dari Allah SWT.	F		4	
		101	Saya selalu menginginkan lebih banyak dan tidak pernah merasa puas.	UF		4	
		102	Saya mudah mengeluh dan merasa kecewa.	UF		4	
Ikhtiar (Selalu berusaha)	Mampu tetap berusaha dalam setiap keadaan yang dinamis.	103	Saya memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan.	F		3	
		104	Saya selalu gigih dalam berusaha dan berdoa, meskipun mengalami kegagalan.	F		4	
		105	Saya mudah menyerah dalam menghadapi rintangan dan hambatan.	UF		4	

Commented [na21]: Ada 2 aspek yang ditanyakan..perlu dipisahkan

			106	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain dan tidak memiliki pendirian yang kuat.	UF				4	
Tawakal	Taslim (Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha maksimal)	Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT.	107	Saya yakin bahwa Allah SWT akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.	F				4	
			108	Saya sulit menerima kenyataan yang tidak sesuai kehendak saya.	UF				4	
			109	Saya menyadari bahwa setiap nikmat dan ujian datang dari Allah SWT.	F				4	
			110	Saya selalu menyalahkan orang lain atas hal yang menimpa saya.	UF				4	
			111	Saya selalu ingat bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apa-apa tanpa pertolongan Allah SWT.	F				4	
		Menanamkan selalu dalam hati untuk ketergantungan kepada Allah SWT.	112	Saya selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan amalan shaleh.	F				4	
			113	Saya merasa bahwa memiliki kekuatan untuk menentukan nasib saya sendiri.	UF				4	
			114	Saya merasa jauh dari Allah SWT dan tidak merasakan ketenangan dalam hati.	UF				4	
			115	Saya merasa tenang dan damai saat beribadah kepada Allah SWT.	F			3		
		Menyandarkan qalbu kepada Allah dan								

		merasa senang di sisi-Nya	116	Saya sering lupa atau menunda-nunda shalat lima waktu.	UF			3	
			117	Saya yakin bahwa Allah SWT selalu bersama hamba-Nya yang beriman dan bertawakal.	F			4	
			118	Saya yakin bahwa ketaatan kepada Allah SWT adalah kunci kebahagiaan yang hakiki.	F			4	
		Menyerahkan qalbu kepada-Nya dan menghalau apa saja yang merintanginya.	119	Saya selalu ingin dipuji dan dihormati oleh orang lain.	UF			4	
			120	Saya selalu menjauhkan diri dari sifat tercela seperti iri dengki, sombong, dan tamak karena Allah SWT.	F			4	
			121	Saya sulit untuk memaafkan orang lain dan ingin membalasnya.	UF			4	
			122	Saya selalu berusaha menghindari pergaulan yang tidak baik dan hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan hati kepada Allah SWT.	F			4	
		Berdoa kepada Allah melalui dzikir dan doa.	123	Saya sering berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, baik senang maupun susah.	F			4	
			124	Saya masih ragu akan kekuatan doa dan tidak yakin bahwa Allah SWT akan mendengar dan menjawab doa saya.	UF			4	
			125	Saya merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati saat	F			4	

			berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.							
			126	Saya yakin bahwa Allah SWT akan mendengar dan menjawab doa hamba-Nya yang beriman dan bertawakal.	F				4	
Yakin (Memiliki Keyakinan yang Benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT serta memasrahkan kepada-Nya)	Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.		127	Saya memahami bahwa setiap kejadian memiliki sebab dan akibat.	F				4	
			128	Saya yakin bahwa Allah SWT adalah pencipta hukum sebab akibat.	F			3		
			129	Saya merasa bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan.	UF			3		
			130	Saya mudah menyalahkan orang lain atas kesalahannya dan tidak mau introspeksi diri.	UF				4	
			131	Saya memahami bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.	F				4	
	Memperkuat qalbu dengan tauhid.		132	Saya yakin bahwa Allah SWT memiliki semua sifat-sifat mulia dan terhindar dari segala sifat-sifat kekurangan.	F				4	
			133	Saya masih meragukan sifat-sifat mulia Allah SWT.	UF				4	
			134	Saya ragu bahwa Allah SWT akan memberikan hal-hal yang terbaik bagi saya.	UF				4	
			135	Saya percaya bahwa setiap kejadian yang menimpa hamba-	F				4	
		Memiliki prasangka yang								

		baik kepada Allah SWT.		Nya memiliki hikmah dan kebaikan.								
			136	Saya selalu berprasangka baik kepada Allah SWT dalam setiap situasi.	F					4		
			137	Saya meragukan nasib baik yang diberikan Allah SWT kepada saya.	UF					4		
			138	Saya merasa Allah SWT selalu memberikan hal-hal yang tidak baik kepada saya.	UF			3				
	Sakinah (Memiliki rasa tenang dan tenteram dalam kondisi apapun)	Menimbulkan kekuatan.	139	Saya selalu yakin bahwa Allah SWT akan membantu hamba-Nya melewati setiap rintangan & cobaan.	F					4		
140			Saya selalu yakin bahwa Allah SWT akan membantu hamba-Nya mencapai setiap tujuan.	F					4			
141			Saya mudah panik dan gelisah dalam menghadapi setiap masalah.	UF					4			
142			Saya merasa tidak mampu menerima cobaan dan sulit berlapang dada.	UF					4			
		Harga diri.	143	Saya yakin Allah SWT memberikan kemampuan untuk menjalani hidup dengan baik.	F					4		
144			Saya mampu menerima kritik dan saran dengan lapang dada.	F					4			
145			Saya meragukan kemampuan diri sendiri dan mudah	UF					4			

			menyerah dalam menghadapi cobaan.						
			146	Saya mudah pengaruhi oleh orang lain dan tidak berani mengambil risiko.	UF			4	
		Sikap ridha.	147	Saya merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati dalam situasi apa pun.	F			4	
			148	Saya selalu optimis bahwa Allah SWT akan membantu pada setiap urusan saya.	F			4	
			149	Saya sering mengeluh atau meratapi masa lalu saya.	UF			4	
			150	Saya pesimis Allah SWT membantu saya dalam kehidupan ini.	UF		3		
		Timbulnya keyakinan yang dimiliki.	151	Saya merasa tenang dan tenteram dalam hati pada situasi apa pun.	F			4	
			152	Saya tidak mudah panik atau gelisah dalam menghadapi permasalahan.	F			4	
			153	Saya mudah gelisah, panik, dan bingung bila mengalami masalah.	UF			4	
			154	Saya susah untuk merasakan ketenangan dalam hidup saya.	UF		3		
<i>Self-Concept</i>	Basic Self-Concept	Mampu memberikan pandangan	155	Saya mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.	F			4	

	(Konsep Diri Dasar)	individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.	156	Saya selalu ingin menjadi orang lain dan tidak puas dengan diri sendiri.	UF				4	
			157	Saya mampu menerima diri sendiri apa adanya.	F			3		
			158	Saya sering merasa cemas dan khawatir.	UF				4	
	Reflected Self (Diri Orang Lain)	Mampu melihat dan menilai gambaran pribadi orang lain terhadap individu.	159	Saya merasakan simpati dan empati terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan.	F			3		
			160	Saya mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain dan membuat mereka merasa nyaman.	F				4	
			161	Saya tidak mau orang lain mengkritik saya.	UF				4	
			162	Saya sulit untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan budaya lain.	UF				4	
	Ideal Self (Diri yang Ideal)	Mengetahui gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang dimilikinya	163	Saya bersyukur atas apa yang saya miliki dan tidak iri dengan orang lain.	F			3		
			164	Saya percaya diri dengan penampilan dan kepribadian saya.	F				4	
			165	Saya bangga dengan penampilan dan diri saya.	UF				4	
			166	Saya terobsesi dengan penampilan dan kepribadian orang lain.	UF				4	

SARAN SECARA UMUM (JIKA ADA) : Secara umum dari konstruksi kalimat sdh menggambarkan varibel dan indicator yang akan diteliti, namun ada beberapa kalimat yang redaksi perlu di perbaiki sehingga mudah dipahamai, ada beberapa pertanyaan yang mengandung lebih dari satu aspek/indikaor sehingga perlu dipisah, ada pertanyaan yang mengnadung makna intensitas yang perlu dipertimbangkan misalnya “selalu”.



PENILAIAN INSTRUMEN

Nama Validator: Miftahul Jannah

Salam Hormat.

Perkenalkan saya adalah Mahasiswa S3 PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini saya sedang menyusun Instrumen Penelitian Disertasi, untuk itu saya pribadi memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menilai instrumen ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan. Berikut ini adalah petunjuk penilaian instrumen penelitian yang dimaksud. Pemberian skor dibedakan menjadi 4 kriteria. Adapun penjelasan kriteria pemberian skor dalam lembar penilaian ini adalah sebagai berikut:

Skor 4 : **SANGAT SESUAI** (apabila item yang dibuat SANGAT SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 3 : **SESUAI** (apabila item yang dibuat SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 2 : **TIDAK SESUAI** (apabila item yang dibuat TIDAK SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 1 : **SANGAT TIDAK SESUAI** (apabila item yang dibuat SANGAT TIDAK SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM	ITEM	F/UF					SARAN PERBAIKAN (JIKA ADA)
						1	2	3	4	
<i>Academic Resilience</i>	Confidence (Self Belief)	Mampu Menghadapi Ujian	1	Saya yakin dapat menyelesaikan ujian dengan baik, bahkan jika sulit.	F			√		Ujian apa? Kalau boleh dijelaskan lagi ujian akhir semester atau yang lain disekolah?
			2	Saya mudah menyerah saat	UF				√	

				ujian, dan tidak berusaha dengan maksimal.						
			3	Saya tidak mudah cemas atau panik saat ujian, dan tetap fokus.	F				√	
			4	Saya yakin dapat mencapai hasil yang baik pada ujian.	F				√	
			5	Saya merasa bahwa saya tidak siap untuk menghadapi tantangan ujian.	UF			√		Tantangan apa ni contohnya?
		Mampu Menghadapi Tugas dengan Baik	6	Saya percaya memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelesaikannya tugas.	F				√	
			7	Saya mudah teralihkan (pikiran atau apa?) saat mengerjakan tugas, dan saya tidak selalu dapat fokus pada penyelesaiannya.	UF			√		
			8	Saya merasa siap untuk menghadapi tantangan tugas dan menunjukkan kemampuan saya dalam menyelesaikannya.	F				√	
			9	Saya tidak mudah frustrasi atau menyerah saat mengerjakan tugas, dan saya terus berusaha untuk menyelesaikannya.	F				√	
			10	Saya sering merasa frustrasi atau menyerah saat mengerjakan tugas, dan saya tidak selalu berusaha semaksimal mungkin.	UF				√	
	Control	Mampu	11	Saya yakin dapat mengelola	F				√	Stress boleh juga

	(A Sense of Control)	mengontrol Stres.		stres dengan baik, meski dalam keadaan sulit.					menggunakan bahasa yang mudah dimengerti anak misalnya “mengelola tingkah laku”
			12	Saya sering merasa kewalahan dan stres saat menghadapi situasi yang sulit.	UF			√	
			13	Saya memiliki strategi untuk mengatasi stres	F			√	
			14	Saya tidak mudah panik/cemas saat menghadapi situasi penuh tekanan, dan tetap fokus pada solusi. (cara penyelesaian masalah)	F			√	sangat baik
			15	Saya mudah menyerah saat mengalami stress. (tekanan pikiran, perasaan, atau perilaku)	UF			√	
	Composure (Low Anxiety)	Tidak larut dalam Keterpurukan.	16	Saya tidak mudah larut dalam keterpurukan saat mengalami kegagalan atau kemunduran.	F			√	
			17	Saya mampu bangkit kembali dengan cepat setelah mengalami kekecewaan dalam studi saya.	F			√	
			18	Saya sering merasa cemas dan takut saat menghadapi tantangan dalam studi saya.	UF			√	
			19	Saya percaya bahwa setiap kegagalan adalah kesempatan	F			√	

				untuk belajar dan berkembang.						
			20	Saya merasa bahwa kegagalan adalah tanda bahwa saya tidak mampu mencapai tujuan saya.	UF				√	
	Commitment (Persistence)	1. Mampu menghadapi kemerosotan akademik dengan baik.	21	Saya dapat menerima apapun hasil akademik saya.	F				√	
			22	Saya tidak cemas saat nilai saya jelek.	F			√		
			23	Saya mudah menyerah bila mendapatkan nilai jelek.	UF				√	
			24	Saya berkomitmen untuk mencapai nilai terbaik.	F				√	
			25	Saya tidak siap bila mendapatkan nilai jelek.	UF			√		
			Coordination (Task Organization)	1. Mampu merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tugas akademik dengan sistematis	26	Saya membuat rencana sebelum mengerjakan tugas.	F			
	27	Saya mengerjakan tugas tanpa perencanaan.			UF					
	28	Saya mengatur langkah-langkah penyelesaian tugas secara jelas.			F					
	29	Saya bingung menentukan urutan pekerjaan saat tugas menumpuk.			UF					
	30	Saya tidak tahu langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.			UF					
Emotional Intelligence	Self-Awarenes (Kesadaran Diri)	Mampu mengendalikan impuls.	31	Saya dapat mengenali dan memahami emosi saya dengan baik.	F				√	Emosi bisa diperjelas lagi apakah impuls adalah gejala atau apa?

			32	Saya mudah terbawa oleh amarah atau frustrasi dan sulit untuk mengendalikan emosi saya.	UF			√	
			33	Saya dapat berpikir sebelum bertindak dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.	F			√	
			34	Saya mudah tergoda oleh hal-hal yang instan dan tidak mampu menunda kepuasan.	UF			√	
		Memahami sebab dari perasaan yang timbul.	35	Saya dapat memahami apa yang membuat saya senang, sedih, marah, atau frustrasi.	F			√	
			36	Saya kesulitan belajar dari pengalaman saya tentang emosi saya sendiri.	UF			√	
			37	Saya dapat melihat hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku saya.	F			√	Sangat baik
			38	Saya tidak selalu menyadari bahwa prasangka dapat mempengaruhi emosi saya.	UF			√	
			Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.	39	Saya dapat menggunakan pemahaman saya tentang emosi untuk membuat keputusan yang lebih baik.	F		√	
		40		Saya sering tidak menyadari bagaimana perasaan saya memengaruhi perilaku saya. (mempengaruhi)	UF			√	
		41		Saya memahami bagaimana	F			√	

			perasaan saya memengaruhi interaksi saya dengan orang lain.						
			42 Saya sering kesulitan mengelola emosi saya dengan cara yang sehat.	UF				√	
	Self-Control (Pengendalian diri)	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat.	43 Saya mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain atas kesalahan yang diperbuat.	F				√	
			44 Saya mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan damai.	F				√	
			45 Saya mudah emosi dan sulit mengendalikan kemarahan saya.	UF				√	
			46 Saya mampu melihat sisi positif dari situasi yang membuat saya marah.	F				√	
			47 Saya merasa puas dengan diri saya sendiri dan apa yang telah saya capai.	F				√	
		Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri.	48 Saya sulit menerima kekurangan saya dan sering mengkritik diri sendiri.	UF				√	
			49 Saya mampu memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang telah saya buat.	F				√	
			50 Saya memiliki rasa percaya diri yang rendah dan ragu dengan kemampuan saya.	UF				√	
			51 Saya merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman dan	F				√	
			Memiliki perasaan positif						

		terhadap lingkungan.		keluarga saya.						
			52	Saya merasa senang dan didukung oleh orang-orang di sekitar saya.	F				√	
			53	Saya sering merasa kesepian dan tidak didukung oleh orang-orang di sekitar saya.	UF				√	
			54	Saya merasa dapat mengandalkan orang-orang di sekitar saya saat saya perlu bantuan.	F				√	
Self-Motivation (Motivasi Diri)	Mampu memotivasi diri		55	Saya selalu memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup.	F				√	
			56	Saya mudah menunda-nunda tugas dan tanggung jawab saya.	UF				√	
			57	Saya mampu mengatasi rasa malas dan kelelahan untuk menyelesaikan pekerjaan.	F				√	
			58	Saya mudah tergoda oleh hal lain dan kehilangan fokus pada pekerjaan.	UF				√	
	Mampu bersikap optimis.		59	Saya selalu antusias dan bersemangat dalam menjalani hidup.	F				√	
			60	Saya sering merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki dalam hidup.	UF				√	
		61	Saya percaya bahwa masa depan akan lebih baik daripada masa kini.	F				√		

			62	Saya tidak terinspirasi oleh orang-orang yang optimis dan sukses.	UF				√	
		Memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.	63	Saya mampu memprioritaskan tugas saya dan fokus pada yang paling penting terlebih dahulu.	F				√	
			64	Saya mudah teralihkan (apa) oleh hal-hal sepele dan sulit untuk fokus pada satu tugas.	UF			√		
			65	Saya mampu mengatur waktu saya dengan baik dan menggunakannya secara efisien.	F				√	
			66	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain dan sulit untuk bekerja secara mandiri.	UF				√	
			67	Saya selalu berusaha untuk memahami perspektif orang lain, meskipun berbeda (apa) dengan saya.	F				√	
	Empathy (Mengenali Emosi Orang Lain)	Mampu menerima sudut pandang orang lain.	68	Saya mampu memahami dan menghargai keragaman pemikiran dan pendapat.	F				√	
			69	Saya kesulitan membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain.	UF				√	
			70	Saya tidak mau belajar dari interaksi saya dengan orang lain.	UF				√	
			71	Saya mampu membuat orang lain merasa nyaman dan diterima.???	F			√		
		Memiliki sikap empati atau kepekaan								

		terhadap orang lain.	72	Saya selalu berusaha untuk membantu orang lain yang membutuhkan.	F				√	
			73	Saya tidak selalu berusaha memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.	UF				√	
			74	Saya merasa senang ketika saya dapat membantu orang lain.	F				√	
		Mampu mendengarkan orang lain.	75	Saya selalu memberikan perhatian penuh ketika orang lain berbicara.	F				√	
			76	Saya sering menyela orang lain ketika mereka sedang berbicara.	UF				√	
			77	Saya tidak pandai menjaga rahasia orang lain.	UF				√	
			78	Saya membuat orang lain merasa nyaman dan aman untuk berbicara dengan saya.	F				√	
	Social Skill (Membina Relasi dengan Orang Lain)	Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.	79	Saya mampu menjalin pertemanan yang langgeng dan bermakna.	F				√	
			80	Saya mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.	F				√	
			81	Saya kesulitan untuk membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.	UF				√	
			82	Saya mampu membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang	F				√	

				lain.						
		Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.	83	Saya mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami apa yang dikatakan orang lain.	F				√	
			84	Saya kesulitan membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.					√	
			85	Saya mampu menyesuaikan gaya komunikasi saya dengan orang yang berbeda.	F				√	
			86	Saya kesulitan mengekspresikan diri saya dengan jelas dan mudah dipahami orang lain.	UF				√	
		Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.	87	Saya mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain.	F				√	
			88	Saya selalu berusaha untuk adil dan tidak memihak dalam memperlakukan orang lain.	F				√	
			89	Saya kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain.	UF				√	
			90	Saya selalu berusaha untuk membuat orang lain merasa nyaman dan diterima.	F				√	
Qana'ah	Ridha (Menerima apa adanya)	Mampu menerima situasi dan kondisi dalam kehidupannya.	91	Saya tidak memiliki ambisi atau motivasi untuk mencapai sesuatu dalam hidup.	UF				√	
			92	Saya bersyukur atas apa yang dimiliki, (saya) tanpa membandingkan dengan orang	F				√	

			lain.					
			93	Saya yakin bahwa setiap kejadian memiliki hikmah di baliknya.	F			√
			94	Saya selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dan selalu menginginkan lebih banyak.	UF			√
Sabar (Menahan diri dan berserah diri)	Mampu bersabar dan berserah diri kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi.	95	Saya selalu menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.	F			√	
		96	Saya tidak menyadari bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah SWT.	UF			√	
		97	Saya sering meragukan kenyataan bahwa itu kehendak Allah SWT.	UF			√	
		98	Saya selalu taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dalam keadaan apapun.	F			√	
Syukur (Selalu bersyukur)	Tetap bersyukur dalam setiap keadaan yang sulit maupun bahagia.	99	Saya mengungkapkan rasa syukur melalui ucapan dan perbuatan.	F			√	
		100	Saya menyadari bahwa setiap nikmat yang diterimanya datang dari Allah SWT.	F			√	
		101	Saya selalu menginginkan lebih banyak dan tidak pernah merasa puas.	UF			√	
		102	Saya mudah mengeluh dan merasa kecewa.	UF			√	
Ikhtiar	Mampu tetap	103	Saya memiliki tekad yang kuat	F			√	

	(Selalu berusaha)	berusaha dalam setiap keadaan yang dinamis.		untuk mencapai tujuan.						
			104	Saya selalu gigih dalam berusaha dan berdoa, meskipun mengalami kegagalan.	F				√	
			105	Saya mudah menyerah dalam menghadapi rintangan dan hambatan.	UF				√	
			106	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain dan tidak memiliki pendirian yang kuat.	UF				√	
Tawakal	Taslim (Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha maksimal)	Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT.	107	Saya yakin bahwa Allah SWT akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.	F				√	
			108	Saya sulit menerima kenyataan yang tidak sesuai kehendak saya.	UF				√	
			109	Saya menyadari bahwa setiap nikmat dan ujian datang dari Allah SWT.	F				√	
			110	Saya selalu menyalahkan orang lain atas hal yang menimpa saya.	UF				√	
		Menanamkan selalu dalam hati untuk ketergantungan kepada Allah SWT.	111	Saya selalu ingat bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apa-apa tanpa pertolongan Allah SWT.	F				√	
			112	Saya selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan amalan shaleh.	F				√	
			113	Saya merasa bahwa memiliki kekuatan untuk menentukan	UF				√	

			nasib saya sendiri.						
			114	Saya merasa jauh dari Allah SWT dan tidak merasakan ketenangan dalam hati.	UF			√	
		Menyandarkan qalbu kepada Allah dan merasa senang di sisi-Nya	115	Saya merasa tenang dan damai saat beribadah kepada Allah SWT.	F			√	
			116	Saya sering lupa atau menunda-nunda shalat lima waktu.	UF			√	
			117	Saya yakin bahwa Allah SWT selalu bersama hamba-Nya yang beriman dan bertawakal.	F			√	
			118	Saya yakin bahwa ketaatan kepada Allah SWT adalah kunci kebahagiaan yang hakiki.	F			√	
			Menyerahkan qalbu kepada-Nya dan menghalau apa saja yang merintanginya.	119	Saya selalu ingin dipuji dan dihormati oleh orang lain.	UF			√
		120		Saya selalu menjauhkan diri dari sifat tercela seperti iri dengki, sombong, dan tamak karena Allah SWT.	F			√	
		121		Saya sulit untuk memaafkan orang lain dan ingin membalasnya.	UF			√	
		122		Saya selalu berusaha menghindari pergaulan yang tidak baik dan hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan hati kepada Allah SWT.	F			√	
		Berdoa kepada Allah melalui dzikir dan doa.	123	Saya sering berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, baik	F				

				senang maupun susah.						
			124	Saya masih ragu akan kekuatan doa dan tidak yakin bahwa Allah SWT akan mendengar dan menjawab doa saya.	UF				√	
			125	Saya merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati saat berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.	F				√	
			126	Saya yakin bahwa Allah SWT akan mendengar dan menjawab doa hamba-Nya yang beriman dan bertawakal.	F				√	
	Yakin (Memiliki Keyakinan yang Benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT serta memasrahkan kepada-Nya)	Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.	127	Saya memahami bahwa setiap kejadian memiliki sebab dan akibat.	F				√	
128			Saya yakin bahwa Allah SWT adalah pencipta hukum sebab akibat.	F				√		
129			Saya merasa bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan.	UF				√		
130			Saya mudah menyalahkan orang lain atas kesalahannya dan tidak mau introspeksi diri.	UF				√		
		Memperkuat qalbu dengan tauhid.	131	Saya memahami bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.	F				√	
132			Saya yakin bahwa Allah SWT memiliki semua sifat-sifat mulia dan terhindar dari segala sifat-sifat kekurangan.	F				√		
133			Saya masih meragukan sifat-	UF			√		Lebih baik tidak	

				sifat mulia Allah SWT.					menggunakan bahasa yang ragu langsung saja saya belum mengetahui atau belum memahami
			134	Saya ragu bahwa Allah SWT akan memberikan hal-hal yang terbaik bagi saya.	UF			√	
		Memiliki prasangka yang baik kepada Allah SWT.	135	Saya percaya bahwa setiap kejadian yang menimpa hamba-Nya memiliki hikmah dan kebaikan.	F			√	
			136	Saya selalu berprasangka baik kepada Allah SWT dalam setiap situasi.	F			√	
			137	Saya meragukan nasib baik yang diberikan Allah SWT kepada saya.	UF			√	
			138	Saya merasa Allah SWT selalu memberikan hal-hal yang tidak baik kepada saya.	UF			√	
				139	Saya selalu yakin bahwa Allah SWT akan membantu hamba-Nya melewati setiap rintangan & cobaan.	F			√
	Sakinah (Memiliki rasa tenang dan tenteram dalam kondisi apapun)	Menimbulkan kekuatan.	140	Saya selalu yakin bahwa Allah SWT akan membantu hamba-Nya mencapai setiap tujuan.	F			√	
			141	Saya mudah panik dan gelisah dalam menghadapi setiap	UF			√	

			masalah.						
			142	Saya merasa tidak mampu menerima cobaan dan sulit berlapang dada.	UF			√	
		Harga diri.	143	Saya yakin Allah SWT memberikan kemampuan untuk menjalani hidup dengan baik.	F			√	
			144	Saya mampu menerima kritik dan saran dengan lapang dada.	F			√	
			145	Saya meragukan kemampuan diri sendiri dan mudah menyerah dalam menghadapi cobaan.	UF		√		
			146	Saya mudah pengaruhi oleh orang lain dan tidak berani mengambil risiko.	UF			√	
		Sikap ridha.	147	Saya merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati dalam situasi apa pun.	F			√	
			148	Saya selalu optimis bahwa Allah SWT akan membantu pada setiap urusan saya.	F			√	
			149	Saya sering mengeluh atau meratapi masa lalu saya.	UF			√	
			150	Saya pesimis Allah SWT membantu saya dalam kehidupan ini.	UF			√	
		Timbulnya keyakinan yang dimiliki.	151	Saya merasa tenang dan tenteram dalam hati pada situasi apa pun.	F			√	
			152	Saya tidak mudah panik atau gelisah dalam menghadapi	F			√	

		penampilan dan kepribadian yang dimilikinya	164	Saya percaya diri dengan penampilan dan kepribadian saya.	F			√	
			165	Saya bangga dengan penampilan dan diri saya.	UF			√	
			166	Saya terobsesi dengan penampilan dan kepribadian orang lain.	UF			√	

SARAN SECARA UMUM (JIKA ADA) :

Sudah sangat baik , hanya ada sedikit masukan dalam skala sebaiknya menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak-anak usia MAN, sukses



Validator

Miftahul Jannah

Miftahul Jannah

PENILAIAN INSTRUMEN

Nama Validator: Hidayah Nor, M.Pd

Salam Hormat. Perkenalkan saya adalah Mahasiswa S3 PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Saat ini saya sedang menyusun Instrumen Penelitian Disertasi, untuk itu saya pribadi memohon bantuan dan kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menilai instrumen ini dengan memberikan tanda (√) pada kolom yang disediakan. Berikut ini adalah petunjuk penilaian instrumen penelitian yang dimaksud. Pemberian skor dibedakan menjadi 4 kriteria. Adapun penjelasan kriteria pemberian skor dalam lembar penilaian ini adalah sebagai berikut:

Skor 4 : **SANGAT SESUAI** (apabila item yang dibuat SANGAT SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 3 : **SESUAI** (apabila item yang dibuat SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 2 : **TIDAK SESUAI** (apabila item yang dibuat TIDAK SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

Skor 1 : **SANGAT TIDAK SESUAI** (apabila item yang dibuat SANGAT TIDAK SESUAI dengan aspek/indikator perilaku yang diungkap)

VARIABEL	ASPEK	INDIKATOR	NO ITEM	ITEM	F/UF	1	2	3	4	SARAN PERBAIKAN (JIKA ADA)
<i>Academic Resilience</i>	Confidence (Self Belief)	Mampu Menghadapi Ujian	1	Saya yakin dapat menyelesaikan ujian dengan baik, bahkan jika sulit.	F				√	
			2	Saya mudah menyerah saat ujian, dan tidak berusaha dengan maksimal.	UF				√	
			3	Saya tidak mudah cemas atau panik saat ujian, dan tetap fokus.	F				√	
			4	Saya yakin dapat mencapai hasil yang baik pada ujian.	F				√	

			5	Saya merasa bahwa saya tidak siap untuk menghadapi tantangan ujian.	UF			√	
		Mampu Menghadapi Tugas dengan Baik	6	Saya percaya memiliki kemampuan untuk memahami dan menyelesaikannya tugas.	F			√	menyelesaikannya tugas. Seharusnya cukup dtulis menyelesaikan tugas
			7	Saya mudah teralihkan saat mengerjakan tugas, dan saya tidak selalu dapat fokus pada penyelesaiannya.	UF			√	
			8	Saya merasa siap untuk menghadapi tantangan tugas dan menunjukkan kemampuan saya dalam menyelesaikannya.	F			√	
			9	Saya tidak mudah frustrasi atau menyerah saat mengerjakan tugas, dan saya terus berusaha untuk menyelesaikannya.	F			√	
			10	Saya sering merasa frustrasi atau menyerah saat mengerjakan tugas, dan saya tidak selalu berusaha semaksimal mungkin.	UF			√	
	Control (A Sense of Control)	Mampu mengontrol Stres.	11	Saya yakin dapat mengelola stres dengan baik, meski dalam keadaan sulit.	F			√	Penulisan kata harus konsisten apakah stres atau stress
			12	Saya sering merasa kewalahan dan stres saat menghadapi situasi yang sulit.	UF			√	Penulisan kata harus konsisten

									apakah stres atau stress
			13	Saya memiliki strategi untuk mengatasi stres	F			√	Penulisan kata harus konsisten apakah stres atau stress
			14	Saya tidak mudah panik/cemas saat menghadapi situasi penuh tekanan, dan tetap fokus pada solusi.	F			√	
			15	Saya mudah menyerah saat mengalami stress.	UF			√	Penulisan kata harus konsisten apakah stres atau stress
	Composure (Low Anxiety)	Tidak larut dalam Keterpurukan.	16	Saya tidak mudah larut dalam keterpurukan saat mengalami kegagalan atau kemunduran.	F			√	
17			Saya mampu bangkit kembali dengan cepat setelah mengalami kekecewaan dalam studi saya.	F			√		
18			Saya sering merasa cemas dan takut saat menghadapi tantangan dalam studi saya.	UF			√		
19			Saya percaya bahwa setiap kegagalan adalah kesempatan untuk belajar dan berkembang.	F			√		
20			Saya merasa bahwa kegagalan adalah tanda bahwa saya tidak mampu mencapai tujuan saya.	UF			√		
21			Saya dapat menerima apapun hasil akademik saya.	F					
	Commitment (Persistence)	1. Mampu menghadapi	21	Saya dapat menerima apapun hasil akademik saya.	F				

		kemerosotan akademik dengan baik.	22	Saya tidak cemas saat nilai saya jelek.	F					
			23	Saya mudah menyerah bila mendapatkan nilai jelek.	UF					
			24	Saya berkomitmen untuk mencapai nilai terbaik.	F					
			25	Saya tidak siap bila mendapatkan nilai jelek.	UF					
	Coordination (Task Organization)	1. Mampu merencanakan, mengatur, dan melaksanakan tugas akademik dengan sistematis	26	Saya membuat rencana sebelum mengerjakan tugas.	F					
27			Saya mengerjakan tugas tanpa perencanaan.	UF						
28			Saya mengatur langkah-langkah penyelesaian tugas secara jelas.	F						
29			Saya bingung menentukan urutan pekerjaan saat tugas menumpuk.	UF						
30			Saya tidak tahu langkah-langkah untuk menyelesaikan tugas.	UF						
Emotional Intelligence	Kesadaran Diri (Self-Awarenes)	Mampu mengendalikan imfuls.	31	Saya dapat mengenali dan memahami emosi saya dengan baik.	F				√	
			32	Saya mudah terbawa oleh amarah atau frustrasi dan sulit untuk mengendalikan emosi saya.	UF				√	
			33	Saya dapat berpikir sebelum bertindak dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan.	F				√	

			34	Saya mudah tergoda oleh hal-hal yang instan dan tidak mampu menunda kepuasan.	UF			√	
	Memahami sebab dari perasaan yang timbul.		35	Saya dapat memahami apa yang membuat saya senang, sedih, marah, atau frustrasi.	F			√	
			36	Saya kesulitan belajar dari pengalaman saya tentang emosi saya sendiri.	UF		√		Hati-hati dengan kesalahan pengetikan sebaiknya dirubah menjadi kalimat yang lebih sederhana menjadi Saya kesulitan belajar dari pengalaman tentang emosi sendiri.
			37	Saya dapat melihat hubungan antara pikiran, perasaan, dan perilaku saya.	F			√	
			38	Saya tidak selalu menyadari bahwa prasangka dapat memengaruhi emosi saya.	UF			√	
		Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan.		39	Saya dapat menggunakan pemahaman saya tentang emosi untuk membuat keputusan yang lebih baik.	F			√
			40	Saya sering tidak menyadari bagaimana perasaan saya memengaruhi perilaku saya.	UF			√	

			41	Saya memahami bagaimana perasaan saya memengaruhi interaksi saya dengan orang lain.	F			√	
			42	Saya sering kesulitan mengelola emosi saya dengan cara yang sehat.	UF			√	
	Mengelola Emosi (Self Control / Managing Emotion)	Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat.	43	Saya mampu memaafkan diri sendiri dan orang lain atas kesalahan yang diperbuat.	F			√	
			44	Saya mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik dan damai.	F			√	
			45	Saya mudah emosi dan sulit mengendalikan kemarahan saya.	UF			√	
			46	Saya mampu melihat sisi positif dari situasi yang membuat saya marah.	F			√	
			Memiliki perasaan positif dengan diri sendiri.	47	Saya merasa puas dengan diri saya sendiri dan apa yang telah saya capai.	F			√
		48		Saya sulit menerima kekurangan saya dan sering mengkritik diri sendiri.	UF			√	
		49		Saya mampu memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang telah saya buat.	F			√	
		50		Saya memiliki rasa percaya diri yang rendah dan ragu dengan kemampuan saya.	UF			√	

	Memiliki perasaan positif terhadap lingkungan.	51	Saya merasa diterima dan dihargai oleh teman-teman dan keluarga saya.	F			√		
		52	Saya merasa senang dan didukung oleh orang-orang di sekitar saya.	F			√		
		53	Saya sering merasa kesepian dan tidak didukung oleh orang-orang di sekitar saya.	UF			√		
		54	Saya merasa dapat mengandalkan orang-orang di sekitar saya saat saya perlu bantuan.	F			√		
	Motivasi Diri (Self Motivation)	Mampu memotivasi diri	55	Saya selalu memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup.	F			√	
			56	Saya mudah menunda-nunda tugas dan tanggung jawab saya.	UF		√	Dirubah menjadi Saya sering menunda-nunda tugas dan tanggung jawab saya.	
			57	Saya mampu mengatasi rasa malas dan kelelahan untuk menyelesaikan pekerjaan.	F			√	
			58	Saya mudah tergoda oleh hal lain dan kehilangan fokus pada pekerjaan.	UF			√	
		Mampu bersikap optimis.	59	Saya selalu antusias dan bersemangat dalam menjalani hidup.	F			√	

			60	Saya sering merasa tidak puas dengan apa yang saya miliki dalam hidup.	UF			√	
			61	Saya percaya bahwa masa depan akan lebih baik daripada masa kini.	F			√	
			62	Saya tidak terinspirasi oleh orang-orang yang optimis dan sukses.	UF			√	
		Memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan.	63	Saya mampu memprioritaskan tugas saya dan fokus pada yang paling penting terlebih dahulu.	F			√	
			64	Saya mudah teralihkn oleh hal-hal sepele dan sulit untuk fokus pada satu tugas.	UF			√	
			65	Saya mampu mengatur waktu saya dengan baik dan menggunakannya secara efisien.	F			√	
			66	Saya mudah terpengaruh oleh orang lain dan sulit untuk bekerja secara mandiri.	UF			√	
			67	Saya selalu berusaha untuk memahami perspektif orang lain, meskipun berbeda dengan saya.	F			√	
	Mengenali Emosi Orang Lain (Empathy)	Mampu menerima sudut pandang orang lain.	68	Saya mampu memahami dan menghargai keragaman pemikiran dan pendapat.	F			√	
			69	Saya kesulitan membangun hubungan yang kuat dan positif dengan orang lain.	UF			√	

			70	Saya tidak mau belajar dari interaksi saya dengan orang lain.	UF			√	
		Memiliki sikap empati atau kepekaan terhadap orang lain.	71	Saya mampu membuat orang lain merasa nyaman dan diterima.	F			√	
			72	Saya selalu berusaha untuk membantu orang lain yang membutuhkan.	F			√	
			73	Saya tidak selalu berusaha memahami perasaan dan kebutuhan orang lain.	UF			√	
			74	Saya merasa senang ketika saya dapat membantu orang lain.	F			√	
			Mampu mendengarkan orang lain.	75	Saya selalu memberikan perhatian penuh ketika orang lain berbicara.	F			√
		76		Saya sering menyela orang lain ketika mereka sedang berbicara.	UF			√	
		77		Saya tidak pandai menjaga rahasia orang lain.	UF			√	
		78		Saya membuat orang lain merasa nyaman dan aman untuk berbicara dengan saya.	F			√	
	Membina Hubungan dengan Orang Lain (Social Skill/Handing Relationship)	Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain.	79	Saya mampu menjalin pertemanan yang langgeng dan bermakna.	F			√	
			80	Saya mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif untuk mencapai tujuan bersama.	F			√	

			81	Saya kesulitan untuk membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.	UF			√	
			82	Saya mampu membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.	F			√	
		Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain.	83	Saya mampu mendengarkan dengan penuh perhatian dan memahami apa yang dikatakan orang lain.	F			√	
			84	Saya kesulitan membangun kepercayaan dan rasa saling menghormati dengan orang lain.				√	
			85	Saya mampu menyesuaikan gaya komunikasi saya dengan orang yang berbeda.	F			√	
			86	Saya kesulitan mengekspresikan diri saya dengan jelas dan mudah dipahami orang lain.	UF			√	
			Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain.	87	Saya mampu melihat situasi dari sudut pandang orang lain.	F			√
		88		Saya selalu berusaha untuk adil dan tidak memihak dalam memperlakukan orang lain.	F			√	
		89		Saya kesulitan melihat situasi dari sudut pandang orang lain.	UF			√	

			90	Saya selalu berusaha untuk membuat orang lain merasa nyaman dan diterima.	F			√	
Qana'ah	Ridha (Menerima apa adanya)	Mampu menerima situasi dan kondisi dalam kehidupannya.	91	Saya tidak memiliki ambisi atau motivasi untuk mencapai sesuatu dalam hidup.	UF			√	
			92	Saya bersyukur atas apa yang dimiliki, tanpa membandingkan dengan orang lain.	F			√	
			93	Saya yakin bahwa setiap kejadian memiliki hikmah di baliknya.	F			√	
			94	Saya selalu merasa tidak puas dengan apa yang dimiliki dan selalu menginginkan lebih banyak.	UF			√	
			95	Saya selalu menjalankan ibadah dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.	F			√	
	Sabar (Menahan diri dan berserah diri)	Mampu bersabar dan berserah diri kepada Allah dalam setiap situasi dan kondisi.	96	Saya tidak menyadari bahwa segala sesuatu adalah kehendak Allah SWT. ﷻ	UF			√	
			97	Saya sering meragukan kenyataan bahwa itu kehendak Allah SWT.	UF			√	
			98	Saya selalu taat kepada perintah Allah SWT dan Rasul-Nya dalam keadaan apapun.	F			√	
	Syukur (Selalu bersyukur)	Tetap bersyukur dalam setiap keadaan yang	99	Saya mengungkapkan rasa syukur melalui ucapan dan perbuatan.	F			√	

		sulit maupun bahagia.	100	Saya menyadari bahwa setiap nikmat yang diterimanya datang dari Allah SWT.	F			√	
			101	Saya selalu menginginkan lebih banyak dan tidak pernah merasa puas.	UF			√	
			102	Saya mudah mengeluh dan merasa kecewa.	UF			√	
	Ikhtiar (Selalu berusaha)	Mampu tetap berusaha dalam setiap keadaan yang dinamis.	103	Saya memiliki tekad yang kuat untuk mencapai tujuan.	F			√	
104			Saya selalu gigih dalam berusaha dan berdoa, meskipun mengalami kegagalan.	F			√		
105			Saya mudah menyerah dalam menghadapi rintangan dan hambatan.	UF			√		
106			Saya mudah terpengaruh oleh orang lain dan tidak memiliki pendirian yang kuat.	UF			√		
Tawakal	Taslim (Menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah berusaha maksimal)	Pasrah atau menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT.	107	Saya yakin bahwa Allah SWT akan memberikan yang terbaik bagi hamba-Nya.	F			√	
			108	Saya sulit menerima kenyataan yang tidak sesuai kehendak saya.	UF			√	
			109	Saya menyadari bahwa setiap nikmat dan ujian datang dari Allah SWT.	F			√	
			110	Saya selalu menyalahkan orang lain atas hal yang menimpa saya.	UF			√	

		Menanamkan selalu dalam hati untuk ketergantungan kepada Allah SWT.	111	Saya selalu ingat bahwa manusia tidak memiliki kekuatan apa-apa tanpa pertolongan Allah SWT.	F			√	
			112	Saya selalu berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan amalan shaleh.	F			√	
			113	Saya merasa bahwa memiliki kekuatan untuk menentukan nasib saya sendiri.	UF			√	
			114	Saya merasa jauh dari Allah SWT dan tidak merasakan ketenangan dalam hati.	UF			√	
		Menyandarkan qalbu kepada Allah dan merasa senang di sisi-Nya	115	Saya merasa tenang dan damai saat beribadah kepada Allah SWT.	F			√	
			116	Saya sering lupa atau menunda-nunda shalat lima waktu.	UF			√	
			117	Saya yakin bahwa Allah SWT selalu bersama hamba-Nya yang beriman dan bertawakal.	F			√	
			118	Saya yakin bahwa ketaatan kepada Allah SWT adalah kunci kebahagiaan yang hakiki.	F			√	
		Menyerahkan qalbu kepada-Nya dan menghalau apa saja yang merintanginya.	119	Saya selalu ingin dipuji dan dihormati oleh orang lain.	UF			√	
			120	Saya selalu menjauhkan diri dari sifat tercela seperti iri dengki, sombong, dan tamak karena Allah SWT.	F			√	

			121	Saya sulit untuk memaafkan orang lain dan ingin membalasnya.	UF			√	
			122	Saya selalu berusaha menghindari pergaulan yang tidak baik dan hal-hal yang dapat mengganggu ketenangan hati kepada Allah SWT.	F			√	
		Berdoa kepada Allah melalui dzikir dan doa.	123	Saya sering berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT dalam setiap keadaan, baik senang maupun susah.	F			√	
			124	Saya masih ragu akan kekuatan doa dan tidak yakin bahwa Allah SWT akan mendengar dan menjawab doa saya.	UF			√	
			125	Saya merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati saat berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.	F			√	
			126	Saya yakin bahwa Allah SWT akan mendengar dan menjawab doa hamba-Nya yang beriman dan bertawakal.	F			√	
	Yakin (Memiliki Keyakinan yang Benar tentang kekuasaan dan kehendak Allah SWT	Mengetahui hukum sebab akibat akan urusan yang dikerjakan.	127	Saya memahami bahwa setiap kejadian memiliki sebab dan akibat.	F			√	
			128	Saya yakin bahwa Allah SWT adalah pencipta hukum sebab akibat.	F			√	
			129	Saya merasa bahwa segala sesuatu terjadi secara kebetulan.	UF			√	

serta memasrahkan kepada-Nya)		130	Saya mudah menyalahkan orang lain atas kesalahannya dan tidak mau introspeksi diri.	UF		√		
	Memperkuat qalbu dengan tauhid.	131	Saya memahami bahwa Allah SWT adalah satu-satunya Tuhan yang wajib disembah.	F		√		
		132	Saya yakin bahwa Allah SWT memiliki semua sifat-sifat mulia dan terhindar dari segala sifat-sifat kekurangan.	F		√		
		133	Saya masih meragukan sifat-sifat mulia Allah SWT.	UF		√		
		134	Saya ragu bahwa Allah SWT akan memberikan hal-hal yang terbaik bagi saya.	UF		√		
		Memiliki prasangka yang baik kepada Allah SWT.	135	Saya percaya bahwa setiap kejadian yang menimpa hamba-Nya memiliki hikmah dan kebaikan.	F		√	
	136		Saya selalu berprasangka baik kepada Allah SWT dalam setiap situasi.	F		√		
	137		Saya meragukan nasib baik yang diberikan Allah SWT kepada saya.	UF		√		
	138		Saya merasa Allah SWT selalu memberikan hal-hal yang tidak baik kepada saya.	UF		√		
	Sakinah (Memiliki rasa tenang dan tenteram)	Menimbulkan kekuatan.	139	Saya selalu yakin bahwa Allah SWT akan membantu hamba-Nya melewati setiap rintangan & cobaan.	F		√	

	dalam kondisi apapun)	140	Saya selalu yakin bahwa Allah SWT akan membantu hambanya mencapai setiap tujuan.	F			√	
		141	Saya mudah panik dan gelisah dalam menghadapi setiap masalah.	UF			√	
		142	Saya merasa tidak mampu menerima cobaan dan sulit berlapang dada.	UF			√	
Harga diri.	143	Saya yakin Allah SWT memberikan kemampuan untuk menjalani hidup dengan baik.	F			√		
	144	Saya mampu menerima kritik dan saran dengan lapang dada.	F			√		
	145	Saya meragukan kemampuan diri sendiri dan mudah menyerah dalam menghadapi cobaan.	UF			√		
	146	Saya mudah dipengaruhi oleh orang lain dan tidak berani mengambil risiko.	UF			√		
Sikap ridha.	147	Saya merasakan ketenangan dan kedamaian dalam hati dalam situasi apa pun.	F			√		
	148	Saya selalu optimis bahwa Allah SWT akan membantu pada setiap urusan saya.	F			√		
	149	Saya sering mengeluh atau meratapi masa lalu saya.	UF			√		
	150	Saya pesimis Allah SWT membantu saya dalam kehidupan ini.	UF			√		

		Timbulnya keyakinan yang dimiliki.	151	Saya merasa tenang dan tenteram dalam hati pada situasi apa pun.	F		√		
			152	Saya tidak mudah panik atau gelisah dalam menghadapi permasalahan.	F		√		
			153	Saya mudah gelisah, panik, dan bingung bila mengalami masalah.	UF		√		
			154	Saya susah untuk merasakan ketenangan dalam hidup saya.	UF		√		
<i>Self-Concept</i>	Basic Self-Concept (Konsep Diri Dasar)	Mampu memberikan pandangan individu terhadap status, peranan, dan kemampuan dirinya.	155	Saya mampu mengenali kekuatan dan kelemahan diri sendiri.	F		√		
			156	Saya selalu ingin menjadi orang lain dan tidak puas dengan diri sendiri.	UF		√		
			157	Saya mampu menerima diri sendiri apa adanya.	F		√		
			158	Saya sering merasa cemas dan khawatir.	UF		√		
	Reflected Self (Diri Orang Lain)	Mampu melihat dan menilai gambaran pribadi orang lain terhadap individu.	159	Saya merasakan simpati dan empati terhadap orang lain yang sedang mengalami kesulitan.	F		√		
			160	Saya mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain dan membuat mereka merasa nyaman.	F		√		
			161	Saya tidak mau orang lain mengkritik saya.	UF		√		

			162	Saya sulit untuk beradaptasi dengan berbagai situasi dan budaya lain.	UF			√	
Ideal Self (Diri yang Ideal)	Mengetahui gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang dimilikinya		163	Saya bersyukur atas apa yang saya miliki dan tidak iri dengan orang lain.	F			√	
			164	Saya percaya diri dengan penampilan dan kepribadian saya.	F			√	
			165	Saya bangga dengan penampilan dan diri saya.	UF			√	
			166	Saya terobsesi dengan penampilan dan kepribadian orang lain.	UF			√	

SARAN SECARA UMUM (JIKA ADA) :

.....

Untuk saran secara umum sebaiknya diberikan keterangan apa yang dimaksud dengan F dan UF pada kolom setelah item pertanyaan karena tidak semua pembaca paham tentang konteks F dan UF dalam penelitian ini. Sebagai tambahan bahwa item yang ada di instrument ini sangat banyak dan bisa dipertimbangkan untuk mengurangi item yang ada supaya efektif dan efisien dalam menjawab bagi responden penelitian nantinya. Bisa juga ditambahkan keterangan sebelum table untuk jumlah variabel serta masing-masing dari aspek dan indikator yang ada supaya meyakinkan para responden bahwa setiap variable sudah terwakili dengan aspek dan indikatornya.

Validator,



Hidayah Nor, M.Pd

LAMPIRAN
HASIL UJI VALIDITAS KONSTRUK

1. Skala Academic Resilience

		Correlations																					
		AR 1	AR 2	AR 3	AR 4	AR 5	AR 6	AR 7	AR 8	AR 9	AR 10	AR 11	AR 12	AR 13	AR 14	AR 15	AR 16	AR 17	AR 18	AR 19	AR 20	AR 21	AR 22
AR1	Pearson Correlation	1	,389**	,410**	,576**	,338**	,498**	,369**	,123	,091	,328**	,203	,215	,028	,216	,434**	-	,492**	,331**	,446**	,110	,381**	-
	Sig. (2-tailed)		,002	,001	<,001	<,008	<,001	,003	,344	,483	,010	,116	,096	,831	,095	<,001	,339	<,001	,009	<,001	,398	,002	,003
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR2	Pearson Correlation	,389**	1	,295*	,539**	,578**	,507**	,479**	,334**	,273*	,514**	,356**	,300*	,054	,556**	,574**	-	,614**	,391**	,358**	,286*	,245	-
	Sig. (2-tailed)	,002		,021	<,001	<,001	<,001	,009	,033	<,001	,005	,019	,678	<,001	<,001	,311	<,001	,002	,005	,025	,057	,065	,065
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR3	Pearson Correlation	,410**	,295*	1	,332**	,242	,234	,109	,398**	-	,118	,375**	,228	,324*	,333**	,385**	,055	,386**	,183	,046	-	,202	-
	Sig. (2-tailed)	,001	,021		,009	,060	,069	,405	,001	,333	,363	,003	,073	,018	,009	,002	,672	,002	,157	,727	,476	,119	,479
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR4	Pearson Correlation	,576**	,539**	,332**	1	,357**	,668**	,593**	,433**	,270*	,577**	,413**	,223	,216	,332**	,404**	-	,632**	,211	,358**	,115	,291*	-
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	,009		,005	<,001	<,001	<,001	,036	<,001	<,001	,084	,094	,009	,001	,517	<,001	,103	,005	,376	,023	,004
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR5	Pearson Correlation	,338**	,578**	,242	,357**	1	,368**	,536**	,252*	,110	,378**	,209	,247	,001	,404**	,504**	,038	,452**	,431**	,410**	,160	,279*	-
	Sig. (2-tailed)	,008	<,001	,060	,005		,003	<,001	,050	,390	,007	,106	,055	,997	,001	<,001	,769	<,001	<,001	,001	,218	,030	,389
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR6	Pearson Correlation	,498**	,507**	,234	,668**	,368**	1	,435**	,436**	,268*	,539**	,219	,181	-	,269*	,353**	-	,433**	,344**	,396**	,158	,326*	-
	Sig. (2-tailed)	,008	<,001	,060	,008	,008		,005	,006	,088	,009	,219	,181		,036	,033	,151	,433	,344	,396	,158	,326	,247
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	,069	<,001	,003		<,001	<,001	,037	<,001	,090	,162	,780	,036	,005	,245	<,001	,007	,002	,224	,010	,055
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR7	Pearson Correlation	,369**	,479**	,109	,593**	,536**	,435**	1	,255*	,157	,522**	,274*	,165	-,059	,252	,418**	-,033	,503**	,268*	,281*	,225	,184	-,240
	Sig. (2-tailed)	,003	<,001	,405	<,001	<,001			,047	,228	<,001	,033	,205	,652	,050	<,001	,803	<,001	,037	,029	,081	,157	,063
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR8	Pearson Correlation	,123	,334**	,398**	,433**	,252*	,436**	,255*	1	,214	,536**	,488**	,150	,374**	,288*	,086	-,010	,221	,207	,163	,195	,121	-,154
	Sig. (2-tailed)	,344	,009	,001	<,001	,050	<,001	,047		,097	<,001	<,001	,248	,003	,025	,508	,938	,087	,110	,209	,139	,351	,236
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR9	Pearson Correlation	,091	,273*	-,126	,270*	,118*	,268*	,157	,214	1	,492**	,128	-,184	,119	,100	-,288*	-,249	-,312	,099*	,099*	,343**	,058	
	Sig. (2-tailed)	,483	,033	,333	,036	,397	,037	,228	,097		<,001	,324	,055	,157	,360	,443	,024	,053	,081	,012	,449	,007	,658
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR10	Pearson Correlation	,328**	,514**	,118	,577**	,378**	,539**	,522**	,536**	,492**	1	,366**	,103	,233	,320*	,478**	-,034	,438**	,170	,437**	,528**	,288*	-,108
	Sig. (2-tailed)	,010	<,001	,363	<,001	,003	<,001	<,001	<,001	<,001		,004	,431	,071	,012	<,001	,795	<,001	,189	<,001	<,001	,024	,405
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR11	Pearson Correlation	,203	,356**	,375**	,413**	,209	,219	,274*	,488**	,128	,366**	1	,143	,558**	,416**	,183	-,037	,492**	,101	,180	,120	,133	-,117
	Sig. (2-tailed)	,116	,005	,003	<,001	,106	,090	,033	<,001	,324	,004		,273	<,001	<,001	,158	,776	<,001	,439	,165	,356	,306	,370
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR12	Pearson Correlation	,215	,300*	,228	,223	,247	,181	,165	,150	-,102	,143	1	,082	,596**	,322*	,179	,058	,630**	,175	,337**	-,097	-,222	
	Sig. (2-tailed)	,096	,019	,078	,084	,055	,162	,205	,248	,055	,431		,277	<,001	,011	,167	,656	<,001	,178	,008	,458	,086	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR13	Pearson Correlation	,028	,054	,324*	,216	,001	-,036	-,059	,374**	,184	,233	,558**	,082	1	,260*	-,011	-,021	,132	-,089	,151	,166	,013	-,081

	Sig. (2-tailed)	,831	,678	,011	,094	,997	,780	,652	,003	,157	,071	<,001	,527	,043	,934	,872	,311	,493	,245	,200	,924	,535	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR14	Pearson Correlation	,216	,556**	,333**	,332**	,404**	,269*	,252	,288*	,119	,320*	,416**	,596**	,260*	1	,469**	,106	,339**	,643**	,315*	,302*	,138	-,079
	Sig. (2-tailed)	,095	<,001	,009	,009	,001	,036	,050	,020	,360	,012	<,001	<,001	,043	<,001	,415	,008	<,001	,013	,018	,289	,546	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR15	Pearson Correlation	,434**	,574**	,385**	,404**	,504**	,353**	,418**	,086	,100	,478**	,183	,322*	-,019**	,461	1	,069**	,535**	,364**	,414**	,352**	,345**	-,112
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	,002	,001	<,001	,005	<,001	,508	,443	<,001	,158	,011	,934	<,001	,641	<,001	,004	<,001	,005	,007	,009	,389
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR16	Pearson Correlation	-,125	-,132	,055	-,084	,038	-,151	,033	-,010	,288*	,034	,037	,179	-,102	,066	1	-,087	-,217	-,035	-,024	,278*	,442**	
	Sig. (2-tailed)	,339	,311	,672	,517	,769	,245	,803	,938	,024	,795	,776	,167	,872	,415	,641	,507	,092	,788	,857	,030	<,001	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR17	Pearson Correlation	,492**	,614**	,386**	,632**	,452**	,433**	,507	,221	,249	,438**	,492**	,058	,132	,339**	,537	-,087	1	,228**	,321**	,042**	,391**	-,192
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	,002	<,001	<,001	<,001	,087	,053	<,001	<,001	,656	,311	,008	<,001	,507	,087	,010	,750	,000	,132	,139	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR18	Pearson Correlation	,331**	,391**	,183	,211	,431**	,344**	,268*	,207	-,225	,170	,101	,630**	-,083**	,365**	,217	,221	1	,371**	,246	,066	-,146	
	Sig. (2-tailed)	,009	,002	,157	,103	<,001	,007	,037	,110	,081	,189	,439	<,001	,493	<,001	,004	,092	,087	,003	,056	,612	,263	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR19	Pearson Correlation	,446**	,358**	,046	,358**	,410**	,396**	,281*	,163	,319*	,437**	,180	,175	,151	,315*	,414**	-,035	,328**	,371**	1	,262*	,461**	-,155
	Sig. (2-tailed)	<,001	,005	,727	,005	,001	,002	,209	,029	,012	<,001	,165	,178	,245	,013	<,001	,788	,010	,003	,041	<,001	,234	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR20	Pearson Correlation	,110	,286*	-,093	,115	,160	,158	,225	,195	,099	,528**	,120	,337**	,166	,302*	,352**	,024	,042	,246	,262*	1	-,012	,044

	Sig. (2-tailed)	,398	,025	,476	,376	,218	,224	,081	,131	,449	<,001	,356	,008	,200	,018	,005	,857	,750	,056	,041	,925	,739	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR21	Pearson Correlation	,381**	,245	,202	,291*	,279*	,326*	,184	,121	,343**	,288*	-,093	,137	,013	,138	,345**	,278*	,393**	,066	,461**	-,012	,925	,253*
	Sig. (2-tailed)	,002	,057	,119	,023	,030	,010	,157	,352	,007	,024	,306	,459	,924	,289	,007	,030	,002	,612	<,001	,925	,050	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR22	Pearson Correlation	-,376**	,238	,092	,365**	,112	,247	,240	,154	,88	,108	,117	,222	,081	,079	,112	,442**	-,192	-,146	-,155	,044	,253*	1
	Sig. (2-tailed)	,003	,065	,479	,004	,389	,055	,063	,236	,658	,405	,370	,086	,535	,546	,389	<,001	,139	,263	,234	,739	,050	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR23	Pearson Correlation	-,128	-,049	-,260*	-,192	,161	,020	-,104	-,223	-,164	-,044	,195	,182	,185	,125	,023	,255*	-,011	,049	,159	,095	,366**	,570**
	Sig. (2-tailed)	,324	,706	,043	,139	,215	,879	,427	,085	,219	,736	,132	,160	,153	,336	,860	,047	,935	,709	,222	,468	,004	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR24	Pearson Correlation	,240	,239	,381**	,315*	,180	,229	,170	,320*	,015	,061	,355**	,198	,095	,179	,223	-,074	,212	,161	,357**	-,136	,297*	-,141
	Sig. (2-tailed)	,063	,064	,002	,013	,165	,076	,191	,012	,909	,642	,005	,126	,465	,168	,084	,573	,101	,214	,005	,296	,020	,279
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR25	Pearson Correlation	-,495**	,342**	,115	,523**	,084	,292*	,467**	,117	,253*	,284*	,324*	,032	,137	,148	,227	,332**	-,464**	,011	-,168	,065	-,064	,500**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,007	,379	<,001	,518	,022	<,001	,368	,049	,026	,011	,807	,292	,257	,078	,009	<,001	,933	,195	,618	,626	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR26	Pearson Correlation	,076	,166	,298*	,299*	,075	,152	,073	,456**	-,003	,185	,260*	,202	,164	,175	,243	,041	,218	,144	,145	-,099	,162	-,160
	Sig. (2-tailed)	,558	,202	,019	,019	,568	,242	,576	<,001	,981	,154	,043	,118	,208	,177	,059	,754	,091	,269	,264	,448	,212	,219
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR27	Pearson Correlation	,290*	,312*	,120	,313*	,331**	,225	,264*	,354**	,042	,337**	,353**	,230	,331**	,280*	,143	-,352**	,340**	,390**	,303*	,252	-,116	-,368**

	Sig. (2-tailed)	,023	,014	,357	,014	,009	,081	,040	,005	,748	,008	,005	,074	,009	,029	,271	,005	,007	,002	,017	,050	,374	,003	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR28	Pearson Correlation	,297*	,358**	,238	,365**	,267*	,230	,250	,313*	,218	,338**	,400**	,220	,316*	,332**	,236	-,082	,251	,238	,289*	,012	,165	-,194	-,194
	Sig. (2-tailed)	,020	,005	,065	,004	,038	,075	,052	,014	,091	,008	,001	,088	,013	,009	,067	,530	,051	,065	,024	,925	,203	,134	,134
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR29	Pearson Correlation	,008	,174	,324*	,229	,232	,111	,146	,464**	-,099	,100	,171	,561**	,307*	,382**	,075	,093	,050	,391**	,071	,311*	-,069	-,111	-,111
	Sig. (2-tailed)	,950	,180	,011	,075	,072	,393	,263	<,001	,446	,441	,189	<,001	,016	,002	,566	,477	,700	,002	,586	,015	,597	,393	,393
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR30	Pearson Correlation	,302*	,436**	,136	,300*	,242	,342**	,362**	,287*	,511**	,177	,483**	,304*	,498**	,301*	-,186	,187	,463**	,396**	,554**	,091	-,175	-,175	-,175
	Sig. (2-tailed)	,018	<,001	,296	,019	,060	,007	,004	,025	<,001	,171	<,001	,017	<,001	,018	,151	,149	<,001	,002	<,001	,486	,177	,177	,177
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR Total	Pearson Correlation	,477**	,683**	,451**	,645**	,621**	,571**	,527**	,587**	,289*	,692**	,541**	,484**	,366**	,689**	,616	,122	,592**	,573**	,588**	,455**	,450**	-,063	-,063
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	,024	<,001	<,001	<,001	,004	<,001	<,001	,335	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	,630
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

Correlations

		AR23	AR24	AR25	AR26	AR27	AR28	AR29	AR30	AR_Total
AR1	Pearson Correlation	-,128	,240	-	,076	,290*	,297*	,008	,302*	,477**
	Sig. (2-tailed)	,324	,063	<,001	,558	,023	,020	,950	,018	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR2	Pearson Correlation	-,049	,239	-	,166	,312*	,358**	,174	,436**	,683**
	Sig. (2-tailed)	,706	,064	,007	,202	,014	,005	,180	<,001	<,001

	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR3	Pearson Correlation	-,260*	,381**	-,115	,298*	,120	,238	,324*	,136	,451**
	Sig. (2-tailed)	,043	,002	,379	,019	,357	,065	,011	,296	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR4	Pearson Correlation	-,192	,315*	-,523**	-,299*	,313*	,365**	,229	,300*	,645**
	Sig. (2-tailed)	,139	,013	<,001	,019	,014	,004	,075	,019	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR5	Pearson Correlation	,161	,180	-,084	,075	,331**	,267*	,232	,242	,621**
	Sig. (2-tailed)	,215	,165	,518	,568	,009	,038	,072	,060	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR6	Pearson Correlation	,020	,229	-,292*	,152	,225	,230	,111	,342**	,575**
	Sig. (2-tailed)	,879	,076	,022	,242	,081	,075	,393	,007	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR7	Pearson Correlation	-,104	,170	-,467**	-,073	,264*	,250	,146	,346**	,521**
	Sig. (2-tailed)	,427	,191	<,001	,576	,040	,052	,263	,006	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR8	Pearson Correlation	-,223	,320*	-,117	,456**	,354**	,313*	,464**	,362**	,587**
	Sig. (2-tailed)	,085	,012	,368	<,001	,005	,014	<,001	,004	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR9	Pearson Correlation	,160	,015	-,253*	-,003	,042	,218	-,099	,287*	,289*
	Sig. (2-tailed)	,219	,909	,049	,981	,748	,091	,446	,025	,024
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR10	Pearson Correlation	-,044	,061	-,284*	,185	,337**	,338**	,100	,511**	,692**

	Sig. (2-tailed)	,736	,642	,026	,154	,008	,008	,441	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR11	Pearson Correlation	-,195	,355**	-,324*	,260*	,353**	,400**	,171	,177	,541**
	Sig. (2-tailed)	,132	,005	,011	,043	,005	,001	,189	,171	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR12	Pearson Correlation	-,182	,198	-,032	,202	,230	,220	,561**	,483**	,484**
	Sig. (2-tailed)	,160	,126	,807	,118	,074	,088	<,001	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR13	Pearson Correlation	-,185	,095	-,137	,164	,331**	,316*	,307*	,304*	,366**
	Sig. (2-tailed)	,153	,465	,292	,208	,009	,013	,016	,017	,004
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR14	Pearson Correlation	-,125	,179	-,148	,175	,280*	,332**	,382**	,498**	,682**
	Sig. (2-tailed)	,336	,168	,257	,177	,029	,009	,002	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR15	Pearson Correlation	,023	,223	-,227	,243	,143	,236	,075	,301*	,619**
	Sig. (2-tailed)	,860	,084	,078	,059	,271	,067	,566	,018	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR16	Pearson Correlation	,255*	-,074	,332**	,041	-,352**	-,082	,093	-,186	,126
	Sig. (2-tailed)	,047	,573	,009	,754	,005	,530	,477	,151	,335
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR17	Pearson Correlation	-,011	,212	-,464**	,218	,340**	,251	,050	,187	,592**
	Sig. (2-tailed)	,935	,101	<,001	,091	,007	,051	,700	,149	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61

AR18	Pearson Correlation	,049	,161	,011	,144	,390**	,238	,391**	,463**	,573**
	Sig. (2-tailed)	,709	,214	,933	,269	,002	,065	,002	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR19	Pearson Correlation	,159	,357**	-,168	,145	,303*	,289*	,071	,396**	,588**
	Sig. (2-tailed)	,222	,005	,195	,264	,017	,024	,586	,002	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR20	Pearson Correlation	,095	-,136	,065	-,099	,252	,012	,311*	,554**	,455**
	Sig. (2-tailed)	,468	,296	,618	,448	,050	,925	,015	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR21	Pearson Correlation	,366**	,297*	-,064	,162	-,116	,165	-,069	,091	,450**
	Sig. (2-tailed)	,004	,020	,626	,212	,374	,203	,597	,486	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR22	Pearson Correlation	,570**	-,141	,500**	-,160	-,368**	-,194	-,111	-,175	-,063
	Sig. (2-tailed)	<,001	,279	<,001	,219	,003	,134	,393	,177	,630
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR23	Pearson Correlation	1	-,027	,428**	-,211*	-,180	-,100	-,167	-,148	,074
	Sig. (2-tailed)		,839	<,001	,102	,164	,444	,198	,256	,573
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR24	Pearson Correlation	-,027	1	-,158	,317*	,086	,119	,083	-,040	,346**
	Sig. (2-tailed)	,839		,223	,013	,512	,361	,527	,762	,006
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR25	Pearson Correlation	,428**	-,158	1	-,131	-,262*	-,327**	-,066	-,175	-,196

	Sig. (2-tailed)	<,001	,223		,314	,041	,010	,613	,177	,131
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR26	Pearson Correlation	-,211	,317*	-,131	1	,350**	,444**	,272*	,050	,369**
	Sig. (2-tailed)	,102	,013	,314		,006	<,001	,034	,699	,003
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR27	Pearson Correlation	-,180	,086	-,262*	,350**	1	,511**	,330**	,516**	,492**
	Sig. (2-tailed)	,164	,512	,041	,006		<,001	,009	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR28	Pearson Correlation	-,100	,119		-,444**	,511**	1	,117	,363**	,516**
	Sig. (2-tailed)	,444	,361	,010	<,001	<,001		,367	,004	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR29	Pearson Correlation	-,167	,083	,066	,272*	,330**	,117	1	,472**	,473**
	Sig. (2-tailed)	,198	,527	,613	,034	,009	,367		<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR30	Pearson Correlation	-,148	-,040	-,175	,050	,516**	,363**	,472**	1	,632**
	Sig. (2-tailed)	,256	,762	,177	,699	<,001	,004	<,001		<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61
AR_Total	Pearson Correlation	,074	,346**	-,196	,369**	,492**	,516**	,473**	,632**	1
	Sig. (2-tailed)	,573	,006	,131	,003	<,001	<,001	<,001	<,001	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

2. Skala Emotional Intelligence

Correlations

		EI4 7	EI4 8	EI4 9	EI5 0	EI5 1	EI5 2	EI5 3	EI5 4	EI5 5	EI5 6	EI5 7	EI5 8	EI5 9	EI6 0	EI6 1
EI 01	Pearson Correlation	,171	,204	,099	-,019	,051	,031	-,173	,336**	,186**	,211	,129	-,003	,236	,555**	
	Sig. (2-tailed)	,188	,115	,449	,886	,694	,811	,184	,002	,008	,163	,091	,344	,995	,068	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 02	Pearson Correlation	,038	,173	,145	,127	,014	,203	,128	,228	,269*	,082	,236	,330**	,097	,257*	,516**
	Sig. (2-tailed)	,772	,182	,266	,328	,917	,117	,327	,077	,036	,530	,067	,009	,457	,046	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 03	Pearson Correlation	,123	,014	,134	,165	,036	,142	,190	,249	,175	,017	,266*	,167	,071	,218	,521**
	Sig. (2-tailed)	,344	,918	,303	,204	,783	,274	,142	,053	,179	,897	,038	,197	,589	,091	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 04	Pearson Correlation	,175	,097	,397**	,287*	-,052	,155	,193	,376**	,181	,324*	,054	,249	,115	,223	,481**
	Sig. (2-tailed)	,176	,456	,002	,025	,693	,234	,137	,003	,163	,011	,677	,053	,377	,084	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 05	Pearson Correlation	,110	,434**	,150	,131	,067	,220	,203	,172	,161	-,004	,473**	,235	,139	,338**	,523**
	Sig. (2-tailed)	,398	<,001	,249	,314	,606	,089	,116	,185	,216	,976	<,001	,069	,285	,008	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 06	Pearson Correlation	-,080	,373**	,043	,300*	,003	,265*	,063	,168	,295*	,000	,336**	,446**	,270*	,432**	,551**
	Sig. (2-tailed)	,542	,003	,743	,019	,982	,039	,630	,196	,021	,998	,008	<,001	,035	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 07	Pearson Correlation	,314*	,174	,412**	,107	,133	,084	,025	,392**	,435**	,319*	,169	,144	-,062	,235	,638**
	Sig. (2-tailed)	,014	,180	<,001	,413	,308	,519	,850	,002	<,001	,012	,193	,268	,635	,069	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 08	Pearson Correlation	,269*	,417**	,328**	,173	,385**	,150	,050	,020	,268*	,341**	,231	,220	,342**	,381**	,386**
	Sig. (2-tailed)	,036	<,001	,010	,181	,002	,249	,700	,878	,037	,007	,073	,089	,007	,002	,002
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 09	Pearson Correlation	,028	,180	,025	,108	-,045	,344**	,072	,130	,232	-,127	,474**	,362**	,063	,241	,388**
	Sig. (2-tailed)	,831	,165	,846	,408	,730	,007	,584	,319	,072	,330	<,001	,004	,629	,061	,002
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 10	Pearson Correlation	-,037	,194	,116	,358**	-,065	,188	,268*	,145	-,052	,020	,171	,101	,203	,100	,166
	Sig. (2-tailed)	,774	,134	,372	,005	,616	,148	,037	,263	,689	,876	,188	,440	,117	,443	,201
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 11	Pearson Correlation	,340**	,120	,098	-,120	,332**	,085	,102	-,082	,271*	-,038	,153	,122	-,004	,026	,166
	Sig. (2-tailed)	,000	,120	,098	,120	,000	,085	,102	,082	,010	,038	,153	,122	,004	,026	,166
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

	tion															
	Sig. (2-tailed)	,007	,357	,453	,357	,009	,514	,435	,529	,034	,774	,238	,348	,977	,844	,201
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 12	Pearson Correlation	-,050	,034	,145	,173	-,078	-,081	,107	,147	,009	,131	-,024	,040	-,125	,099	,219
	Sig. (2-tailed)	,701	,797	,265	,182	,548	,536	,412	,259	,944	,314	,856	,759	,350	,468	,090
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 13	Pearson Correlation	,398**	-,029	,312*	,014	,230	,275*	,149	,356**	,243	,004	,031	,199	-,137	,101	,406**
	Sig. (2-tailed)	,002	,827	,015	,915	,074	,032	,252	,005	,059	,978	,812	,125	,291	,441	,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 14	Pearson Correlation	,092	-,028	,065	,161	-,072	,131	,140	,331**	,247	,032	,061	,126	-,014	,047	,246
	Sig. (2-tailed)	,481	,832	,621	,215	,582	,313	,282	,009	,055	,810	,643	,334	,917	,717	,056
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 15	Pearson Correlation	,235	,130	,192	,156	,087	,146	,176	,309*	,253*	,238	,278*	,288*	,222	,286*	,592**
	Sig. (2-tailed)	,068	,316	,138	,230	,504	,262	,175	,015	,049	,064	,030	,025	,086	,025	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 16	Pearson Correlation	-,093	,036	-,006	,041	-,218	-,037	,102	,186	,073	,055	,137	,143	-,098	,257*	,266*
	Sig. (2-tailed)	,475	,784	,964	,755	,091	,779	,432	,150	,575	,676	,291	,270	,450	,045	,038
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

EI 17	Pearson Correlation	,189	,188	,164	,106	,140	,139	,008	,257*	,295*	- ,006	,112	,205	- ,051	,162	,523**
	Sig. (2-tailed)	,146	,146	,207	,418	,283	,287	,950	,045	,021	,965	,389	,113	,694	,212	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 18	Pearson Correlation	,138	,143	,078	,064	,297*	- ,076	- ,025	,187	,114	,472**	- ,086	,200	,257*	,196	,414**
	Sig. (2-tailed)	,290	,271	,551	,622	,020	,563	,846	,149	,381	<,001	,509	,123	,046	,130	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 19	Pearson Correlation	,230	,278*	,162	,099	- ,012	,401**	,290*	,272*	,349**	- ,190	,364**	,505**	,058	,302*	,594**
	Sig. (2-tailed)	,075	,030	,213	,448	,925	,001	,024	,034	,006	,142	,004	<,001	,658	,018	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 20	Pearson Correlation	,086	,087	,176	,411**	- ,160	,067	,055	,349**	,128	,211	,106	,265*	,254*	,172	,535**
	Sig. (2-tailed)	,512	,507	,175	<,001	,218	,608	,672	,006	,324	,103	,416	,039	,049	,185	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 21	Pearson Correlation	,304*	,253*	,426**	,243	,259*	,096	,125	,171	,305*	,302*	,117	,193	,061	,511**	,526**
	Sig. (2-tailed)	,017	,049	<,001	,059	,044	,463	,336	,188	,017	,018	,367	,135	,640	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 22	Pearson Correlation	,283*	,182	,385**	,220	,186	,275*	,263*	,093	,168	,169	,204	,313*	,191	,349**	,474**
	Sig. (2-tailed)															

	Sig. (2-tailed)	,027	,161	,002	,088	,150	,032	,040	,475	,196	,192	,115	,014	,140	,006	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 23	Pearson Correlation	,339**	,088	,503**	,548**	,269*	,062	,141	,393**	,344**	,431**	,050	,128	,216	,234	,590**
	Sig. (2-tailed)	,007	,501	<,001	<,001	,036	,633	,279	,002	,007	<,001	,702	,326	,094	,070	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 24	Pearson Correlation	,009	-,073	,073	,276*	-,099	,163	,345	,184**	-,032	-,031	,181	-,019	,046	,231	
	Sig. (2-tailed)	,944	,575	,578	,031	,449	,478	,203	,007	,161	,813	,819	,164	,887	,726	,073
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 25	Pearson Correlation	,377**	-,070	,441**	,087	,311*	,135	,138	,390**	,329**	,059	,062	,070	-,083	-,061	,526**
	Sig. (2-tailed)	,003	,591	<,001	,503	,015	,299	,290	,002	,010	,651	,636	,592	,524	,638	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 26	Pearson Correlation	,033	,074	,227	,386**	-,046	,047	,147	,347**	,123	,362**	,064	,241	,273*	,221	,549**
	Sig. (2-tailed)	,804	,571	,078	,002	,727	,718	,259	,006	,343	,004	,623	,062	,033	,087	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 27	Pearson Correlation	,306*	,286*	,273*	,198	,106	,280*	,144	,201	,135	,057	,266*	,297*	,228	,282*	,564**
	Sig. (2-tailed)	,017	,025	,033	,127	,414	,029	,268	,121	,301	,662	,038	,020	,077	,027	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI	Pearson	,05	-,08	,08	,06	,02	,07	,18	,29	,12	,08	,16	,05	,05	,22	,34

28	n	2	,01	5	2	1	1	9	4*	9	4	0	5	5	7	9**
	Correlation		5													
	Sig. (2-tailed)	,689	,907	,517	,634	,875	,587	,145	,021	,320	,517	,217	,674	,672	,079	,006
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Ei 29	Pearson	,280*	,156	,271*	,042	,172	,116	,022	,285*	,264*	,044	,128	,131	,038	,293*	,599**
	Correlation															
	Sig. (2-tailed)	,029	,231	,035	,748	,184	,375	,865	,026	,040	,737	,327	,314	,772	,022	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Ei 30	Pearson	,354**	-,101	,365**	,309*	,276*	,079	,179	,355**	,160	,380**	-,016	,162	,182	,206	,556**
	Correlation															
	Sig. (2-tailed)	,005	,438	,004	,015	,032	,544	,168	,005	,218	,002	,905	,211	,161	,111	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Ei 31	Pearson	,097	,417**	,298*	,332**	,017	,245	,286*	-,071	-,010	,002	,280*	,268*	,234	,348**	,403**
	Correlation															
	Sig. (2-tailed)	,459	<,001	,019	,009	,895	,057	,025	,589	,938	,985	,029	,036	,069	,006	,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Ei 32	Pearson	,388**	,070	,375**	,226	,281*	,197	,139	,346**	,327*	,220	,239	,421**	,228	,373**	,654**
	Correlation															
	Sig. (2-tailed)	,002	,591	,003	,080	,029	,128	,286	,006	,010	,089	,063	<,001	,077	,003	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Ei 33	Pearson	,438**	,243	,458**	,023	,283*	,269*	,303*	,241	,399**	,099	,190	,261*	,099	,383**	,681**
	Correlation															
	Sig. (2-tailed)	<,001	,05	<,001	,85	,02	,03	,01	,06	,00	,45	,14	,04	,44	,00	<,001

	tailed)	01	9	01	9	7	6	8	1	1	0	2	2	7	2	01
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 34	Pearson Correlation	,105	-,166	,239	,073	,229	,150	,115	,165	,347**	-,007	-,027	-,011	-,083	,286	3*
	Sig. (2-tailed)	,421	,200	,064	,577	,076	,249	,376	,204	,006	,959	,834	,933	,384	,509	,027
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 35	Pearson Correlation	,426**	,322*	,357**	,112	,194	,162	,299*	,170	,453**	,116	,307*	,200	-,019	,445**	,600**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,011	,005	,391	,135	,212	,019	,190	<,001	,375	,016	,123	,882	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 36	Pearson Correlation	,336**	,121	,377**	,194	,309*	,235	,239	,276*	,273*	,158	,236	,219	,135	,389**	,608**
	Sig. (2-tailed)	,008	,353	,003	,134	,016	,068	,063	,031	,033	,224	,067	,090	,301	,002	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 37	Pearson Correlation	,057	,246	,134	,274*	,169	,548**	,305*	,010	,196	-,155	,520**	,377**	,174	,292*	,383**
	Sig. (2-tailed)	,663	,056	,305	,032	,194	<,001	,017	,938	,131	,232	<,001	,003	,180	,022	,002
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 38	Pearson Correlation	,083	,309*	,133	,326*	,120	,378**	,287*	,114	,253*	,010	,631**	,468**	,118	,482**	,506**
	Sig. (2-tailed)	,523	,015	,305	,010	,357	,003	,025	,381	,049	,940	<,001	<,001	,366	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 39	Pearson Correlation	,081	,34	,251	,486	,126	,311	,121	,27	,31	,34	,40	,46	,124	,55	,45

	Correlation		1**		2**		7*		6*	9*	7**	6**	5**		2**	9**
	Sig. (2-tailed)	,536	,007	,051	<,001	,333	,013	,351	,031	,012	,006	,001	<,001	,340	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 40	Pearson Correlation	,559**	,151	,523**	,294*	,587**	,294*	,344**	,090	,346**	,176	,251	,237	,177	,392**	,572**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,245	<,001	,021	<,001	,021	,007	,492	,006	,174	,051	,066	,173	,002	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 41	Pearson Correlation	,114	,292*	,112	,120	,020	,279*	,170	-	,060	-	,442**	,193	,004	,366**	,243
	Sig. (2-tailed)	,384	,022	,389	,357	,877	,030	,190	,935	,648	,188	<,001	,136	,977	,004	,060
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 42	Pearson Correlation	,446**	,204	,501**	,346**	,387**	,273*	,363**	,306*	,342**	,213	,316*	,134	,160	,248	,546**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,114	<,001	,006	,002	,033	,004	,016	,007	,100	,013	,304	,218	,054	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 43	Pearson Correlation	,131	,172	,202	,420**	,360**	,483**	,380**	,105	,187	-	,478**	,389**	,442**	,371**	,516**
	Sig. (2-tailed)	,315	,186	,119	<,001	,004	<,001	,003	,420	,149	,838	<,001	,002	<,001	,003	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 44	Pearson Correlation	,443**	-,087	,543**	,427**	,311*	,155	,293*	,259*	,211	,349**	,039	,049	,286*	,079	,522**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,507	<,001	<,001	,015	,232	,022	,043	,103	,006	,763	,706	,026	,545	<,001

	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 45	Pearson Correlation	,610**	,226	,554**	,091	,505**	,455**	,492**	,251	,633**	,003	,299*	,278*	- ,003	,280*	,589**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,080	<,001	,487	<,001	<,001	<,001	,051	<,001	,982	,019	,030	,984	,029	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 46	Pearson Correlation	,320*	,306*	,230	- ,056	,049	,488**	,403**	,149	,213	- ,278*	,314*	,465**	- ,028	,143	,393**
	Sig. (2-tailed)	,012	,016	,074	,666	,710	<,001	,001	,253	,099	,030	,014	<,001	,829	,273	,002
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 47	Pearson Correlation	1	,267*	,625**	,138	,466**	,380**	,387**	,279*	,517**	,107	,186	,396**	- ,065	,297*	,503**
	Sig. (2-tailed)		,037	<,001	,289	<,001	,002	,002	,029	<,001	,410	,152	,002	,619	,020	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 48	Pearson Correlation	,267*	1	,347**	,274*	,300*	,513**	,505**	- ,007	,326*	,094	,548**	,373**	,312*	,601**	,428**
	Sig. (2-tailed)	,037		,006	,033	,019	<,001	<,001	,957	,010	,470	<,001	,003	,015	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 49	Pearson Correlation	,625**	,347**	1	,470**	,584**	,573**	,494**	,380**	,515**	,242	,268*	,408**	,089	,461**	,625**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,006		<,001	<,001	<,001	<,001	,003	<,001	,061	,037	,001	,495	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 50	Pearson Correlation	,138	,274*	,470**	1	,332**	,413**	,326*	,199	,235	,356**	,376**	,386**	,470**	,456**	,508**
	Sig. (2-tailed)															

	tion															
	Sig. (2-tailed)	,289	,033	<,001		,009	<,001	,010	,125	,069	,005	,003	,002	<,001	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 51	Pearson Correlation	,466**	,300*	,584**	,332**	,1451**	,472**	,164	,400**	,292*	,264*	,166	,278*	,295*	,410**	
	Sig. (2-tailed)	<,001	,019	<,001	,009	<,001	<,001	,207	,001	,022	,040	,200	,030	,021	,001	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	
EI 52	Pearson Correlation	,380**	,513**	,573**	,413**	,451**	,718**	,220	,428**	-,041	,586**	,577**	,199	,438**	,514**	
	Sig. (2-tailed)	,002	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	,089	<,001	,752	<,001	<,001	,124	<,001	<,001	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	
EI 53	Pearson Correlation	,387**	,505**	,494**	,326*	,472**	,718**	,129	,378**	,050	,449**	,375**	,158	,401**	,458**	
	Sig. (2-tailed)	,002	<,001	<,001	,010	<,001	<,001	,323	,003	,705	<,001	,003	,224	,001	<,001	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	
EI 54	Pearson Correlation	,279*	-,007	,380**	,199	,164	,220	,129	,414**	,183	,075	,268*	-,157	,091	,487**	
	Sig. (2-tailed)	,029	,957	,003	,125	,207	,089	,323	<,001	,157	,568	,037	,226	,486	<,001	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	
EI 55	Pearson Correlation	,517**	,326*	,515**	,235	,400**	,428**	,378**	,414**	,194	,291*	,466**	-,120	,404**	,574**	
	Sig. (2-tailed)	<,001	,010	<,001	,069	,001	<,001	,003	<,001	,134	,023	<,001	,357	,001	<,001	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	

EI 56	Pearson Correlation	,107	,094	,242	,356**	,292*	-,041	,050	,183	,194	1	-,016	-,056	,261*	,223	,298*
	Sig. (2-tailed)	,410	,470	,061	,005	,022	,752	,705	,157	,134		,900	,668	,042	,084	,019
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 57	Pearson Correlation	,186	,548**	,268*	,376**	,264*	,586**	,449**	,075	,291*	-,016	1	,391**	,380**	,512**	,506**
	Sig. (2-tailed)	,152	<,001	,037	,003	,040	<,001	<,001	,568	,023	,900		,002	,003	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 58	Pearson Correlation	,396**	,373**	,408**	,386**	,166	,577**	,375**	,268*	,466**	-,056	,391**	1	,156	,576**	,550**
	Sig. (2-tailed)	,002	,003	,001	,002	,200	<,001	,003	,037	<,001	,668	,002		,231	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 59	Pearson Correlation	-,065	,312*	,089	,470**	,278*	,199	,158	-,157	-,120	,261*	,380**	,156	1	,298*	,285*
	Sig. (2-tailed)	,619	,015	,495	<,001	,030	,124	,224	,226	,357	,042	,003	,231		,020	,026
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 60	Pearson Correlation	,297*	,601**	,461**	,456**	,295*	,438**	,401**	,091	,404**	,223	,512**	,576**	,298*	1	,621**
	Sig. (2-tailed)	,020	<,001	<,001	<,001	,021	<,001	,001	,486	,001	,084	<,001	<,001	,020		<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
EI 61	Pearson Correlation	,503**	,428**	,625**	,508**	,410**	,514**	,458**	,487**	,574**	,298*	,506**	,550**	,285*	,621**	1
	Sig. (2-tailed)															

Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	,001	<,001	<,001	<,001	<,001	,019	<,001	<,001	,026	<,001
N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

3. Skala Qana'ah

Correlations

		Q01	Q02	Q03	Q04	Q05	Q06	Q07	Q08	Q09	Q10	Q11
Q01	Pearson Correlation	1	,463*	,085	,115	,106	,136	,083	,229	,033	,163	,429*
	Sig. (2-tailed)		<,001	,517	,378	,415	,294	,524	,076	,799	,209	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q02	Pearson Correlation	,463*	1	,258*	,159	,185	,171	,240	,377*	,101	,380*	,491*
	Sig. (2-tailed)	<,001		,044	,222	,153	,188	,062	,003	,438	,002	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q03	Pearson Correlation	,085	,258*	1	,230	,433*	,277*	,406*	,545*	,520*	,579*	,284*
	Sig. (2-tailed)	,517	,044		,074	<,001	,031	,001	<,001	<,001	<,001	,026
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q04	Pearson Correlation	,115	,159	,230	1	,338*	,357*	-,052	,106	,363*	,067	,154
	Sig. (2-tailed)	,378	,222	,074		,008	,005	,692	,415	,004	,606	,237
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q05	Pearson Correlation	,106	,185	,433*	,338*	1	,611*	,298*	,292*	,477*	,239	,364*
	Sig. (2-tailed)	,415	,188	<,001	<,001		,001	,001	,001	,001	,001	,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

	n											
	Sig. (2-tailed)	,415	,153	<,001	,008		<,001	,020	,023	<,001	,064	,004
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q06	Pearson Correlation	,136	,171	,277*	,357*	,611*	1	,310*	,249	,502*	,178	,370*
	Sig. (2-tailed)	,294	,188	,031	,005	<,001		,015	,053	<,001	,169	,003
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q07	Pearson Correlation	,083	,240	,406*	-,052	,298*	,310*	1	,623*	,279*	,660*	,449*
	Sig. (2-tailed)	,524	,062	,001	,692	,020	,015		<,001	,029	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q08	Pearson Correlation	,229	,377*	,545*	,106	,292*	,249	,623*	1	,256*	,765*	,579*
	Sig. (2-tailed)	,076	,003	<,001	,415	,023	,053	<,001		,046	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q09	Pearson Correlation	,033	,101	,520*	,363*	,477*	,502*	,279*	,256*	1	,186	,257*
	Sig. (2-tailed)	,799	,438	<,001	,004	<,001	<,001	,029	,046		,152	,046
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q10	Pearson Correlation	,163	,380*	,579*	,067	,239	,178	,660*	,765*	,186	1	,504*
	Sig. (2-tailed)	,209	,002	<,001	,606	,064	,169	<,001	<,001	,152		<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q11	Pearson Correlation	,429*	,491*	,284*	,154	,364*	,370*	,449*	,579*	,257*	,504*	1
	Sig. (2-	<,00	<,00	,026	,237	,004	,003	<,00	<,00	,046	<,00	

	tailed)	1	1					1	1		1	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q1	Pearson	,138	,168	,395*	,248	,441*	,389*	,197	,240	,232	,177	,385*
2	Correlatio			*		*	*					*
	n											
	Sig. (2-	,288	,196	,002	,054	<,00	,002	,127	,063	,071	,173	,002
	tailed)					1						
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q1	Pearson	,049	,005	,313*	,212	,033	-,011	,127	,040	,272*	-,015	-,087
3	Correlatio			*								
	n											
	Sig. (2-	,710	,968	,014	,100	,798	,936	,330	,761	,034	,909	,507
	tailed)											
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q1	Pearson	,214	,375*	,425*	,170	,360*	,224	,286*	,495*	,130	,594*	,404*
4	Correlatio		*	*		*		*	*		*	*
	n											
	Sig. (2-	,098	,003	<,00	,190	,004	,083	,025	<,00	,320	<,00	,001
	tailed)			1					1		1	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q1	Pearson	,367*	,429*	,211	,059	,249	,193	,147	,316*	,051	,319*	,474*
5	Correlatio	*	*						*		*	*
	n											
	Sig. (2-	,004	<,00	,103	,650	,053	,136	,260	,013	,694	,012	<,00
	tailed)		1									1
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q1	Pearson	,247	,334*	,302*	,372*	,373*	,305*	,053	,213	,362*	,126	,315*
6	Correlatio		*	*	*	*	*			*		*
	n											
	Sig. (2-	,055	,008	,018	,003	,003	,017	,685	,099	,004	,334	,013
	tailed)											
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
Q1	Pearson	,420*	,556*	,673*	,466*	,659*	,611*	,522*	,650*	,556*	,599*	,683*
7	Correlatio	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*	*
	n											
	Sig. (2-	<,00	<,00	<,00	<,00	<,00	<,00	<,00	<,00	<,00	<,00	<,00
	tailed)	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

Correlations

		Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17
Q01	Pearson Correlation	,138	,049	,214	,367**	,247	,420**
	Sig. (2-tailed)	,288	,710	,098	,004	,055	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q02	Pearson Correlation	,168	,005	,375**	,429**	,334**	,556**
	Sig. (2-tailed)	,196	,968	,003	<,001	,008	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q03	Pearson Correlation	,395**	,313*	,425**	,211	,302*	,673**
	Sig. (2-tailed)	,002	,014	<,001	,103	,018	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q04	Pearson Correlation	,248	,212	,170	,059	,372**	,466**
	Sig. (2-tailed)	,054	,100	,190	,650	,003	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q05	Pearson Correlation	,441**	,033	,360**	,249	,373**	,659**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,798	,004	,053	,003	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q06	Pearson Correlation	,389**	-,011	,224	,193	,305*	,611**
	Sig. (2-tailed)	,002	,936	,083	,136	,017	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q07	Pearson Correlation	,197	,127	,286*	,147	,053	,522**
	Sig. (2-tailed)	,127	,330	,025	,260	,685	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q08	Pearson Correlation	,240	,040	,495**	,316*	,213	,650**
	Sig. (2-tailed)	,063	,761	<,001	,013	,099	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q09	Pearson Correlation	,232	,272*	,130	,051	,362**	,556**
	Sig. (2-tailed)	,071	,034	,320	,694	,004	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q10	Pearson Correlation	,177	-,015	,594**	,319*	,126	,599**
	Sig. (2-tailed)	,173	,909	<,001	,012	,334	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q11	Pearson Correlation	,385**	-,087	,404**	,474**	,315*	,683**
	Sig. (2-tailed)	,002	,507	,001	<,001	,013	<,001
	N	61	61	61	61	61	61

Q12	Pearson Correlation	1	,167	,226	,568**	,292*	,618**
	Sig. (2-tailed)		,197	,080	<,001	,022	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q13	Pearson Correlation	,167	1	-,066	,107	,366**	,297*
	Sig. (2-tailed)	,197		,615	,410	,004	,020
	N	61	61	61	61	61	61
Q14	Pearson Correlation	,226	-,066	1	,362**	,250	,574**
	Sig. (2-tailed)	,080	,615		,004	,052	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q15	Pearson Correlation	,568**	,107	,362**	1	,193	,566**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,410	,004		,136	<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q16	Pearson Correlation	,292*	,366**	,250	,193	1	,590**
	Sig. (2-tailed)	,022	,004	,052	,136		<,001
	N	61	61	61	61	61	61
Q17	Pearson Correlation	,618**	,297*	,574**	,566**	,590**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	,020	<,001	<,001	<,001	
	N	61	61	61	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

4. Skala Tawakal

Correlations

		T38	T39	T40	T41	T42	T43	T44	T45	T46	T47	T48	T49
T01	Pearson Correlation	,239	,167	-,030	,156	,644**	,001	,489**	,651**	,504**	,181	,055	,664**
	Sig. (2-tailed)	,064	,198	,818	,231	<,001	,996	<,001	<,001	<,001	,163	,673	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T0	Pearson	,319	,371	,09	,483	,325	,226	,276	,258	,269	,263	,017	,593

2	Correlation	*	**	3	**	*		*	*	*	*	**	
	Sig. (2-tailed)	,012	,003	,477	<,001	,011	,080	,031	,045	,036	,041	,899	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T03	Pearson Correlation	,251	,119	-,105	,296*	,773**	,040	,670**	,791**	,599**	,190	,086	,800**
	Sig. (2-tailed)	,051	,361	,418	,020	<,001	,757	<,001	<,001	<,001	,142	,510	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T04	Pearson Correlation	,254*	,173	,146	,451**	,435**	,097	,436**	,494**	,342**	,113	-,026	,620**
	Sig. (2-tailed)	,048	,182	,263	<,001	<,001	,456	<,001	<,001	,007	,386	,840	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T05	Pearson Correlation	,172	,103	-,079	,049	,346**	-,027	,394**	,381**	,296*	,108	,272*	,404**
	Sig. (2-tailed)	,185	,431	,546	,710	,006**	,834	,002**	,002**	,021	,409	,034	,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T06	Pearson Correlation	,099	,295*	-,024	,369**	,634**	,005**	,518**	,640**	,417**	,380**	,275*	,672**
	Sig. (2-tailed)	,449	,021	,854	,003	<,001	,972	<,001	<,001	<,001	,003	,032	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T07	Pearson Correlation	,286*	,033	,144	-,028	-,116	,070	,026	,067	,197	-,045	-,040	,172
	Sig. (2-tailed)	,026	,802	,267	,833	,375	,592	,842	,610	,127	,729	,759	,186
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T08	Pearson Correlation	,177	,581**	,066	,392**	,328**	,384**	,376**	,264*	,262*	,155	,198	,576**

	Sig. (2-tailed)	,172	<,001	,615	,002	,010	,002	,003	,040	,041	,233	,127	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T09	Pearson Correlation	,176	,233	-,027	,260*	,592**	-,060	,588**	,692**	,503**	,195	,215	,725**
	Sig. (2-tailed)	,174	,070	,837	,043	<,001	,647	<,001	<,001	<,001	,133	,096	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T10	Pearson Correlation	,218	,410**	,062	,498**	,436**	,265*	,355**	,453**	,255*	,342**	,140	,654**
	Sig. (2-tailed)	,092	,001	,637	<,001	<,001	,039	,005	<,001	,048	,007	,283	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T11	Pearson Correlation	,241	,231	-,007	,279*	,695**	,100	,684**	,796**	,449**	,115	,162	,791**
	Sig. (2-tailed)	,061	,074	,959	,030	<,001	,442	<,001	<,001	<,001	,377	,213	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T12	Pearson Correlation	,342**	,129	-,062	,084	,120	,194	-,016	,024	,066	-,129	,035	,174
	Sig. (2-tailed)	,007	,323	,635	,519	,357	,133	,905	,855	,614	,323	,787	,181
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T13	Pearson Correlation	,221	,536**	,128	,404**	,298*	,247	,302*	,272*	,270*	,160	,024	,531**
	Sig. (2-tailed)	,087	<,001	,324	,001	,020	,055	,018	,034	,035	,219	,852	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T14	Pearson Correlation	,050	,313*	-,026	,351**	,558**	,089	,489**	,547**	,442**	,214	,145	,690**
	Sig. (2-tailed)	,701	,014	,845	,006	<,001	,494	<,001	<,001	<,001	,097	,264	<,001

	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	
T1	Pearson	,146	,130	,082	,378	,377	,099	,327	,346	,280	,151	,186	,547
5	Correlation				**	**		*	**	*			**
	Sig. (2-tailed)	,262	,317	,532	,003	,003	,446	,010	,006	,029	,244	,151	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T1	Pearson	,303	,306	,011	,117	,075	,388	,108	,044	-	-	-	,248
6	Correlation	*	*				**			,029	,220	,065	
	Sig. (2-tailed)	,018	,016	,931	,371	,564	,002	,408	,736	,824	,089	,621	,054
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T1	Pearson	,174	,285	-	,527	,544	-	,365	,433	,234	,203	,318	,619
7	Correlation		*	,091	**	**	,056	**	**			*	**
	Sig. (2-tailed)	,181	,026	,485	<,001	<,001	,668	,004	<,001	,069	,117	,012	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T1	Pearson	,301	,099	-	,073	,284	,208	,559	,412	,437	,026	,098	,467
8	Correlation	*		,165		*		**	**	**			**
	Sig. (2-tailed)	,019	,448	,204	,575	,026	,108	<,001	<,001	<,001	,843	,454	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T1	Pearson	,133	,227	-	,260	,535	-	,606	,720	,670	,295	,060	,764
9	Correlation			,026	*	**	,079	**	**	**	*		**
	Sig. (2-tailed)	,306	,078	,842	,043	<,001	,546	<,001	<,001	<,001	,021	,646	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T2	Pearson	,098	,216	-	,456	,470	,001	,541	,402	,384	,212	,228	,652
0	Correlation			,011	**	**		**	**	**			**
	Sig. (2-tailed)	,450	,094	,935	<,001	<,001	,993	<,001	,001	,002	,101	,077	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T2	Pearson	,236	,133	,06	,082	,471	-	,565	,567	,354	-,118	,213	,508

1	Correlation			4		**	,076	**	**	**		**	
	Sig. (2-tailed)	,067	,306	,626	,531	<,001	,562	<,001	<,001	,005	,364	,099	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T2	Pearson Correlation	,094	,084	-,100	,100	,551	-,109	,546	,607	,395	,124	,097	,489
	Sig. (2-tailed)	,472	,521	,442	,441	<,001	,403	<,001	<,001	,002	,341	,455	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T2	Pearson Correlation	,265	,021	,160	-,231	,112	,054	,140	,160	,119	,117	,001	,226
	Sig. (2-tailed)	,039	,874	,217	,073	,389	,678	,283	,219	,361	,369	,991	,079
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T2	Pearson Correlation	,236	,211	,064	,294	,370	,149	,402	,508	,354	,083	-,014	,658
	Sig. (2-tailed)	,067	,102	,626	,021	,003	,250	,001	<,001	,005	,524	,916	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T2	Pearson Correlation	,241	,284	,003	,145	,606	,153	,743	,690	,588	,139	,237	,723
	Sig. (2-tailed)	,061	,027	,980	,263	<,001	,241	<,001	<,001	<,001	,286	,066	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T2	Pearson Correlation	,210	,202	-,057	,157	,546	,075	,746	,790	,598	,154	,241	,691
	Sig. (2-tailed)	,104	,119	,660	,227	<,001	,566	<,001	<,001	<,001	,236	,061	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T2	Pearson Correlation	,042	,028	-,044	,326	,360	,073	,388	,432	,454	,256	,107	,471

	Sig. (2-tailed)	,750	,830	,735	,010	,004	,577	,002	<,001	<,001	,047	,410	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T28	Pearson Correlation	,287*	,336**	,182	,217	,606**	,047	,443**	,596**	,377**	,176	,114	,661**
	Sig. (2-tailed)	,025	,008	,160	,092	<,001	,717	<,001	<,001	,003	,175	,381	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T29	Pearson Correlation	,044	,181	-,095	,235	,496**	,039	,595**	,597**	,498**	,194	,020	,640**
	Sig. (2-tailed)	,734	,162	,467	,068	<,001	,766	<,001	<,001	<,001	,135	,881	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T30	Pearson Correlation	,168	,211	-,054	,276*	,528**	,269*	,527**	,688**	,400**	,168	,000	,721**
	Sig. (2-tailed)	,195	,102	,680	,031	<,001	,036	<,001	<,001	,001	,195	,997	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T31	Pearson Correlation	,085	,480**	,006	,199	,419**	,241	,510**	,516**	,437**	,175	,184	,637**
	Sig. (2-tailed)	,516	<,001	,966	,124	<,001	,061	<,001	<,001	<,001	,177	,155	<,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T32	Pearson Correlation	,100	,046	,273*	-,003	,122	,027	,193	,265*	,142	,047	,166	,251
	Sig. (2-tailed)	,444	,724	,033	,985	,349	,836	,136	,039	,276	,720	,200	,051
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T33	Pearson Correlation	,238	,197	-,054	,115	,594**	,080	,618**	,647**	,492**	,128	,260*	,604**
	Sig. (2-tailed)	,065	,129	,677	,378	<,001	,540	<,001	<,001	<,001	,327	,043	<,001

	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	
T3	Pearson	,222	,288	-	,088	,648	,113	,672	,703	,556	,152	,193	,732
4	Correlati on		*	,04		**		**	**	**			**
	Sig. (2- tailed)	,086	,024	,75	,501	<,00	,386	<,00	<,00	<,00	,244	,135	<,00
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T3	Pearson	,346	,499	,08	,130	,110	,416	,051	,088	,078	-	-	,382
5	Correlati on	**	**	5			**				,014	,151	**
	Sig. (2- tailed)	,006	<,00	,51	,320	,399	<,00	,694	,502	,551	,913	,245	,002
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T3	Pearson	,174	,448	,18	,195	,236	,052	,318	,253	,266	,141	,029	,567
6	Correlati on		**	7				*	*	*			**
	Sig. (2- tailed)	,180	<,00	,14	,132	,067	,688	,013	,049	,038	,278	,826	<,00
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T3	Pearson	,236	,239	,02	,125	,508	-	,689	,680	,563	-	,151	,703
7	Correlati on			6		**	,043	**	**	**	,004		**
	Sig. (2- tailed)	,067	,064	,84	,338	<,00	,740	<,00	<,00	<,00	,978	,245	<,00
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T3	Pearson	1	,186	,21	,261	,273	,171	,173	,239	,179	,014	,089	,405
8	Correlati on			8	*	*							**
	Sig. (2- tailed)		,150	,09	,042	,033	,189	,183	,064	,168	,917	,497	,001
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T3	Pearson	,186	1	,30	,271	,186	,394	,259	,213	,197	,036	,179	,492
9	Correlati on			0*	*		**	*					**
	Sig. (2- tailed)	,150		,01	,035	,151	,002	,043	,099	,129	,784	,167	<,00
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T4	Pearson	,218	,300	1	,017	-	,058	-	-	,039	,077	-	,110

0	Correlation		*			,094		,006	,030			,072	
	Sig. (2-tailed)	,092	,019		,895	,472	,659	,962	,818	,765	,553	,580	,400
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T4	Pearson	,261	,271	,01	1	,409	,160	,144	,198	,115	,360	,310	,466
1	Correlation	*	*	7		**					**	*	**
	Sig. (2-tailed)	,042	,035	,89		,001	,217	,267	,127	,378	,004	,015	<,00
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T4	Pearson	,273	,186	-	,409	1	,036	,540	,764	,410	,342	,277	,734
2	Correlation	*		,09	**		**	**	**	**	**	*	**
	Sig. (2-tailed)	,033	,151	,47	,001		,783	<,00	<,00	,001	,007	,031	<,00
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T4	Pearson	,171	,394	,05	,160	,036	1	,053	,045	-	,088	-	,248
3	Correlation		**	8						,057		,056	
	Sig. (2-tailed)	,189	,002	,65	,217	,783		,686	,728	,664	,501	,666	,054
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T4	Pearson	,173	,259	-	,144	,540	,053	1	,747	,684	,108	,295	,745
4	Correlation		*	,00	**	**	**	**	**	**	**	*	**
	Sig. (2-tailed)	,183	,043	,96	,267	<,00	,686		<,00	<,00	,408	,021	<,00
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T4	Pearson	,239	,213	-	,198	,764	,045	,747	1	,647	,261	,210	,800
5	Correlation			,03		**	**	**		**	*		**
	Sig. (2-tailed)	,064	,099	,81	,127	<,00	,728	<,00		<,00	,042	,105	<,00
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T4	Pearson	,179	,197	,03	,115	,410	-	,684	,647	1	,169	,182	,626
6	Correlation			9		**	,057	**	**				**

	Sig. (2-tailed)	,168	,129	,765	,378	,001	,664	<,001	<,001	,194	,161	<,001	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	
T47	Pearson Correlation	,014	,036	,077	,360**	,342**	,088	,108	,261*	,169	1	,334**	,311*
	Sig. (2-tailed)	,917	,784	,553	,004	,007	,501	,408	,042	,194		,009	,015
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T48	Pearson Correlation	,089	,179	-,072	,310*	,277*	-,056	,295*	,210	,182	,334**	1	,283*
	Sig. (2-tailed)	,497	,167	,580	,015	,031	,666	,021	,105	,161	,009		,027
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61
T49	Pearson Correlation	,405**	,492**	,110	,466**	,734**	,248	,745**	,800**	,626**	,311*	,283*	1
	Sig. (2-tailed)	,001	<,001	,400	<,001	<,001	,054	<,001	<,001	<,001	,015	,027	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61	61

5. Skala Self-Concept

Correlations

		SC01	SC02	SC03	SC04	SC05	SC06	SC07	SC08
SC01	Pearson Correlation	1	,535**	,475**	,477**	,360**	,216	,048	-,063
	Sig. (2-tailed)		<,001	<,001	<,001	,004	,095	,712	,631
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC02	Pearson Correlation	,535**	1	,708**	,732**	,205	,128	,226	,170
	Sig. (2-tailed)	<,001		<,001	<,001	,112	,326	,080	,189
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC03	Pearson Correlation	,475**	,708**	1	,673**	,201	,137	,234	,060

	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001		<,001	,121	,292	,069	,648
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC04	Pearson Correlation	,477**	,732**	,673**	1	,109	,094	,271*	,052
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001		,405	,473	,034	,688
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC05	Pearson Correlation	,360**	,205	,201	,109	1	,628**	,181	,269*
	Sig. (2-tailed)	,004	,112	,121	,405		<,001	,163	,036
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC06	Pearson Correlation	,216	,128	,137	,094	,628**	1	,225	,354**
	Sig. (2-tailed)	,095	,326	,292	,473	<,001		,081	,005
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC07	Pearson Correlation	,048	,226	,234	,271*	,181	,225	1	,319*
	Sig. (2-tailed)	,712	,080	,069	,034	,163	,081		,012
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC08	Pearson Correlation	-,063	,170	,060	,052	,269*	,354**	,319*	1
	Sig. (2-tailed)	,631	,189	,648	,688	,036	,005	,012	
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC09	Pearson Correlation	,248	,559**	,502**	,584**	,087	,101	,199	,275*
	Sig. (2-tailed)	,054	<,001	<,001	<,001	,506	,439	,125	,032
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC10	Pearson Correlation	,480**	,486**	,524**	,461**	,348**	,096	,138	-,026
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	,006	,463	,289	,843
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC11	Pearson Correlation	,430**	,736**	,654**	,729**	,156	,096	,317*	,050
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	,231	,462	,013	,700
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC12	Pearson Correlation	,328**	,623**	,478**	,406**	,178	,217	,175	,086
	Sig. (2-tailed)	,010	<,001	<,001	,001	,169	,092	,177	,512
	N	61	61	61	61	61	61	61	61
SC_Total	Pearson Correlation	,605**	,829**	,766**	,758**	,464**	,411**	,450**	,327*
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001	,001	<,001	,010
	N	61	61	61	61	61	61	61	61

Correlations

		SC09	SC10	SC11	SC12	SC_Total
SC01	Pearson Correlation	,248	,480**	,430**	,328**	,605**
	Sig. (2-tailed)	,054	<,001	<,001	,010	<,001
	N	61	61	61	61	61
SC02	Pearson Correlation	,559**	,486**	,736**	,623**	,829**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61
SC03	Pearson Correlation	,502**	,524**	,654**	,478**	,766**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61
SC04	Pearson Correlation	,584**	,461**	,729**	,406**	,758**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	,001	<,001
	N	61	61	61	61	61
SC05	Pearson Correlation	,087	,348**	,156	,178	,464**
	Sig. (2-tailed)	,506	,006	,231	,169	<,001
	N	61	61	61	61	61
SC06	Pearson Correlation	,101	,096	,096	,217	,411**
	Sig. (2-tailed)	,439	,463	,462	,092	,001
	N	61	61	61	61	61
SC07	Pearson Correlation	,199	,138	,317*	,175	,450**
	Sig. (2-tailed)	,125	,289	,013	,177	<,001
	N	61	61	61	61	61
SC08	Pearson Correlation	,275*	-,026	,050	,086	,327*
	Sig. (2-tailed)	,032	,843	,700	,512	,010
	N	61	61	61	61	61
SC09	Pearson Correlation	1	,514**	,630**	,439**	,702**
	Sig. (2-tailed)		<,001	<,001	<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61
SC10	Pearson Correlation	,514**	1	,593**	,345**	,669**
	Sig. (2-tailed)	<,001		<,001	,006	<,001
	N	61	61	61	61	61
SC11	Pearson Correlation	,630**	,593**	1	,548**	,807**
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001		<,001	<,001
	N	61	61	61	61	61

SC12	Pearson Correlation	,439**	,345**	,548**	1	,664**
	Sig. (2-tailed)	<,001	,006	<,001		<,001
	N	61	61	61	61	61
SC_Total	Pearson Correlation	,702**	,669**	,807**	,664**	1
	Sig. (2-tailed)	<,001	<,001	<,001	<,001	
	N	61	61	61	61	61

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).



LAMPIRAN
HASIL UJI RELIABILITAS

1. Skala Academic Resilience

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	61	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,859	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AR1	81,4754	73,487	,430	,854
AR2	81,3934	70,809	,644	,848
AR3	81,3934	73,409	,398	,854
AR4	81,8033	70,761	,600	,849
AR5	81,5410	70,852	,573	,850
AR6	81,3443	71,863	,526	,851
AR7	81,5082	72,387	,469	,853
AR8	81,2459	71,455	,537	,851
AR9	81,4262	74,415	,211	,860
AR10	81,3770	69,472	,646	,847
AR11	81,5902	70,979	,476	,852
AR12	82,1803	72,217	,421	,854
AR13	81,6066	73,143	,286	,858

AR14	82,0820	69,543	,636	,847
AR15	81,3770	70,605	,567	,849
AR16	81,9180	76,443	,039	,865
AR17	81,5902	71,913	,547	,851
AR18	82,1148	71,403	,520	,851
AR19	81,0984	71,423	,539	,851
AR20	81,6557	72,063	,383	,855
AR21	81,3115	73,618	,400	,855
AR22	82,3279	78,957	-,147	,871
AR23	82,3607	77,134	-,007	,866
AR24	80,7377	74,963	,298	,857
AR25	82,5082	80,587	-,273	,873
AR26	81,3770	74,672	,320	,856
AR27	81,7377	71,863	,427	,853
AR28	81,4918	72,121	,459	,853
AR29	81,8361	71,239	,394	,855
AR30	81,4262	70,782	,585	,849

2. Skala Emotional Intelligence

Reliability

Case Processing Summary

Cases		N	
		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	61	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,940	60

Item-Total Statistics

Scale Mean if Item	Scale Variance if	Corrected Item-	Cronbach's Alpha if
--------------------	-------------------	-----------------	---------------------

	Deleted	Item Deleted	Total Correlation	Item Deleted
EI01	176,2131	374,770	,525	,938
EI02	176,3115	378,551	,490	,938
EI03	175,9016	381,190	,501	,939
EI04	176,6885	379,385	,453	,939
EI05	175,9180	377,710	,496	,938
EI06	176,2295	375,580	,523	,938
EI07	176,0820	376,210	,618	,938
EI08	176,6066	381,576	,354	,939
EI09	176,1967	381,494	,356	,939
EI10	176,5246	387,654	,128	,941
EI11	176,0000	388,233	,134	,940
EI12	176,4426	386,317	,183	,940
EI13	176,0492	381,081	,375	,939
EI14	176,2623	385,297	,209	,940
EI15	176,3934	375,843	,567	,938
EI16	176,4426	385,384	,234	,940
EI17	176,0000	374,467	,489	,939
EI18	176,3279	381,591	,385	,939
EI19	176,1967	374,127	,568	,938
EI20	176,3279	376,524	,507	,938
EI21	176,0984	377,857	,500	,938
EI22	175,7213	381,004	,450	,939
EI23	176,0000	372,100	,560	,938
EI24	176,3934	385,709	,194	,940
EI25	175,7049	379,178	,502	,938
EI26	176,3115	375,385	,519	,938
EI27	176,1967	375,527	,536	,938
EI28	176,5738	383,249	,318	,939
EI29	176,0492	373,181	,572	,938
EI30	176,0000	377,167	,531	,938
EI31	175,7541	382,055	,375	,939
EI32	176,1475	374,028	,633	,938
EI33	175,9836	374,716	,662	,938
EI34	176,2623	385,097	,252	,940
EI35	176,2787	376,038	,577	,938
EI36	176,2951	376,211	,586	,938

EI37	175,8852	384,937	,362	,939
EI38	175,9344	383,196	,489	,939
EI39	176,4098	376,479	,421	,939
EI40	175,8361	377,673	,549	,938
EI41	176,1967	386,261	,211	,940
EI42	176,0820	377,543	,521	,938
EI43	175,8361	377,306	,488	,938
EI44	175,8689	376,916	,494	,938
EI45	175,8852	377,103	,567	,938
EI46	175,7377	383,430	,368	,939
EI47	175,6393	380,101	,479	,939
EI48	175,8689	382,916	,405	,939
EI49	175,8197	377,384	,606	,938
EI50	175,9016	378,890	,482	,939
EI51	175,8361	380,806	,378	,939
EI52	175,7049	382,311	,495	,939
EI53	175,6393	382,168	,435	,939
EI54	176,6557	376,830	,454	,939
EI55	176,1311	375,083	,547	,938
EI56	176,7213	382,671	,258	,940
EI57	176,0328	380,399	,483	,939
EI58	175,8197	381,717	,532	,939
EI59	176,2459	383,989	,248	,940
EI60	176,2295	373,413	,596	,938

3. Skala Qana'ah

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	61	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,850	16

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q01	47,3607	31,434	,330	,849
Q02	47,5738	30,115	,469	,842
Q03	47,1311	29,549	,608	,835
Q04	47,6557	30,430	,354	,849
Q05	47,4426	29,217	,584	,836
Q06	47,7377	28,697	,507	,841
Q07	47,1148	30,903	,446	,843
Q08	46,9836	30,483	,597	,838
Q09	47,4426	30,917	,490	,842
Q10	46,9672	30,799	,540	,840
Q11	47,2131	29,770	,625	,835
Q12	47,9836	28,750	,518	,840
Q13	47,4098	32,079	,181	,858
Q14	47,1639	30,606	,504	,841
Q15	47,5738	29,915	,476	,842
Q16	47,6066	29,476	,497	,841

4. Skala Tawakal

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	61	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,940	48

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
T01	150,6230	241,039	,647	,938
T02	151,3115	237,951	,562	,939
T03	150,7377	238,563	,788	,938
T04	150,9344	240,329	,597	,939
T05	150,7541	242,122	,363	,940
T06	150,8852	239,703	,652	,938
T07	151,1803	247,484	,124	,942
T08	151,1639	237,806	,543	,939
T09	150,6885	239,118	,709	,938
T10	151,5082	236,087	,626	,938
T11	150,6557	238,896	,779	,938
T12	152,1803	247,617	,129	,942
T13	151,1639	239,239	,496	,939
T14	150,8852	240,037	,673	,938
T15	151,1803	241,950	,523	,939
T16	151,5574	246,417	,210	,941
T17	151,0656	240,362	,596	,939
T18	150,9016	241,823	,433	,940
T19	150,7541	238,389	,750	,938
T20	151,0000	238,100	,627	,938
T21	150,8689	242,049	,480	,939
T22	150,8852	242,470	,460	,939
T23	151,3279	246,757	,186	,941
T24	150,8689	239,283	,637	,938
T25	150,5082	241,121	,709	,938
T26	150,6066	239,376	,672	,938
T27	150,8525	243,095	,443	,939
T28	150,9344	236,996	,635	,938
T29	150,8689	240,183	,619	,938
T30	150,8852	236,470	,700	,938

T31	150,9016	238,290	,611	,938
T32	151,0164	244,516	,194	,942
T33	150,5902	242,146	,584	,939
T34	150,5738	239,582	,716	,938
T35	152,1148	242,203	,339	,940
T36	151,3279	239,157	,537	,939
T37	150,7377	239,430	,685	,938
T38	151,1967	243,861	,374	,940
T39	151,5246	240,187	,456	,939
T40	151,4918	249,054	,063	,942
T41	151,7377	239,797	,425	,940
T42	150,7377	238,230	,717	,938
T43	152,1148	245,670	,202	,941
T44	150,6557	238,896	,729	,938
T45	150,6230	238,939	,788	,938
T46	150,5902	241,813	,607	,939
T47	151,0492	243,414	,261	,941
T48	150,8361	243,939	,231	,942

5. Skala Self-Concept

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	61	100,0

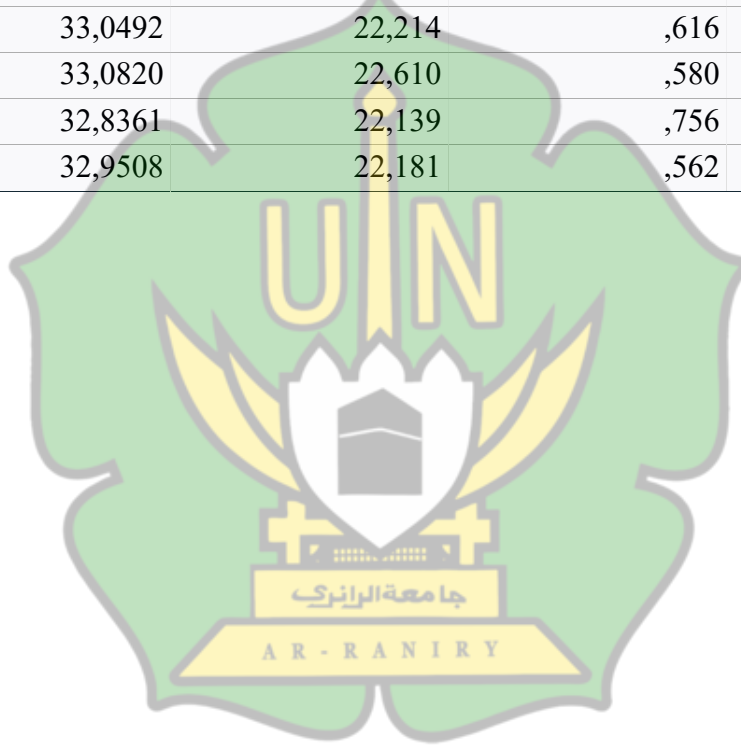
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,857	12

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SC01	33,0820	23,210	,508	,848
SC02	32,9672	21,466	,778	,828
SC03	32,9344	21,962	,699	,834
SC04	33,1148	22,270	,693	,835
SC05	32,9508	24,814	,377	,855
SC06	33,1311	24,916	,307	,860
SC07	33,1311	24,183	,323	,861
SC08	32,9508	25,348	,208	,866
SC09	33,0492	22,214	,616	,840
SC10	33,0820	22,610	,580	,843
SC11	32,8361	22,139	,756	,832
SC12	32,9508	22,181	,562	,844



LAMPIRAN

HASIL UJI RELIABILITAS SETELEH ELIMINASI ITEM

1. Skala Academic Resilience

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	61	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,889	27

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
AR_01	74,9344	75,529	,487	,885
AR_02	74,8525	72,961	,680	,881
AR_03	74,8525	75,761	,418	,886
AR_04	75,2623	72,630	,660	,881
AR_05	75,0000	73,567	,552	,883
AR_06	74,8033	74,094	,555	,883
AR_07	74,9672	74,466	,513	,884

AR_08	74,7049	73,745	,558	,883
AR_09	74,8852	76,603	,241	,890
AR_10	74,8361	71,706	,667	,880
AR_11	75,0492	72,981	,517	,884
AR_12	75,6393	74,801	,415	,886
AR_13	75,0656	75,362	,310	,889
AR_14	75,5410	71,986	,639	,881
AR_15	74,8361	73,073	,570	,882
AR_16	75,0492	74,048	,587	,883
AR_17	75,5738	74,282	,486	,884
AR_18	74,5574	73,984	,533	,883
AR_19	75,1148	74,870	,361	,888
AR_20	74,7705	76,680	,343	,887
AR_21	75,7869	83,237	-,265	,903
AR_22	74,1967	77,394	,315	,888
AR_23	74,8361	77,073	,340	,887
AR_24	75,1967	73,627	,490	,884
AR_25	74,9508	74,248	,495	,884
AR_26	75,2951	73,845	,387	,888
AR_27	74,8852	72,903	,620	,881

2. Skala Emotional Intelligence

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	98,4
	Excluded ^a	1	1,6
	Total	61	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,944	54

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
EI_01	160,0333	327,626	,502	,943
EI_02	160,1667	329,226	,512	,943
EI_03	159,7500	331,987	,516	,943
EI_04	160,5333	330,999	,437	,943
EI_05	159,7833	327,562	,558	,943
EI_06	160,1000	324,905	,608	,942
EI_07	159,9000	329,312	,598	,943
EI_08	160,4333	333,470	,336	,944
EI_09	160,0667	330,809	,432	,943

EI_10	159,8667	334,253	,320	,944
EI_11	160,2333	327,775	,551	,943
EI_12	160,3000	336,349	,229	,945
EI_13	159,8333	326,209	,487	,943
EI_14	160,1667	332,853	,381	,944
EI_15	160,0667	323,894	,640	,942
EI_16	160,1833	327,237	,531	,943
EI_17	159,9167	330,688	,474	,943
EI_18	159,5667	332,114	,450	,943
EI_19	159,8167	326,084	,511	,943
EI_20	159,5167	332,559	,471	,943
EI_21	160,1667	325,972	,549	,943
EI_22	160,0333	326,948	,543	,943
EI_23	160,4167	334,688	,300	,944
EI_24	159,8667	326,185	,554	,943
EI_25	159,8167	330,254	,503	,943
EI_26	159,6167	331,698	,437	,943
EI_27	159,9667	326,575	,635	,942
EI_28	159,8000	327,824	,655	,942
EI_29	160,0833	338,790	,147	,945
EI_30	160,1000	328,803	,557	,943
EI_31	160,1167	329,088	,560	,943
EI_32	159,7500	334,428	,450	,943
EI_33	159,8000	332,942	,581	,943
EI_34	160,2833	326,274	,478	,943

EI_35	159,6500	331,248	,510	,943
EI_36	159,9000	331,210	,463	,943
EI_37	159,7000	327,231	,544	,943
EI_38	159,6833	330,661	,441	,943
EI_39	159,7000	330,756	,524	,943
EI_40	159,6000	333,464	,416	,943
EI_41	159,4500	333,811	,431	,943
EI_42	159,7333	332,640	,475	,943
EI_43	159,6333	330,982	,578	,943
EI_44	159,7667	329,097	,530	,943
EI_45	159,6500	333,892	,335	,944
EI_46	159,5667	332,318	,559	,943
EI_47	159,5000	332,559	,469	,943
EI_48	160,4833	329,983	,404	,944
EI_49	159,9500	328,523	,505	,943
EI_50	160,5500	334,591	,234	,945
EI_51	159,9000	330,092	,561	,943
EI_52	159,6833	331,610	,610	,943
EI_53	160,1167	332,884	,327	,944
EI_54	160,0833	324,145	,624	,942

3. Skala Tawakal

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	61	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	61	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

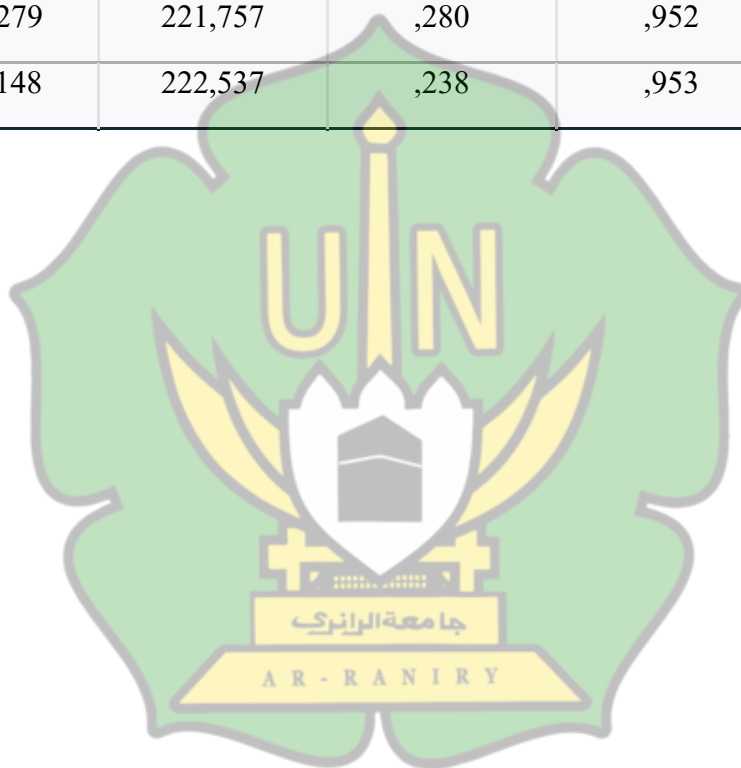
Cronbach's Alpha	N of Items
,951	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
T_01	133,9016	219,623	,671	,949
T_02	134,5902	217,313	,548	,950
T_03	134,0164	217,316	,809	,949
T_04	134,2131	219,804	,566	,950
T_05	134,0328	220,466	,388	,951
T_06	134,1639	218,173	,686	,949
T_07	134,4426	216,684	,551	,950
T_08	133,9672	217,999	,718	,949

T_09	134,7869	215,037	,635	,949
T_10	133,9344	217,729	,793	,949
T_11	134,4426	218,317	,492	,950
T_12	134,1639	218,773	,689	,949
T_13	134,4590	220,686	,533	,950
T_14	134,3443	218,563	,643	,949
T_15	134,1803	220,884	,425	,951
T_16	134,0328	217,132	,770	,949
T_17	134,2787	216,704	,652	,949
T_18	134,1475	220,461	,508	,950
T_19	134,1639	220,373	,517	,950
T_20	134,1475	218,428	,629	,949
T_21	133,7869	219,904	,721	,949
T_22	133,8852	218,370	,673	,949
T_23	134,1311	221,349	,479	,950
T_24	134,2131	216,070	,637	,949
T_25	134,1475	218,695	,648	,949
T_26	134,1639	215,406	,711	,949
T_27	134,1803	217,317	,613	,949
T_28	133,8689	220,716	,607	,950
T_29	133,8525	218,261	,738	,949
T_30	135,3934	222,343	,283	,952
T_31	134,6066	218,809	,504	,950
T_32	134,0164	218,216	,700	,949
T_33	134,4754	223,654	,317	,951

T_34	134,8033	219,561	,437	,951
T_35	135,0164	218,250	,447	,951
T_36	134,0164	216,916	,740	,949
T_37	135,3934	225,009	,174	,953
T_38	133,9344	217,762	,740	,949
T_39	133,9016	217,857	,797	,949
T_40	133,8689	220,716	,607	,950
T_41	134,3279	221,757	,280	,952
T_42	134,1148	222,537	,238	,953



PEDOMAN WAWANCARA (SEMISTRUKTUR)

A.1 Identitas Informan

Kode Informan : (I1 / I2 / I3 / I4 / I5 / I6)

Jabatan : Wakil Kepala Madrasah

Madrasah :

Tanggal Wawancara :

Lokasi Wawancara :

A.2 Petunjuk Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pendekatan fleksibel. Pertanyaan dapat dikembangkan sesuai respons informan dengan tetap menjaga fokus pada tujuan penelitian.

Daftar Pertanyaan Wawancara

Tema 1: Kebijakan Kurikulum Madrasah

1. Bagaimana kebijakan kurikulum yang diterapkan di madrasah ini?
 2. Bagaimana implementasi Qanun Pendidikan Aceh dalam kurikulum?
 3. Bagaimana integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum khas madrasah?
 4. Apakah terdapat kebijakan khusus terkait penguatan pendidikan karakter siswa? (Konsep diri, kecerdasan emosional, qana'ah, tawakal, ketahanan akademik)
-

Tema 2: Integrasi Nilai Keislaman (Qana'ah, Tawakal, dll.)

4. Bagaimana nilai-nilai keislaman seperti qana'ah dan tawakal diintegrasikan dalam pembelajaran?
 5. Apakah nilai tersebut diajarkan secara eksplisit atau melalui pembiasaan?
 6. Kegiatan apa saja yang mendukung internalisasi nilai tersebut?
-

Tema 3: Pengembangan Emotional Intelligence

7. Bagaimana madrasah membina kemampuan siswa dalam mengelola emosi?
8. Apakah terdapat program khusus atau hanya melalui proses pembelajaran?

9. Bagaimana peran guru dalam membantu siswa menghadapi tekanan akademik?

Tema 4: Pembentukan Academic Resilience

10. Bagaimana madrasah membantu siswa agar mampu bertahan menghadapi kesulitan belajar? (Tekanan akademik & kegagalan belajar)
 11. Kegiatan apa saja yang dianggap efektif dalam membangun ketahanan siswa?
 12. Apakah kegiatan ekstrakurikuler berperan dalam hal ini?
-

Tema 5: Penguatan Self-Concept Siswa

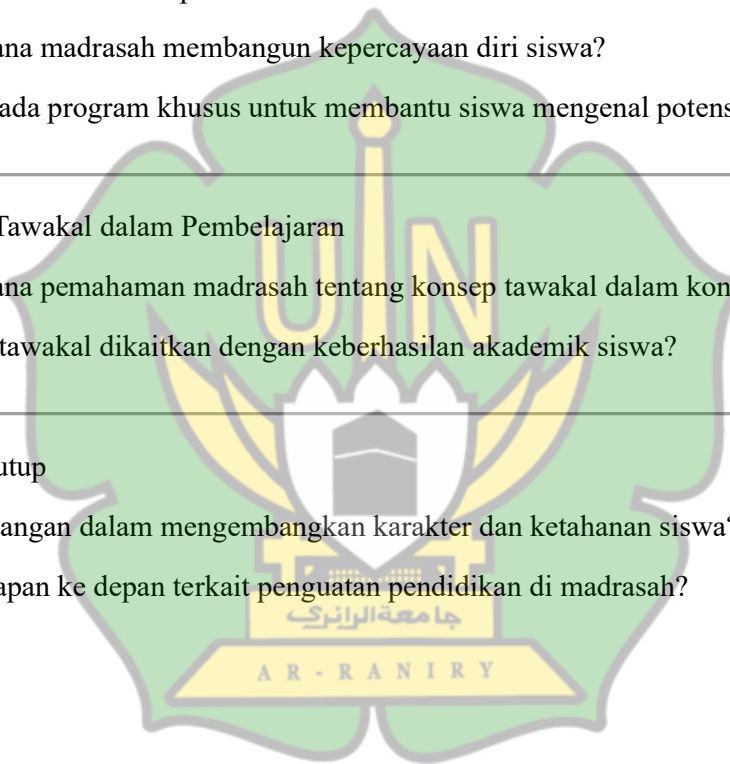
13. Bagaimana madrasah membangun kepercayaan diri siswa?
 14. Apakah ada program khusus untuk membantu siswa mengenal potensi dirinya?
-

Tema 6: Posisi Tawakal dalam Pembelajaran

15. Bagaimana pemahaman madrasah tentang konsep tawakal dalam konteks pendidikan?
 16. Apakah tawakal dikaitkan dengan keberhasilan akademik siswa?
-

Pertanyaan Penutup

17. Apa tantangan dalam mengembangkan karakter dan ketahanan siswa?
18. Apa harapan ke depan terkait penguatan pendidikan di madrasah?



PEDOMAN DOKUMENTASI

B.1 Jenis Dokumen yang Dikumpulkan

No	Jenis Dokumen	Tujuan
1	Struktur kurikulum madrasah	Melihat integrasi kurikulum
2	Program kerja bidang kurikulum	Kebijakan akademik
3	Program pembinaan karakter	Integrasi nilai keislaman
4	Kegiatan ekstrakurikuler	Pembentukan resiliensi
5	Tata tertib siswa	Penguatan disiplin
6	Jadwal kegiatan keagamaan	Pembiasaan nilai spiritual

B.2 Fokus Analisis Dokumen

Dokumen dianalisis untuk mengidentifikasi:

1. Integrasi nilai keislaman
2. Indikasi pengembangan Emotional Intelligence
3. Program pembentukan Academic Resilience
4. Kebijakan pembinaan siswa



CHECKLIST PENGUMPULAN DATA
(DATA TRUSTWORTHINESS CHECKLIST)

C.1 Triangulasi Sumber

<i>Aspek</i>	Informan						Konsisten
	1	2	3	4	5	6	
<i>Kebijakan kurikulum</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Integrasi Nilai keislaman</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Posisi Tawakal</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Self-Concept</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Emotional Intelligence</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
<i>Academic Resilience</i>	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓

C.2 Triangulasi Metode

<i>Data</i>	Wawancara	Dokumentasi	Kesesuaian
<i>Kebijakan</i>	✓	✓	✓
<i>Nilai keislaman</i>	✓	✓	✓
<i>Tawakal</i>	✓	✓	✓
<i>Self-Concept</i>	✓	✓	✓
<i>Emotional Intelligence</i>	✓	✓	✓
<i>Academic Resilience</i>	✓	✓	✓

C.3 Audit Trail (Jejak Data)

Tahap	Kegiatan
<i>Pengumpulan data</i>	Wawancara + dokumentasi
<i>Transkripsi</i>	Pencatatan hasil wawancara
<i>Reduksi</i>	Pemilihan data relevan
<i>Koding manual</i>	Pengelompokan tema
<i>Penyajian</i>	Narasi tematik

C.4 Konsistensi Temuan

- ✓ Ketiga informan menunjukkan pola yang sama
- ✓ Tidak terdapat kontradiksi signifikan
- ✓ Tema muncul berulang (data saturation)





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 BANDA ACEH

Jalan Pocut Baren No.116 Kelurahan Keuramat Kecamatan Kuta Alamn Banda Aceh
Laman: manmodelbna.sch.id, Pos-el: mandelbandaaceh@gmail.com

Nomor : B-1811/Ma.01.90/TL.00/5/2026
Lamp : -
Hal : Telah Melakukan Penelitian

20 Mei 2025

Yth. Direktur Program Pasca Sarjana
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
di-
Tempat.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Dengan hormat,

Sehubungan dengan maksud surat rekomendasi Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh Nomor : B-2730/Kk.01.07/4/TL.00/05/2024 tanggal 3 Mei 2024, perihal rekomendasi/izin melakukan penelitian, maka dengan ini menyatakan bahwa:

Nama : Syatria Adymas Pranajaya
N I M : 221002022
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Jenjang : S3

telah melaksanakan tugas melakukan penelitian untuk mengumpulkan data Penulisan Disertasi dengan judul "*Academic Reselience Siswa Madrasah Ditinjau Dari Qana'ah, Self-Concept, Tawakal, dan Emotional Intelligence Sebagai Mediator di Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh*", di Madrasah Aliyah Negeri 1 Banda Aceh, sejak tanggal 7 Mei 2025 s.d 28 April 2026.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala,



Dr. Nursiah, S.Ag,M.Pd.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 BANDA ACEH

Jalan Cut Nyak Dhien No.590, Lamtemen Barat, Jaya Baru, Banda Aceh 23230
Telepon (0651) 41105

Pos-el : info@man2bna.sch.id; Laman : <https://man2bna.sch.id>

Nomor : B-767/Ma.01.091/TL.00/05/2026

19 Mei 2026

Lampiran : -

Hal : Telah Melakukan Penelitian

Yth.

Direktur Pascasarjana

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

di-

Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Direktur Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan Nomor: 689/Un.08/Ps.1/04/2024 Tanggal 24 April 2024 tentang Penelitian Ilmiah Mahasiswa, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama : Syatria Adymas Pranajaya

NIM : 221002022

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan penelitian dengan Judul "*Academic Resilience Siswa Madrasah di Tinjau dari Qana'ah, Self-Concept, Tawakal, dan Emotional Intelegence Sebagai Mediator di Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh*" pada tanggal 7 Mei 2024 s.d 28 April 2026.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagai mestinya.

Pjt Kepala,



Elni Afrida



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA BANDA ACEH
MADRASAH ALIYAH NEGERI 3 KOTA BANDA ACEH
Jalan Utama Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh (23111)
Email: man3kotabandaaceh@gmail.com Website : www.man3kotabandaaceh.sch.id
NSM : 13111710003 NPSN : 10113772

Nomor : B-773/MA.01.07.03/TL.00/05/2026
Lampiran : 1 (satu) eks
Hal : Telah mengambil Data Penelitian
untuk Penulisan Disertasi

19 Mei 2026

Yth.
Direktur Pascasarjana Prodi Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam
Di -
Banda Aceh

Dengan Hormat,

Sesuai dengan surat dari Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Banda Aceh, Nomor: B-2730/Kk.01.07/4/TL.00/05/2024, tanggal 03 Mei 2024 tentang Rekomendasi Melakukan Penelitian dalam rangka penulisan *Disertasi* pada MAN 3 Kota Banda Aceh, maka bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : **Syatria Adymas Pranajaya**
NIM : 221002022
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Semester : VIII

Telah selesai mengambil data Penelitian untuk Penulisan *Disertasi* dari tanggal 6 Mei 2024 s.d 28 April 2026 dengan judul: "**Academic Resilience Siswa Madrasah Ditinjau dari Qana'ah, Self-Concept, Tawakal, dan Emotional Intelligence sebagai Mediator di Madrasah Aliyah Negeri Banda Aceh**".

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.



Kepala Madrasah,


Junaidi IB



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PERPUSTAKAAN PASCASARJANA
Telp (0651) 7551431, Email: pustakapasca@gmail.com

SURAT KETERANGAN BEBAS PERPUSTAKAAN

Nomor : Un.08/Pus.Ps/Bp.138/05/2026

Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Syatria Adymas Pranajaya
NIM : 221002022
Prodi : S3 – Pendidikan Agama Islam

Benar telah mengembalikan semua koleksi perpustakaan pascasarjana dan menyerahkan sumbangan buku untuk pengembangan koleksi Perpustakaan Pascasarjana UIN Ar-Raniry.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Darussalam, 07 Mei 2026

Kepala Perpustakaan Ps UIN Ar-Raniry



Abdul Manar, S. Ag., S. IP., M. Hum
NIP. 1969060519980 3 1005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
UPT. PERPUSTAKAAN**

Kampus UIN Ar-Raniry, Telp. (0651) 52967, Darussalam - Banda Aceh

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : B-1991 /Un.08/Pust/05/2026

Kepala UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan :

Nama : Syatria Adymas Pranajaya
Nim : 221002022
Fakultas / Jurusan : Pascasarjana/S3/PAI
No. Anggota : 221002022
Alamat : Perumnas Loa Janan Indah No.03 PP

Benar nama yang tersebut di atas telah mengembalikan koleksi cetak dan KTA milik UPT. Perpustakaan UIN Ar-Raniry.

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Banda Aceh, 12 Mei 2026

Kepala

Suherman, S. Ag., S.IP., M.Ec.



PEMERINTAH ACEH
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

Jln. T. NyakArief Telepon: (0651) 7552323 Faximile: (0651) 7551951 Banda Aceh

Website : arpus.acehprov.go.id E-mail : arpus@acehprov.go.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor : 000.4.6 / 2135 / 2026

Berdasarkan Pengecekan Administrasi Bidang Layanan Perpustakaan Dengan Ini Menyatakan:

Nama : Syatria Adymas Pranajaya, S.Pd., M.S.I
Nim : 221002022
No. Anggota : -
Jur/ Fak/ Univ : Pascasarjana PAI UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Alamat : Komp. Bin Yahya No. 4 Gampong Limpok Darussalam

Yang namanya tersebut di atas tidak terkait lagi dengan pinjaman buku-buku pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh. Surat keterangan ini diberikan untuk keperluan.

BEBAS PUSTAKA

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 12 Mei 2026

an. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh
Ketua Tim Layanan Perpustakaan



LISA SISKA DEWI, S.Sos.

Penata TK. I/ NIP. 19770217 200701 2 001

Dokumen ini memiliki watermark *iPustaka Aceh* dan nomor surat yang teregistrasi.



PERPUSTAKAAN MASJID RAYA BAITURRAHMAN

Komplek Masjid Raya Baiturrahman Banda Aceh Prov. Aceh Telp. (0651) 6302989
Email. perpustakaanmrb@gmail.com



SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA

Nomor: 142/MRB/BN/2026

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Pengelola Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman Aceh menyatakan bahwa:

Nama : Syatria Adymas Pranajaya

Nim : 221002026

Fak/Prodi/Jurusan : PPs/ PAI

Universitas : UIN Ar-Raniry

Alamat : Gampong Limpok

Benar bahwa nama yang tersebut di atas telah menyelesaikan semua permasalahan dengan Perpustakaan Masjid Raya Baiturrahman Aceh (**Bebas Pustaka**).

Demikianlah surat bebas pustaka ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 12 Mai 2026

Hormat Kami

An. Kepala Pustaka



Nurmasiyah, S.IP

NIP. 19880227 202521 2 118

DOKUMENTASI OBSERVASI PENDAHULUAN DAN SEBAR ANGKET UJI INSTRUMEN



MAN 1 Banda Aceh (07 Mei 2024)



MAN 2 Banda Aceh (07 Mei 2024)



MAN 3 Banda Aceh (06 Mei 2024)



Sebaran Angket Uji Instrumen (21 Oktober 2025)



Guru MAN 3 Banda Aceh (22 Oktober 2024)



Guru MAN 3 Banda Aceh (22 Oktober 2024)



Kabag. TU MAN 1 Banda Aceh (27 Januari 2026)



MAN 1 BA (23/01/2026)



MAN 2 BA (04/02/2026)

DOKUMENTASI SOSIALISASI PENYEBARAN ANGKET ONLINE

VIA GOOGLE FORM



Kelas X-1 MAN 1 Banda Aceh
Pada 13 Februari 2026



Kelas XI-1 MAN 1 Banda Aceh
Pada 13 Februari 2026



Kelas XII-5 MAN 1 Banda Aceh
Pada 13 Februari 2026



Kelas X-E1 MAN 2 Banda Aceh
Pada 04 Februari 2026



Kelas XI-F2 MAN 2 Banda Aceh
Pada 04 Februari 2026



Kelas XII-F4 MAN 2 Banda Aceh
Pada 04 Februari 2026



Kelas X-1 MAN 3 Banda Aceh
Pada 28 Januari 2026



Kelas XI-5 MAN 3 Banda Aceh
Pada 26 Januari 2026



Kelas XII MIA-1 MAN 3 B. Aceh
Pada 26 Januari 2026

DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN PARA INFORMAN



Wakamad Bidang Kurikulum & Pengajaran
Ruang Kurikulum MAN 1 Banda Aceh
Pada 18/04/2026



Wakamad Bidang Kesiswaan
Ruang Kelas MAN 1 Banda Aceh
Pada 17/04/2026



Wakamad Bidang Kurikulum
Ruang Kurikulum MAN 2 Banda Aceh
Pada 16/04/2026



Wakamad Bidang Kesiswaan
Ruang Kesiswaan MAN 2 Banda Aceh
Pada 16/04/2026



Wakamad Bidang Kurikulum
Ruang Kurikulum MAN 3 Banda Aceh
Pada 20/04/2026



Tim Kesiswaan MAN 3 Banda Aceh
Ruang Kesiswaan MAN 3 Banda Aceh
Pada 28/04/2026